

ANTROPOLOGI

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022**

SMA/MA Kelas XII

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Antropologi untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis

Mohammad Adib,
Tri Joko S. Haryono
Tauchid S. Hidajat
Suhariyanti
Siska C. Puspita

Penelaah

Myrtati Dyah Artaria
Semiarto Aji Purwanto

Penelia/Penyelaras

Supriyatno
Lenny Puspita Ekawaty
Berthin Sappang
Awaliyah Nurina Utami Umri

Kontributor

Slamet Raharjo
Rina Merliana Octora Manik

Ilustrator

Frisna Yulinda Natasya

Editor

Devi Ayu Aurora Nasution

Desainer

Frisna Yulinda Natasya

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama 2022

ISBN 978-602-244-867-9 (no.jil.lengkap)
978-602-427-970-7 (jil.2)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 10/16 pt, Steve Matteson.
xvi, 256 hlm, 17.6cm x 25cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dengan mengembangkan buku siswa dan buku panduan guru sebagai buku teks utama. Buku ini dapat menjadi salah satu referensi atau inspirasi sumber belajar yang dapat dimodifikasi, dijadikan contoh, atau rujukan dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik.

Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihian Pembelajaran yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 262/M/2022 Tentang Perubahan atas Keputusan Mendikbudristek No. 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihian Pembelajaran, serta Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Desember 2022
Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 196804051988121001

Prakata

Antropologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari manusia secara utuh baik dari sisi biologi maupun sosial kebudayaannya. Ia merupakan pertemuan dari rumpun ilmu sosial serta humaniora. Sebagai kelanjutan dari Buku Antropologi kelas 11, buku ini menyajikan dasar-dasar pengetahuan antropologi sekalian melatih peserta didik tentang metode berpikir secara antropologis. Sehingga, lewat belajar antropologi, peserta didik bisa memperkenalkan profil Pelajar Pancasila di tengah-tengah tantangan warga yang multikultural.

Buku Antropologi kelas XII ini berisi enam topik yaitu (i) antropologi sosial budaya (ii) kebudayaan, (iii) sistem sosial budaya; (iv) organisasi sosial: keluarga dan kekerabatan; (v) pewarisan dan perubahan kebudayaan; serta (vi) keberagaman budaya dan integrasi nasional. Buku ini digunakan bersama-sama oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun sumber bacaan sekunder telah dituliskan, dalam buku ini peserta didik hendaknya juga mencukupinya dengan membaca karya-karya etnografi dari sumber utama ataupun buku dari para antropolog yang sebagiannya telah diuraikan dalam buku ini. Meskipun buku ini tidak serta merta dapat mengambil alih pengalaman lapangan ataupun pengalaman etnografis peserta didik. Tetapi, buku ini minimal dapat membingkai serta menjadi peta jalan peserta didik dalam mempelajari antropologi.

Buku ini disusun sejalan dengan capaian pembelajaran yang menekankan pada pembentukan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, yang terpadu dalam pembahasan materi, lembar kerja, pengayaan, pojok antropologi, dan asesmen yang lebih menekankan pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Insersi Profil Pelajar Pancasila dimasukan secara substansial dalam pembahasan dan lembar kerja dalam buku ini yang mengelaborasi empat isu utama: kesadaran lingkungan, keamanan digital, dan literasi.

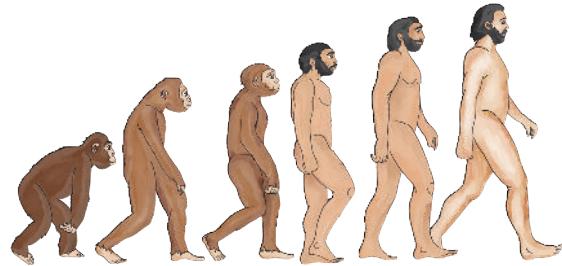
Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang ikut berkontribusi, terutama kepada Pusbuk Kemendikbudristek, yang telah memberikan mandat istimewa, para penelaah, editor, ilustrator, dalam penyelesaian buku ini. “Tiada gading yang tak retak,” begitu kata pepatah. Buku ini masih memiliki keretakan - kekurangan. Oleh sebab itu, sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan. Penulis mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan yang solutif bagi perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Jakarta, November 2022

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	ii
Kata Pengantar	iii
Pusat Perbukuan	
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Bagan	xi
Petunjuk	xii
Penggunaan Buku	
Peta Pemikiran Buku	xv



Bab 2



Kebudayaan

Peta Pemikiran Buku	xv
Bab 1	
Antropologi Sosial dan Antropologi Budaya	
Tujuan Pembelajaran	1
Gambaran Bab	2
Capaian Pembelajaran	2
Indikator Capaian	2
Pembelajaran	
Pertanyaan Kunci	3
Kata Kunci	3
Peta Konsep	3
A. Pengertian Antropologi Sosial dan Antropologi	4
B. Antropologi Terapan	10
C. Hubungan Antar Cabang Antropologi Terapan	12
D. Uji Penguasaan Materi	17
Tujuan Pembelajaran	25
Gambaran Bab	26
Capaian Pembelajaran	26
Indikator Capaian	26
Pembelajaran	
Pertanyaan Kunci	27
Kata Kunci	27
Peta Konsep	27
A. Pengertian Kebudayaan	28
B. Wujud Kebudayaan	36
C. Unsur-unsur Kebudayaan	42
D. Sifat-sifat Kebudayaan	50
E. Uji Penguasaan Materi	52



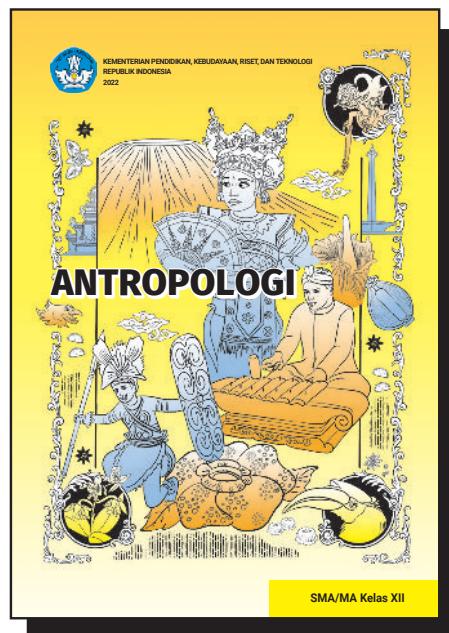


Bab 3

Sistem Sosial dan Nilai Budaya



Tujuan Pembelajaran	59
Gambaran Bab	60
Capaian Pembelajaran	60
Indikator Capaian Pembelajaran	61
Pertanyaan Kunci	61
Kata Kunci	61
Peta Konsep	62
A. Pengertian Sistem Sosial	62
B. Pengertian Sistem Budaya	66
C. Unsur-Unsur Sistem Sosial Dan Sistem Budaya	60
D. Masyarakat	
E. Perilaku Sosial	75
F. Relasi Kekuasaan	81
G. Uji Penguasaan Materi	82
	87



Bab 4

Organisasi Sosial: Keluarga dan Kekerabatan

Tujuan Pembelajaran	93	A. Pengertian Organisasi Sosial dan Keluarga	96
Gambaran Bab	94	B. Macam-Macam Sistem Kekerabatan	98
Capaian Pembelajaran	94	C. Siklus Kehidupan Manusia	105
Indikator Capaian Pembelajaran	94	D. Berbagai Ritus dalam Siklus Kehidupan Manusia	107
Pertanyaan Kunci	95	E. Uji Penguasaan Materi	114
Kata Kunci	95		
Peta Konsep	95		





Bab 5

Perubahan dan Kontinuitas Kebudayaan

Tujuan Pembelajaran	117
Gambaran Bab	118
Capaian Pembelajaran	118
Indikator Capaian	119
Pembelajaran	
Pertanyaan Kunci	119
Kata Kunci	120
Peta Konsep	120
A. Perubahan Kebudayaan	121
B. Kontinuitas Kebudayaan	150
C. Uji Penguasaan Materi	170



Bab 6

Keberagaman Budaya dan Integrasi Nasional

Tujuan Pembelajaran	175
Gambaran Bab	176
Capaian Pembelajaran	176
Indikator Capaian	176
Pembelajaran	
Pertanyaan Kunci	177
Kata Kunci	177
Peta Konsep	178
A. Fenomena Kebudayaan Lokal dan Global	178
B. Keberagaman Kebudayaan	187
C. Integrasi Nasional	213
D. Uji Penguasaan Materi	225



Teka-teki Silang	229
Antropologi	
Glosarium	231
Daftar Pustaka	234
Daftar Kredit gambar	239
Indeks	242
Pelaku Perbukuan	245



Daftar Gambar

Gambar 1.1	Ilustrasi kehidupan Suku Anak Dalam	4
Gambar 2.1	Relief Candi Borobudur	28
Gambar 2.2	Tarian adat <i>Pangkur Sagu</i> , Papua	28
Gambar 2.3	<i>Kandhuri Laot</i> Masyarakat Aceh	29
Gambar 2.4	Suku Mentawai	30
Gambar 2.5	Sedekah laut Masyarakat Jepara, Jawa Tengah	31
Gambar 2.6	Hutan larangan Desa Rumbio, Riau	32
Gambar 2.7	Wujud kebudayaan	36
Gambar 2.8	Makanan khas Lempah Kuning Kepulauan Bangka Belitung	37
Gambar 2.9	Rumah Gadang, rumah adat Minangkabau, Sumatra Barat	45
Gambar 2.10	Kebudayaan bersifat simbolis	50
Gambar 2.11	Kebudayaan diteruskan secara sosial melalui belajar	50
Gambar 2.12	Kebudayaan bersifat dinamis	51
Gambar 3.1	Aktivitas masyarakat di pusat keramaian	63
Gambar 3.2	Proses silaturahmi saling memaafkan pada umat Islam	64
Gambar 3.3	Tradisi <i>Peusijuek</i> di Aceh	66
Gambar 3.4	Upacara <i>Seren Raun</i> di Banten	67
Gambar 3.5	Upacara Bakar Batu di Papua	67
Gambar 3.6	Budaya Indonesia	70
Gambar 3.7	Masyarakat	75
Gambar 3.8	Tradisi <i>Sambatan</i> pada Masyarakat Jawa	79
Gambar 3.9	Aktivitas demo damai dalam kesenian	81
Gambar 3.10	Simbol relasi kekuasaan	82
Gambar 3.11	Penerimaan pegawai	84
Gambar 3.12	Butet Manurung	87
Gambar 4.1	Simbol kekerabatan	99
Gambar 4.2	Upacara <i>Tingkeban</i> Masyarakat Jawa	107
Gambar 4.3	M. Junus Melalatoa	112
Gambar 5.1	Transportasi zaman dulu sampai sekarang	121
Gambar 5.2	Kentongan	128

Gambar 5.3	E-gamelan atau gamelan elektronik	131
Gambar 5.4	Proklamasi Kemerdekaan Indonesia	136
Gambar 5.5	Hibridisasi kerajinan Patung Totem	147
Gambar 5.6	Membatik	151
Gambar 5.7	James Danandjaja	153
Gambar 5.8	Yayasan Bambu Lestari menjadi pelopor pewarisan budaya menganyam bambu kepada anak sekolah	161
Gambar 5.9	Tradisi <i>Marakka' Bola</i>	165
Gambar 5.10	Kerajinan anyaman bambu	168
Gambar 5.11	Revitalisasi gerabah tradisional dengan inovasi teknik batik	169
Gambar 6.1	Perkembangan teknologi transportasi melalui darat, laut dan udara	181
Gambar 6.2	Mobil keluarga yang dapat memuat segenap anggota keluarga	184
Gambar 6.3	<i>Barcode</i> untuk pengisian daftar hadir sekolah	184
Gambar 6.4	QRIS, satu alat untuk seluruh transaksi pembayaran digital	185
Gambar 6.5	Logo Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)	188
Gambar 6.6	Logo ikatan sosial, ikatan keluarga dan ikatan adat	192
Gambar 6.7	Jumlah penduduk yang tidak pernah menonton pertunjukan seni	198
Gambar 6.8	Mural toleransi	204
Gambar 6.9	Peta negara pecahan dari Uni Soviet (Rusia) sejak tahun 1991	214
Gambar 6.10	Batas-batas wilayah Negara Uni Soviet 1822-1991 ...	214
Gambar 6.11	Daerah Otonomi Baru (DOB) Papua yang disahkan DPR melalui RUU DOB Papua Tahun 2022	218
Gambar 6.12	Margaret Mead	222
Gambar 6.13	Antropolog Margaret Mead membenamkan diri dalam masyarakat dalam kunjungan lapangan ke Bali, Indonesia, pada tahun 1957	223
Gambar 6.14	Margaret Mead berdiri di antara dua gadis Samoa ...	223

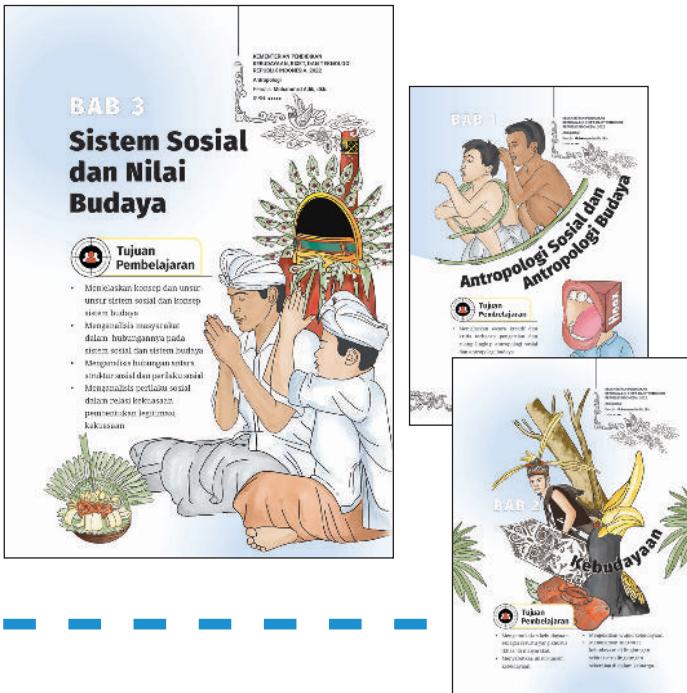
Daftar Tabel

Tabel 2.1	Rincian unsur kebudayaan dalam wujud kebudayaan ...	42
Tabel 3.1	Sistem sosial	64
Tabel 3.2	Contoh macam-macam nilai dan norma	72
Tabel 3.3	Konsep-konsep dalam dinamika masyarakat	73
Tabel 6.1	Jenis ikatan sosial formal yang telah dimuat pada Jurnal Ilmiah Nasional Tahun 2011-2019	189
Tabel 6.2	Artikel tentang rekonstruksi sosial budaya poskolonial yang telah dimuat pada Jurnal Ilmiah Nasional Tahun 2011-2019	210
Tabel 6.3	Sepuluh artikel tentang Penguatan Integrasi Nasional di sekolah yang telah dimuat pada jurnal ilmiah nasional tahun 2011-2021	219

Daftar Bagan

Bagan 3.1	Pengertian masyarakat menurut para ahli	75
Bagan 3.2	Jenis-jenis masyarakat	77
Bagan 3.3	Unsur-unsur masyarakat	77
Bagan 3.4	Ciri-ciri masyarakat	78
Bagan 3.5	Fungsi masyarakat	78

Petunjuk Penggunaan Buku



COVER BAB

Merupakan sampul bab yang mengabstraksi isi bab secara visual dan dilengkapi tujuan pembelajaran. Dengan cover bab tersebut peserta didik dapat mengembangkan imajinasi menuju pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.



TUJUAN PEMBELAJARAN

Terdapat pada judul bab yang memuat sasaran capaian kompetensi setelah mempelajari bab tersebut. Tujuan pembelajaran membantu peserta didik untuk mengetahui perkembangan belajar dalam setiap bab yang dihubungkan dengan uji penguasaan materi yang terdapat pada akhir bab



GAMBARAN BAB

Merupakan bagian awal sebagai pembuka bab yang memberikan gambaran besar mengenai topik yang akan dipelajari pada bab tersebut secara keseluruhan. Ada rasionalisasi dalam gambaran bab sehingga mendorong minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajari ide utama dikaitan dengan konsep-konsep dasarnya.



APERSEPSI

Merupakan gambar yang mengungkapkan beberapa isu esensial dari materi yang disajikan bab tersebut. Peserta didik dapat mengamati dengan cermat gambar tersebut, dan mengembangkan imajinasi untuk dapat mengaitkan antara fenomena yang tersaji dalam gambar dengan realitas yang berlangsung.



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Menggambarkan tentang capaian ideal yang seharusnya diperoleh peserta didik setelah mempelajari secara keseluruhan materi yang disajikan pada bab tersebut.



INDIKATOR CAPAIAN PEMBELAJARAN

Merupakan poin-poin penting tentang parameter yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui kemampuan peserta didik memahami materi dengan cara menjelaskan poin-poin penting pada bab tersebut.



PERTANYAAN KUNCI

Memuat tentang beberapa pertanyaan kunci atau pertanyaan pokok yang dapat memancing atau menuntun peserta didik memahami materi dan mengembangkannya secara keseluruhan pada bab tersebut. Peserta didik akan menemukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran pada bab tersebut melalui pertanyaan kunci.



KATA KUNCI

Merupakan kata atau konsep atau istilah yang menjadi kunci, yang sering digunakan dalam bab tersebut. Dengan memahami kata kunci tersebut, dapat membantu peserta didik mengaitkan konsep satu dengan konsep lainnya.



PETA KONSEP

Merupakan diagram yang menggambarkan hubungan antar materi yang terdapat pada setiap bab. Dengan mencermati peta konsep tersebut peserta didik mendapatkan gambaran tentang isi bab tersebut.



LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK

Memuat instruksi atau panduan belajar yang dilakukan secara individu ataupun berkelompok untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran.



PENGAYAAN

Memuat informasi yang dapat digunakan untuk memperkaya wawasan serta penguasaan materi selama pembelajaran. Materi pengayaan dapat berupa informasi sumber yang dapat diakses dari situs web atau buku tercetak.

POJOK ANTROPOLOGI

Menyajikan tentang tokoh-tokoh yang memiliki reputasi dan peran penting dalam pengembangan keilmuan terkait dengan materi yang dijabarkan pada bab tersebut

UJI PENGUASAAN MATERI

Terdapat di akhir bab yang memuat soal-soal yang menguji kemampuan berpikir peserta didik level dasar hingga tinggi, serta untuk mengukur pencapaian pemahaman peserta didik dalam topik tersebut. Soal disajikan dengan jenis yang beragam di setiap akhir bab. Peserta didik dapat berlatih mengerjakan sejumlah soal dari yang sederhana hingga yang kompleks.

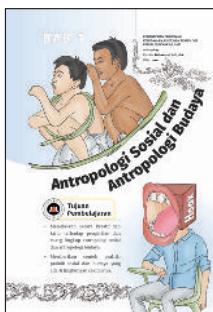


Peta Pemikiran Buku

Buku Antropologi

Bab 1 Antropologi Sosial dan Antropologi Budaya

- Pengertian Antropologi Sosial dan Antropologi Budaya
- Antropologi Terapan
 - Hubungan Antar Cabang Antropologi Terapan



Bab 4 Organisasi Sosial: Keluarga dan Kekerabatan

- Pengertian Organisasi Sosial dan keluarga
- Macam-macam Sistem Kekerabatan
- Siklus Kehidupan Manusia
- Berbagai Ritus dalam Kehidupan Manusia



Bab 2 Kebudayaan

- Konsep Kebudayaan
- Unsur-unsur Kebudayaan
 - Wujud Kebudayaan
 - Sifat-sifat Kebudayaan



Bab 3 Sistem Sosial dan Nilai Budaya

- Pengertian sistem sosial dan nilai budaya
- Konsep masyarakat dan unsur-unsur masyarakat
 - Hubungan struktur sosial dan perilaku sosial
 - Relasi kekuasaan dan legalitas kekuasaan

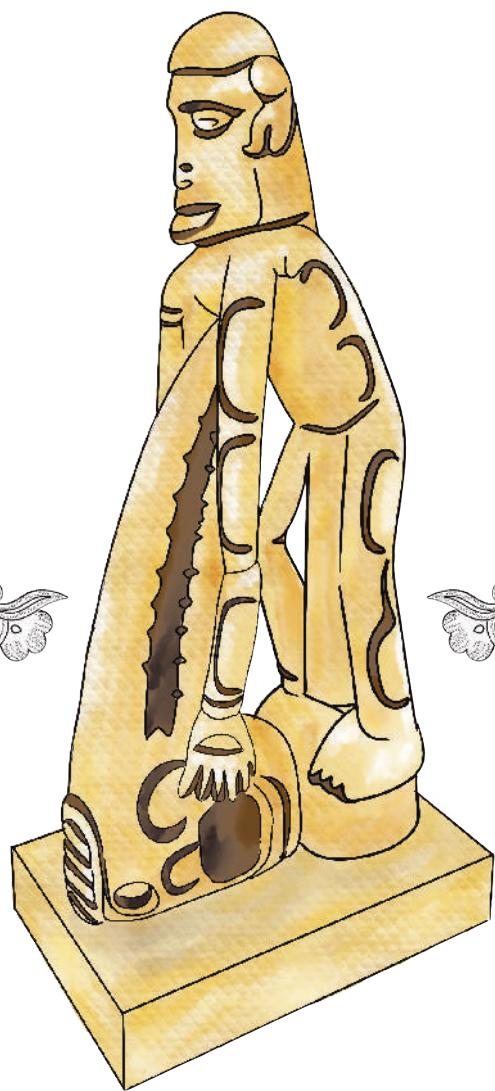


Bab 5 Perubahan dan Kontinuitas Kebudayaan

- Faktor, proses, mekanisme dan gerak perubahan kebudayaan
- Globalisasi, hibridisasi dan komodifikasi
- Perwarisan dan kebertahanan kebudayaan
- Revitalisasi kebudayaan

Bab 6 Keberagaman Budaya dan Integrasi Nasional

- Fenomena Kebudayaan Lokal dan Global
- Keberagaman Kebudayaan



BAB 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Antropologi untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis: Mohammad Adib, dkk.

ISBN: 978-602-427-970-7

Antropologi Sosial dan Antropologi Budaya



Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan secara kreatif dan kritis terhadap pengertian dan ruang lingkup antropologi sosial dan antropologi budaya.
- Memberikan contoh praktik-praktik sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar,





Gambaran Bab

Pada bab ini, kalian akan lebih mendalami dan memperkaya mengenai aplikasi dari ilmu antropologi khususnya antropologi sosial dan antropologi budaya. Sebagai lanjutan dari yang telah dipelajari pada kelas XI tentang pengantar ilmu antropologi, pada bab ini kalian akan memperdalam konsep antropologi sosial dan antropologi budaya. Kalian juga akan mempelajari bagaimana relasi antara cabang-cabang antropologi dengan ilmu yang lain beserta dengan aplikasinya. Pada bab ini disajikan mengenai pengertian antropologi sosial dan antropologi budaya, antropologi terapan (kegunaan antropologi dalam kehidupan sehari-hari) serta hubungan antarcabang ilmu antropologi dengan ilmu yang lain secara nyata dalam keseharian masyarakat.



Capaian Pembelajaran

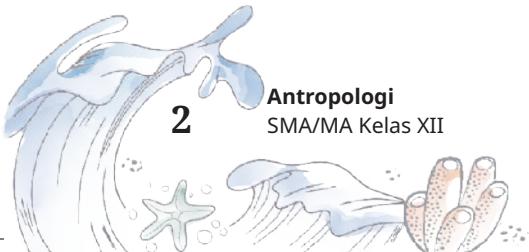
Pada akhir fase ini, kalian dapat memahami dan meningkatkan keterampilan *inquiry* dalam ruang lingkup antropologi, sehingga mampu menumbuhkan pemikiran kritis dan kesadaran kebinekaan lokal saat mencermati berbagai fenomena di sekitarnya. Pemahaman dan refleksi ini akan menghasilkan praktik keadaban publik (*civic virtue*) dan semangat kegotongroyongan tanpa membedakan kelompok dan entitas sosial primordialnya. Internalisasi nilai dapat dilakukan bersamaan saat kegiatan pembelajaran secara langsung di lapangan (masyarakat terdekat).



Indikator Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran dan memahami bacaan dalam pembahasan bab ini, kalian mampu:

1. Menjelaskan pengertian antropologi sosial dan antropologi budaya.
2. Membedakan cakupan antropologi sosial dan antropologi budaya.



2

Antropologi
SMA/MA Kelas XII



- Memberikan contoh antropologi terapan (kegunaan antropologi dalam kehidupan sehari-hari).
- Menjelaskan hubungan antar cabang-cabang ilmu antropologi dengan ilmu yang lain secara nyata dalam keseharian masyarakat.



Pertanyaan Kunci

- Bagaimana penerapan ilmu antropologi dalam memecahkan masalah sosial sehari-hari?
- Bagaimana kaitan antropologi dengan ilmu yang lain?

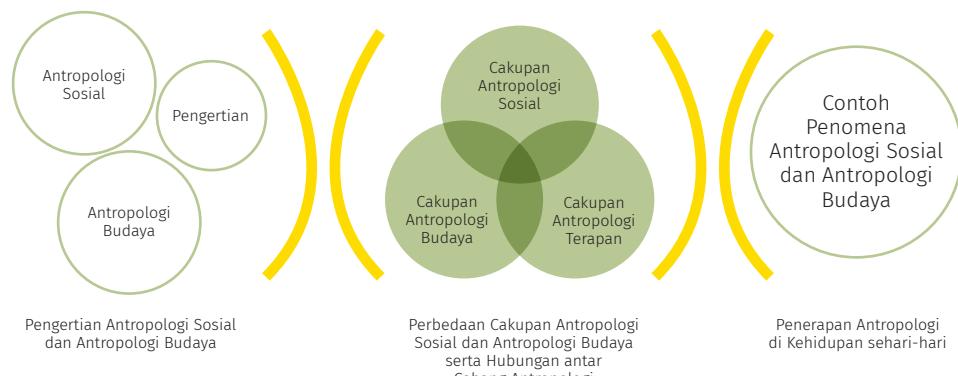


Kata Kunci

Pengertian antropologi sosial dan antropologi budaya, antropologi terapan, dan penerapan antropologi.



Peta Konsep



A. Pengertian Antropologi Sosial dan Antropologi Budaya

Perhatikan artikel berikut:

Potret Kehidupan Orang Rimba yang Bertahan di Tengah Modernisasi

Orang Rimba atau yang dikenal sebagai Suku Anak Dalam merupakan suku pedalaman yang bertempat tinggal dan menetap di Pulau Sumatra, khususnya pada sejumlah hutan di kawasan Jambi. Mereka terbiasa hidup nomaden atau berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya di pedalaman hutan Sumatra.



Gambar 1.1 Ilustrasi kehidupan Suku Anak Dalam

Data Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi menyebutkan, berdasarkan survei tahun 2018 kelompok Orang Rimba di Provinsi Jambi menyebar di lima kabupaten meliputi Sarolangun, Merangin, Tebo, Batanghari, dan Bungo dengan jumlah total 5.235 jiwa. Namun, derasnya arus modernisasi mengepung mereka untuk melakukan hal serupa seperti yang dilakukan oleh masyarakat saat ini, yaitu hidup menetap.

Modernisasi dan globalisasi mengharuskan Suku Anak Dalam yang memiliki ketergantungan pada alam untuk bertahan dalam situasi perubahan di luar suku yang terjadi sedemikian cepat dan pesatnya. Masyarakat suku-suku lain di Indonesia, seperti Baduy dan suku-suku di pedalaman Papua, juga dapat menghadapi situasi yang dialami oleh Suku Anak Dalam. Menurut kalian bagaimana kehidupan suku-suku tersebut?

Sementara itu, permasalahan lain yang dihadapi masyarakat adalah konflik. Konflik antar masyarakat sering dipicu oleh masalah-masalah sepele, contohnya: kedua orang yang saling pandang di jalan, salah satu dari mereka tidak terima lalu menyampaikan rasa tidak nyaman tersebut

kepada kelompoknya, dan terjadilah konflik karena adanya salah paham. Beberapa penyebab konflik dipicu oleh masalah remeh-temeh seperti contoh yang telah disebutkan, adanya kesenjangan antar masyarakat di wilayah tersebut, perbedaan kepentingan, perbedaan partai, SARA, dan lain-lain. Konflik kecil yang apabila tidak diselesaikan dengan segera dapat membesar dan membahayakan integrasi bangsa.

Konflik kecil yang tidak segera diselesaikan berpotensi menjadi besar dan membahayakan integrasi bangsa. Konflik yang telah membesar akan sulit diselesaikan karena permasalahan dan penanganannya menjadi kompleks.

Artikel ini Sebagai Contoh Pembahasan Antropologi Budaya

Scan Me!



Sumber: Sinaga & Rustaman. 2015. "Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Propinsi Jambi terhadap Perladangan di Hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas sebagai Sumber Belajar Biologi." dalam Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015, 761–66. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini: <https://www.neliti.com/publications/175634/local-wisdom-value-of-anak-dalam-tribe-jambi-in-agricultural-field-as-a-learning>

atau pindailah Kode QR di samping

Artikel ini Sebagai Contoh Pembahasan Antropologi Sosial

Scan Me!



Sumber: Wandi. 2019. "Konflik sosial Suku Anak Dalam (Orang Rimba) di Provinsi Jambi." Simulacra 2 (2): 195–207.

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini: <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/6034>

atau pindailah Kode QR di samping

Pendekatan budaya yang diterapkan ilmu antropologi menjadi salah satu jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan di antara masyarakat yang berkonflik karena keluwesannya. Umumnya, pendekatan budaya dapat mencairkan suasana yang menegang akibat perseteruan dan membuat masyarakat bersedia melakukan dialog guna menyelesaikan masalah yang dihadapi. Melalui ilmu antropologi, dapat ditelusuri faktor-faktor penyebab konflik, seperti para aktor yang bertikai dan dampaknya; sehingga konflik dapat dikelola atau diselesaikan.



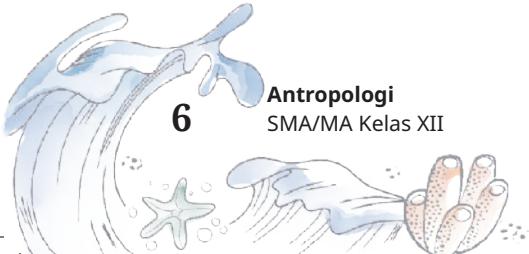
Dengan demikian, antropologi sosial dan antropologi budaya sebagai subdisiplin ilmu antropologi dapat membantu dan mengembangkan wawasan bagi kalian secara akademik, antara lain: sikap sosial dan religius dalam memahami realitas sosiokultural yang terjadi di masyarakat, objektif dan proporsional, serta tidak terjebak pada sikap apriori, apatis dan emosional.

Antropologi sosial dan antropologi budaya mulai menemukan wujudnya pada pertengahan abad ke-19 dan makin meningkat, pada abad ke-20. Hal itu ditandai dengan penajaman fokus kajian dan metode yang digunakan untuk memahami realitas sosiokultural masyarakat diteliti.

Pada kajian-kajian klasik, antropologi budaya lebih memusatkan perhatiannya pada keunikan-keunikan (*unique*) dari keanekaragam masyarakat etnik yang tersebar di berbagai penjuru dunia, khususnya aspek prehistori, etnolinguistik, maupun etnologinya masing-masing. Melalui kajian tersebut dapat dipahami bagaimana perbedaan-perbedaan dan keunikan dari masing-masing kebudayaan etnik di dunia. Dengan demikian aktivitas dari menemukan perbedaan-perbedaan dan keunikan tersebut pada gilirannya melahirkan kajian yang disebut dengan kajian etnografi.

Pada batas-batas tertentu kajian antropologi sosial dan antropologi budaya memang berbeda, tetapi keduanya memiliki titik temu yang sangat esensial dalam memahami realitas masyarakat dan kebudayaan yang menjadi fokus kajiannya. Tidak hanya itu, melainkan dalam kehidupan riil masyarakat, sangat sulit untuk memisahkan dimensi sosial dan kebudayaan yang mereka hasilkan; sebab keduanya telah membaur menjadi satu.

Pada umumnya, antropologi budaya dikaitkan dengan tradisi. Ilmu antropologi di Amerika berfokus untuk mengkaji pengetahuan (kognisi) dan meletakkannya sebagai bagian penting yang membentuk perilaku. Sumbangan Amerika dalam antropologi budaya adalah mengembangkan antropologi terapan. Sementara itu, antropologi sosial dianggap sebagai tradisi yang diturunkan oleh Inggris karena lebih menekankan pada proses pembentukan struktur sosial, organisasi sosial, dan hal-hal yang terkait dengan interaksi manusia.





Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.1

Judul Kegiatan	Berlatih mengidentifikasi ruang lingkup antropologi sosial budaya
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian mampu menjelaskan ruang lingkup antropologi sosial budaya
Petunjuk Pengerjaan	1. Baca dan cermati artikel berikut:

Antropologi Terapan

1. Bangunan antropologi: Antropologi yang seperti apa?

Kemajuan zaman membuat ilmu pengetahuan berkembang dan menyesuaikan keadaan. Begitu pula dengan ilmu antropologi yang juga mengalami perkembangan, baik bersifat progres dan regresi. Pada awal-awal kemunculannya, antropologi mengkaji mengenai masa lalu, yang mana perlu dibandingkan dengan masa kini ataupun masa yang akan datang. Keberadaan ilmu berawal dari pembelajaran dan pengkajian masa lalu. Pada mulanya, ilmu antropologi mempelajari mengenai masyarakat primitif, tetapi di masa kini juga perlu mempelajari masyarakat modern. Mengapa demikian? Karena masyarakat juga mengalami perubahan dan perkembangan dan perlu untuk dipelajari dan dikaji. Antropologi telah berkembang dan memasuki ranah ilmu disiplin lainnya, hal ini dibuktikan dengan adanya cabang-cabang ilmu antropologi, antara lain: antropologi kesehatan, antropologi ekonomi, antropologi hukum, antropologi linguistik, antropologi politik, dan sebagainya.

Pada cabang ilmu tersebut tentu bukan masalah yang mendasari ilmu ekonomi, kesehatan, dan sebagainya, tetapi penekanannya mengarah ke permasalahan yang dihadapi oleh ilmu tersebut berkaitan dengan kehidupan manusia atau kehidupan dalam suatu masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan kehidupan manusia ataupun kehidupan suatu masyarakat. Sebenarnya, segala sisi kehidupan pada manusia terdapat aspek antropologi.

2. Kebudayaan dalam antropologi: Bersifat dinamis dan adaptif

Antropologi memiliki dua sifat, yaitu dinamis dan adaptif. Kebudayaan yang bersifat dinamis adalah kebudayaan yang mampu beradaptasi (fleksibel) dalam keadaan apa pun, sedangkan kebudayaan yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan perkembangan zaman adalah yang bersifat dinamis.

Suatu keadaan jelas mengalami perubahan, begitu pula dengan kebudayaan yang akan berubah akibat adanya perubahan keadaan tersebut. Kebudayaan dikatakan bersifat dinamis berlaku pada tiga wujud kebudayaan yang berupa ide, aktivitas dan artefak. Suatu ide atau gagasan dikatakan dinamis karena mampu berubah menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi sekarang. Seperti contoh: suatu ilmu atau pandangan yang sebelumnya sudah ada akan muncul sebuah pandangan baru yang mana tidak menghilangkan pandangan lama tersebut melainkan memperbaiki atau mengembangkannya.

Berikutnya, aktivitas adalah wujud kebudayaan yang juga memiliki sifat dinamis. Pengertian dari aktivitas adalah kegiatan manusia dalam berinteraksi yang mencakup pergaulan dengan sesama dan dilakukan pada kurun waktu tertentu serta berpedoman pada pola-pola yang berlandaskan tata adat perilaku. Aktivitas itu sendiri bersifat konkret karena mampu dilihat dengan indera penglihatan. Kemudian, wujud kebudayaan yang terakhir berupa artefak atau benda-benda hasil karya manusia. Hal ini paling berpotensi untuk mudah berubah, karena hasil karya manusia cenderung mengalami suatu perbaikan untuk menghasilkan suatu karya yang lebih baik. Hasil dari gagasan dan aktivitas secara keseluruhan merupakan wujud kebudayaan berupa artefak dan yang paling konkret dari dua lainnya. Kebudayaan yang bersifat adaptif adalah kebudayaan yang berfokus kepada penerapan (aplikatif). Adaptif disini lebih kepada perilaku manusia yang

berusaha untuk menyesuaikan ataupun memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Kebudayaan sendiri dapat dijadikan manusia sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungannya, contohnya: Ketika seseorang tinggal di daerah yang baru akan lebih mudah beradaptasi dengan kebudayaan yang berupa gagasan dan akan menjadikan seseorang tersebut berpikir menyesuaikan dengan masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, aktivitas dapat berupa penyesuaian pada lingkungan baru atau berupa artefak yang dipakai untuk penerapan (aplikatif) dengan kondisi barunya tersebut.

Sumber: Herawati. 2015. "Antropologi Terapan." Pendidikan Kita. 2015. <https://blog.unnes.ac.id/heera/2015/11/16/antropologi-terapan/>

Petunjuk Pengerjaan

2. Jawablah pertanyaan berikut:

- a. Tuliskan cabang-cabang antropologi berdasarkan artikel diatas!
- b. Bagaimana antropologi menyesuaikan dengan perkembangan zaman?
- c. Mengapa antropologi perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan keadaannya? Jelaskan!
- d. Berilah contoh konkret antropologi bersifat dinamis dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman!
- e. Berilah contoh konkret antropologi bersifat adaptif menyesuaikan dengan perkembangan zaman!
- f. Buatlah kesimpulan tentang antropologi menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman!

Petunjuk Pengerjaan

3. Buatlah tulisan tentang hubungan antara antropologi dengan perkembangan zaman!



B. Antropologi Terapan

Antropologi budaya sebagai ilmu murni mempelajari mengenai bagaimana memahami gejala-gejala budaya dan menemukan penjelasan variasi-variasi yang terdapat di dalam pola budaya manusia dari berbagai pelosok dunia. Kajian antropologi budaya sebagai ilmu murni juga ditandai dengan berkembangnya sejumlah teori yang kemudian dalam penelitian di lapangan teori tersebut diuji. Sebagian para ahli antropologi juga meyakini bahwa beberapa keteraturan dapat dirumuskan sehingga menyerupai hukum-hukum yang menguasai kebudayaan.

Selain itu, hasil dari kajian antropologi budaya juga diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi manusia. Sebagai contoh pada masa imperialism sedang berlangsung, antropologi budaya digunakan untuk keperluan para pemerintahan jajahan dengan mempertinggi keuntungan yang dapat diambil dari negara jajahannya. Sehubungan dengan itu, memunculkan adanya prasangka buruk terhadap penerapan ilmu antropologi budaya (Subchi 2018). Namun, saat ini, pemanfaatan pengetahuan ahli antropologi dalam memperlancar program-program yang direncanakan untuk mencapai perubahan kebudayaan makin luas pemanfaatannya.

Antropologi budaya sebagai ilmu akademis mementingkan catatan dan hasil analisis dari kebudayaan bangsa-bangsa lain. Antropolog sangat memungkinkan untuk melakukan kerja di lapangan, hidup bersama, dan menulis mengenai suatu kebudayaan tertentu tanpa mencampuri serta tidak akan berusaha mengubah kebudayaan tersebut secara sadar.

Melakukan kerja lapangan adalah upaya untuk mengenalkan suatu perubahan tertentu dalam cari hidup suatu masyarakat tertentu yang berupa makanan baru, perubahan sistem sanitasi, program kesehatan, dan proses pertanian merupakan cara kerja dari antropologi terapan. Terdapat pertimbangan etika pada antropologi terapan, yaitu apakah suatu proyek perubahan yang direncanakan akan bermanfaat bagi penduduk sasaran. Persoalan ini terkadang diabaikan oleh pemerintah, tetapi hal ini, menjadi pertimbangan penting bagi para ahli antropologi yang terikat pada relativitas kebudayaan, yakni menghormati kebudayaan-kebudaayanan orang lain.

Antropologi terapan diadakan supaya dapat diaplikasikan sesuai dengan situasi dan kondisi. Misalnya, pasukan militer yang bertugas ke daerah konflik, perlu dibekali dengan antropologi supaya dapat diaplikasikan di daerah konflik sehingga misi yang mereka emban dapat tercapai. Sejarah mencatat bahwa kekerasan tidak dapat dikalahkan dengan kekerasan. Maka dari itu, perdamaian akan terwujud apabila mengenal dan mengetahui bagaimana masyarakat dan budaya di daerah konflik tersebut.

Secara umum, antropologi terapan digunakan untuk mencari solusi bagi masalah kemanusiaan dan fasilitasi pembangunan. Antropologi terapan menjadi tempat pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sudut-pandang (*perspective*) untuk mengkaji budaya dan kelompok sosial yang hidup pada masa kini (*living cultures and contemporary peoples*). Misalnya, masalah konflik etnis, pengangguran, gangguan mental masyarakat yang tertimpa banjir, penyalahgunaan obat, HIV/AIDS, kemiskinan struktural, *ethnic cleansing*, dan sebagainya.

Contoh: Melakukan penelitian mengenai banyaknya pengangguran yang terjadi saat ini. Pembahasannya meliputi latar belakang terjadinya pengangguran, keadaan masyarakat akibat adanya pengangguran, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi pengangguran pada masa kini.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.2

Judul Kegiatan	Merekonstruksi hasil penelitian antropologi melalui infografis
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian mampu merekonstruksi hasil penelitian antropologi melalui Infografis
Petunjuk Pengerjaan	1. Bentuk Kelompok sebanyak 3-4 orang.



Petunjuk Pengerjaan

2. Carilah hasil penelitian antropologi terapan.
3. Rekonstruksi ulang hasil penelitian tersebut dalam bentuk infografis.
4. Pajang hasil infografis kalian di galeri kerja kelompok.
5. Presentasikan hasil infografis kalian melalui galeri kerja kelompok.
6. Beri tanggapan kepada galeri kerja kelompok lain.
7. Buatlah kesimpulan bersama tentang antropologi terapan.

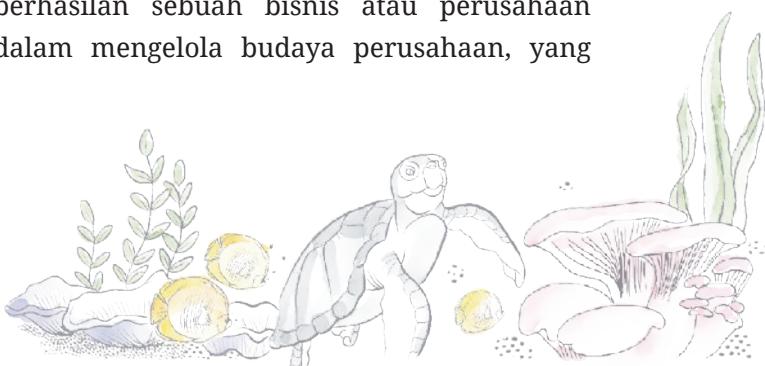
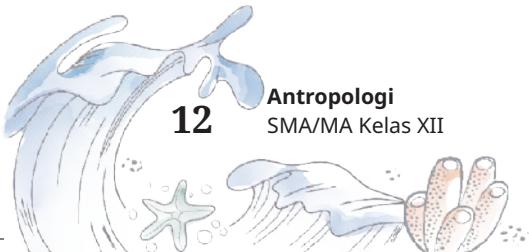
C. Hubungan Antar Cabang Antropologi Terapan

Perasaan etis pada antropolog muncul dari perhatian emik (sudut pandang dari subjek yang diteliti) sebagai kerangka bagi kemanusiaan, kesejahteraan, dan keadilan. Dengan demikian, memahami pembangunan sebagai perubahan budaya menuju budaya yang adil dan beradab bukanlah keuntungan semata oleh individu, penguasa, konglomerat, ataupun negara tertentu, melainkan untuk setiap umat manusia.

Sebagai pendalaman dari pembahasan pada materi antropologi terapan di kelas XI, maka pada pembahasan di kelas XII ini kalian akan belajar mengenai keterkaitan antropologi dengan dunia bisnis. Pembahasan mengenai hubungan antara antropologi dengan dunia bisnis meliputi budaya perusahaan, menjadi pemimpin usaha global, dan pemasaran global atau lintas budaya.

1. Budaya perusahaan

Antropologi memandang proses bisnis sebagai sebuah perubahan budaya secara terencana untuk kepentingan bisnis atau perusahaan. Faktor penting dalam keberhasilan sebuah bisnis atau perusahaan adalah keberhasilan kita dalam mengelola budaya perusahaan, yang



meliputi: budaya pemimpin, staf atau karyawan, kelengkapan perusahaan, konsumen, dan semua yang terkait dengan perusahaan.

Makna sebuah budaya pada konteks ini tidak sekadar dipahami sebagai tradisi atau kebiasaan perusahaan, tetapi menyangkut keseluruhan kelengkapan dan sistem organisasi bersifat holistik atau komprehensif. Budaya bukanlah satu dari aspek sebuah perusahaan, tetapi justru cerminan dari perusahaan itu sendiri. Oleh sebab itu, perusahaan dipandang antropologi sebagai suatu komunitas budaya yang memiliki perilaku dalam wujud-wujud kebudayaan. Apabila mengubah budaya dalam suatu perusahaan mengakibatkan terjadinya perubahan secara keseluruhan pada perusahaan.

Pada dasarnya jika inti budaya pada perusahaan mengalami perubahan, secara otomatis akan menggerakkan perubahan secara keseluruhan, dan yang bisa kita lakukan adalah melihat apakah perubahan tersebut mengarah pada keberhasilan atau kemunduran tergantung yang dikehendaki. Dengan demikian, budaya berfungsi sebagai cara hidup dalam pandangan antropologi.

Budaya perusahaan menjadi elemen kunci dari perubahan yang akan memberi pengaruh kuat sistem kerja organisasi, sedangkan budaya organisasi terbentuk sebagai tanggapan atas dua hal, yaitu perihal adaptasi: survival yang bersifat eksternal dan integrasi organisasi yang bersifat internal. Sehubungan dengan itu, pengembangan budaya merupakan solusi bagi kelompok dalam menghadapi segala persoalan eksternal dan internalnya.

Namun, sangat disayangkan banyak perusahaan gagal mentransformasikan perusahaannya akibat mengubah kultur tidak melalui proses demi proses yang berarti menempatkan perubahan kultur pada langkah pertama bukan sebagai tujuan akhir. Akhirnya, banyak pula perusahaan yang mengesampingkan budaya dalam melakukan perubahan. Perlu kita ketahui bahwa budaya adalah norma-norma kelompok dan nilai-nilai yang diyakini bersama telah menjadi hambatan terbesar dalam melakukan perubahan. Seharusnya, hal itu tidak menjadi alasan dalam menghambat sebuah proses perubahan. Kultur dapat mempermudah adaptasi andaikan perusahaan memiliki kultur yang tepat dari hasil proses perubahan budaya.



Budaya perusahaan yang kuat tidak akan mudah mengalami guncangan, ia mampu beradaptasi dan selalu menang dalam menangkap peluang, serta unggul dalam kancah pertarungan global.

Dengan demikian, membangun budaya organisasi adalah pilihan wajib bagi perusahaan supaya dapat berhasil menggapai segala tujuan. Tekanan globalisasi, deregulasi berbagai bidang, perubahan teknologi yang pesat, dan persaingan pasar yang ketat telah memaksa semua pemimpin perusahaan untuk memimpin organisasinya dalam perubahan budaya. Dewasa ini, hampir semua perusahaan global yang populer memiliki budaya perusahaan yang sangat kuat.

2. Menjadi pemimpin perusahaan dan pemimpin global

Dewasa ini, telah terjadi pergeseran dari dunia mekanistik ke dunia holistik. Mereka yang mempertahankan pola mekanistik berguguran, misalnya: pada era Orde Baru di Indonesia, kehidupan ekonomi mempertahankan kebijakan pembangunan dengan menggunakan indikator keberhasilan kepada fisik dan bentuk pembangunan yang dijadikan satu pola, kini hal tersebut telah tumbang.

Banyak perusahaan-perusahaan harus gulung tikar akibat dari mengembangkan pola mekanistik karena tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan-perubahan pada lingkungan internal dan eksternalnya. Mereka tidak berpikir bahwa terdapat banyak variabel yang menentukan keberhasilan berbisnis dalam mengelola negara, padahal semua aspek dapat memengaruhi kinerja perusahaan di lingkungan global kini. Kita baru menyadari bahwa sebenarnya manusia hidup dalam realitas lingkungan yang senantiasa berubah, alih-alih suatu lingkungan yang terprogram. Lingkungan adalah sebuah sistem yang saling memengaruhi dengan memiliki fungsinya masing-masing dan tidak bisa dipinggirkan.

Manusia merupakan variabel yang luas sehingga kita banyak mendengar keberhasilan dan kegagalan dalam bisnis terjadi disebabkan oleh manusianya. Hal ini terjadi bergantung pada kemampuan manusia dalam bertahan, beradaptasi, dan mengelola lingkungan.



Dunia holistik akan dapat dimengerti dengan memahami realitas sistem manusia yang bergerak bebas dan berubah-ubah, sementara itu budaya mampu melihat dunia holistik-realistik hingga kedalamannya.

Kini, perusahaan global yang berhasil telah banyak merekrut penasihat yang memiliki latar belakang antropologi. Tidak sekadar menjadi penasihat, melainkan banyak dari mereka menjadi manajer atau direktur dalam mengelola perusahaan supaya dapa tampil berdaya saing serta berhasil dalam pentas dunia yang mau tidak mau telah berada dalam era globalisasi.

3. Pengembangan dan pemasaran produk berwawasan budaya

Pengembangan dan pemasaran produk adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Produk yang dihasilkan harus sesuai dengan selera pasar atau menemukan pasarnya sendiri. Pada perkembangannya, dunia pasar menjadi hal yang perlu diselami untuk diketahui keberadaannya guna pengembangan produk yang tepat serta bagaimana produk dapat diminati atau digunakan oleh pasar atau konsumen.

Dalam dunia bisnis, pasar atau konsumen menjadi pusat perhatian yang utama. Hal ini disebabkan oleh keberhasilan bisnis dalam era pasar yang kompetitif, kini dalam dunia global yang terpenting adalah keberhasilan bauran pemasarannya.

Merujuk pendapat dari Kotler (1997) yang mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan dalam dunia pemasaran saat ini, dimana pemasaran konvensional telah berubah dan berfokus kepada pelanggan. Hal ini memiliki arti bahwa memahami, menciptakan atau membentuk, mengomunikasikan, dan memberikan nilai serta kepuasan kepada konsumen sehingga produk yang dipasarkan sangat berhasil dalam mendapatkan laba karena telah menjadi nilai atau budaya kepada konsumen.

Kondisi pasar sekarang telah berlangsung suatu bentuk pemasaran global yang semua pemasar tidak lagi didominasi oleh pihak-pihak tertentu. Dunia tanpa batas ini menciptakan akses pasar bagi semua orang takterkecuali. Perusahan-perusahaan berlomba memasarkan produknya melalui lintas komunitas, lintas negara, lintas suku, lintas golongan, dan lintas geografis serta menginternasionalkan produknya.

Dunia pasar atau konsumen telah membentuk komunitas. Komunitas ini memiliki semua perangkat atau wujud budaya yang dapat diselami untuk dapat mengetahui realitas jelasnya sehingga pemasar memahami dan mengetahui apa yang ada dalam pemikiran pembeli.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 1.3

Judul Kegiatan	Berlatih menganalisis antropologi dengan dunia bisnis
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian mampu mengalisis antropologi dengan dunia bisnis
Petunjuk Penggerjaan	<ol style="list-style-type: none">Amati video animasi tentang budaya perusahaan pada tautan berikut: https://bit.ly/3WbD2qnDiskusikan dengan kelompok dan kaitkan kata-kata kunci dalam video animasi tersebut dengan pembahasan antropologi pada dunia bisnis.Presentasikan hasil diskusi kelompok kalian di depan kelas.Memberikan tanggapan dari presentasi kerja kelompok lain.Buatlah kesimpulan bersama tentang penerapan antropologi dalam dunia bisnis.



Uji Penguasaan Materi

1. Simak artikel berikut:

Jasad Penumpang Air Asia Sulit Dikenali, Tulang Jadi Acuan Antropolog Forensik

Tim *Disaster Victim Identification* (DVI) dibantu oleh antropolog forensik untuk mengidentifikasi jenazah penumpang pesawat Air Asia QZ8501 yang mulai sulit dikenali. "Logikanya saja jika sudah dua minggu pasti semakin sulit," kata antropolog forensik dari Universitas Airlangga, Toetik Koesbardiati, di Mapolda Jawa Timur, Rabu (13/1). Para antropolog diharapkan dapat menentukan ras, usia, umur, pekerjaan, dan aktivitas sehari-hari hanya dari tulang korban. Mereka juga membantu memahami budaya korban dengan mengenalinya dari properti yang dipakai dan barang bawaan apa saja yang dibawa penumpang.

Antropolog forensik dari Universitas Gajah Mada, Rusyad Adi Suryianto, mengatakan hal yang senada. Semakin lama jenazah akan semakin sulit diidentifikasi, sehingga metode antropologi forensik dan DNA menjadi acuan lebih akurat dengan mengidentifikasi tulang jenazah. Kecepatan tim antropolog, menurutnya, sangat dibutuhkan karena semakin lama serat atau selaput kulit semakin hilang. "Ada usulan bagus kemarin, Indonesia mempunyai rekam serat kulit dan rekam wajah, sehingga jika ada musibah seperti ini akan semakin mudah diidentifikasi," ujar Rusyad. Antropolog forensik juga sering membantu kepolisian untuk mengidentifikasi korban kejahatan. Namun, belum banyak orang yang memilih profesi ini. Di Indonesia baru ada empat orang yang berprofesi sebagai antropolog forensik. "Mungkin karena terlalu banyak yang harus dipelajari maka kurang diminati," tambah Rusyad.

Scan Me!



Sumber: Wulandari, Indah. 2015. "Jasad Penumpang Air Asia Sulit Dikenali, Tulang Jadi Acuan Antropolog Forensik." Republika. January 14, 2015. .

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/01/14/ni5rz8-jasad-penumpang-air-asia-sulit-dikenali-tulang-jadi-acuan-antropologforensik> atau pindailah Kode QR di samping

Cabang ilmu antropologi yang memiliki ruang lingkup tepat sesuai dengan teks berita tersebut adalah...

- A. Antropologi ragawi, yakni ilmu yang mempelajari perkembangan terjadinya anekawarna makhluk manusia dilihat dari ciri-ciri tubuhnya.
 - B. Antropologi budaya, yakni mempelajari tentang segi-segi kebudayaan manusia atau cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada pola kehidupan masyarakat.
 - C. Somatologi, yakni ilmu tentang sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dilihat dari ciri-ciri tubuhnya.
 - D. Antropologi biologi, yakni ilmu yang mempelajari perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.
 - E. Antropologi bahasa, yakni ilmu yang mempelajari persebaran aneka warna bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia.
2. Secara etimologis antropologi berasal dari bahasa Yunani dari kata “*antropos*” yang berarti manusia dan “*logos*” yang berarti ilmu. Maka antropologi berarti kajian tentang manusia. Secara etimologis antropologi berarti kajian tentang manusia. Antropologi dibagi menjadi empat cabang ilmu yang saling berkaitan, yaitu: antropologi biologi/fisik, antropologi sosial dan antropologi budaya, arkeologi, serta linguistik. Keempat cabang ilmu tersebut memiliki kekhususan akademik dan penelitian ilmiah dengan topik yang unik dan metode penelitian yang berbeda. Pengertian antropologi biologi atau antropologi fisik merupakan cabang ilmu antropologi yang mempelajari manusia dan primata, bukan manusia dalam arti biologis, evolusi, dan demografi. Antropologi sosial merupakan cabang yang mempelajari hubungan antara orang-orang atau kelompok. Sementara antropologi budaya merupakan cabang komparasi bagaimana orang-orang bisa memahami dunia di sekitar mereka dengan cara yang berbeda-beda dan antropologi sosial dan budaya dipakai untuk meneliti manusia yang masih hidup. Arkeologi ini berkaitan dengan usaha mempelajari sisa-sisa fisik dari suatu budaya masa lalu atau masa lampau. Antropologi linguistik juga mempelajari bentuk-bentuk bahasa manusia dan penggunaan konteks bahasa itu dapat menghubungkan sosial atau politik.



Scan Me!



Sumber: Regita. 2016. "Mengetahui 4 Cabang Antropologi." Kompasiana.Com. March 2016.

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini:
<https://www.kompasiana.com/acars/56f61cdbb99373f50491acc5/mengetahui-4-cabang-antropologi> atau pindailah Kode QR di samping

Berdasarkan keterangan tersebut, tentukan pasangan yang tepat antara gambar dengan kajian antropologi secara tepat!

Gambar	Kajian Antropologi
<p>Gambar 1</p> 	A Sejarah
<p>Gambar 2</p> 	B Arkeologi

Sumber : Tranava University/Unsplash (2021)

Gambar 3



C Etnolinguistik

Sumber: Ruben Hutabarat/Unsplash (2018)

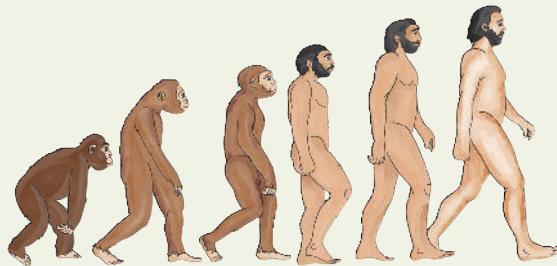
Gambar 4



D Somatologi

Sumber: Fauxels/Pexels (2019)

Gambar 5



E Paleoantropologi

3. Dalam dua dekade terakhir ini budaya Korea berkembang pesat dan meluas secara global. Budaya Korea diterima publik dari berbagai kalangan dan menghasilkan suatu fenomena. Baca dan cermati artikel berikut:



“Korean Wave” atau disebut juga *Hallyu*, fenomena ini begitu terasa dalam kehidupan generasi milenial dan dikenal memiliki *fanbase* yang besar. *Korean Wave* diawali dan identik dengan dunia hiburan seperti musik, drama, dan *variety shows* yang dikemas sesuai selera generasi milenial dalam menyajikan budaya-budaya Korea. Budaya Korea banyak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para pecinta budaya Korea, misalnya: mode (*fashion*), make up, perawatan diri (*skincare*) Korea, makanan, gaya bicara (aksen), dan bahasa.

Sejak dibangunnya hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Korea Selatan pada tahun 1973, Korea Selatan menjadi salah satu negara yang memiliki jumlah investasi terbesar dan tersebar luas di berbagai macam proyek di Indonesia (Bhaskara 2019). Indonesia dan Korea Selatan juga sepakat untuk meningkatkan perdagangan bilateral mereka menjadi \$30 miliar pada tahun 2022.

Maraknya penggunaan produk-produk perawatan diri (*skincare*) dan make up, mode, dan makanan Korea, banyak dipengaruhi oleh keberadaan artis K-pop. Cara pandang mereka pun berubah menjadi lebih terbuka terhadap berbagai aspek kehidupan. Mereka menjadi lebih bahagia bahkan bangkit dari rasa depresi. Mereka juga sering menyelipkan kata-kata dalam bahasa Korea dikehidupan sehari-hari seperti *annyeong*, *saranghae*, *hyung*, dan *hwaiting*. Selain itu, para penggemar dari artis-artis Korea biasanya mendirikan *fanbase* atau komunitas yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Contohnya: NCTzen Yogyakarta yang merupakan tempat berkumpulnya para penggemar NCT (grup idola) di Yogyakarta. Mereka memiliki kepengurusan yang terstruktur layaknya organisasi pada umumnya dan aktif mengadakan acara-acara untuk penggemar NCT.

Scan Me!



Sumber: Sarajwati. 2020. “Fenomena Korean Wave di Indonesia.” EGSA UGM. September 2020.

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini:
<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/> atau pindailah Kode QR di samping

Berilah tanda centang (✓) di kolom “Benar” jika pernyataan berikut sesuai dengan teks atau centang di kolom “Salah” jika pernyataan berikut tidak sesuai dengan teks.

Pernyataan	Benar	Salah
<i>Korean Wave</i> mendorong para pengikutnya menjadi hedonism.		
Bahasa Indonesia semakin tersisihkan dengan bahasa asing.		
<i>Korean wave</i> berdampak negatif pada kehidupan milenial.		

4. Perhatikan penggalan teks sastra berikut:

Namaku Andara. Aku lahir di Desa Tobarana, tempat di mana dikelilingi oleh desiran Sungai Sa'dan dengan pemandangan yang indah di sekitarnya. Letaknya dua belas kilometer ke arah utara Kota Ratepao. Aku tinggal di rumah besar ini, rumah orang Toraja. Bentuk bangunannya sangat unik dan menarik karena jika diperhatikan bangunan itu mirip sebuah perahu. Rumah adat ini namanya *Tongkonan*. Biasanya dibangun oleh sebuah keluarga besar. Uniknya, bila rumah tersebut sudah jadi, orang-orang Toraja selalu mengadakan upacara yang disebut *Rambu Tuka*. Untuk mendapat berkah keselamatan segenap keluarga. Orang Toraja menyebut dirinya sebagai orang *Toraya*. *To* berarti orang dan *Raya* artinya besar. Jadi, *Toraya* artinya orang yang terhormat (Paisyal 2015).

Berdasarkan teks di atas apabila dikaitkan dengan contoh penerapan antropologi budaya berikut ini, manakah yang merupakan ciri kelompok etnik Suku Toraja? (Jawaban lebih dari satu)

- Tongkonan* dihuni oleh keluarga besar.
- Rumah adat Toraja bernama *Tongkonan*.
- Bangunan *Tongkonan* bentuknya menyerupai perahu.

<input type="checkbox"/>	Rambu Tuka dilaksanakan sebelum membangun rumah.
<input type="checkbox"/>	Rambu Tuka bertujuan untuk mendapat berkah keselamatan keluarga.

5. Perhatikan teks berikut!

Tradisi *Marsialapari* adalah budaya masyarakat lokal di Sumatra Utara dalam pengelolaan sawah. Tradisi ini diisi dengan kegiatan tolong-menolong atau gotong royong, yang sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dijaga oleh masyarakat Mandailing hingga kini. Masyarakat Mandailing secara sukarela dengan rasa gembira saling tolong-menolong dan membantu saudara mereka yang membutuhkan bantuan, biasanya dilakukan di sawah atau kebun. Meski dilakukan secara sukarela, tradisi *Marsialapari* ini dilakukan secara bergantian sebagai imbalan atas bantuan dari kerabat atau tetangga yang sudah membantu mereka dalam mengelola sawah. Contohnya: apabila penggarapan sawah di tempat salah seorang masyarakat Mandailing sudah selesai, maka orang tersebut akan ikut membantu ke tempat orang yang sudah membantunya tadi, dan begitu seterusnya. Maka dari itu, apabila terdapat empat keluarga yang berpartisipasi, maka keempat keluarga tersebut harus saling membantu secara bergantian

Tradisi *Marsialapari* ini bukanlah sekadar aktivitas dalam melakukan gotong royong semata, namun, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Mandailing. Hal ini ditunjukkan dengan adanya esensi kasih sayang (*holong*) dan persatuan (*domu*) yang hidup dalam khazanah budaya masyarakat Mandailing selama ini. Kasih sayang dan persatuan pada masyarakat Mandailing merupakan implementasi dari adat *Dalian Na Tolu*. Sistem sosial dari *Dalian Na Tolu* tersebutlah yang menggiring masyarakat Mandailing untuk senantiasa memiliki rasa saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu persoalan yang menyangkut kehidupan bersama.



Scan Me!



Sumber: Rahmawati. 2020. "Marsialapari, Tradisi Gotong Royong Yang Mengakar Kuat di Masyarakat Mandailing." Merdeka. April 2020. <https://www.merdeka.com/sumut/marsialapari-tradisi-gotong-royong-yang-mengakar-kuat-di-masyarakat-mandailing.html?page=5>.

Berdasarkan ilustrasi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai budaya tolong-menolong yang dimiliki masyarakat di Mandailing merupakan dasar dari budaya nasional gotong royong dan ini merupakan kajian dari antropologi sosial. Benarkah kesimpulan tersebut?



KEMENTERIAN PENDIDIKAN
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Antropologi untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis: Mohammad Adib, dkk.

ISBN: 978-602-427-970-7

BAB 2

Kebudayaan



Tujuan Pembelajaran

- Mengemukakan kebudayaan sebagai sesuatu yang khusus (khas) di masyarakat.
- Menyebutkan unsur-unsur kebudayaan.
- Menjelaskan wujud kebudayaan.
- Menafsirkan sifat-sifat kebudayaan di lingkungan sekitar atau lingkungan sekerabat di dalam keluarga.



Gambaran Bab

Pada bab ini, kalian akan mempelajari kebudayaan milik masyarakat, yang terdiri dari unsur-unsur, wujud, serta sifat-sifat kebudayaan. Oleh karena itu, bab ini memuat: pengertian kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, wujud kebudayaan, dan sifat-sifat kebudayaan. Pembahasan dalam bab ini, tidak hanya memuat materi pembelajaran, melainkan juga berisi lembar-lembar kegiatan kalian yang reflektif dan aktual. Materi ini penting untuk dipelajari karena kebudayaan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui kebudayaan, peradaban manusia dapat dikenali dan diamati dalam jangka waktu yang tidak terbatas.



Capaian Pembelajaran

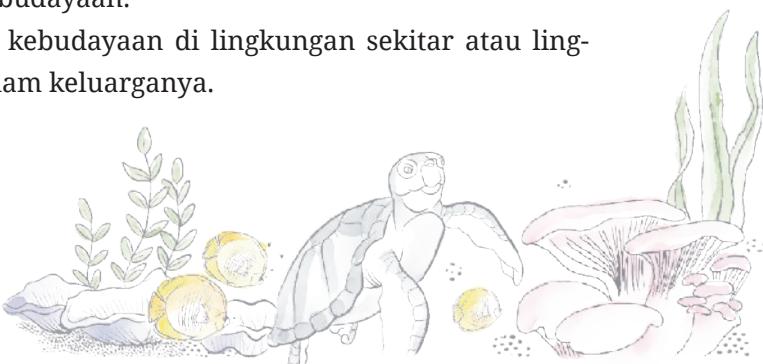
Kalian memahami secara kreatif dan kritis terhadap pengertian dan ruang lingkup kebudayaan. Pemahaman atas aspek antropologi sosial ini diharapkan mampu membawa para kalian pada suatu prinsip menciptakan keadaban, kegotongroyongan dalam berbagai nilai luhur yang ditemukan dan digalinya, serta kesadaran atas kebhinekaan global yang menguatkan proses transformasi sosialnya.



Indikator Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran dan memahami bacaan dalam pembahasan bab ini, kalian mampu:

1. Mengartikan kebudayaan sebagai sesuatu yang khas di-masyarakat.
2. Menunjukkan unsur-unsur kebudayaan.
3. Menjelaskan wujud kebudayaan.
4. Menguraikan sifat-sifat kebudayaan di lingkungan sekitar atau lingkungan sekerabat di dalam keluarganya.





Pertanyaan Kunci

Pernahkah kalian melihat benda-benda hasil karya manusia seperti candi, keris, cerita rakyat, dan makanan tradisional di sekitar kalian? Silahkan kemukakan apa arti dari kebudayaan! Apa saja wujud, unsur-unsur, dan sifat-sifat kebudayaan? Bagaimana menganalisis hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat?



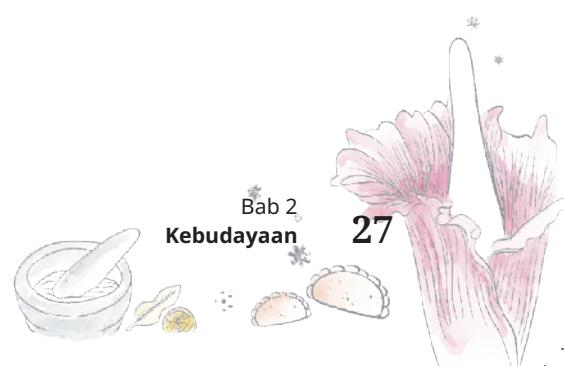
Kata Kunci

Pengertian kebudayaan, wujud kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, dan sifat-sifat kebudayaan.



Peta Konsep

Kebudayaan dan Masyarakat



A. Pengertian Kebudayaan

Pernahkah kalian berkunjung ke candi Borobudur? Tentunya kalian akan kagum melihat keindahan relief candi tersebut.

Candi Borobudur tingginya 42 m didirikan oleh Raja Samaratungga dari wangsa Syailendra, dibuat tahun 775-824 Masehi yang tertulis di prasasti Karang Tengah. Candi Borobudur ditemukan oleh Gubernur Jendral di Jawa Sir Thomas Stamford Raffles tahun 1814. Relief yang tampak itu menggambarkan kehidupan Sang Buddha Siddharta Gautama dan terdapat di hampir semua dinding candi. Relief ini terletak di kaki candi.

Pernahkah kalian menyaksikan tarian tersebut? Gambar 2.2 merupakan Tarian *Pangkur Sagu* yang menggambarkan secara simbolik ritual pesta yang diadakan oleh Masyarakat Papua saat membuat sagu. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah gotong royong, kebersamaan, dan ungkapan rasa syukur. Selanjutnya, amati kebudayaan yang berada di sekitar tempat tinggal kalian. Bagaimana kebudayaan tersebut dapat hidup dan berkembang di sekitar tempat tinggal kalian? Bagaimana sikap kalian terhadap perbedaan kebudayaan di dalam kelas atau di sekitar tempat tinggal?



Gambar 2.1 Relief Candi Borobudur.
Sumber: Devi Nasution (2015)



Gambar 2.2 Tarian adat *Pangkur Sagu*, Papua.
Sumber: M Risyal Hidayat / ANTARA FOTO (2021)



Saat kalian mempelajari kebudayaan haruslah diimbangi dengan memahami definisi dari kebudayaan. Definisi kebudayaan dalam antropologi berbeda dengan bahasa sehari-hari kalian yang menganggap bahwa relief candi, tarian, dan hasil karya manusia lainnya sebagai kebudayaan. Terdapat hal-hal lain yang tergolong sebagai kebudayaan dalam kajian antropologi.

Apa yang di maksud dengan kebudayaan?

Berikut ini penjelasan tentang konsep kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta “budhayah” yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan memiliki arti hal-hal yang berkaitan dengan akal. E. B. Tylor seorang antropolog yang pertama kali mengartikan kebudayaan (Haviland 1988). Menurutnya, kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, dan kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (Haviland 1988).

Melalui definisi yang dikemukakan oleh E. B. Tylor, dapat kalian ketahui bahwa segala sesuatu yang berada dalam masyarakat adalah bagian dari kebudayaan. Sebagai ilustrasi, kalian dapat mengamati tradisi *Kandhuri Laot* pada Masyarakat Aceh (Gambar 2.3).



Gambar 2.3 *Kandhuri Laot* Masyarakat Aceh.
Sumber: Dani Randi/FOTOKITA (2019)

Kandhuri Laot atau Kenduri Laut merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun atau tiga tahun sekali dengan berpedoman pada ajaran Islam. Hal ini, merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan kehidupan bagi para nelayan dan warga yang berdomisili di pesisir pantai. Masyarakat Aceh datang ke pesisir pantai sambil membawa berbagai jenis makanan seperti: menu kari sapi atau kari kerbau, dan minuman untuk disantap bersama. Kepala dan kulit hewan yang disembelih, dibuang ke laut. Maka dari itu, kalian mengerti bahwa tradisi tersebut tergolong dalam kebudayaan. Mari amati tradisi yang berada di tempat tinggal kalian!

Haviland (1988) mengemukakan definisi lain, yaitu kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak mengenai jagat raya yang berada dibalik serta yang tercermin dalam perilaku manusia. Perilaku manusia yang digunakan untuk mempertahankan hidup berasal dari nilai-nilai dan kepercayaan. Perilaku inilah yang disebut oleh Haviland (1988) sebagai kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan menjadi milik masyarakat tersebut.

Kalian dapat lebih memahami dengan mencermati contoh berikut (Gambar 2.4). Suku Mentawai mempunyai ciri-ciri khas, yaitu memiliki tato pada sejumlah tubuhnya. Hal ini menandakan peran dan status sosial yang dikenal dengan sebutan *Sikerei*.



Gambar 2.4 Suku Mentawai.

Sumber: Tariq Zaidi/SPIEGEL (2015)

Sikerei adalah sebutan untuk seseorang yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual tinggi dan kedekatan dengan roh leluhur untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. *Sikerei* bertugas melakukan penyembuhan terhadap orang sakit dengan memberikan ramuan obat tradisional sembari menari sebuah tarian memanggil arwah leluhur, yaitu Tari Turuk.

Merujuk Haviland (1988) maka kalian dapat mengerti bahwa perilaku Kesehatan masyarakat juga tergolong dalam kebudayaan. Selanjutnya, Kottak mengemukakan bahwa kebudayaan adalah seperangkat mekanisme control dengan menggunakan symbol (verbal dan nonverbal) yang didapatkan manusia melalui pembelajaran. Proses dimana seseorang mempelajari budaya dikenal dengan istilah enkulturasasi.

Maksud dari mekanisme kontrol supaya masyarakat berperilaku sesuai dengan kebudayaan yang diterima dan diakuinya, melalui simbol verbal yaitu peralatan hidup dan simbol nonverbal yaitu kepercayaan.

Supaya lebih jelas, perhatikan contoh berikut! (Gambar 2.5) Masyarakat Jepara, Jawa Tengah memiliki tradisi sedekah laut. Adapun tahapan dari tradisi ini adalah arak-arakan kerbau, pemotongan kerbau, selamatan, dan pementasan wayang kulit. Mereka percaya, apabila tradisi ini ditinggalkan akan timbul bencana ombak yang berkepanjangan, angin kencang, dan pohon tumbang. Tradisi sedekah laut ini juga menjadi simbol kejayaan Kota Jepara sebagai kota maritim.



Gambar 2.5 Sedekah laut Masyarakat Jepara, Jawa Tengah.

Sumber: Yusuf Nugroho/ANTARA FOTO (2022)



Coba kalian amati yang berada di sekitar tempat tinggal kalian, adakah contoh yang serupa dengan tradisi tersebut?

Lain halnya dengan Suparlan (1995), ia mengemukakan bahwa kebudayaan adalah pedoman operasional yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi lingkungan tertentu (sosial, fisik dan alam, serta kebudayaan) untuk mereka dapat melangsungkan kehidupannya dan mendapatkan hidup yang lebih baik.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, serta untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Kalian akan dapat memahami pengertian kebudayaan setelah membaca contoh berikut ini!

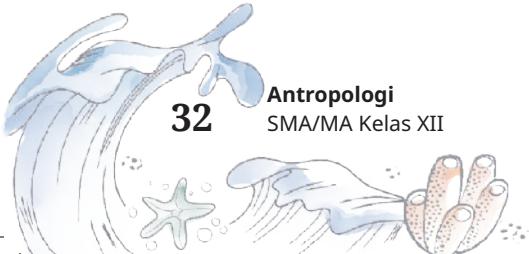
Bebie merupakan tradisi menanam dan memanen secara bersama-sama yang dilakukan oleh masyarakat di Muara Enim, Sumatra Selatan. Tradisi ini memiliki tujuan supaya proses memanen cepat selesai dan sebagai wujud rasa syukur akan keberhasilan panen. Contoh lainnya adalah Hutan Larangan di Desa Rumbio, Riau (Gambar 2.6) yang memiliki tujuan supaya masyarakat menjaga hutan, dengan tidak menebang pohon. Apabila melanggar, akan dikenakan denda berupa beras 100 Kg atau uang sebesar Rp 6 juta. Jadi, makin jelas bagi kalian dalam mempelajari kebudayaan pada konsep antropologi, yang meliputi ide, tingkah laku, dan hasil karya manusia. Lebih detail, kalian akan mempelajari wujud kebudayaan pada subbab berikutnya.



Gambar 2.6 Hutan larangan

Desa Rumbio, Riau.

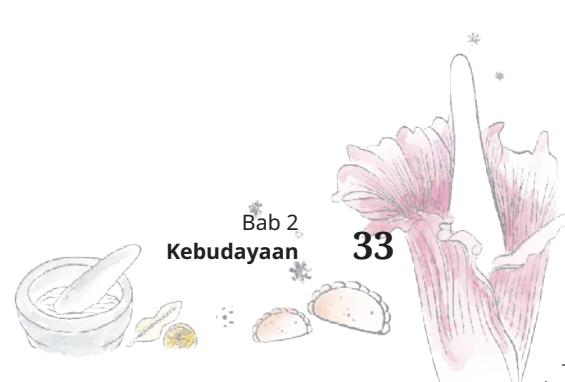
Sumber: SIPAREKRAF (2021)





Lembar Kegiatan Peserta Didik 2.1

Judul Kegiatan	Menjelaskan pengertian kebudayaan
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian mampu menjelaskan pengertian kebudayaan
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none">1. Kalian mencari informasi mengenai pengertian kebudayaan dari berbagai tokoh antropologi melalui sumber-sumber belajar. Mencari tentang persamaan atau perbedaan pengertian kebudayaan dan menyimpulkannya.2. Kalian mempresentasikan di depan kelas.3. Kalian lainnya saling memberikan komentar atau pertanyaan dan dijawab oleh penyaji.4. Guru memotivasi kalian untuk secara aktif dan kreatif mengumpulkan informasi yang relevan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia.





Lembar Kegiatan Peserta Didik 2.2

Judul Kegiatan	Merefleksikan manfaat mempelajari kebudayaan
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat menganalisis manfaat dalam mempelajari kebudayaan
Petunjuk Pengerjaan	1. Baca dan cermati artikel berikut.

Kebudayaan adalah Sistem Kehidupan Masyarakat, Pahami Unsur dan Wujudnya

Kebudayaan adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui kebudayaan, suatu peradaban manusia dapat dikenali dan diamati dalam jangka waktu yang tak terbatas. Dalam seperangkat kebudayaan, terdapat beberapa hal yang menjadi dasarnya. Beberapa hal tersebut antara lain meliputi nilai, akal, budi, moral, tujuan, hingga adat istiadat.

Secara singkat, kebudayaan adalah suatu hal yang menjadi patokan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Biasanya, kebudayaan ini tidak semata-mata terbentuk dalam kurun waktu singkat. Kebiasaan dan sistem yang berlaku di masyarakat membentuk kebudayaan itu sendiri melalui proses tertentu. Sehingga, kebudayaan tersebut membentuk suatu identitas pribadi yang unik dan menjadi pembeda antara masyarakat satu dengan lainnya. Melalui kebudayaan, suatu masyarakat dapat mencapai taraf hidup tertentu yang telah disepakati bersama.

Sumber: Anggraini. 2021. "Kebudayaan Adalah Sistem Kehidupan Masyarakat, Pahami Unsur Dan Wujudnya." Merdeka.Com. November 2021. <https://www.merdeka.com/trending/kebudayaan-adalah-sistem-kehidupan-masyarakat-pahami-unsur-dan-wujudnya-kln.html>.



Petunjuk Pengerajan

2. Refleksikan bahan bacaan tersebut yang ditarik pada manfaat mempelajari kebudayaan. Kemudian, diskusikan dengan teman sebangkumu:
 - a. Jelaskan manfaat lain dari mempelajari kebudayaan!
 - b. Apa yang ingin kalian dapatkan dari pembelajaran mengenai kebudayaan?



Refleksi

Setelah kalian mempelajari materi ini:

1. Hal apa yang menarik dari pembelajaran ini?
2. Sikap apa saja yang dapat kalian tumbuhkan?
3. Keterampilan apa saja yang dapat kalian kembangkan?
4. Hal baru apa saja yang kalian dapatkan?



Pengayaan

Jika kalian tertarik dengan materi ini dan ingin mendalaminya berikut tautan yang bisa diakses:

Scan Me!



Video "Kupas Tuntas Antropologi Menurut Ahli"
https://www.youtube.com/watch?v=g-2x9IR_ks8
atau pindailah Kode QR di samping



Scan Me!



Artikel “Pengertian Budaya Menurut Pandangan para Ahli, Jangan Sampai Keliru”
<https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-budaya-menurut-pandangan-para-ahli-jangan-sampai-keliru-kln.html> atau pindailah Kode QR di samping

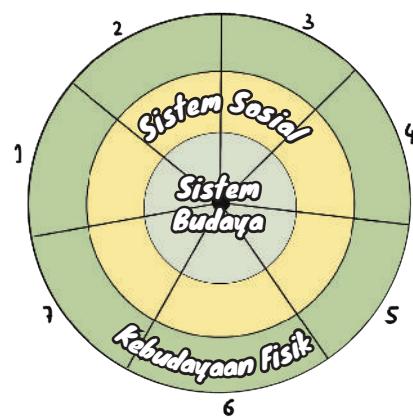
B. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2002) wujud kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, dapat kalian pahami bahwa wujud kebudayaan sebagai cara hidup masyarakat tersebut yang merupakan ide-ide, aktivitas, dan benda fisik hasil karya manusia.

Apa yang dimaksud dengan wujud kebudayaan?

Wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga, yaitu: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, dan terletak dalam pikiran manusia. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebutnya sebagai sistem budaya (*cultural system*).

Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kompleks serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini bersifat lebih konkret dan dapat diamati. Beberapa tokoh antropologi dan sosiologi menyebutnya sebagai sistem sosial. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang berupa benda atau peralatan yang diciptakan manusia untuk memenuhi berbagai



Gambar 2.7 Wujud kebudayaan.

Sumber: Koentjaraningrat (1990)

keperluan hidupnya. Wujud kebudayaan ini bersifat paling konkret. Untuk memahami ketiga wujud kebudayaan, bacalah ilustrasi berikut!

Masyarakat Kepulauan Bangka Belitung memiliki makanan khas yang dikenal dengan nama *Lempah Kuning*. Bahan dasarnya adalah ikan segar dan merupakan masakan perpaduan antara orang darat dan orang laut serta Suku Melayu. Kalian dapat memahaminya dengan konsep wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan yang pertama, yaitu berupa ide untuk membuat makanan, yakni *Lempah* berdasarkan etimologi Bahasa Melayu yang berasal dari kata *lem* dan *rempah*. Kata *lem* artinya merekatkan atau menyatukan dan *rempah* artinya rempah-rempah. Masakan ini dipercaya sebagai simbol kehangatan dalam keluarga dan dipercaya memiliki bahan-bahan yang berguna untuk kesehatan. Bahan pembuat *lempah kuning* seperti kunyit dipercaya sangat baik untuk kesehatan lambung dan terasi asli dapat memacu kerja otak, sedangkan ikan sangat kaya akan protein hewani. *Lempah kuning* dihidangkan Ketika masih hangat sebagai simbol kehangatan dan keakraban dalam keluarga.



Gambar 2.8 Makanan khas *Lempah Kuning* Kepulauan Bangka Belitung.

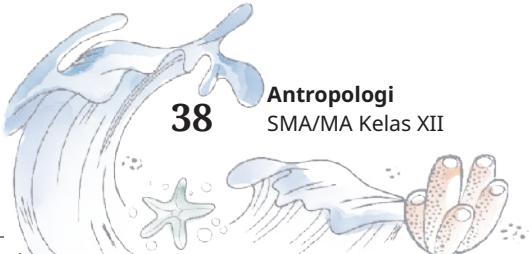
Sumber: Deni Wahyono/Detik.com (2022)

Wujud kebudayaan kedua adalah aktivitas sosial berupa makan bersama dalam keluarga, duduk *ngelamper* (lesehan) di atas tikar, dan bertandang, sedangkan wujud kebudayaan ketiga adalah *Lempah Kuning*, salah satu jenis makanan berkuah di Kepulauan Bangka Belitung.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 2.3

Judul Kegiatan	Menjelaskan wujud kebudayaan
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat menjelaskan wujud kebudayaan
Petunjuk Penggerjaan	<ol style="list-style-type: none">Amatilah salah satu kebudayaan yang ada di sekitar tempat tinggal kalian.Kerjakan tugas individu ini dengan teliti.Buatlah simpulan hasil tugas kalian.Presentasikan di depan kelas.Kalian lain harus memberikan komentar atau pertanyaan dan dijawab oleh penyaji.Perbaikan harus dilakukan jika ada saran yang benar untuk penyempurnaan isi hasil kerja.
Tugas	<ol style="list-style-type: none">Mengapa kebudayaan tersebut masih dilakukan oleh masyarakat disekitar tempat tinggal kalian?Bagaimana analisis kebudayaan tersebut jika dikaitkan dengan wujud kebudayaan?Sikap apa yang akan kalian ambil dalam menyikapi kebudayaan tersebut?





Lembar Kegiatan Peserta Didik 2.4

Judul Kegiatan	Menganalisis wujud kebudayaan
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat menganalisis wujud kebudayaan
Petunjuk Pengerjaan	1. Baca dan cermati artikel berikut!

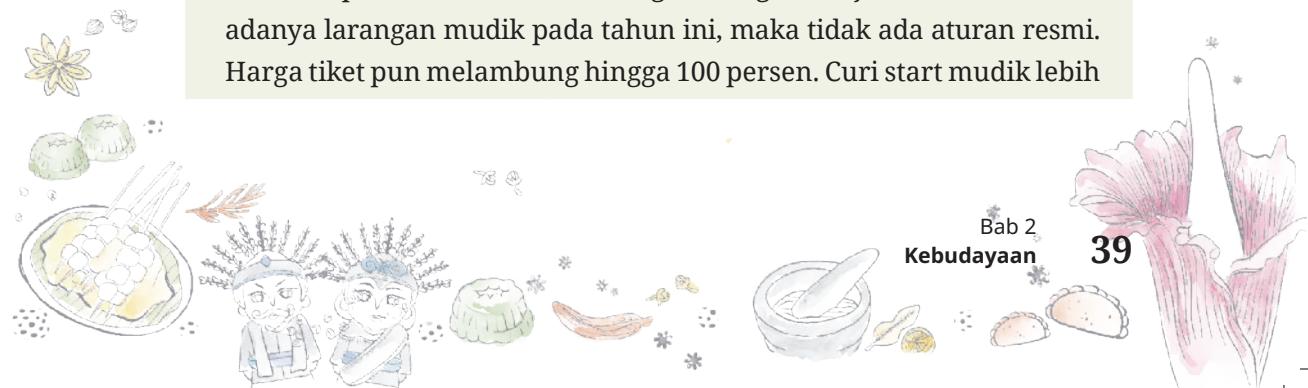
Riyaya Gak Nggoreng Kopi

Riyaya gak nggoreng kopi, ngadep meja gak ono jajane (Hari raya tanpa menyangrai kopi, menghadap meja tanpa kue). Itu adalah ungkapan khas masyarakat Jawa Timur untuk menggambarkan Lebaran yang dirayakan dalam suasana prihatin.

Lebaran, seharusnya, menjadi momen istimewa yang membahagiakan. Kerabat yang mudik dari kota datang untuk berkumpul dan bersilaturahmi setahun sekali dengan keluarga.

Pada saat itu aneka makanan khas dan beragam kue disajikan di meja. Kopi pun disuguhkan sebagai teman menyantap kudapan. Namun, tahun ini Lebaran berlangsung dalam suasana prihatin, tanpa kopi dan kue di meja. Tanpa sanak saudara yang biasanya mudik dari kota. Ancaman pagebluk COVID-19 yang masih merajalela membuat pemerintah melarang warganya mudik.

Pagebluk masih sangat mengerikan, terutama karena munculnya gelombang kedua yang sedang mengancam. Akan banyak kerumunan selama Lebaran. Jutaan orang akan berinteraksi untuk bersilaturahmi, dan entah berapa banyak masyarakat berkumpul di tempat wisata. Ledakan penularan COVID-19 sangat mungkin terjadi, namun, akibat adanya larangan mudik pada tahun ini, maka tidak ada aturan resmi. Harga tiket pun melambung hingga 100 persen. Curi start mudik lebih



awal harus diantisipasi di berbagai daerah. Gagasan larangan mudik adalah supaya tidak terjadi transmisi virus dari kota besar ke daerah.

Jika mudik terjadi lebih awal, berarti tujuan untuk menghentikan atau mengurangi mobilitas tidak tercapai. Ketika para pemudik sudah sampai di daerah masing-masing, tidak ada lagi yang bisa membatasi pergerakan mereka karena umumnya mereka hanya melakukan mobilitas lokal atau regional. Dengan adanya pembolehan gerakan di wilayah aglomerasi, mobilitas masyarakat dipastikan akan tetap padat selama libur Lebaran.

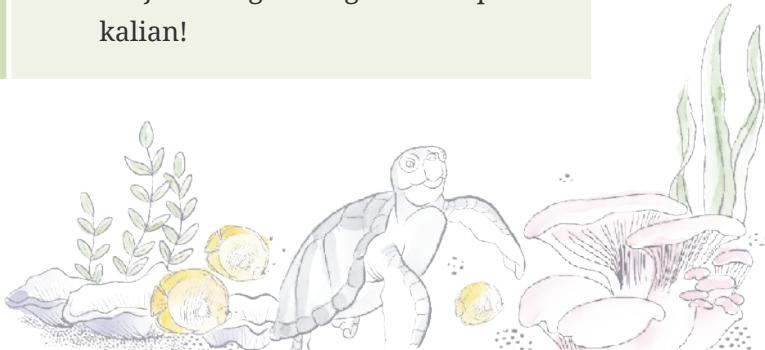
Ketaatan terhadap program kesehatan (prokes) cukup tinggi di perkotaan karena ketatnya pengawasan dan penerapan sanksi yang cukup tegas, namun, di daerah pedesaan penerapan prokes sangat longgar. Hampir tidak pernah warga desa yang terlihat memakai masker atau melakukan *social distancing*. Fasilitas umum untuk cuci tangan jarang terlihat, kecuali di instansi resmi pemerintah. Tempat wisata dan hiburan akan diizinkan beroperasi selama liburan. Berarti potensi kerumunan akan terjadi dan risiko penularan akan cukup tinggi.

Menghentikan pergerakan mudik secara total juga berarti sebuah *opportunity lost* yang bernilai ratusan triliun. Melalui penduduk Jabodetabek yang berjumlah hampir 15 Juta jiwa terdapat aliran uang yang diperkirakan mencapai Rp 10 Triliun dibawa pemudik. Daripada kita mengalami tsunami pandemi seperti India, lebih baik, untuk kali ini, kita *Riyaya gak nggoreng kopi*.

Sumber: Abror. 2021. "Riyaya Gag Nggoreng Kopi." Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku, Mei 1, 2021. <https://jatim.jpnn.com/cak-abror/898/riyaya-gak-nggoreng-kopi>.

Petunjuk Penggerjaan

2. Setelah membaca artikel "Riyaya gak nggoreng kopii" gunakan informasi dari berbagai sumber untuk memperkaya pengetahuan kalian!
3. Kerjakan tugas dengan kelompok kalian!



4. Kemukakan temuan dan pendapat kalian pada diskusi kelas!
5. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!
 - a. Mengapa tradisi mudik masih dilakukan oleh masyarakat kita?
 - b. Bagaimana analisis kasus tersebut jika dikaitkan dengan wujud kebudayaan?
 - c. Jika kalian sebagai seorang antropolog, sikap apa yang akan kalian ambil dalam menyikapi kasus tersebut?



Refleksi

Setelah kalian mempelajari materi ini:

1. Hal baru apa saja yang kalian dapatkan?
2. Sikap apa saja yang dapat kalian tumbuhkan?
3. Keterampilan apa saja yang dapat kalian kembangkan?



Pengayaan

Jika kalian tertarik dengan materi ini dan ingin mendalaminya berikut tautan yang bisa diakses:

Scan Me!



Artikel "Tiga Wujud Kebudayaan"

[https://www.kompas.com/skola/
read/2021/09/28/180000969/3-wujud-kebudayaan](https://www.kompas.com/skola/read/2021/09/28/180000969/3-wujud-kebudayaan)

atau pindailah Kode QR di samping

C. Unsur-unsur Kebudayaan

Sudah mengertikah kalian mengenai wujud kebudayaan? Selanjutnya kalian mempelajari materi unsur-unsur kebudayaan.

Apa yang di maksud dengan unsur-unsur kebudayaan ?

Seperti kalian telah ketahui bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang terbentuk dan berdiri sendiri, melainkan terintegrasi atas unsur-unsurnya. Unsur-unsur kebudayaan disebut dengan kebudayaan universal, yaitu unsur-unsur kebudayaan yang terdapat pada semua masyarakat. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan dalam setiap kebudayaan antara lain:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian dan ekonomi
6. Sistem religi
7. Kesenian

Tentunya kalian juga harus ingat, setiap unsur kebudayaan universal menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Supaya lebih mudah untuk kalian memahami, perhatikan tabel berikut ini!

Tabel 2.1 Rincian unsur kebudayaan dalam wujud kebudayaan.

No.	Unsur Budaya	Wujud Kebudayaan		
		Sistem Budaya	Sistem Sosial	Kebudayaan Fisik
1	Bahasa	Konsep komunikasi.	Aktivitas pergaulan.	Media massa, alat-alat komunikasi.
2	Sistem pengetahuan	Gagasan arsitektur rumah adat.	Kegiatan pembuatan rumah adat secara gotong royong.	Rumah adat.

3	Organisasi sosial	Sistim pelapisan sosial, kekerabatan.	Aktivitas pembagian harta, pernikahan, dan kelahiran.	Perkawinan (mas kawin, pola menetap), istilah kekerabatan.
4	Sistem peralatan dan teknologi	Ide mencari ikan (melaut).	Aktitias nelayan.	Perahu, jala/jaring, timba/ember.
5	Sistem mata pencaharian dan ekonomi	Konsep ekonomi tradisional dan modern.	Interaksi produsen, pedagang dengan konsumen.	Peralatan, barang dagangan, benda ekonomi.
6	Sistem religi	Sistem keyakinan, gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, surga, neraka.	Upacara keagamaan.	Benda-benda suci.
7	Kesenian	Cerita, syair indah.	Interaksi seniman dan penonton.	Candi, kain tenun indah, benda kerajinan.

Sumber: Koentjaraningrat (1990)

Berdasarkan Tabel 2.1, dapat kalian pahami bahwa dalam unsur kebudayaan bahasa, contohnya: mempunyai wujudnya sebagai konsep-konsep yang berhubungan dengan bahasa (pepatah, puisi) dan juga memiliki wujud berupa tindakan atau interaksi dalam berkomunikasi untuk pergaulan hidup, serta terdapat wujud fisik yang berupa peralatan komunikasi, media massa dan lain-lain. Supaya kalian lebih mendalami, bacalah artikel berikut!

Pada Masyarakat Gorontalo terdapat *Leningo*, jika kita kupas sesuai pembagian wujud budaya, maka dapatlah kalian pahami sebagai berikut. Pertama sebagai wujud kebudayaan yaitu sistem budaya, *Leningo*

merupakan ide untuk mengontrol perilaku yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam bertingkah laku. Kedua, bermakna sebagai wujud sosial, *Leningo* memiliki arti bahwa setiap orang selalu berada dalam koridor tatanan sosial masyarakat. Ketiga, *Leningo* merupakan puisi yang berisi pepatah atau ungkapan yang terdiri dari empat baris dalam setiap baitnya. Bait-bait puisi *Leningo* didominasi nasihat dan petuah, yaitu sebagai berikut:

Huayo ngango-ngango

(Buaya yang menganga)

Wanu bolo tala to diambango

(Bila salah melangkah)

Mohe'upo modanggango

(Menangkap mencengkeram menerima sanksi yang berat).

Bolo tala to olio'o

(Bila keliru berperilaku)

Modanggango mohe'upo

(Mencengkeram dan menangkap)

Scan Me!



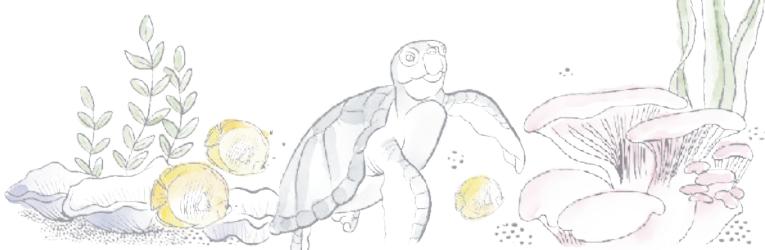
Sumber: Hardyanto. 2022. "Leningo." Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2022

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini:

[https://warisanbudaya.kemdikbud.
go.id/?newdetail&detailTetap=2414](https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2414), atau pindailah Kode QR
di samping

Demikian juga dalam unsur kebudayaan sistem pengetahuan, misalnya: masyarakat mempunyai wujud kebudayaan sebagai gagasan yakni tentang pengetahuan arsitektur rumah adat, mempunyai wujud sosial berupa kegiatan pembuatan rumah adat secara gotong royong, dan mempunyai wujud fisiknya berupa rumah adat. Kalian dapat mendalaminya dengan membaca uraian berikut!

Rumah Gadang berbentuk *gonjong* merupakan simbol kemenangan Masyarakat Minangkabau yang memenangkan lomba adu kerbau dengan



seorang raja di Jawa. Para warga membangun rumah dengan *gonjong* berbentuk tanduk kerbau hingga saat ini untuk melestarikan simbol kejayaan pada masa tersebut. Rumah Gadang memiliki kamar berjumlah ganjil dari tiga hingga sebelas, tergantung jumlah wanita dalam keluarga. Bagian luar Rumah Gadang dihiasi dengan ukiran berbagai motif seperti tanaman, bunga, buah-buahan atau bentuk geometris.



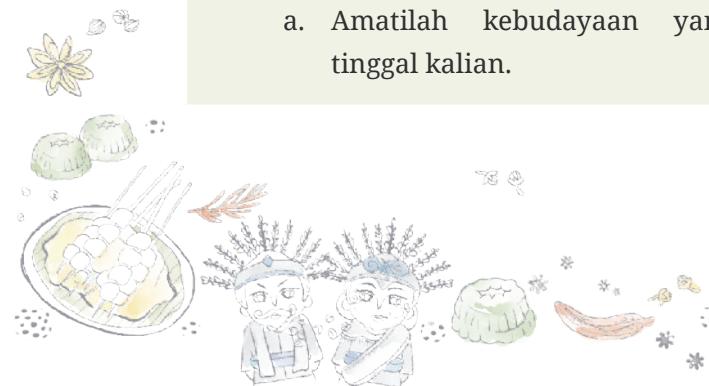
Gambar 2.9 Rumah Gadang, rumah adat Minangkabau, Sumatra Barat.

Selanjutnya, dalam unsur budaya organisasi sosial yang berwujud sistem pelapisan sosial, kekerabatan, tindakan dalam aktivitas pembagian harta, pernikahan, kelahiran, dan dalam bentuk fisik yang berupa perkawinan (mas kawin, pola menetap) dan istilah kekerabatan.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 2.5

Judul Kegiatan	Menganalisis unsur-unsur kebudayaan
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat menganalisis unsur-unsur kebudayaan
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none">1. Lakukan Langkah-langkah berikut:<ol style="list-style-type: none">a. Amatilah kebudayaan yang ada di sekitar tempat tinggal kalian.



- b. Kerjakan tugas individu ini dengan teliti.
 - c. Kemukakan temuan dan pendapat kalian pada diskusi kelas.
 - d. Kalian mempresentasikan di depan kelas.
 - e. Kalian lain memberikan komentar atau pertanyaan dan dijawab oleh penyaji.
 - f. Perbaikan harus dilakukan jika ada saran yang benar untuk penyempurnaan isi hasil kerja.
2. Isilah tabel berikut ini:

No.	Unsur Budaya	Wujud Kebudayaan		
		Sistem Budaya	Sistem Sosial	Kebudayaan Fisik
1	Bahasa			
2	Sistem pengetahuan			
3	Organisasi sosial			
4	Sistem peralatan dan teknologi			
5	Sistem mata pencaharian dan ekonomi			
6	Sistem religi			
7	Kesenian			



Lembar Kegiatan Peserta Didik 2.6

Judul Kegiatan	Menganalisis unsur-unsur kebudayaan
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat menganalisis unsur-unsur kebudayaan
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none">1. Bacalah artikel berikut ini dan gunakan informasi dari berbagai sumber untuk memperkaya pengetahuan kalian!2. Kerjakan tugas dengan kelompok kalian!3. Kemukakan temuan dan pendapat kalian di diskusi kelas!

Nadiem Fokus Tingkatkan Unsur Kebudayaan dalam Kurikulum

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim akan menjadikan sinergi antara kebudayaan dan kurikulum fokus utama. Saat ini, kata Nadiem, kurikulum pendidikan akan disempurnakan dengan ditambahkan dari sektor yang berkaitan dengan kebudayaan.

“Di kurikulum juga, ada berbagai penyempurnaan kurikulum dan tentunya kreativitas akan menjadi salah satu fokus utama dalam cara pedagogik yang baru dan kurikulum yang ada,” kata Nadiem, ditemui usai membuka Rakornas Kebudayaan di Hotel Grand Sahid, Rabu (26/2) malam.

Nadiem menjelaskan, Kemendikbud sedang merumuskan agar bobot seni dan hal-hal dari unsur budaya maupun kreativitas bobotnya akan lebih tinggi.

Kemendikbud juga memiliki Pusat Prestasi Nasional yang akan menyelenggarakan lomba skala nasional dengan fokus tidak hanya dari akademis.

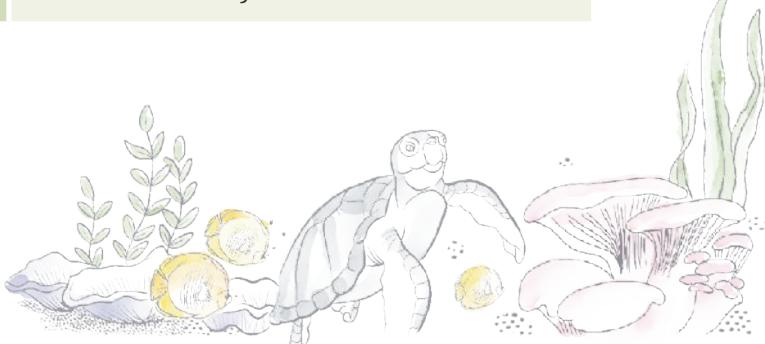
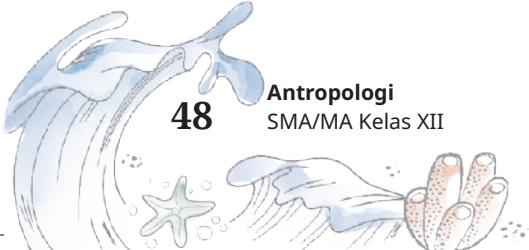
“Jadi fokusnya di situ, bukan hanya akademis saja. Kita ingin menciptakan anak-anak yang holistik, yang senang dan bangga dengan kebhinekaan Indonesia dan merasa dirinya PD (percaya diri) dan tampil,” ujarnya.

Terkait dengan penguatan karakter dengan kebudayaan, Nadiem mengatakan hal tersebut penting. Sebab, saat ini harus diakui pemerintah belum bisa menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar menguatkan akhlak dan karakter anak.

Sumber: Widyanuratkah. 2020. “Nadiem Fokus Tingkatkan Unsur Kebudayaan Dalam Kurikulum.” Republika. 2020. <https://www.republika.co.id/berita/q6ca8l354/nadiem-fokus-tingkatkan-unsur-kebudayaan-dalam-kurikulum>.

Petunjuk Penggerjaan

4. Jawablah pertanyaan di bawah ini!
 - a. Menurut kalian, unsur-unsur kebudayaan apa yang dimaksud oleh menteri Nadiem dalam artikel tersebut?
 - b. Menurut kalian, bagaimana menumbuhkan agar kalian itu dapat kebanggaan kepada unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki?
 - c. Menurut kalian, bagaimana upaya untuk menumbuhkan karakter kalian melalui kebudayaan?





Refleksi

Setelah kalian mempelajari materi ini:

1. Hal baru apa saja yang kalian dapatkan?
2. Sikap apa saja yang dapat kalian kembangkan?
3. Keterampilan apa saja yang dapat kalian kembangkan?



Pengayaan

Jika kalian tertarik dengan materi ini dan ingin mendalaminya berikut tautan yang bisa diakses:

Scan Me!



Video “Tujuh Unsur Kebudayaan”

<https://www.youtube.com/watch?v=TMf4a1YAnEw>

atau pindailah Kode QR di samping

Scan Me!



Artikel “Unsur Kebudayaan Indonesia dan Penjelasannya, Simak Pengertian, Wujud, dan Komponennya” <https://hot.liputan6.com/read/4611724/unsur-kebudayaan-indonesia-dan-penjelasannya-simak-pengertian-wujud-dan-komponennya> atau pindailah Kode QR di samping



D. Sifat-sifat Kebudayaan

1. Kebudayaan bersifat simbolis

Jika kalian melihat pakaian adat kebaya, tentunya akan mengatakan bahwa kebaya adalah simbol kebudayaan masyarakat Jawa. Mengacungkan jempol tangan kanan merupakan simbol bahwa perilaku kalian sesuai dengan kebudayaan. Simbol adalah sesuatu yang verbal dan non-verbal, mewakili sesuatu yang lain, dan terkait dengan kebudayaan tertentu.



Gambar 2.10 Kebudayaan bersifat simbolis.

2. Kebudayaan diteruskan secara sosial melalui belajar

Kebudayaan tidaklah diwariskan secara turun temurun, tetapi diwariskan secara sosial.

Proses pewarisan kebudayaan satu generasi ke generasi berikutnya disebut *enkulturasikan*. Contohnya adalah makan, tergolong naluri dan bagaimana makan dipenuhi, apa yang dimakan, cara mendapatkan makanan, dan bagaimana cara makan adalah bagian dari kebudayaan yang diperoleh melalui belajar.



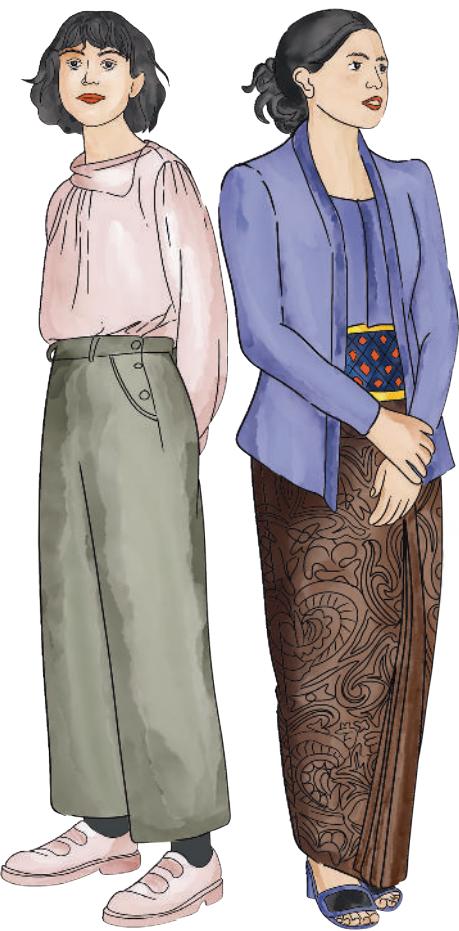
Gambar 2.11 Kebudayaan diteruskan secara sosial melalui belajar.

Dalam hal makan, tiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Bisa kalian mengerti, bahwa terdapat ribuan makanan tradisional yang hingga kini masih bisa kalian nikmati.

3. Kebudayaan itu bersifat dinamis

Pada kebudayaan terdapat kebebasan individu yaitu memperkenalkan variasi cara-cara berlaku dan pada akhirnya dapat menjadi milik bersama sehingga kemudian menjadi bagian dari kebudayaan.

Oleh karena itu, terdapat kebudayaan yang berbeda antar generasi, hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam cara berpikir dan bertindak antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal berpakaian, perempuan di Jawa mengenakan kebaya. Akibat akulturasi dengan budaya asing (Eropa) akhirnya sebagian perempuan di Jawa mengenakan rok. Pada perkembangan berikutnya, karena bersentuhan dengan budaya Amerika, terdapat perempuan yang mengenakan celana jeans dan *t-shirt*. Setelah Islam masuk mempengaruhi cara berpakaian perempuan, maka



Gambar 2.12 Kebudayaan bersifat dinamis.

terjadilah perpaduan antara jeans dan kerudung sedangkan sebagian lainnya mengenakan pakaian muslimah (*jilbab*). Kini, jarang sekali perempuan Jawa yang mengenakan kain kebaya, kecuali saat acara pernikahan dan peringatan Hari Kartini.

Uji Penguasaan Materi

Bacalah wacana A berikut ini!

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim memimpin upacara peringatan Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2022 dan mengatakan bahwa semangat berbudaya para seniman dan pelaku budaya kian bangkit. “Itu semua berkat kegigihan kita untuk merdeka dalam berbudaya. Dampaknya, sekarang tidak ada lagi batasan ruang untuk berekspresi, terus menggerakkan pemajuan kebudayaan,” Senada dengan Mendikbudristek, Direktur Jenderal (Dirjen) Kebudayaan Kemendikbudristek, Hilmar Farid berharap agar Hardiknas menjadi momen kebangkitan yang digunakan sepenuhnya oleh para seniman dan pelaku budaya. “Hubungan kebudayaan dengan pendidikan sangat penting, karena kebudayaan adalah sumber belajar sekaligus tujuan pembelajaran,” ujarnya. Dia menilai masyarakat harus bisa meningkatkan nilai kebudayaan. Ini yang Sampaikan “Untuk generasi muda teruslah kenali negerimu, kenali budayamu, supaya kecintaan terhadap budaya itu bertambah,” pesannya.

Scan Me!



Sumber: Sofian. 2022. “Peringati Hardiknas 2022, Kemendikbudristek: Hubungan Kebudayaan dan Pendidikan Sangat Penting.” Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku. 2022.

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini:
<https://www.jpnn.com/news/peringati-hardiknas-2022-kemendikbudristek-hubungan-kebudayaan-dan-pendidikan-sangat-penting>. atau pindailah Kode QR di samping

Jawablah soal-soal berikut ini berdasarkan wacana A!

1. “Hubungan kebudayaan dengan pendidikan sangat penting, karena kebudayaan adalah sumber belajar sekaligus tujuan pembelajaran,” ujar Mendikbudristek. Hal ini bermakna sama dengan pengertian kebudayaan yang dikemukakan oleh...
 - A. Koentjaraningrat
 - B. Parsudi Suparlan
 - C. Ibnu Khaldun
 - D. E.B. Taylor
 - E. Haviland
2. Dampaknya, sekarang tidak ada lagi batasan ruang untuk berekspresi, terus menggerakkan pemajuan kebudayaan, sehingga menunjukkan bahwa kebudayaan itu didapatkan melalui warisan biologis. Pernyataan tersebut benar atau salah?
 - A. Benar
 - B. Salah
3. Bagaimana hubungan antara kebudayaan dengan pendidikan?

Bacalah wacana B berikut ini!

Kebudayaan Lokal: Tradisi Ritukan, Ujung Pangkah, Gresik

Tradisi patrol adalah membangunkan warga sahur saat Ramadan, sudah biasa ditemui pada banyak tempat. Patrol yang dilakukan oleh masyarakat pesisir utara Kabupaten Gresik sangatlah unik dan menarik. Barangkali, tradisi ini tidak ada di tempat lain, bukan hanya di Jawa Timur bahkan mungkin tidak ada duanya di Indonesia.

Lokasi tepatnya berada di wilayah Desa Pangkah Wetan, Pangkah Kulon, dan Banyuurip, Kecamatan Ujungpangkah. Warga setempat menyebutnya dengan nama *Ritukan*. Tidak ada makna yang berarti, mungkin saja kependekan dari Ritual Ketuk Ramadan. Warga hanya menyebut *Ritukan* sebagai nama lain patrol. Dapat dipastikan, tradisi ini menjadi penanda sahur terakhir atau pamungkas disetiap bulan Ramadan. *Ritukan* digelar mulai pukul 00.30 dan berakhir pukul 02.30 WIB. Pada Sabtu (30/4) malam ini hingga Minggu (1/5) dini hari,

tampaknya tradisi *Ritukan* akan mencapai puncaknya. Pada momen ini, warga tumpah ruah di jalan. Laki-laki dan perempuan, anak-anak, remaja hingga lansia.

Alunan musik kentungan, *bedug*, dan alat tabuh lainnya berpadu dan menyatu. Menghasilkan irama mengalum merdu, seolah mengabarkan Lebaran akan segera tiba. Kemudian, senandung selawat dan syair-syair yang berkumandang, memecah kesunyian.

Scan Me!



Sumber: Sholikin. 2022. "Tradisi Ritukan, Ujungpangkah, Gresik Kebudayaan Lokal." Kompasiana.

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini:
<https://www.kompasiana.com/tukusego2452/6293917753e2c35f0b153232/tradisi-ritukan-ujungpangkah-gresik-kebudayaan-lokal> atau pindailah Kode QR di samping

Jawablah soal-soal berikut ini berdasarkan wacana B!

3. Kebudayaan merupakan sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengarah bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok. Terdapat kebudayaan di Kota Gresik, Jawa Timur yaitu Tradisi *Ritukan*. Berdasarkan artikel tersebut, terdapat wujud kebudayaan ide atau gagasan menurut Koentjaraningrat yaitu...
 - A. Senandung selawat dan syair-syair yang berkumandang, memecah kesunyian.
 - B. Pada momen ini, warga tumpah ruah di jalan. Laki-laki dan perempuan, anak-anak, remaja hingga lansia.
 - C. Tradisi patrol membangunkan warga sahur saat Ramadan.
 - D. Alunan musik kentungan, *bedug* dan alat tabuh lainnya.
 - E. *Ritukan* digelar mulai pukul 00.30 dan berakhir pukul 02.30 WIB.
4. Berdasarkan wacana tersebut maka perhatikan beberapa pernyataan berikut ini!
 - 1). Senandung selawat dan syair-syair yang berkumandang, memecah kesunyian.

- 2). Pada momen ini, warga tumpah ruah di jalanan. Laki-laki dan perempuan, anak-anak, remaja hingga lansia.
- 3). Tradisi patrol membangunkan warga sahur saat Ramadan.
- 4). Alunan musik kentungan, bedug dan alat tabuh lainnya.
- 5). Ritukan digelar mulai pukul 00.30 dan berakhir pukul 02.30 WIB.

Yang tergolong wujud kebudayaan aktivitas ditunjukkan oleh nomor...

- A. 1, 2, dan 3
 - B. 1, 3, dan 4
 - C. 2, 3, dan 4
 - D. 2, 4, dan 5
 - E. 3, 4, dan 5
5. Warga setempat menyebutnya dengan nama *Ritukan*. Tidak ada makna yang berarti, mungkin saja kependekan dari Ritual Ketuk Ramadan. Warga hanya menyebut Ritukan sebagai nama lain patrol. Pernyataan tersebut tergolong wujud kebudayaan ide atau gagasan. Benar atau salahkah pernyataan tersebut?
 - A. Benar
 - B. Salah
 6. Perhatikan tabel berikut ini!

No.	A	B
1	Wujud Budaya Ide	Cerita rakyat Malin Kundang
2	Wujud Budaya Sosial	Clurit senjata masyarakat Madura
3	Wujud Budaya Artefak	Sambatan pada masyarakat Jawa Barat

Berdasarkan tabel tersebut, maka pasangan pernyataan yang tepat ditunjukkan nomor...

- A. A 1 : B 1 dan A 1 : B 3
- B. A 2 : B 2 dan A 2 : B 4
- C. A 3 : B 3 dan A 3 : B 4
- D. A 1 : B 1 dan A 2 : B 3
- E. A 2 : B 3 dan A 3 : B 3

7. Berdasarkan wacana B tersebut, maka yang tergolong wujud kebudayaan fisik yaitu...
8. Jelaskan mengapa tradisi *Ritukan* (ritual ketuk Ramadan) ini unik dan menarik?

Bacalah wacana C berikut ini!

Pemerintah Kawal Pengajuan Reog Ponorogo ke UNESCO

Kantor Staf Presiden akan mengawali proses pengajuan kesenian Reog Ponorogo ke *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Reog diharapkan bisa diterima sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) milik Indonesia. Deputi II Kepala Staf Kepresidenan RI Abetnego Tarigan mengatakan, upaya untuk menjadikan kesenian Reog Ponorogo sebagai WBTB yang lahir dan berkembang di Indonesia menjadi langkah prioritas pemerintah. Upaya untuk memperjuangkan dan memastikan warisan budaya tak benda bangsa Indonesia diakui dunia melalui UNESCO merupakan manifestasi dalam memperteguh jati diri bangsa dan bentuk pelestarian budaya. Hal itu dilindungi oleh Undang-Undang No 5/Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Scan Me!



Sumber: Saputri. 2022. "Pemerintah Kawal Pengajuan Reog Ponorogo Ke UNESCO." Republika.

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini:
<https://www.republika.co.id/berita/ra3pd3328/pemerintah-kawal-pengajuan-reog-ponorogo-ke-unesco> atau pindailah Kode QR di samping

Jawablah soal-soal berikut ini berdasarkan wacana C!

9. Upaya untuk memperjuangkan dan memastikan Reog Ponorogo sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) bangsa Indonesia diakui dunia melalui UNESCO. Hal ini merupakan manifestasi dalam memperteguh jati diri bangsa dan bentuk pelestarian budaya. Hal itu dilindungi oleh Undang-Undang No 5/Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Dalam antropologi, Reog Ponorogo merupakan salah satu contoh unsur kebudayaan yaitu...

- A. Sistem teknologi
 - B. Sistem religi
 - C. Sistem mata pencaharian
 - D. Kesenian
 - E. Bahasa
10. Berdasarkan wacana C, perhatikan beberapa pernyataan berikut ini!
- 1). Reog adalah tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat.
 - 2). Reog dipentaskan dalam berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, dan hari besar Nasional atau Islam.
 - 3). Reog Ponorogo telah mengakar di Indonesia dan diakui sebagai warisan budaya tak benda (WBTB).
 - 4). Sebelum tampil, penari reog melakukan ritual khusus untuk keselamatan pemain, penonton dan pengundang.
 - 5). Kepiawaian penari Reog meskipun topeng tarian beratnya 50-70 kg tidak terlihat berat di duga menggunakan unsur gaib.
- Yang tergolong unsur kebudayaan kepercayaan di tunjukkan oleh nomor...
- A. 1, 2, dan 3
 - B. 1, 3, dan 4
 - C. 2, 3, dan 4
 - D. 2, 4, dan 5
 - E. 3, 4, dan 5

11. Perhatikan tabel berikut ini!

No.	A	B
1	Bahasa	Cepat berubah
2	Sistem kepercayaan	Sulit berubah
3	Organisasi sosial	Abstak
4	Peralatan dan teknologi	Konkret
5	Mata pencaharian dan ekonomi	Berupa ide

Berdasarkan tabel tersebut, maka pasangan pernyataan yang tepat ditunjukkan nomor...

- A. A 1 : B 1 dan A 2 : B 2
 - B. A 2 : B 2 dan A 4 : B 1
 - C. A 3 : B 5 dan A 5 : B 4
 - D. A 4 : B 2 dan A 1 : B 5
 - E. A 5 : A 3 dan A 2 : B 4
12. Unsur kebudayaan yang paling sulit untuk berubah yakni...
13. Kesenian Reog Ponorogo sendiri sudah mengakar di Indonesia dan diakui sebagai warisan budaya. Dari pernyataan ini, jelaskan mengapa unsur kebudayaan itu dapat bertahan lama dan tidak hilang dari masyarakat?
14. Upaya untuk memperjuangkan dan memastikan warisan budaya tak benda bangsa Indonesia diakui dunia melalui UNESCO merupakan manifestasi dalam memperteguh jati diri bangsa dan bentuk pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Reog Ponorogo tergolong unsur kebudayaan yang sulit berubah. Benar atau salah pernyataan tersebut?
- A. Benar
 - B. Salah
15. Mengapa kebudayaan tradisional hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat kita?



KEMENTERIAN PENDIDIKAN
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Antropologi untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis: Mohammad Adib, dkk.

ISBN: 978-602-427-970-7

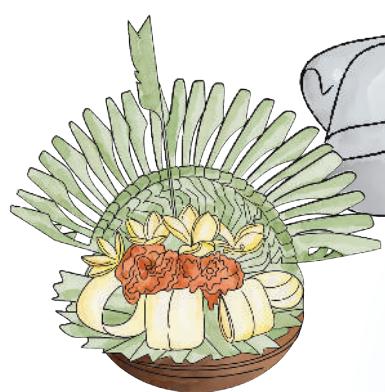
BAB 3

Sistem Sosial dan Nilai Budaya



Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan konsep dan unsur-unsur sistem sosial dan konsep sistem budaya.
- Menganalisis masyarakat dalam hubungannya pada sistem sosial dan sistem budaya.
- Menganalisis hubungan antara struktur sosial dan perilaku sosial.
- Menganalisis perilaku sosial dalam relasi kekuasaan pembentukan legitimasi kekuasaan.





Gambaran Bab

Pada Bab ini, kalian akan mempelajari sistem sosial dan sistem budaya dan mendalami struktur sosial beserta perangkatnya yang saling memengaruhi sebagai bagian dari ruang lingkup kebudayaan dalam antropologi. Oleh karena itu, bab ini memuat pengertian sistem sosial dan sistem budaya, unsur-unsur sistem sosial dan unsur-unsur sistem budaya, hubungan sistem sosial dan sistem budaya, masyarakat sebagai sistem sosial budaya, unsur-unsur masyarakat, serta hubungan struktur sosial dan perilaku sosial yang di dalamnya terdapat hubungan relasi kekuasaan. Pembahasan dalam bab ini bukan hanya memuat materi pembelajaran, namun, juga berisi lembar-lembar kegiatan kalian yang reflektif, relevan dan aktual. Mengapa tema ini penting untuk dipelajari? Karena sistem sosial, sistem budaya, dan masyarakat adalah satu bagian kebudayaan dalam ilmu antropologi. Hal ini dapat dipergunakan untuk menganalisis perilaku sosial masyarakat dalam konteks sebagai lingkungan budaya sehingga mampu memberikan sumbangsih pengetahuan serta jawaban atas segala persoalan yang terjadi di masyarakat sosial dan budaya.



Capaian Pembelajaran

Pada akhir fase pembelajaran ini kalian memahami secara kreatif dan kritis terhadap pengertian dan ruang lingkup kebudayaan, sistem sosial dan perangkatnya, struktur dan perilaku sosial yang saling memengaruhi, pengenalan siklus kehidupan manusia dan segala upacara yang diadakan, serta relasi kuasa dan pembentukan legitimasi dari para pelaku. Pemahaman atas aspek sistem sosial dan sistem budaya pada masyarakat, diharapkan mampu membawa para kalian pada suatu prinsip menciptakan keadilan publik, semangat kegotongroyongan dalam berbagai nilai luhur yang ditemukan dan digalinya, serta kesadaran atas kebhinekaan global yang menguatkan proses transformasi sosialnya. Sosialisasi nilai-nilai budaya dapat dilakukan pada masyarakat sekitar dalam kegiatan pembelajaran secara langsung di lapangan.





Indikator Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran dan memahami bacaan dalam pembahasan bab ini, kalian mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan konsep sistem sosial dan sistem budaya.
2. Menguraikan unsur-unsur sistem sosial dan sistem budaya.
3. Menganalisis hubungan sistem sosial dan sistem budaya.
4. Menjelaskan masyarakat sebagai sistem sosial budaya.
5. Mengidentifikasi unsur-unsur masyarakat.
6. Menganalisis hubungan antara struktur sosial dan perilaku sosial.
7. Menganalisis perilaku sosial dalam relasi kekuasaan pembentukan legitimasi kekuasaan.



Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana konsep sistem sosial dan sistem budaya?
2. Bagaimana menguraikan unsur-unsur sistem sosial dan sistem budaya?
3. Bagaimana menganalisis hubungan sistem sosial dan sistem budaya?
4. Bagaimana menjelaskan masyarakat sebagai sistem sosial dan sistem budaya?
5. Bagaimana mengidentifikasi unsur-unsur masyarakat?
6. Bagaimana menganalisis hubungan antara struktur sosial dan perilaku sosial?
7. Bagaimana menganalisis struktur sosial dengan relasi kekuasaan?



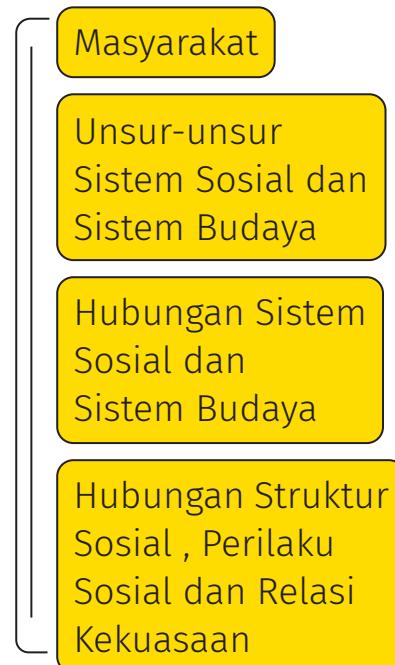
Kata Kunci

Pengertian sistem sosial dan sistem budaya, unsur-unsur sistem sosial dan sistem budaya, hubungan antara sistem sosial dengan sistem budaya, pengertian masyarakat, unsur-unsur masyarakat dan hubungan struktur sosial, perilaku sosial, dan relasi kekuasaan.



Peta Konsep

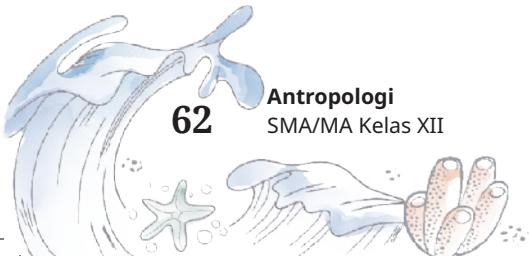
Sistem Sosial dan Nilai Budaya



Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat unsur-unsur atau bagian-bagian masyarakat yang dapat dipergunakan untuk menganalisa kehidupan sosial dan kehidupan budaya suatu masyarakat dan dikenal dengan konsep sistem sosial dan sistem budaya.

A. Pengertian Sistem Sosial

Perhatikan Gambar 3.1, tentu kalian sudah memahami bahwa pada gambar tersebut terlihat aktivitas-aktivitas manusia yang tampak. Kita perhatikan terdapat transaksi jual beli antara penjual dan pembeli, segerombolan orang yang berjalan secara berkelompok, dan aktivitas lainnya. Bisakah kalian menyebutkan aktivitas lain yang dilakukan masyarakat berdasarkan Gambar 3.1? Kita sebagai pelaku aktivitas adalah bagian dari masyarakat dan sering kali melakukan kegiatan yang sama setiap hari hingga menjadi



sebuah pola tertentu. Jadi, aktivitas adalah perwujudan suatu tindakan berpolanya dari manusia dalam masyarakat. Wujud aktivitas ini sering pula disebut dengan nama sistem sosial. Untuk dapat lebih memahami konsep tentang sistem sosial perhatikan juga Gambar 3.2.



Gambar 3.1 Aktivitas masyarakat di pusat keramaian.

Bisakah kalian menjelaskan kegiatan atau aktivitas seperti apa yang tampak pada Gambar 3.2? Benar, pada Gambar 3.2 aktivitas yang terlihat adalah tiga orang yang sedang saling memaafkan. Gambar 3.2 termasuk dalam sistem sosial karena terdiri dari aktivitas atau kegiatan manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu berdasarkan aturan atau norma yang berlaku. Sifat dari sistem sosial adalah konkret, maksudnya dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari, dan didokumentasikan. Garna (1994) mengemukakan bahwa dapat dikatakan sistem sosial jika manusia dalam berinteraksi memiliki peran-peran tertentu sesuai dengan nilai, norma, dan tujuan dalam masyarakat. Dengan demikian, sistem sosial adalah suatu sistem dari berbagai tindakan dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam kurun waktu tertentu. Hal ini untuk membentuk suatu pola tertentu yang menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat. Hal terpenting sebagai dasar penilaian dalam sistem sosial adalah aturan yang berlaku pada masyarakat,

dikenal dengan istilah norma-norma sosial. Norma-norma tersebut yang membentuk masyarakat sesuai dengan aturan atau standar, hal ini dikenal dengan struktur sosial.



Gambar 3.2 Proses silaturahmi saling memaafkan pada umat Islam.

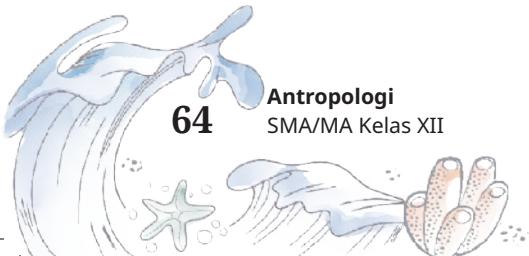


Tugas Individu

Tabel 3.1 Sistem sosial

No.	Contoh Sistem Sosial	Penjelasan
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Setelah kalian memahami sistem sosial dengan mengerjakan tugas pada Tabel 3.1 dan memberikan contoh aktivitas yang termasuk dalam sistem sosial beserta penjelasannya, untuk lebih mempertajam pemahaman kalian silahkan kerjakan Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.1.





Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.1

Judul Kegiatan	Penggalian informasi tentang sistem sosial di masyarakat
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat memberikan contoh dan menjelaskan tentang sistem sosial.
Petunjuk Pengerjaan	<p>Kita adalah bagian dari sistem sosial. Parson (1951) mengungkapkan bahwa sistem sosial merupakan proses interaksi diantara pelaku sosial. Kita adalah pelaku sosial. Hubungan-hubungan sosial yang kita lakukan akan mewujudkan terjadinya sistem sosial.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kalian menggali informasi tentang sistem sosial melalui referensi buku dan media daring atau cetak.2. Silahkakan berdiskusi dengan teman sebangku untuk dapat menggali informasi yang dibutuhkan dan memberikan contoh-contoh yang terpadat pada masyarakat mengenai sistem sosial.3. Berikan dua contoh sistem sosial yang terdapat di masyarakat dengan disertai gambar!4. Berikan penjelasan dan analisis dari contoh yang kalian buat termasuk dalam kategori sistem sosial!5. Buatlah kesimpulan dengan bahasa kalian sendiri mengenai sistem sosial dari contoh-contoh yang sudah dibuat!

B. Pengertian Sistem Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari, kita bergaul dengan banyak manusia yang memiliki karakter berbeda-beda. Karakter berbeda-beda yang dimiliki oleh manusia kita kenal dengan istilah mentalitas. Mentalitas adalah aktivitas jiwa yang ada dalam diri seseorang untuk menuntun tingkah laku dan tindakan dalam hidupnya. Refleksi dalam tingkah laku tersebut menciptakan sikap tertentu terhadap berbagai hal dan orang-orang di sekitarnya. Sikap dari mentalitas tersebut dikenal dengan nama sistem budaya.

Berbicara mengenai sistem budaya Indonesia memiliki kaitan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kita mengetahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya hingga disebut dengan multikultural. Jadi, dapat dipastikan bahwa Indonesia memiliki nilai budaya yang beragam sesuai dengan daerah tempat tinggalnya. Contohnya, nilai budaya pada upacara adat di Maluku dikenal sebagai *Pukul Sapu* yang digelar seminggu setelah Idulfitri atau setiap 7 Syawal oleh para lelaki, sedangkan di Maluku Utara dikenal dengan Tradisi *Abdau*, yakni upacara penyambutan Iduladha. Perlu kita ketahui bahwa setiap daerah memiliki upacara adatnya masing-masing. Berikut secara ringkas penjelasan mengenai upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Mari kita amati sistem nilai budaya pada gambar berikut!



Gambar 3.3 Tradisi Peusijuek di Aceh.
Sumber: BJ Potret/Gramedia (2021)

Pada Gambar 3.3 menerangkan salah satu upacara adat di Aceh, yang dikenal dengan nama *Peusijuek*. *Peusijuek* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Umumnya, *Peusijuek* diselenggarakan saat acara kelahiran, naik haji, pernikahan, dan sebagainya. Selanjutnya, perhatikan Gambar 3.4!



Gambar 3.4 Upacara Seren Raun di Banten.
Sumber: Yandhi Deslatama/Liputan6 (2016)

Pada Gambar 3.4 tampak aktivitas yang dilakukan secara bersama. Upacara *Seren Raun* yang dilaksanakan oleh masyarakat Banten adalah perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berbagai hasil panen dalam bidang pertanian.



Gambar 3.5 Upacara Bakar Batu di Papua.
Sumber: Paul/Wikimediacommons (2006)

Upacara Bakar Batu di Papua terdiri dari tiga tahapan, di antaranya: persiapan, bakar babi, dan makan bersama. Kemudian, di Papua Barat terdapat upacara Tanam Sasi, yaitu rangkaian upacara adat kematian dengan menanam sasi (sejenis kayu).

Gambar 3.3-3.5 adalah contoh adat yang terdapat di suatu daerah yang menjadi kebiasaan secara turun temurun, dan inilah yang disebut dengan sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya memberikan dasar dalam berperilaku dan tindakan manusia, serta dapat berwujud dalam norma, hukum, dan aturan-aturan.

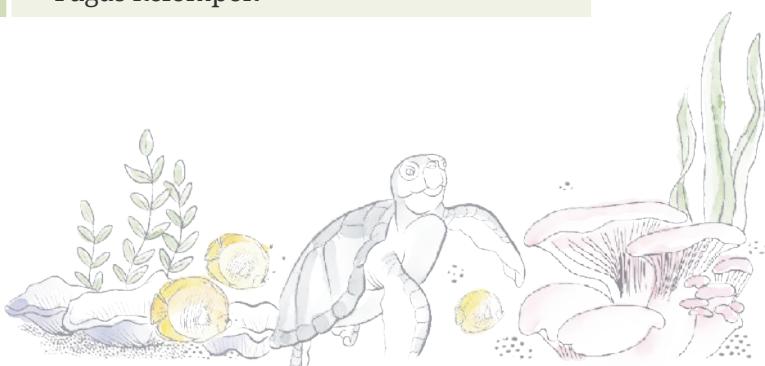
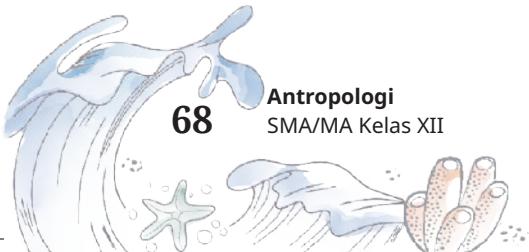
Kesimpulannya, suatu konsep yang berada di pikiran kita dan hampir sama pemikirannya dalam sebaian besar suatu masyarakat adalah sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang memberikan arah dan dorongan pada perilaku manusia. Konsep sikap bukanlah bagian dari kebudayaan, namun, sikap merupakan daya dorong dalam diri seseorang untuk bereaksi bereaksi terhadap seluruh lingkungannya. Sikap seseorang tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan dimana ia tinggal.

**Melalui pemaparan di atas, kalian sudah
semakin paham mengenai sistem nilai budaya.
Maka dari itu, silahkan kerjakan Lembar Kegiatan
Peserta Didik 3.2! Berikan contoh lain mengenai
sistem nilai budaya yang ada di Indonesia!**



Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.2

Judul Kegiatan	Mengidentifikasi unsur-unsur sistem sosial budaya
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok



Tujuan Kegiatan	Kalian dapat mengidentifikasi dan menjelaskan unsur-unsur sistem sosial budaya
Petunjuk Pengerjaan	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buatlah kelompok dengan masing-masing anggota kelompok empat orang. 2. Baca kembali uraian materi mengenai pengertian sistem sosial, budaya dan kemudian pahami serta carilah hubungannya. 3. Jelaskan secara detail unsur-unsur sistem sosial budaya dan beri contoh penerapannya dalam kehidupan di masyarakat. 4. Jelaskan perbedaan terjadinya nilai dan norma di dalam masyarakat! 5. Kebudayaan selalu dinamis, silahkan kalian baca lagi mengenai kebudayaan dan jelaskan dampak terjadinya dinamika kebudayaan di dalam masyarakat!



Sistem nilai budaya adalah rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar suatu masyarakat.



Sistem sosial budaya Indonesia sebagai totalitas tata nilai, tata sosial, dan tata laku manusia Indonesia yang merupakan manifestasi dari karya, rasa, dan cipta di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila

C. Unsur-unsur Sistem Sosial Dan Sistem Budaya

Melalui penjelasan di subbab sebelumnya mengenai konsep sistem sosial dan sistem budaya dapat dihubungkan bahwa segala kegiatan atau aktivitas manusia yang hidup bermasyarakat disesuaikan dengan aturan-aturan yang berada dalam budaya daerah masing-masing hingga menjadi tradisi dari generasi terdahulu diteruskan pada generasi berikutnya. Sistem sosial dan sistem budaya membuat masyarakat mengembangkan dirinya dan mencapai kesejahteraan lahir batin. Kerangka pola tertentu yang berdasarkan nilai-nilai bangsa (Pancasila) dianut oleh masyarakat Indonesia. Coba amati Gambar 3.6! Terlihat beraneka ragam budaya dan kehidupan sosial yang berada di Indonesia.



Gambar 3.6 Budaya Indonesia.

Untuk itu, agar lebih memperdalam wawasan kalian mengenai sistem sosial dan sistem budaya, kita akan mengidentifikasi unsur-unsur dari sistem sosial dan sistem budaya, antara lain:

1. Nilai dan norma masyarakat.
2. Dinamika kebudayaan.
3. Dinamika masyarakat.
4. Masalah-masalah yang mengganggu sistem masyarakat.

Mari, kita urai satu per satu mengenai unsur-unsur sistem sosial dan sistem budaya tersebut!

1. Nilai dan norma masyarakat

Kita akan belajar mengenai konsep “nilai” dan “norma.” Nilai adalah harga yang melekat pada suatu hal atau objek. Objek yang dimaksud dapat berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, dan perilaku. Nilai bersifat abstrak bukan konkret dan berada dalam pikiran kita. Manusia hanya mampu memahami dan memikirkan apa yang menjadi cita-cita atau harapan yang dianggap pantas untuk diperjuangkan. Nilai juga bersifat relatif, setiap manusia memiliki sesuatu yang berbeda mengenai apa yang berarti dalam hidupnya, namun, nilai juga bersifat normatif. Artinya, nilai mengandung harapan sesuai dengan aturan yang berlaku. Contohnya, setiap siswa menghargai nilai 100. Nilai tersebut dianggap berharga karena terdapat harapan dan dorongan untuk mewujudkannya. Bentuk dari nilai bermacam-macam, salah satunya adalah nilai logika yang menjelaskan mengenai benar atau salah, nilai estetika yang menjelaskan mengenai keindahan, dan nilai moral yang menjelaskan mengenai baik-buruk dalam masyarakat.

Selanjutnya, mengenai konsep norma. Norma adalah aturan atau pedoman mengenai perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupanya. Bentuk-bentuk norma, antara lain:

1. Cara (*usage*) mengacu pada bentuk perbuatan yang lebih menonjolkan hubungan antar individu. Sanksi pada norma ini berupa ejekan, cemohan, dan sindiran.
2. Kebiasaan (*folkways*) mempunyai kekuatan mengikat yang lebih tinggi dari cara (*usage*).

3. Tata kelakuan (*mores*) adalah kebiasaan yang dianggap sebagai norma pengatur.
4. Adat-istiadat (*custom*) adalah tata kelakuan yang terintegrasi secara kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat sehingga meningkat menjadi adat-istiadat.

Setelah kalian mempelajari konsep mengenai nilai dan norma, silahkan berdiskusi dengan teman sebangku untuk mengerjakan Tabel 3.2! Berilah contoh-contoh yang terdapat pada masyarakat mengenai macam-macam bentuk nilai dan norma sesuai konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tabel 3.2 Contoh macam-macam nilai dan norma.

No.	Macam Nilai	Macam Norma
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

2. Dinamika kebudayaan

Manusia dan budayanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena kita adalah pelaku kebudayaan. Kebudayaan bersifat dinamis, artinya mengalami perubahan sesuai dengan masyarakat pendukungnya. White (1969) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitar dan keperluan suatu komunitas pendukungnya. Lain halnya dengan Haviland (1993) mengemukakan bahwa salah satu penyebab kebudayaan berubah disebabkan oleh lingkungan kebudayaan yang adaptif. Dapat disimpulkan dari kutipan kedua tokoh tersebut bahwa dinamika budaya mengalami perubahan karena lingkungan. Hal-hal yang mengalami perubahan adalah unsur-unsur kebudayaan, antara lain:



- a. sistem perlatan hidup dan teknologi atau IPTEK,
- b. sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi,
- c. sistem organisasi sosial atau kekerabatan,
- d. sistem kesenian,
- e. sistem pengetahuan,
- f. sistem bahasa,
- g. sistem religi.

Dinamika kebudayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori-teori perubahan, antara lain:

- a. Teori sosiohistoris siklus, yaitu peradaban manusia berkembang menurut lingkaran atau siklus dengan tahapan tertentu.
- b. Teori sosiohistoris linear, proses perkembangan manusia melalui garis lurus semakin berkembang baik.
- c. Teori psikologi sosial, memberikan sumbangan dalam perkembangan kepribadian dan kreativitas.

3. Dinamika masyarakat

Dinamika masyarakat adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur yang berada pada masyarakat. Unsur-unsur meliputi kelompok sosial, kategori sosial, struktur sosial, dan perubahan sosial. Pada unsur perubahan sosial terkandung proses difusi, akulterasi, asimilasi, internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasasi. Karena itu, untuk memperkuat konsep-konsep dalam dinamika masyarakat, silahkan kalian memahami konsep berikut dalam Tabel 3.3! Kerjakan secara individu konsep atau istilah yang terdapat dalam table dan berikan contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kalian dapat menggunakan studi pustaka apabila mengalami kendala.

Tabel 3.3 Konsep-konsep dalam dinamika masyarakat.

No.	Konsep	Contoh dalam kehidupan
1.	Perubahan sosial	
2.	Difusi	

3.	Akulturas
4.	Asimilasi
5.	Internalisasi
6.	Sosialisasi
7.	Enkulturas

4. Masalah-masalah yang mengganggu sistem masyarakat

Masalah sosial adalah sesuatu hal yang tidak kita inginkan terjadi di tengah-tengah masyarakat. Apabila sesuatu yang tidak kita harapkan terjadi dalam kehidupan sosial kita, artinya adalah dalam unsur-unsur sosial terjadi ketidaksesuaian mengakibatkan masalah.



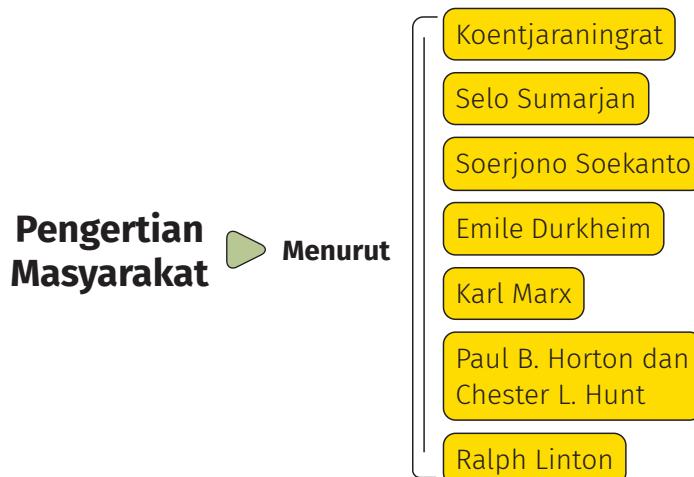
Peta Konsep Masyarakat

Ciri-ciri Masyarakat

- Hidup Berkelompok
- Melahirkan Kebudayaan
- Mengalami Perubahan
- Berinteraksi
- Terdapat Kepemimpinan
- Stratifikasi Sosial

D. Masyarakat

Manusia sebagai mahluk sosial saling membutuhkan dan bergantung samu dengan lainnya. Kita berasal dari daerah atau tempat yang berbeda-beda dan kehidupan kita tidak dapat dipisahkan dari orang lain, misalnya: tetangga, teman, dan keluarga. Dengan kata lain, kita adalah bagian dari kumpulan orang-orang tersebut. Kumpulan orang-orang menempati suatu wilayah tertentu disebut dengan masyarakat. Apakah kalian sudah mengerti mengenai masyarakat? Lebih jelas, perhatikan Bagan 3.1 berikut!



Bagan 3.1 Pengertian masyarakat menurut para ahli.

Silahkan kalian menemukan pengertian mengenai masyarakat dari beberapa ahli, seperti Bagan 3.1. Selanjutnya, perhatikan Gambar 3.7 untuk lebih memahami mengenai masyarakat!



Gambar 3.7 Masyarakat.

Sumber: Ryoji Iwata/Unsplash (2018)

Pada Gambar 3.7, kalian dapat perhatikan bahwa terdapat kumpulan manusia yang berbeda-beda dan mereka berada dalam suatu daerah atau wilayah tertentu. Mari kita pelajari mengenai masyarakat secara detail. Istilah “masyarakat” berasal dari Bahasa Arab, yakni berakar dari kata “*syaraka*” berarti ikut serta atau berpartisipasi. Sementara itu, dalam Bahasa Inggris, istilah “masyarakat” disebut dengan “*society*” berasal dari kata “*socius*” yang berarti kawan.

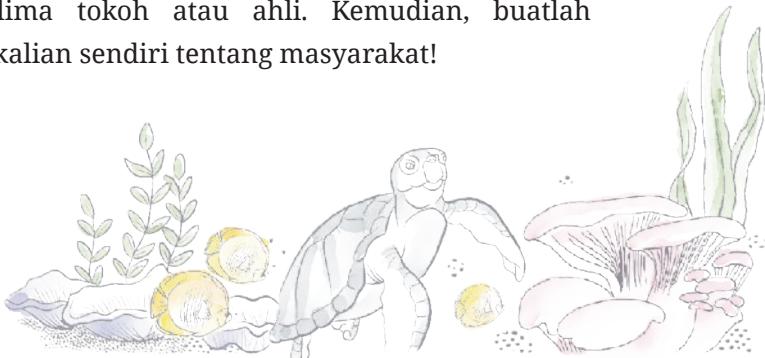
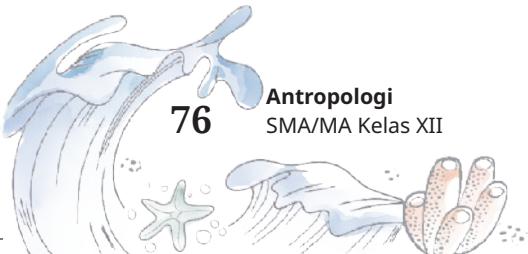
Pengertian masyarakat menurut ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (2002) mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi. “*Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi,*” demikian tulis Koentjaraningrat (2002). Sementara itu, Nurmansyah et al. (2019) mengemukakan bahwa masyarakat adalah sejumlah manusia yang menjadi satu kesatuan golongan, berhubungan tetap, dan mempunyai kepentingan sama. Selain itu, masyarakat dapat diartikan sebagai salah satu kesatuan sosial dalam sistem sosial atau kesatuan hidup manusia. Bagaimana pendapat kalian? Tentu sekarang kalian semakin memahami mengenai masyarakat! Mari kita memperdalam mengenai masyarakat berdasarkan pengertiannya dengan mengerjakan soal latihan berikut!

Bagaimana pemahaman kalian tentang masyarakat? Tentu semakin dalam dalam memahami dengan adanya penjelasan dari para tokoh, sesuai dengan latihan yang kalian kerjakan di atas! Kita akan melanjutkan pada pembagian masyarakat. Masyarakat terbagi atas dua, yaitu: masyarakat kota (masyarakat modern) dan masyarakat desa (masyarakat tradisional). Silahkan perhatikan Bagan 3.2 berikut!

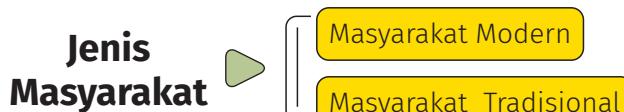


Latihan

Berdiskusilah dengan teman sebangku dan carilah lima pengertian masyarakat berdasarkan lima tokoh atau ahli. Kemudian, buatlah kesimpulan dengan bahasa kalian sendiri tentang masyarakat!



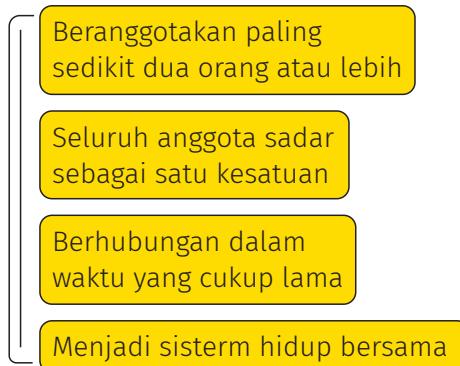
Bagaimana pemahaman kalian tentang masyarakat? Tentu semakin dalam memahami dengan adanya penjelasan dari para tokoh, sesuai dengan latihan yang kalian kerjakan di atas! Kita akan melanjutkan pada pembagian masyarakat. Masyarakat terbagi atas dua, yaitu: masyarakat kota (masyarakat modern) dan masyarakat desa (masyarakat tradisional). Silahkan perhatikan Bagan 3.2 berikut!



Bagan 3.2 Jenis-jenis masyarakat.

Masyarakat modern adalah masyarakat yang mengedepankan orientasi ke masa depan dan tidak terikat kebiasaan atau tradisi generasi terdahulu karena dianggap kuno. Oleh karena itu, masyarakat modern lebih memilih mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih rasional dalam membawa kemajuan. Sebaliknya, masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih kuat dengan kebiasaan atau adat-istiadat dari nenek moyang (generasi terdahulu) yang diwariskan hingga saat ini. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat tradisional masih murni dengan adatnya yang belum tercampur dengan perubahan atau kontak budaya luar. Salah satu yang membedakan adalah masyarakat tradisional masih menggantungkan hidupnya terhadap alam. Selanjutnya, perhatikan Bagan 3.3 berikut untuk mempelajari unsur-unsur masyarakat!

Unsur-unsur Masyarakat



Bagan 3.3 Unsur-unsur masyarakat.

Berdasarkan unsur-unsur masyarakat seperti pada Bagan 3.3 dapat diuraikan bahwa masyarakat minimal terdiri dari dua orang. Setiap anggota masyarakat merupakan kesatuan dari anggota lainnya, memiliki sistem dan hidup bersama dalam kurun waktu yang lama. Kesatuan hidup manusia berada di lingkup desa, kota, dan negara. Dengan demikian, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang melakukan suatu pola aktivitas untuk mencapai suatu tujuan bersama sesuai dengan aturan yang disepakati dalam lingkungan masyarakat tersebut. Perhatikan Bagan 3.4 tentang ciri-ciri masyarakat berikut!

Ciri-ciri Masyarakat



Bagan 3.4 Ciri-ciri masyarakat.

Menurut Soekanto (2003) ciri-ciri masyarakat dalam menentukan identitasnya mempunyai ciri-ciri yang khas. Mari kita belajar bersama mengenai ciri-ciri masyarakat! Adapun ciri-ciri masyarakat, antara lain:

1. Manusia adalah makluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan hidup berkelompok dalam memenuhi kehidupannya.
2. Berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai wujud dalam hidup bermasyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya, mari kita akan belajar tentang fungsi masyarakat! Perhatikan Bagan 3.5 berikut!

Fungsi Masyarakat



Bagan 3.5 Fungsi masyarakat.

Masyarakat secara umum berinteraksi setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara individu melalui kehidupan berkelompok tersebut. Secara umum, fungsi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Fungsi interaksi adalah suatu koordinasi hubungan antara manusia agar terpenuhi kebutuhan hidupnya melalui sistem sosial.
2. Fungsi pemeliharaan mempunyai kaitan antara masyarakat dengan subsistem kultural, artinya tetap mempertahankan nilai-nilai penting kehidupan yang dipergunakan sebagai dasar perperilaku.
3. Fungsi untuk mencapai tujuan adalah fungsi yang mengatur hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan manusia sebagai makhluk individu. Untuk mendapatkan tujuan ini harus ada skala prioritas dengan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Bagaimana pendapat kalian setelah mempelajari fungsi masyarakat? Untuk semakin memperkuat pengetahuan kalian mengenai masyarakat dan fungsinya, perhatikan Gambar 3.8 berikut! Jelaskan sesuai dengan pemikiran kalian!



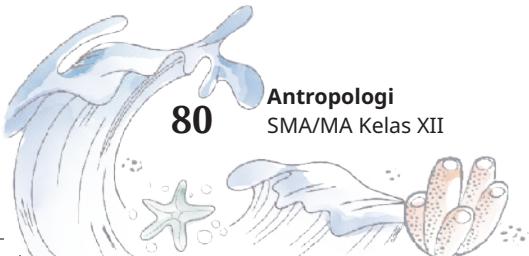
Gambar 3.8 Tradisi *Sambatan* pada Masyarakat Jawa.
Sumber: Khairunisa Maslichul/Kompasiana (2016)

Berdasarkan pengamatan kalian terhadap Gambar 3.8, coba kalian hubungkan dengan fungsi masyarakat yang ada. Silahkan beri penjelasan dan kerjakan Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.3 berikut!



Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.3

Judul Kegiatan	Penggalian informasi tentang masyarakat
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat menjelaskan tentang masyarakat, bentuk dan fungsi masyarakat.
Petunjuk Penggerjaan	<p>Manusia adalah bagian dari masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2002), masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasaran melalui apa warga-warganya saling berinteraksi.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Jelaskan pengertian tentang masyarakat menurut para tokoh ahli!2. Berikanlah contoh-contoh bentuk masyarakat yang bisa kalian amati dalam kehidupan sehari-hari!3. Berdasarkan pemahaman kalian tentang masyarakat jelaskan fungsi masyarakat!4. Jelaskan hubungan antara masyarakat dan struktur masyarakat!5. Buatlah kliping tentang masyarakat dan beri penjelasannya!



E. Perilaku Sosial

Bagaimana pemahaman kalian setelah mempelajari tentang masyarakat dan mengerjakan Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.4? Tentu semakin paham dan mengerti. Pada pembahasan berikutnya kita akan mempelajari tentang perilaku sosial dalam masyarakat. Pastinya di dalam masyarakat ada sebuah aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Aktivitas-aktivitas ini disebut perilaku sosial. Coba kalian perhatikan Gambar 3.9 berikut!



Gambar 3.9 Aktivitas demo damai dalam kesenian.
Sumber: Ist/Koran Pagi (2021)

Berdasarkan Gambar 3.9, coba kalian deskripsikan apakah berhubungan dengan perilaku sosial. Perilaku sosial yang bagaimana? Setelah kalian menjelaskan Gambar 3.9, silahkan perhatikan penjelasan konsep-konsep perilaku sosial dari para ahli, untuk mempertajam pemahaman kalian tentang perilaku sosial!

1. Hasan Langgulung

Menurut Hasan Langgulung tingkah laku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati.

2. Watson

Bagi Watson, tingkah laku manusia tidak lain ialah refleksi yang tersusun. Semua perbuatan adalah susunan reflek belaka. Setiap tingkah laku manusia adalah reaksi terhadap respon-respon yang ada. Jadi, tingkah laku dapat diartikan segala perbuatan yang terjadi karena refleksi-refleksi dari yang tersusun.

Berdasarkan pengertian yang diutarakan Watson, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah bentuk perbuatan atau perilaku terhadap lingkungan sosialnya, baik individu terhadap individu lainnya maupun individu terhadap kelompok, serta kelompok terhadap kelompok. Silahkan berdiskusi dengan teman sebangku untuk membuat kliping mengenai perilaku sosial disetai dengan penjelasannya! Hal ini guna menggali kemampuan kalian terhadap perilaku sosial.

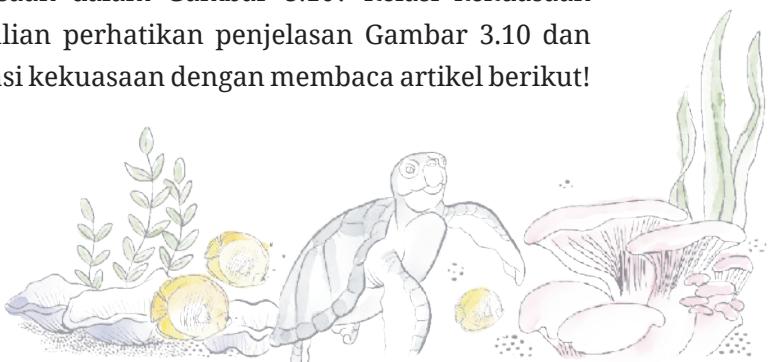
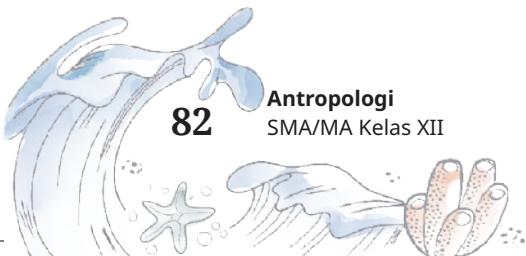
F. Relasi Kekuasaan

Pada subbab sebelumnya, kita belajar mengenai perilaku sosial di masyarakat. Kita mengetahui bahwa dalam perilaku sosial terdapat tiga pola hubungan, yaitu: individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Selanjutnya, kita akan membahas hubungan yang terjalin dalam perilaku sosial di masyarakat. Hubungan tersebut kita sebut dengan relasi, yang mana memberikan suatu otoritas atau kekuasaan. Relasi kekuasaan adalah hubungan yang terbentuk antara manusia-manusia tertentu yang memiliki suatu kepentingan dengan tingkat kekuasaan.



Gambar 3.10 Simbol relasi kekuasaan.

Berikan penjelasan mengenai Gambar 3.10. Apakah terdapat simbol-simbol dalam relasi kekuasaan dalam Gambar 3.10? Relasi kekuasaan meliputi siapa? Silahkan kalian perhatikan penjelasan Gambar 3.10 dan galilah eksplor mengenai relasi kekuasaan dengan membaca artikel berikut!



Menurut Foucault (1990) relasi kuasa adalah kekuasaan yang dipahami sebagai hubungan kekuatan yang tetap ada dalam lingkungan sebagai proses perjuangan untuk mempertahankan kekuasaan itu sendiri sebagai sistem. Pelaksanaannya dalam aturan umum atau kelembagaan diwujudkan dalam aparatur negara dan dalam perumusan undang-undang, serta dalam berbagai hegemoni sosial (Foucault 1990).

Maka dari itu, kekuasaan harus dipahami sebagai sesuatu yang diusahakan dan dipelihara untuk memperoleh kekuasaan tersebut. Persoalan kekuasaan bukanlah mengenai persoalan kepemilikan, yang berarti siapa yang berkuasa atas siapa, namun, kekuasaan tersebut tersebar dan berada dimanapun (*omnipresent*), dan terdapat dalam setiap relasi sosial. Kekuasaan dijalankan dari berbagai tempat di berbagai relasi yang terus bergerak sesuai perkembangan zaman, bukan sesuatu yang diperoleh atau dibagikan sebagai sesuatu yang dikendalikan, namun, kekuasaan tersebut datang dari bawah. Apabila terdapat kekuasaan, akan terdapat pula anti kekuasaan (*resistance*). Resistensi tersebut tidak berada di luar relasi kekuasaan tersebut, namun, setiap orang yang berada dalam kekuasaan tersebut tidak ada jalan untuk keluar.

Bagaimana pendapat kalian setelah membaca ilustrasi mengenai relasi kekuasaan tersebut? Seperti halnya di sekolah, di lingkungan tempat tinggalmu, atau bahkan di dalam keluarga kalian. Berikan penjelasan mengenai relasi kekuasaan yang kalian jumpai! Pernahkah kalian menjumpai adanya relasi kekuasaan? Silahkan kalian menceritakan dan menulis di buku untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas!

1. Kajian kebudayaan tentang kekuasaan

Kita akan belajar mengenai kekuasaan dari kajian kebudayaan untuk memahami relasi kekuasaan. Studi kebudayaan berusaha menjelaskan bagaimana proses berlangsungnya penguasaan tersebut dengan menempatkan manusia sebagai objek. Kajian tersebut dikenal dengan nama *counter culture* atau budaya tandingan. Budaya tandingan (*counter culture*) merupakan bentuk keyakinan terhadap nilai dan norma dan menolak budaya dominan yang telah berada dalam lingkungan masyarakat dengan menciptakan alternatif budaya lainnya. Dominasi

dan penguasaan tidak selalu hadir dengan nyata dan dapat dirasakan oleh masyarakat, akan tetapi sebagai suatu usaha untuk melakukan control sosial demi kepentingan tertentu.

Selain budaya tandingan, terdapat *cultural studies*, yang mana berusaha memberikan normalitas padahal hal tersebut adalah suatu persoalan. Maksudnya, tidak mudah mempermasalahkan suatu fenomena ketika ia dianggap hadir seolah-olah sebagai sesuatu yang normal. *Trend* tau selera, misalnya: merupakan sebuah fenomena terhadap kecenderungan perilaku masyarakat tertentu bukanlah sebuah permasalahan. Munculnya persoalan dikarenakan situasi tersebut mengarahkan manusia pada perilaku atau cara berpikir tertentu.

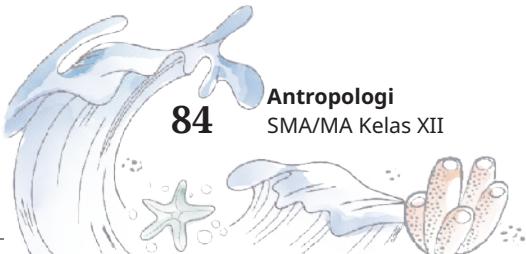


Gambar 3.11 Penerimaan pegawai.
Sumber: Adi Maulana/CNN Indonesia (2022)

Pada perkembangannya, relasi kekuasaan terjadi pada bidang ekonomi, teknologi, identitas, lingkungan, dan interrelasi dinamik di antaranya. Seperti pada Gambar 3.11, pemakaian baju putih hitam adalah suatu hal yang wajib ketika kita mengikuti tes pegawai. Hal ini merupakan seragam yang dipakai dalam suatu ketentuan berpakaian di lembaga. Sebagai kesimpulan, hal tersebut adalah perilaku sosial berdasarkan kekuasaan yang berkepentingan di dalamnya. Terdapat beberapa unsur dalam relasi kekuasaan, antara lain:

a. Legitimasi

Tiga sumber utama legitimasi menurut Weber (1964) yaitu: kepercayaan dalam waktu yang lama disebut tradisi, kepercayaan kepada penguasa



disebut karisma, dan legalitas atau aturan hukum dalam masyarakat. Berdasarkan teori tersebut menyatakan bahwa pemerintah yang sah sangat tergantung pada pandangan masyarakat berdasarkan kebiasaan (tradisi), karena faktor karismatik dan disebabkan oleh rasionalitas terhadap aturan hukum. Legitimasi melalui otoritas terbagi atas:

b. Otoritas tradisional

Legitimasi pemerintahan terhadap otoritas tradisional merupakan otoritas yang didasarkan pada suatu klaim yang diajukan para pemimpin, dan suatu kepercayaan di pihak para pengikut, bahwa ada kebijakan di dalam kesucian aturan-aturan dan kekuasaan kuno (Ritzer 2012). Hal ini ditunjukkan oleh adanya kesetiaan pribadi masyarakat atau kelompok atau individu terhadap pemimpinnya. Masyarakat bersikap dan bertindak melegitimasi didasari nilai-nilai tradisi yang ada dan berlaku dalam masyarakat tersebut.

c. Otoritas legal-rasional

Otoritas legal-rasional adalah kepercayaan terhadap legalitas aturan-aturan yang ditetapkan dan hak orang-orang yang diberi otoritas berdasarkan aturan-aturan tersebut untuk mengeluarkan perintah-perintah pemerintah yang diterima. Menurut Weber (1964), berdasarkan argumentasi tersebut, bahwa seseorang yang mendapat dan melaksanakan otoritas secara absah didasarkan pada landasan-landasan yaitu peraturan perundang-undangan atau aturan lain yang berlaku dalam suatu masyarakat.

d. Otoritas kharismatik

Selain otoritas tradisional dan legal-rasional, otoritas yang ketiga menurut Weber (1964) adalah karisma. Otoritas ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ritzer (2012) yaitu bersandar pada kesetiaan para pengikut kepada kesucian luar biasa, watak teladan, heroisme, atau kekuasaan istimewa (misalnya kemampuan menghasilkan keajaiban) para pemimpin, dan juga kepada tatanan normatif yang didukung oleh mereka. Otoritas karismatik terkandung dan tampak pada diri seorang pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain melalui aktivitasnya sehingga orang lain dapat setia mengikutinya.



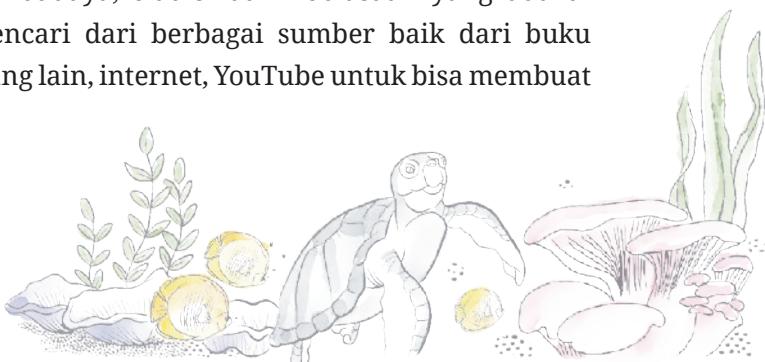
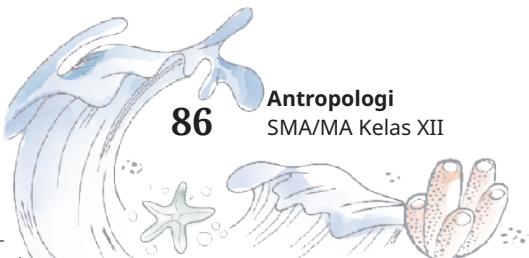
Lembar Kegiatan Peserta Didik 3.4

Judul Kegiatan	Penggalian informasi tentang perilaku sosial dan legitimasi kekuasaan
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat menjelaskan tentang Perilaku sosial dan legitimasi sosial.
Petunjuk Penggerjaan	<p>Relasi kuasa merupakan hubungan yang terbentuk antar aktor-aktor tertentu yang memiliki suatu kepentingan dengan tingkat kekuasaan yang dimana terdapat relasi, disana terdapat kekuasaan.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Berikan contoh-contoh perilaku sosial yang ada di keluarga, sekolah dan masyarakat!2. Berikan penjelasan hubungan antara relasi kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial!3. Jelaskan proses legitimasi dapat terjadi di masyarakat dan berikan contohnya!



Pengayaan

Terdapat bermacam-macam budaya, tradisi dan kebiasaan yang ada di Indonesia, kalian dapat mencari dari berbagai sumber baik dari buku maupun berbagai sumber yang lain, internet, YouTube untuk bisa membuat



sebuah ulasan keterkaitan relasi kekuasaan dan legitimasi dengan keberadaan suku, kelompok atau masyarakat agar tidak terjadi perbedaan yang akan menimbulkan konflik, namun relasi kekuasaan tersebut menjadikan tujuan agar bangsa kita yang multi etnis dapat semakin kokoh dan bersatu dalam perbedaan. Berikan juga sebuah contoh suku bangsa disertai penjelasan kekhasan yang dimiliki suku tersebut.



Remedial

1. Buatlah kliping tentang suku bangsa di Indonesia beserta penjelasannya.
2. Buatlah narasi tentang relasi kekuasaan yang terdapat dalam keluarga kalian.

Pojok Antropologi

Butet Manurung

Butet Manurung adalah antropolog yang dikenal sebagai perintis dan pelaku pendidikan alternatif bagi masyarakat pedalaman di Indonesia. Dedikasinya menjadi guru bagi Suku Anak Dalam (Masyarakat Rimba) di Pedalaman Jambi, Bukit Dua Belas Sumatra membawanya mendapatkan penghargaan Ramon Mag Saysay Award pada tahun 2014. Nama lengkapnya adalah Saur Marlina Manurung, lebih dikenal dengan sebutan Butet. Ia adalah perempuan luar biasa yang mendedikasikan hidupnya menjadi guru orang Rimba. Kehidupan kecilnya, Butet adalah anak yang setia membaca buku-buku petualangan menemukan jalan ke hatinya, bermimpi menjadi "Indiana Jones" menghantarkan menuju



Gambar 3.12 Butet Manurung

Sumber: Makassar Writers (2020)

pada cita-cita yang di cintainya. Berdiam diri di hutan sebagai pendidik orang Rimba.

Butet mulai mengembangkan program Pendidikan bagi orang Rimba, saat ia bergabung di sebuah proyek konservasi yang di Kelola oleh LSM Warsi tahun 1999. Pengalaman ini mendorong Butet dan beberapa rekannya untuk mendirikan Sokola Institute pada tahun 2003 mengembangkan kurikulum pendidikan yang kontekstual.

Mengenalkan literasi kepada orang Rimba, mengembangkan program keaksaraan yang responsif terhadap adat, tradisi, dan gaya hidup kepada masyarakat yang ketat, tidaklah semudah membalik telapak tangan. Semua itu, membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Butet menuliskan pengalamannya dalam sebuah buku “Sokola Rimba: Pengalaman Belajar Bersama Orang Rimba.” Perjalanan hidup Butet dalam mendidik anak Rimba tertulis di Inside Indonesia pada tahun 2008. Bahkan pada tahun 2013 Sokola Rimba diangkat menjadi sebuah film yang di sutradarai oleh Riri Riza dari Miles Production.

Perjalanan hidup Butet menjadi inspirasi bagi banyak orang. Berbekal ijazah dan kasih sayang, Butet mencurahkan perhatiannya untuk bermanfaat bagi orang lain. Butet mengajarkan anak-anak pedalaman agar bisa membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan kemampuan literasi dasar. Tantangan yang dihadapi Butet tidaklah sederhana. Selain tinggal di hutan, Butet tidak langsung di terima oleh masyarakat setempat. Butuh beberapa bulan untuk bisa mendekati anak-anak orang Rimba.

Tekadnya untuk mengajar anak-anak orang Rimba semakin kuat seiring kemajuan belajar murid-muridnya. Seorang murid, yang merupakan putra kepala desa orang Rimba, mampu menunjukkan ketidakakuratan kontrak tertulis terkait sengketa wilayah. Kepala desa kemudian dapat menuntut perubahan dan melindungi kepentingan desa. Butet pun akhirnya mendapat dukungan. Pengalamannya merintis program pendidikan di komunitas adat orang Rimba telah di tulis dalam sebuah buku dan diterbitkan dalam Bahasa Inggris dengan judul “The Jungle School” pada tahun 2012. Hingga hari ini SOKOLA telah memprakarsai program di Sembilan provinsi berbeda di seluruh Indonesia, membawa literasi lebih dari 10.000 individu,

baik anak-anak maupun dewasa di komunitas adat yang terisolasi. Butet menjadi salah satu wanita yang dipilih Produsen Boneka Barbie untuk mewakili 12 perempuan entrepreneur yang berpengaruh di dunia melalui tampilan boneka Barbie One a Kind dalam perayaan Internasional Women Days 2022, 8 maret yang lalu.

Uji Penguasaan Materi

1. Perhatikan pengertian berikut!
 - 1). Suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi.
 - 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
 - 3). Aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak serta bergaul dengan manusia.
 - 4). Perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma dan tujuan yang sama.
 - 5). Suatu totalitas tata nilai, tata sosial dan tata laku manusia yang merupakan manifestasi dari karya, rasa dan cipta di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pengertian diatas yang merupakan pengertian dari sistem nilai social adalah...

- A. 1)
 - B. 2)
 - C. 3)
 - D. 4)
 - E. 5)
2. Sistem sosial adalah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi atau kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai, norma, dan tujuan yang bersama. Hal ini di kemukakan oleh...
 - A. Parsons
 - B. Garna
 - C. Sutherland

- D. Karl Marx
- E. Haviland
3. Rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar suatu warga masyarakat disebut...
- Sistem nilai budaya
 - Sistem stratifikasi budaya
 - Sistem diferensiasi budaya
 - Sistem masyarakat budaya
 - Sistem hubungan budaya
4. Nilai adalah sesuatu yang abstrak bukan konkret. Dalam salah satu nilai yang berfungsi untuk membantu aktivitas manusia seperti cangkul yang digunakan oleh petani disebut nilai...
- Nilai material
 - Nilai kerohanian
 - Nilai vital
 - Nilai estetika
 - Nilai moral
5. Dalam adat ketimuran, tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Jika kita memberikan sesuatu kepada orang lain hendaknya menggunakan tangan kanan. Karena tangan kanan dianggap baik. Kebiasaan ini disebut...
- Usage*
 - Folkways*
 - Mores*
 - Custom*
 - Law*
6. Bayu merupakan satu-satunya warga di kampungnya yang bisa belajar dan melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi dan memiliki gelar Sarjana. Keberhasilan Bayu ini menjadi kebanggaan warga di kampung. Juga, diharapkan ilmu yang didapatkan Bayu bisa membawa perubahan yang baik untuk masyarakat khususnya di kampungnya. Berdasarkan kisah ini menunjukkan realistas sosial yaitu...



- A. Orang yang bisa memiliki pendidikan tinggi pasti juga memiliki banyak harta.
 - B. Bahwasannya kekuasaan seseorang dapat mempengaruhi penghormatan kepada orang lain.
 - C. Tingkat pendidikan mempengaruhi peran sosial seseorang dalam keluarga.
 - D. Keturunan mempengaruhi tingkat pendidikan yang dicapainya.
 - E. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi status sosial seseorang.
7. Pada masyarakat Hindu seperti di Bali menerapkan sistem stratifikasi sosial campuran. Dibuktikan dengan adanya masyarakat yang menganut sistem kasta. Saat ini yang menempati Kasta Sudra dapat menjadi pengusaha besar. Sementara orang yang berkasta Waisya menjadi seorang petani. Melalui fenomena pelapisan sosial tersebut muncul karena terjadi adanya...
 - A. Ketidakstabilan kondisi sosial budaya dan politik
 - B. Terbentuk pembagian kerja (profesional) terhadap tiap-tiap kasta
 - C. Pengaruh perubahan akibat globalisasi
 - D. Terjalinnnya interaksi sosial terbuka setiap antarkasta
 - E. Adanya pernikahan yang terjadi antarkasta
 8. Dimas Kanjeng Tulus Abdi dengan mudah melakukan perubahan sosial yang diperolehnya, karena ia berasal dari keluarga keraton dan fasilitas kemudahan menempuh pendidikan. Selain itu, ia juga dapat memperoleh berbagai gelar prestisius dan jabatan yang cukup bergengsi di salah satu perusahaan nasional ternama. Ilustrasi tersebut sesuai dengan salah satu unsur sifat pelapisan sosial, bahwa penghargaan terhadap individu cenderung didasarkan oleh...
 - A. Hal-hal yang dihargai karena kerja keras dan memiliki nilai lebih sebagai anggota masyarakat.
 - B. Pengakuan oleh sekelompok masyarakat terhadap kedudukan dan capaian prestasi seseorang.
 - C. Faktor-faktor keturunan yang bersifat ekslusif diperkuat dengan upaya kerja keras oleh individu.
 - D. Aspek yang berhubungan dengan tradisi dan distribusi kedudukan sesuai hak dan kewajiban.

- E. Hubungan sosial individu dengan kelompok-kelompok sosial lain yang berkelas.
9. Perhatikan bagan berikut!



- Konsekuensi dari struktur sosial sesuai bahan di atas adalah...
- A. Integrasi nasional bisa terwujud jika memiliki faktor pendorong yang sama antar warga negara.
- B. Potensi konflik horizontal rendah karena tidak terdapat kesetiaan primordial di antara masyarakat.
- C. Integrasi nasional lebih mudah terwujud pada masyarakat yang heterogen.
- D. Kesetiaan primordial in-group berpotensi konflik yang menghambat integrasi nasional.
- E. Cara efektif mewujudkan integrasi pada masyarakat majemuk adalah dengan demokrasi.
10. Bagi Foucault kekuasaan (*power*) selalu berimplikasi pada pengetahuan (*knowledge*). Kekuasaan itu bukan monopoli kalangan atau kelas tertentu. Kekuasaan bersifat produktif bahkan akan memproduksi pengetahuan. Berikut yang merupakan contoh fenomena sosial yang dapat dianalisis melalui teori relasi kekuasaan Foucault adalah...
- A. masyarakat setempat yang tidak mendapatkan ganti rugi atas pembebasan lahan yang dilakukan oleh perusahaan sawit.
- B. struktur atau pembentukan kurikulum di lembaga pendidikan formal.
- C. sistem kerja rodi yang diterapkan penjajah kepada penduduk pribumi.
- D. orang tua yang tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukkan jurusan kuliah.
- E. para mahasiswa yang melakukan demonstrasi terkait kenaikan harga BBM.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Antropologi untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis: Mohammad Adib, dkk.

ISBN: 978-602-427-970-7

BAB 4

Organisasi Sosial: Keluarga dan Kekerabatan



Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan dengan gaya bahasa sendiri terhadap pengertian sistem kekerabatan dan ritus.
- Memberi contoh praktik sistem kekerabatan dan ritus yang ada di lingkungan sekitarnya.





Gambaran Bab

Kalian telah mendalami antropologi sosial dengan antropologi budaya, konsep kebudayaan serta relasi kekuasaan. Pada bab ini, kalian diajak untuk lebih memperdalam organisasi sosial, keluarga dan kekerabatan, siklus kehidupan serta berbagai macam upacara yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Pada bab ini disajikan organisasi sosial, keluarga dan kekerabatan dalam pengertiannya pada organisasi sosial, sistem kekerabatan, macam-macam sistem kekerabatan dan siklus kehidupan, serta berbagai macam upacara yang terkandung dalam siklus kehidupan manusia.



Capaian Pembelajaran

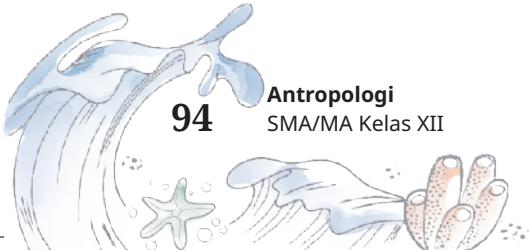
Pada akhir fase pembelajaran ini, kalian memahami secara kreatif dan kritis terhadap pengertian dan ruang lingkup kebudayaan, sistem sosial beserta perangkatnya, struktur dan perilaku sosial yang saling memengaruhi, pengenalan siklus kehidupan manusia dan segala upacara yang diadakan, relasi kekuasaan serta pembentukan legitimasi dari para pelaku. Dengan demikian, mampu membawa kalian pada suatu prinsip dalam menciptakan keadaban, gotong royong di berbagai nilai luhur yang ditemukan dan digali, serta kesadaran atas kebhinekaan global yang menguatkan proses transformasi sosial.



Indikator Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran dan memahami bacaan dalam pembahasan bab ini, kalian mampu:

1. Menjelaskan pengertian antropologi sosial dan antropologi budaya,
2. Membedakan cakupan antropologi sosial dan antropologi budaya



- Memberikan contoh antropologi terapan (kegunaan antropologi dalam kehidupan sehari-hari).
- Menjelaskan hubungan antar cabang-cabang ilmu antropologi dengan ilmu yang lain secara nyata dalam keseharian masyarakat.



Pertanyaan Kunci

- Bagaimana sistem kekerabatan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
- Mengapa terdapat ritus dalam kehidupan masyarakat?



Kata Kunci

Sistem kekerabatan dan ritus.



Peta Konsep



A. Pengertian Organisasi Sosial dan Keluarga

Apabila membahas masyarakat menurut Koentjaraningrat (2009), akan selalu bersentuhan dengan pengaturan dan pengorganisasian. Kedua hal ini berfungsi sebagai penunjang kebutuhan yang terkait dengan kehidupan dalam melestarikan nilai-nilai yang sudah disepakati oleh semua anggota dalam masyarakat tersebut.

Kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti (*nuclear family*) merupakan konsekuensi sebagai akibat dari sebuah perkawinan. Keluarga ini meliputi seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum menikah. Melalui pernikahan, sepasang suami-istri membentuk suatu kesatuan sosial yang disebut dengan rumah tangga, yaitu kesatuan dalam mengurus ekonomi rumah tangganya. Rumah tangga biasanya terdiri dari satu keluarga inti, tetapi terdapat kemungkinan terdiri dari dua hingga tiga keluarga ini. Suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum menikah adalah termasuk dalam keluarga inti (keluarga batih atau *nuclear family*), di samping itu apabila keluarga tersebut memiliki anak tiri atau anak yang secara resmi diangkat (diadopsi) akan memiliki hak yang kurang lebih setara dengan anak kandung karena mereka dianggap pula sebagai anggota keluarga ini. Bentuk keluarga seperti ini adalah bentuk yang sederhana dan berdasarkan monogami.

Keluarga inti yang lebih kompleks apabila dalam keluarga tersebut terdapat lebih dari seorang suami atau istri. Keluarga inti seperti ini adalah keluarga yang berdasarkan poligami. Secara khusus apabila seorang suami memiliki istri lebih dari satu maka keluarga inti tersebut berdasarkan poligini, sedangkan apabila seorang istri memiliki suami lebih dari satu, maka keluarga inti tersebut dinamakan poliandri.

Permasalahan mahalnya harga rumah di kota besar seperti Jakarta, sering kali menyebabkan keluarga-keluarga muda terpaksa menumpang di rumah salah satu dari orang tua mereka. Keluarga muda yang menumpang di rumah orang tua, belum mengurus ekonomi rumah tangganya sendiri, serta urusan makan masih ikut dari dapur orang tua, maka keluarga muda tersebut belum bisa dikatakan telah membentuk rumah tangga. Sebaliknya, apabila keluarga muda ini sudah mengurus ekonominya secara mandiri

dan masih tinggal dengan menumpang di rumah orang tua, dapat dikatakan mereka merupakan satu rumah tangga. Dapur merupakan lambang dari sebuah rumah tangga. Pada banyak suku bangsa, istilah rumah tangga adalah “dapur.” Seorang peneliti bermaksud menghitung jumlah rumah tangga dalam masyarakat, obyek yang menjadi penelitiannya adalah dapur dan bukan jumlah bangunan rumah atau keluarga inti yang ada. Misalnya, Orang Iban di Kalimantan Barat, satu rumah panjang yang berada di tepi sungai dihuni oleh seluruh anggota keluarga luas (kadang-kadang lebih dari satu keluarga luas). Menghitung jumlah keluarga inti pada rumah panjang adalah dengan menghitung jumlah dapur sesuai dengan jumlah rumah tangga masing-masing yang menempati bilik-bilik dalam rumah Panjang tersebut.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 4.1

Judul Kegiatan	Latihan identifikasi peran dalam anggota keluarga
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian mampu mendeskripsikan sistem organisasi sosial dan keluarga
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none">Buatlah sebuah cerita tentang keluargamu. Ceritakan bagaimana pembagian kerja atau peran dalam keluargamu.Tuliskan ceritamu di buku tugasmu.Ceritakan kembali di depan kelas untuk ditanggapi oleh teman-temanmu.

B. Macam-macam Sistem Kekerabatan

Kerabat adalah seseorang yang dianggap atau digolongkan sebagai yang mempunyai hubungan keturunan atau darah dengan *ego* (Haryono 2012). *Ego* dalam Bahasa Latin berarti “aku,” istilah ini yang digunakan dalam antropologi untuk menunjukkan diri (individu) dan merupakan fokus dari rangkaian hubungan individu tersebut atau sejumlah individu lain. Lebih lanjut, Haryono (2012) mengemukakan bahwa dalam skema kekerabatan biasanya *ego* digambarkan dengan segitiga hitam. Segitiga melambangkan laki-laki, sedangkan perempuan digambarkan dengan lingkaran.

Pada pengakuan individu (*ego*) yang dianggap masih dalam garis keturunan dan mempunyai hubungan daran dengan individu (*ego*) akan dianggap sebagai kerabat, sekalipun invidu tersebut bertempat tinggal jauh dan belum bertatap muka dengan individu (*ego*) tersebut.

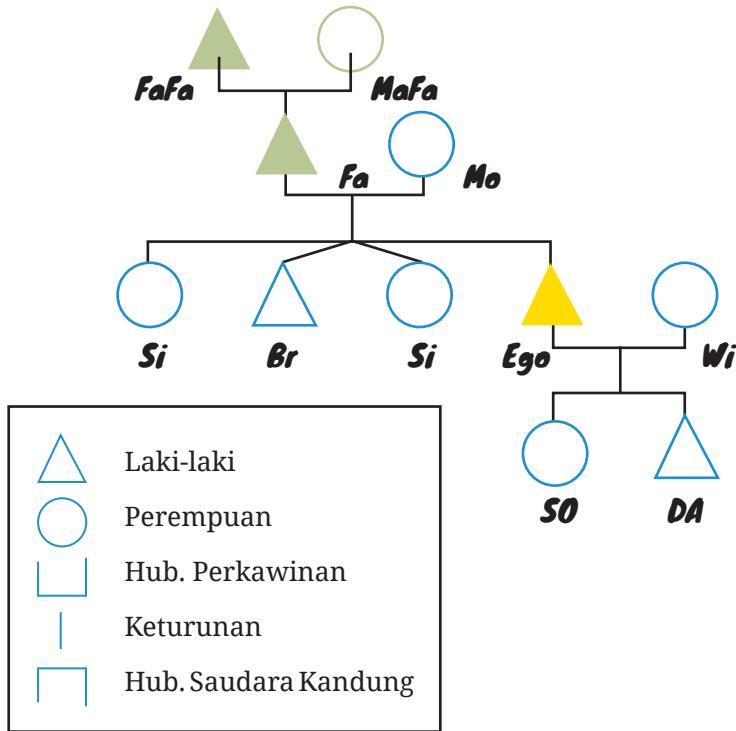
Kritetia dan peraturan dalam menentukan individu-individu yang tergolong sebagai kerabat *ego* berdasarkan dari sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sejumlah aturan-aturan mengenai penggolongan invidu-individu yang berkerabat, melibatkan adanya tingkatan hak dan kewajiban di antara mereka dengan individu-individu yang tidak tergolong dalam satu kerabat merupakan pengertian dari sistem kekerabatan.

Istilah ini berkaitan dengan kedudukan, hak dan kewajiban antara individu (*ego*) dengan kerabatnya sesuai dengan peraturan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Misalnya, seorang anak Jawa akan menyebut adik ayahnya atau ibunya dengan menggunakan istilah *paklik*, tetapi apabila ia melakukan sebaliknya yaitu menyebut *pakliknya* dengan menggunakan istilah ayah, tentu akan menimbulkan kekacauan dan kebingungan dalam kaitannya hubungan antara anak dengan ayah, ibu, paman, serta kerabat-kerabatnya. Sistem kekerabatan dapat digambarkan secara simbol-simbol seperti pada Gambar 4.1!

Sistem kekerabatan dapat digambarkan secara simbol-simbol sebagaimana digambarkan dalam gambar berikut:



Simbol-Simbol Kekerabatan



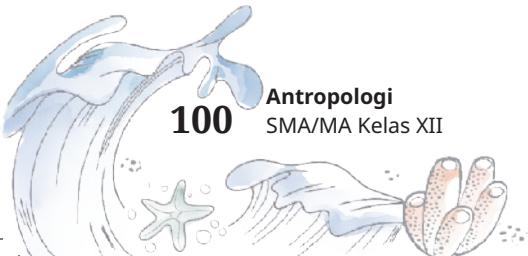
Gambar 4.1 Simbol kekerabatan.

Sumber: Haryono (2012)

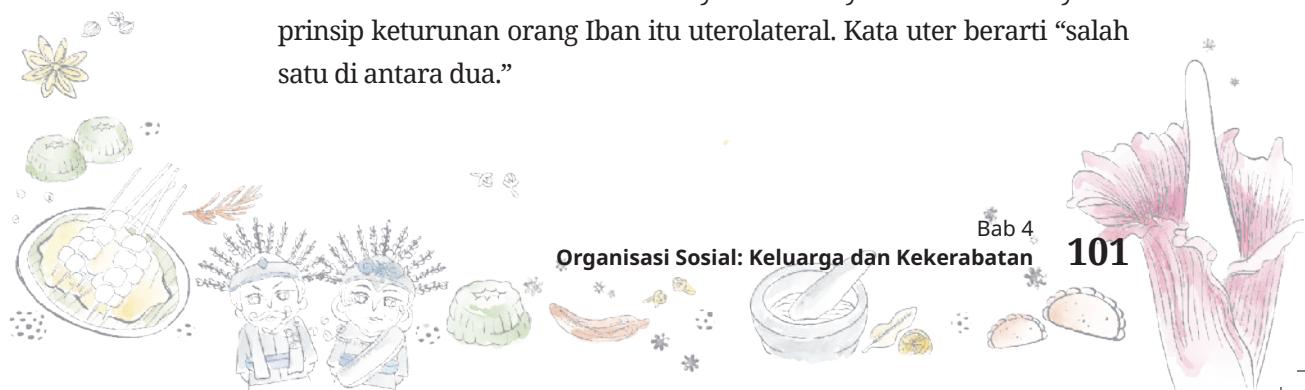
Menurut para sarjana paling sedikit ada empat macam prinsip keturunan, yaitu:

1. Prinsip *patrilineal* atau *patrilineal descend*, adalah menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki saja. Para anggota laki-laki kelompok keturunan patrilineal menarik garis keturunan mereka dari nenek moyang bersama melalui garis laki-laki. Pada kelompok *patrilineal* yang lazim, kekuasaan mendidik anak terpadat pada saudara ayah tertua. Seorang perempuan termasuk dalam kelompok keturunan yang sama dengan ayah dan saudara laki-lakinya, tetapi anak-anaknya tidak dapat menarik garis keturunan. Pada masyarakat *patrilineal*, anak perempuan dianggap kurang penting dibandingkan dengan anak laki-laki. Sebab, yang dianggap bertanggungjawab atas kelestarian kelompok adalah laki-laki. Contoh suku yang menggunakan prinsip ini adalah Suku Madura dan Suku Batak.

2. Prinsip *matrilineal* atau *matrilineal descend*, adalah menghitung hubungan kekerabatan melalui perempuan saja. Pola *matrilineal* berbeda dengan pola *patrilineal*, karena keturunan tidak diikuti dengan kekuasaan. Oleh sebab itu, jika masyarakat *patrilineal* bersifat *patriarkhaat* yang berarti pemerintahan dan kekuasaan dikendalikan oleh laki-laki, sedangkan pada masyarakat *matrilineal* tidak bersifat matriarkhaat, perempuan tidak memegang kekuasaan yang sebenarnya dalam kelompok keturunan. Laki-laki tetap pemegang kekuasaan, yaitu saudara laki-laki, bukan suami dari istri yang termasuk garis keturunan. Tampaknya tujuan adaptif sistem *matrilineal* adalah memelihara solidaritas antara wanita dalam kelompok kerja wanita. Sistem *matrilineal* biasanya terdapat dalam masyarakat petani, dimana kaum wanita mengerjakan banyak tugas yang produktif. Karena kaum wanita dianggap penting dalam masyarakat, maka yang berlaku adalah keturunan *matrilineal*. Pada sistem *matrilineal*, saudara laki-laki dan perempuan termasuk kelompok kekerabatan ibu dari ibunya, ibunya sendiri, saudara ibu, dan anak-anak saudara perempuan ibu. Kaum pria termasuk dalam kelompok keturunan yang sama seperti ibu dan saudaranya perempuan, tetapi anak-anak mereka tidak dapat menarik garis keturunannya melalui mereka. Ciri umum sistem matrilineal adalah lemahnya ikatan suami istri di ganti dengan adanya pengaturan urusan rumah tangga bukan pada suami istri. Saudara laki-laki istrilah yang membagi-bagi barang, mengatur pekerjaan, menyelesaikan perselisihan, menerapkan aturan pewarisan, dan yang mengawasi ritual. Suami tidak mempunyai kekuasaan legal di rumah tangganya sendiri, tetapi mempunyai kekuasaan di rumah tangga saudara perempuannya. Ia terikat erat pada rumah tangga di mana ia dilahirkan, meskipun ia sendiri dan istrinya mungkin hidup di tempat lain. Jadi, ikatan saudara laki-laki dan perempuan diperkuat dengan mengalahkan ikatan suami-istri. Ikatan itu lebih diperkuat lagi oleh kenyataan bahwa harta milik dan status ayah tidak diwarisi oleh anaknya sendiri, tetapi oleh anak saudaranya perempuan. Maka tidak mengherankan bahwa perceraian, meskipun dicela, lazim sekali dalam masyarakat matrilineal. Contoh sistem kekerabatan *matrilineal* terdapat di India, Sri Langka, Tibet, Cina Selatan; sedangkan untuk Indonesia contohnya di Minangkabau.



3. Prinsip *bilineal* atau *bilineal descend* atau *double descend*, adalah keturunan ganda yang menarik garis keturunan melalui garis ayah untuk hak dan kewajiban tertentu, dan menarik garis keturunan garis ibu untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain. Contoh hubungan kekerabatan bilineal ada beberapa di Indonesia, tetapi belum dilukiskan secara terang oleh para sarjana, sedangkan contoh dari luar Indonesia adalah Suku Umbudu. Suku Umbudu adalah suku bangsa peternak yang tinggal di daerah padang rumput, dataran tinggi Banguella, Angola, Afrika Barat. Mereka hidup dari peternakan lembu yang dikombinasikan dengan pertanian. Pada masyarakatnya, terjalin hubungan kekerabatan yang diperhitungkan secara *bilineal*. Setiap individu mengurus ternaknya bersama kerabat ayah yang disebut oluse dan bergotong royong dalam pertanian bersama kerabat ibu yang disebut oluina. Demikian pula hukum adat waris, yaitu ternak harus diwariskan secara *patrilineal* sedangkan tanah secara *matrilineal*.
4. Prinsip *bilateral* atau *bilateral descend*, adalah yang menarik garis keturunan baik dari garis ayah maupun ibu. Prinsip bilateral sebenarnya tidak mempunyai suatu akibat yang selektif, karena setiap individu dalam garis kekerabatan baik garis ayah maupun ibu (semua kerabat biologisnya), termasuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sehingga tidak ada batas sama sekali. Karena dalam kehidupan masyarakat itu orang tidak bisa bergotong-royong dengan semua kerabat biologisnya atau mengadakan usaha produktif bersama dengan semua, maka perlu diadakan suatu aturan prinsip tambahan yang mempunyai efek selektif. Contoh suku di Indonesia yang menerapkan prinsip bilateral adalah Suku Jawa. Prinsip-prinsip tambahan tersebut antara lain:
 - a). Prinsip *ambilineal*, adalah menghitung hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui laki-laki dan untuk sebagian orang lain dalam masyarakat juga melalui perempuan. Dengan demikian, terdapat kebebasan kepada setiap individu untuk memilih menggabungkan diri dengan kelompok keturunan laki-laki atau perempuan. Contoh prinsip di Indonesia adalah pada Orang Iban Ulu Ai di Kalimantan. Freeman telah menyelidiki Masyarakat Iban menyebut prinsip keturunan orang Iban itu uterolateral. Kata uter berarti "salah satu di antara dua."



- b). Prinsip *konsentris*, adalah menghitung hubungan kekerabatan sampai pada suatu jumlah angkatan yang terbatas. Contoh masyarakat dengan prinsip kekerabatan *konsentris* adalah Orang Jawa dari lapisan bangsawan. Kriteria bangsawan dalam Masyarakat Jawa adalah seseorang dengan garis keturunan salah satu dari empat kepala *swapraja* di Jawa Tengah. Sebagai ciri atau tanda bahwa seseorang merupakan keturunan bangsawan adalah dengan gelar di depan nama, seperti Bendoro Radenmas, Raden Mas, dan sebagainya, dan hal ini diturunkan secara bilateral melalui pria maupun wanita. Namun demikian, semua keturunan mendapatkan gelar tersebut, terdapat aturan tambahan untuk menyeleksi penggunaan gelar, kriteria tersebut antara lain: pemberian gelar yang diturunkan hanya sampai generasi kedua; gelar bagi bangsawan tertinggi; kemudian terdapat gelar yang diturunkan sampai generasi ketiga, dimana individu yang mendapatkan gelar biasanya lebih rendah tingkatannya. Kriteria yang lain adalah gelar yang diturunkan hanya sampai generasi keempat sampai ketujuh, mereka adalah yang terendah tingkat kebangsawannanya. Di sini tampak prinsip keturunan yang seolah-olah merupakan lingkaran yang konsentris sekitar pusatnya ialah nenek moyang yang menurunkan gelar-gelar itu. Hal ini banyak dilakukan pada masyarakat Jawa
- c). Prinsip *promogenitur*, adalah menarik garis kekerabatan melalui garis ayah maupun garis ibu, namun, hanya terbatas pada yang tertua saja. Contoh prinsip kekerabatan *primogenitor* paling tampak terdapat pada suku-suku bangsa di Polinesia. Misalnya, warisan diturunkan secara bilateral, tetapi hanya keturunan laki-laki atau perempuan tertua dalam tiap angkatan yang mendapat hak mewarisi ini.
- d). Prinsip *ultimogenitur* yang menarik garis kekerabatan melalui garis ayah maupun garis ibu tetapi hanya yang termuda saja. Contoh prinsip kekerabatan *ultimogenitur* misalnya di India Selatan di Propinsi Mysore, pada suku bangsa Bagada yang hidup dari pertanian. Anak laki-laki dalam keluarga inti biasanya meninggalkan keluarga inti

mereka dan masing-masing mendirikan rumah tangga sendiri secara neolokal. Namun, anak laki-laki yang terakhir kawin (biasanya yang termuda), tinggal di rumah orang tuanya dengan keluarganya. Orangtua biasanya sudah tua dan membutuhkan perawatan dari anak mereka, sampai meninggal dunia. Anak yang termuda tadi dengan demikian mewarisi rumah serta isinya. Dengan demikian, hukum adat waris mengenai rumah dan isinya dalam masyarakat Bagada berdasarkan prinsip *patrilineal-ultimogenitur*. Sebenarnya sistem serupa itu terdapat pula di Jawa, terutama pada desa-desa di Jawa Tengah bagian selatan.

Selain prinsip kekerabatan tersebut terdapat pula beberapa konsep dalam menetap setelah menikah. Menurut Soerjasih (2019) bahwa terdapat beberapa adat menetap setelah menikah yaitu sebagai berikut:

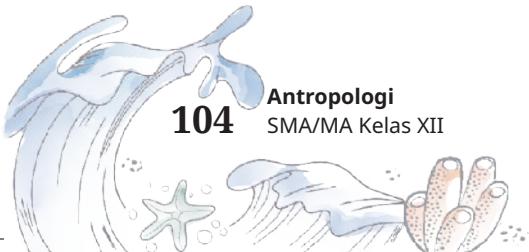
1. Adat atau pola *utrolokal* yaitu pola menetap yang memberikan kebebasan kepada pasangan pengantin untuk memilih menetap atau bertempat tinggal di sekitar kediaman kerabat suami atau istri.
2. Adat atau pola *virilokal* yaitu pola menetap dengan ketentuan bahwa pasangan pengantin bertempat tinggal ditentukan di sekitar kediaman kerabat suami.
3. Adat atau pola *uxorilokal* yaitu pola menetap dengan ketentuan bahwa tempat tinggal pasangan pengantin ditetapkan di sekitar kediaman kerabat istri.
4. Adat atau pola *bilocular* yaitu pola menetap dengan ketentuan pasangan pengantin diwajibkan untuk menetap (bertempat tinggal) di sekitar pusat kediaman suami pada kurun waktu tertentu, dan di wajibkan pula untuk menetap di sekitar pusat kediaman istri pada kurun waktu yang lain.
5. Adat atau pola *neolokal* yaitu pola menetap dengan ketentuan bahwa pasangan pengantin akan bertempat tinggal di tempatnya sendiri yang baru sehingga tidak bertempat tinggal di lingkungan kerabat suami maupun lingkungan kerabat istri.
6. Adat atau pola *avunlokal* yaitu pola menetap yang mengharuskan pasangan pengantin atau suami istri untuk menetap di sekitar tempat tinggal saudara pria ibu (*avunculus*) dari suami.

7. Adat atau pola *natolokal* yaitu pola menetap yang menentukan bahwa pasangan suami istri masing-masing hidup terpisah di antara kaum kerabatnya suami dan istri masing-masing.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 4.2

Judul Kegiatan	Berlatih menganalisis sistem kekerabatan
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian mampu menganalisis sistem kekerabatan
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none"> Silahkan membaca dan pelajari tentang bacaan atau artikel tentang sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau dari artikel pada link berikut ini https://bit.ly/3EfVUPg. Berdasarkan artikel tersebut, analisislah bersama kelompok kalian mengenai prinsip keturunannya, pola menetapnya, serta kaitkan dengan dinamika perkembangan masyarakat dan budaya saat ini! Tulislah hasil diskusi analisis kalian menggunakan <i>power point</i>. Tampilkan hasil diskusi kelompok kalian di depan kelas dan mendapat tanggapan dari kelompok lain.



104

Antropologi
SMA/MA Kelas XII



C. Siklus Kehidupan Manusia

Daur hidup atau *life cycle* adalah suatu proses perjalanan hidup individu, sejak dari lahir hingga saat meninggal dunia. Konsep *life cycle* selalu ada dan dikenal pada setiap masyarakat manusia di dunia dan oleh masyarakat dijadikan landasan untuk menetapkan status seseorang di dalam masyarakat serta untuk mengatur berbagai pola perilakunya. Konsep daur kehidupan ini mendasarkan diri pada proses biologik yang terjadi di dalam kenyataan. Proses biologik ini menunjukkan kenyataan bagaimana seseorang individu selalu tumbuh, melalui proses pendewasaan, dari satu tahap kehidupan ke tahap kehidupan berikutnya. Tahap-tahap kehidupan sepanjang hidup individu itu meliputi: (1) masa bayi, (2) masa penyapihan, (3) masa kanak-kanak, (4) masa remaja, (5) masa puber, (6) masa menikah, (7) masa kehamilan, (8) masa lanjut usia, dan (9) kematian. Setiap masyarakat selalu memiliki konsep tersendiri mengenai pentahapan siklus dan juga memiliki penilaian tersendiri mengenai tahap manakah yang harus dipandang penting.

Di antara satu tahapan kehidupan menuju satu tahapan berikutnya atau yang dikenal dengan masa peralihan, biasanya akan diadakan suatu ritus atau upacara, yang sifatnya universal. Namun, tidak semua budaya pada masyarakat menganggap semua masa peralihan sama pentingnya. Mungkin dalam suatu kebudayaan tertentu tahap penyapihan dianggap sebagai sesuatu hal yang penting dan gawat, bisa jadi pada budaya masyarakat lain dianggap tidak penting. Dapat juga pada masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa puber pada kebudayaan tertentu dianggap gawat, sementara dalam kebudayaan lain hal itu berjalan dengan wajar, tanpa gangguan yang berarti.

Penyelenggaraan pesta dan upacara sepanjang daur hidup yang universal sifatnya itu disebabkan adanya kesadaran bahwa setiap tahap baru dalam daur hidup menyebabkan masuknya seseorang didalam lingkungan sosial yang baru dan lebih luas. Saat seorang bayi disapih, ia mulai merasa dipisahkan dari ibunya, dan merasa bahwa sejak saat itu hidupnya mulai tergantung pula pada orang lain selain ibu di sekitarnya, yaitu ayahnya, kakak-kakaknya, dan tidak menutup kemungkinan orang diluar keluarganya. Makin besar seorang anak, makin luas lingkungan sosialnya.

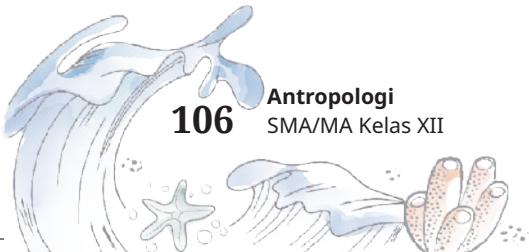
Pada masa peralihan, yaitu peralihan dari satu tahap kehidupan atau lingkungan sosial ke tahap kehidupan atau lingkungan sosial berikutnya, pada beberapa kebudayaan masayarakat menganggap bahwa masa peralihan merupakan saat-saat yang penuh bahaya, baik pada wujud nyata maupun wujud gaib. Maka merupakan suatu hal yang wajar, jika upacara daur hidup tidak sedikit yang mengandung unsur-unsur penolak bahaya gaib. Dalam antropologi, upacara-upacara seperti biasanya disebut *crisis rites* (upacara masa kritis) atau *rites de passage* (upacara peralihan).

Pada banyak bangsa, upacara masa hamil, upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara potong rambut, upacara melubangi telinga, upacara merajah (*tattoo*, atau *tatuase*), upacara mengasah gigi, upacara pada haid pertama, ataupun upacara khitanan, dilaksanakan sebagai upaya untuk menolak bahaya gaib yang dapat timbul ketika seseorang beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup yang lain. Di samping itu, upacara-upacara seperti itu juga memiliki fungsi sosial yang penting, antara lain untuk memberitakan kepada khalayak ramai mengenai perubahan tingkat hidup yang telah dicapai itu. Demikian pula upacara inisiasi merupakan upacara yang dilangsungkan sewaktu seseorang memasuki golongan atau status sosial tertentu, dan karena itu mengandung unsur-unsur upacara untuk saat-saat kritis dalam kehidupan orang.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 4.3

Judul Kegiatan	Berlatih menjelaskan siklus hidup manusia
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian mampu menjelaskan siklus hidup manusia
Petunjuk Pengerjaan	Jawablah pertanyaan berikut! 1. Tulis jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut di buku tugas kalian.



- a. Apa yang kalian ketahui tentang daur kehidupan manusia?
- b. Mengapa dalam peralihan tahapan dalam siklus hidup manusia perlu dilakukan upacara?
- c. Mengapa perkawinan dianggap sebagai salah satu ritual penting dalam siklus hidup?
4. Kumpulkan kepada guru kalian untuk mendapatkan umpan balik.

D. Berbagai Ritus dalam Siklus Kehidupan Manusia



Gambar 4.2 Upacara *Tingkeban* Masyarakat Jawa.

Sumber: Hasan Sakri/Tribun Jogja (2019)

Dalam banyak kebudayaan di dunia, daur kehidupan dimulai sejak seseorang masih berada dalam kandungan ibunya. Penyelenggaraan ritus tersebut biasanya dilaksanakan pada usia kandungan empat atau tujuh bulan. Masyarakat Jawa menggunakan istilah *tingkeban* atau *mitoni* (karena diselenggarakan pada usia kandungan tujuh bulan). Ritus *tingkeban* ini pun juga dihubungkan dengan masalah krisis dalam kehidupan individu. Kehamilan memang suatu kondisi yang dianggap serba tidak

menentu dan tidak pasti. Misalnya, apakah sang bayi akan tumbuh dan lahir dengan sempurna, apakah bayi akan lahir dengan lancar dan normal. Ketidakpastian tersebut diatas menimbulkan perasaan cemas dan perasaan terlanda krisis. Ritus yang diselenggarakan dimaksudkan dapat memberikan efek psikologis untuk menenangkan dan menenteramkan perasaan dan menumbuhkan keyakinan akan keberhasilan.

Rites of passage selanjutnya diselenggarakan pada saat kelahiran dan seterusnya saat memasuki anak-anak. Cara dan wujudnya sangat beragam, dan dapat berbeda antara satu tempat atau masyarakat dengan tempat atau masyarakat lain. Ritus-ritus ini tidak hanya mengandung perintah atau larangan mengenai apa yang harus diperbuat sang bayi, namun juga mengandung perintah atau larangan yang harus dilakukan oleh ayah atau ibu bayi. Sesudah lahir, banyak hal yang sering masih harus dikerjakan dalam rangka ritus peralihan ini. Dua ritus yang terkenal dalam hubungannya dengan peristiwa ini adalah upacara pemberian nama dan upacara khusus untuk memasukkan anak dalam kelompoknya.

Upacara semacam itu tidak harus dilakukan pada saat hari kelahiran, akan tetapi mungkin saja dilakukan satu hingga beberapa bulan setelah kelahiran. Tahap atau status sebagai anak-anak adalah tahap yang menempatkan anak-anak sebagai calon warga masyarakat. Anak-anak sedikit banyak akan diperlakukan sebagai seorang makhluk pra-kultural, yang karenanya tidak akan diharapkan bisa berperilaku seperti apa yang yang dilakukan orang dewasa. Namun di lain pihak, anak-anak pun akan selalu diberi status yang lebih rendah dari status orang-orang yang telah beralih status kestatus dewasa.

Anak-anak akan selalu diperlakukan sebagai obyek sosialisasi, dan oleh karena itu selalu menjadi sasaran control sosial. Mereka harus banyak belajar agar pada waktunya kelak dapat bertransisi ke tahap dan ke status dewasa. Tidak usah dikatakan lagi bahwa hal-ikhwal yang menyangkut proses sosialisasi terhadap mereka yang berstatus anak-anak. Pada banyak suku bangsa tradisional, dalamkenyataannya tahap anak-anak ini secara simbolik masih dibagi-bagi lagi dalam penggalan-penggalan tahap khusus yang selalu dilewati dengan mengadakan upacara-upacara kecil. Upacara-upacara kecil ini seringkali tidak banyak mengubah status sosial sebagai

anak-anak, karena tujuan penyelenggarannya memang lebih diarahkan untuk mengatasi rangkaian krisis yang terus membayangi kehidupan anak-anak. Masyarakat tradisional Jawa misalnya, mengenal ritus-ritus yang berhubungan dengan kelahiran dan berbagai peralihan lain sepanjang kehidupan anak-anak: upacara *sepasaran*, *pupak puser*, pemberian nama, *selapanan*, *akekah*, *tedaksiti*, *ngruwat*, ganti nama. Ritus-ritus semacam itu tampaknya tak banyak mengubah status seseorang anak.

Tahap berikutnya adalah tahap usia remaja yaitu suatu periode perbatasan yang menghubungkan masa anak-anak dengan masa dewasa. Pada awal masa remaja hampir selalu dipenuhi dengan ritus-ritus yang menandai terjadinya peralihan penting yang mengantar seseorang individu dari status sebagai anak-anak yang dianggap tidak tahu apa-apa ke status yang baru dengan identitas baru pula. Dengan demikian, masa remaja bukanlah sekedar dan semata-mata refleksi kematangan biologis, melainkan juga merupakan suatu tahap sosio-kultural yang penting.

Ritus-ritus yang berhubungan dengan peralihan individu ketahap remaja atau pubertas itu lazim disebut ritus inisiasi. Inisiasi biasanya dilakukan untuk mereka yang sudah menunjukkan tanda-tanda kematangan biologis tertentu (kematangan seksual, misalnya pada anak perempuan ditandai ketika si anak mengalami haid pertama). Ritus-ritus inisiasi biasanya dilakukan terhadapi individu-individu secara orang-orang atau berkelompok. Ritus inisiasi bagi anak laki-laki akan berbeda dengan ritus inisiasi pada anak perempuan. Kebanyakan ritus-ritus untuk anak laki-laki lebih berliku-liku, berat dan menyiksa (seolah untuk menguji kejantanan anak). Inisiasi untuk anak laki-laki pada umumnya meliputi operasi *penyunatan*, penorehan yang melukai kulit. Perlakuan demikian jarang sekali dilakukan terhadap anak-anak perempuan. Kecuali *penyunatan* dan penorehan kulit, ritus-ritus inisiasi sering pula meliputi acara-acara pengasahan gigi, pelubangan telinga atau hidung atau bibir, dan pembuatan gambar tato pada kulit.

Sesudah tahap remaja atau pubertas, tahap berikutnya yang selalu dipandang penting adalah tahap dewasa. Dalam kebanyakan masyarakat tradisional, tahap atau status dewasa ini lazimnya dianggap belum tercapai

kalau seseorang belum berjodoh dan karena itu belum memasuki status perkawinan. Dalam banyak masyarakat, tahap dewasa ini bahkan baru dianggap tercapai apabila seseorang telah beranak dan menjadi orangtua. Sehubungan dengan itu, ritus-ritus peralihan yang mengiringi transisi menjadi dewasa ini kebanyakan beriringan dengan ritus perkawinan. Seperti halnya dengan ritus-ritus inisiasi, ritus-ritus perkawinan seringkali sangat kompleks dan rumit. Tahap terakhir yang tak bisa dielakkan oleh setiap individu adalah tahap kehidupan di alam baka. Tahapan ini akan dimasuki melalui suatu proses peralihan yang disebut kematian atau ajal. Seperti ritus yang lain, kematian juga selalu dianggap sebagai suatu krisis besar yang akan menimbulkan goncangan-goncangan, yang karenanya harus dinetralisasi dengan menyelenggarakan ritus. Tidak ada masyarakat manapun di dunia ini yang tak mengenal ritus kematian. Bahkan dari peninggalan-peninggalan pra-sejarahpun diketahui bahwa orang-orang purba di Lembah Neander (yang hidup 100.000 tahun yang lalu) juga sudah mengenal ritus-ritus kematian ini. Pelaksanaan ritus-ritus kematian ini tentu saja berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dalam ritus-ritus ini tubuh si mati ada yang dikubur, dibakar, atau dibiarkan membusuk di suatu tempat, atau diawetkan (sebagai mumi). Apapun juga bentuk upacaranya, banyak suku bangsa yang tetap menganggap bahwa keanggotaan seseorang pada masyarakatnya tidak akan putus begitu saja dengan datangnya kematian. Kematian hanyalah suatu proses peralihan ke tahap lain berikutnya di dalam daur kehidupan, dan bukan suatu perpisahan dari masyarakatnya. Dalam masyarakat tradisional dan pra industri yang sederhana, sesungguhnya ritus peralihan bukanlah satu-satunya jenis ritus yang dikenal. Ritus lain yang dikenal selain ritus peralihan adalah:

1. *Ritus of intensification*, yaitu suatu ritus yang dihubungkan dengan persoalan krisis di dalam kehidupan kelompok. Misal, ritus yang diselenggarakan untuk mendatangkan hujan, menolak wabah, untuk mendatangkan keberhasilan. Dalam ritus of intensification ini yang hendak diselamatkan adalah kelompok, bukan individu.
2. *Ritus of purification*, yaitu suatu ritus untuk menjadikan diri kembali ke dalam keadaan yang suci dan bersih. Seseorang yang dianggap kotor atau dikotori oleh suatu peristiwa (misal: membunuh

musuh, terlanjur makan buah terlarang, Wanita sedang haid, dan sebagainya) akan diharuskan oleh norma masyarakat setempat untuk bersuci dengan cara melakukan ritus-ritus tertentu. Melalui ritus ini seseorang yang dianggap kotor atau terkotori akan dianggap bersih kembali, dan akan diterima kembali dalam kehidupan masyarakat.

3. *Ritus of desacralization*, yaitu suatu ritus untuk menjadikan kembali seseorang yang sebelumnya dalam keadaan yang tidak normal karena telah berkontak dengan dunia gaib atau telah bersentuhan dengan kekuatan supra natural lainnya.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 4.4

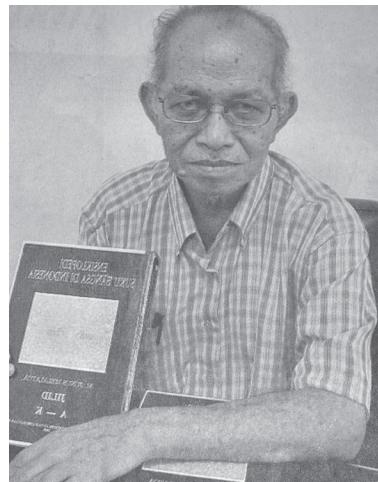
Judul Kegiatan	Berlatih menjelaskan sistem ritus
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian mampu menjelaskan sistem ritus
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none">1. Silahkan kalian berdiskusi dengan kelompok untuk menentukan salah satu upacara tradisi yang masih dilakukan pada masyarakat Indonesia.2. Jelaskan ulasan muatan sistem ritus yang terdapat pada upacara tradisi terpilih tersebut.3. Tulislah hasil kerja kalian dalam bentuk <i>Power point</i> (bahan tayang).4. Silahkan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya untuk dipresentasikan.



Pojok Antropologi

M. Junus Melalatoa

M. Junus Melalatoa lahir di Takengon, Aceh Tengah pada tanggal 26 Juli 1932. Ia merupakan salah satu Guru Besar Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia yang dikukuhkan pada tahun 1983 dengan disertasinya yang berjudul "*Peudo Moiety Gayo, Satu Analisa Tentang Hubungan Sosial Menurut Kebudayaan Gayo.*" Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Melalatoa mengasuh mata kuliah Etnografi Indonesia. Ia mempunya pandangan bahwa kebudayaan yang beragam adalah kekayaan bangsa. Pandangan dan gagasan itulah yang memandu langkahnya dalam menekuni Ilmu Antropologi dan berbagai aktivitas penelitiannya. Selain itu, Ia menjadi pengajar Antropologi Kesenian di Institut Kesenian Jakarta.



Gambar 4.3 M. Junus Melalatoa

Sumber: Indonesiana (2015)

Semasa hidupnya, Melalatoa telah meneliti sekitar 520 suku bangsa yang ada di Indonesia, yang kemudian ditulisnya dengan judul "*Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia, Jilid 1 dan Jilid 2.*" Buku ini telah diterbitkan pada tahun 1995, Melalatoa menyadari betapa berharganya keberagaman kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang mana kesatuan bangsa hanya tercipta melalui penghargaan atas keberagaman kebudayaan tersebut. Ia menyatakan bahwa, kita ini satu bangsa tetapi beraneka ragam. Bahkan Ia menambahkan sebuah pertanyaan yang membuka pandangan masyarakat mengenai keberagaman, yaitu:

“Kemajemukan itu seperti apa bentuknya? Itu harus diketahui, supaya tidak salah paham dalam menata bangsa ini!”

Melalatoa juga dikenal sebagai sastrawan. Sebagai sosok yang bersuku bangsa Gayo, Melalatoa meneliti dan mengkaji kebudayaan masyarakat Gayo dari berbagai aspek, misalnya, tatanan sosial, kesenian, bahasa, adat istiadat, dan lain-lainnya. Ia menulis cerita, seperti “*Batu Belah: Cerita Rakyat Gayo*” (1979), “*Didong: Pentas Kreativitas Gayo*” (2001), dan “*Gayo: Budaya Malu*” (2003). Buku puisinya yang berjudul “*Luka Sebuah Negeri*” (2007) diterbitkan oleh anak-anak didiknya setelah Ia meninggal dunia. Selain itu terdapat juga karyanya yang berjudul “*Sistem Budaya Indonesia*” (1997) yang menjadi buku bacaan wajib mahasiswa antropologi, untuk mempelajari seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya. Tidak berhenti disitu saja, Melalatoa juga pernah bermain dalam film “*Puisi Tak Terkuburkan*” karya Garin Nugroho di tahun 1999. Ia berperan menjadi Ibrahim Kadir, seorang penyair didong yang dijebloskan ke dalam penjara pada tahun 1965 di Tanah Gayo, Aceh.

Melalatoa wafat di Jakarta, pada tanggal 13 Juni 2006. Winaldha Melalatoa, putra pertamanya menyatakan kebanggaan yang teramat besar saat tahu bahwa Ayahnya, Junus Melalatoa diberikan Penghargaan Satyalencana Kebudayaan di tahun 2015 atas dedikasinya dalam bidang kebudayaan semasa hidupnya.

Scan Me!



Sumber: Indonesiana. 2015. “Kebudayaan yang Beragam adalah Kekayaan Bangsa.” Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/kebudayaan-yang-beragam-adalah-kekayaan-bangsa/> atau pindailah Kode QR di samping



Uji Penguasaan Materi

1. Perhatikan ilustrasi berikut!

Pada masyarakat Batak mengenal konsep marga dengan arti suatu asal keturunan, atau satu nenek moyang. Marga menunjukkan keturunan, maka dengan sendirinya marga tersebut juga berdasarkan garis ayah. Sejarah lahirnya marga, marga didasarkan pada nama nenek moyang laki-laki.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, maka sistem kekerabatan yang digunakan adalah....

- A. Patrilineal
- B. Matrilineal
- C. Ambilineal
- D. Bilateral
- E. Parental

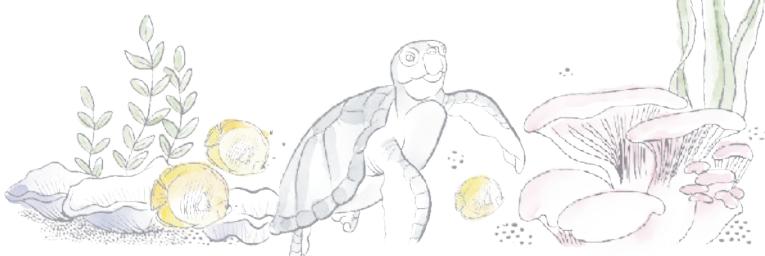
2. Perhatikan penggalan teks sastra berikut!

Namaku Andara. Aku lahir di Desa Tobarana, tempat dimana dikelilingi oleh desiran Sungai Sa'dan dengan pemandangan yang indah di sekitarnya. Letaknya dua belas kilometer arah utara Kota Ratepao. Di rumah besar ini aku tinggal, rumah orang Toraja. Bentuk bangunannya sangat unik dan menarik karena jika diperhatikan bangunan itu mirip sebuah perahu. Rumah adat ini namanya *Tongkonan*. Biasanya dibangun oleh sebuah keluarga besar. Uniknya bila rumah tersebut sudah jadi, orang-orang Toraja selalu mengadakan upacara yang disebut *Rambu Tuka*. Untuk mendapat berkah keselamatan segenap keluarga. Orang Toraja menyebut dirinya sebagai orang *Toraya*. *To* berarti orang, *raya* artinya besar. Jadi, *Toraya* artinya orang besar. Orang besar disini adalah orang yang terhormat.

(Sumber: Paisyal. 2015. "Makna Simbolik Jenis Dan Fungsi Ragam Hias Rumah Adat Tongkonan Desa Sa'dan Kecamatan Balusu Kabupaten Toraja Utara." Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/18500-Full_Text.pdf)

Berdasarkan teks di atas, berikut ini yang merupakan ciri kelompok etnik Suku Toraja adalah... (jawaban lebih dari satu)

- Tongkonan* dihuni oleh keluarga besar.
- Rumah adat Toraja bernama *Tongkonan*.



- Bangunan *Tongkonan* bentuknya menyerupai perahu.
 - Rambu Tuka* dilaksanakan sebelum membangun rumah.
 - Rambu Tuka* bertujuan untuk mendapat berkah keselamatan keluarga.
3. Perhatikan ilustrasi berikut!
- Masyarakat ini disebut sebagai suku bajak laut karena mempunyai mata pencaharian hidup dari laut, memiliki kehidupan yang tak pernah jauh dari laut dan tinggal di rumah-rumah panggung yakni rumah tradisional non-permanen tanpa listrik, dengan dinding rumah terbuat dari kayu atau daun rumbia dan kelapa dan atap rumah terbuat dari bahan seng, nipah atau daun rumbia. Lantai rumah penduduk masyarakat ini seluruhnya terbuat dari bahan papan kayu bakau yang disusun sedemikian rupa sehingga kokoh untuk dipijak. Terciptanya bentuk arsitektur rumah ini dilatarbelakangi oleh suatu budaya, yaitu Budaya Appabolang.
- Rumah adat ini dimiliki oleh...
- A. Suku Asmat di Papua
 - B. Suku Osing di Jawa Timur
 - C. Suku Dayak di Kalimantan
 - D. Suku Bajo di Sulawesi
 - E. Suku Batak di Sumatra Utara

4. Perhatikan narasi berikut!

Rumah adat *Rumsram* memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan mengajar dan mendidik para lelaki yang mulai beranjak remaja, dalam mencari pengalaman hidup. Bangunan yang dimiliki rumah adat ini berbentuk persegi serta atapnya memiliki bentuk perahu terbalik. Bentuk ini merupakan simbol dari mata pencaharian mereka yaitu sebagai pelaut. Adapun material lantai yang digunakan adalah kulit kayu, sedangkan material dinding terdiri dari bambu air yang dibelah dan dicacah-cacah, daun sagu kering digunakan sebagai material atap. Dindingnya terbuat dari pelepah sagu. Pada dinding rusmram terdapat sedikit jendela dimana posisi jendela ada di depan dan di belakang.

Adapun tinggi bangunan Rumsram kurang lebih 6-8 m yang terbagi menjadi dua bagian. Pada bagian lantai satu, terlihat terbuka dan tanpa dinding, hanya kolom-kolom bangunan yang terlihat. Di lantai satu merupakan tempat belajar lelaki untuk belajar memahat, membuat perisai, membuat perahu, hingga teknik perang.

Rumah adat yang diuraikan pada deskripsi tersebut, berasal dari ...

- A. Suku Dani di Papua
 - B. Suku Bajo di Sulawesi
 - C. Suku Dayak di Kalimantan
 - D. Suku Baduy di Banten
 - E. Suku Biak Numfor di Pantai Utara Papua
5. Suku Sunda memiliki sistem keluarga yang menarik garis keturunan dari pihak ayah dan ibu. Ayah pada masyarakat Sunda bertindak sebagai kepala keluarga. Sehingga ayah memiliki tanggung jawab yang kuat dan berperan penting dalam menjalankan Agama Islam dilingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi adat istiadat kehidupan Suku Sunda.

Berdasarkan contoh tersebut, maka sistem kekerabatan pada masyarakat tersebut adalah...

- A. Patrilineal
- B. Matrilineal
- C. Ambilineal
- D. Unilateral
- E. Bilateral

KEMENTERIAN PENDIDIKAN
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Antropologi untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis: Mohammad Adib, dkk.

ISBN: 978-602-427-970-7

BAB 5

Perubahan dan Kontinuitas Kebudayaan



Tujuan Pembelajaran

- Menjelaskan proses perubahan kebudayaan, yang meliputi konsep perubahan, faktor-faktor penyebab perubahan, mekanisme perubahan, serta gerak dan arah perubahan kebudayaan.
- Menganalisis tentang proses-proses globalisasi, hibridisasi dan komodifikasi di era sekarang.
- Menjelaskan tentang kontinuitas kebudayaan yang meliputi pembahasan proses pewarisan kebudayaan, kebertahanan kebudayaan dan revitalisasi kebudayaan.



Gambaran Bab

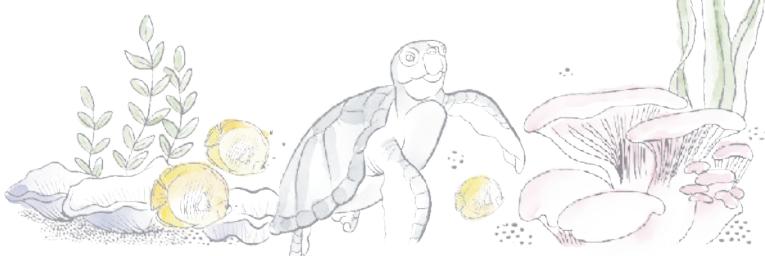
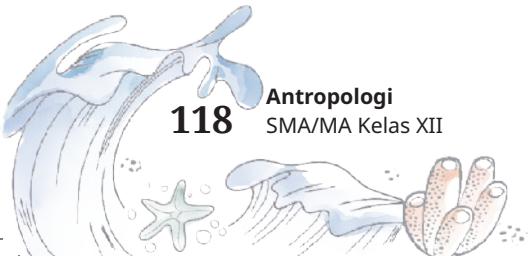
Pada bab ini, kalian akan mempelajari mengenai proses perubahan dan kontinuitas kebudayaan. Pada dasarnya, kebudayaan memiliki sifat dinamis, ini memiliki arti bahwa kebudayaan pasti mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat dengan kebudayaannya yang sama sekali statis atau tidak berubah. Kebudayaan memiliki sifat adaptif, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan keadaan yang selalu berubah. Melalui sifat adaptif tersebut, kebudayaan akan tetap terjaga kontinuitasnya. Terdapat kebudayaan baru yang tumbuh dan berkembang dan ada pula kebudayaan yang tersisihkan, kemudian mengalami kepunahan karena tidak lagi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, kebudayaan juga dipertahankan kontinuitasnya supaya tidak punah atau mati. Dalam keadaan tertentu, terdapat kemungkinan bahwa kebudayaan perlu dipertahankan serta direvitalisasi atau dibangkitkan kembali.

Pada bab ini memuat pembelajaran mengenai bagaimana proses terjadinya perubahan kebudayaan, faktor penyebab, dan mekanisme terjadinya perubahan. Hal ini mencakup pembicaraan mengenai proses globalisasi, hibridisasi, dan komodifikasi kebudayaan. Pembelajaran juga menyangkut, mengenai kontinuitas kebudayaan, di antaranya: membicarakan mengenai proses pewarisan kebudayaan, kebertahanan kebudayaan, serta revitalisasi kebudayaan. Pembahasan dalam bab ini akan menggunakan lembar kerja, tidak hanya menjelaskan konsep dan pengetahuan tetapi juga memberikan contoh-contoh realitas dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.



Capaian Pembelajaran

Pada akhir fase pembelajaran ini, kalian dapat memahami dan meningkatkan keterampilan *inquiry* dalam ruang lingkup antropologi, sehingga mampu menumbuhkan pemikiran kritis dan kesadaran kebhinekaan lokal saat mencermati berbagai fenomena di sekitarnya. Pemahaman dan refleksi ini akan menghasilkan praktik keadaban publik (*civic virtue*) dan semangat



kegotongroyongan tanpa membedakan kelompok dan entitas sosial primordialnya. Internalisasi nilai dapat dilakukan bersamaan saat kegiatan pembelajaran secara langsung di lapangan (masyarakat terdekat).



Indikator Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran dan memahami bacaan dalam pembahasan bab ini, kalian mampu:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, pendorong dan penghambat perubahan kebudayaan.
2. Menjelaskan proses dan mekanisme perubahan kebudayaan.
3. Menjelaskan arah dan gerak perubahan kebudayaan.
4. Menganalisis mengenai globalisasi sebagai proses perubahan kebudayaan.
5. Mendeskripsikan mengenai konsep, proses dan sarana pewarisan kebudayaan dalam kajian antropologi.
6. Mendeskripsikan mengenai kebertahanan budaya.
7. Menjelaskan mengenai revitalisasi budaya.



Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana konsep perubahan kebudayaan?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab, pendorong dan penghambat terjadinya perubahan kebudayaan?
3. Bagaimana proses dan mekanisme perubahan kebudayaan?
4. Bagaimana gerak dan arah perubahan kebudayaan?
5. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap proses perubahan kebudayaan?
6. Bagaimana proses pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi berlangsung?
7. Apa saja sarana penting yang digunakan dalam proses pewarisan kebudayaan?
8. Bagaimana bentuk-bentuk dan upaya kebertahanan budaya?
9. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam proses revitalisasi budaya?



Kata Kunci

Perubahan kebudayaan, kontinuitas, inovasi, difusi, akulturasi, asimilasi, globalisasi, hibridisasi, komodifikasi, pewarisan kebudayaan, sosialisasi, enkulturasasi, kebertahanan budaya, revitalisasi budaya.



Peta Konsep



Perubahan dan Kontinuitas Kebudayaan

Perubahan Kebudayaan

- Faktor-Faktor Perubahan Kebudayaan
- Proses dan Mekanisme Perubahan Kebudayaan
- Gerak dan Arah Perubahan Kebudayaan
- Globalisasi, Hibridisasi dan Komodifikasi



Kontinuitas Kebudayaan

- Proses Pewarisan Kebudayaan
- Sarana Pewarisan Kebudayaan
- Keberlanjutan Kebudayaan
- Revitalisasi Kebudayaan



A. Perubahan Kebudayaan



Gambar 5.1 Transportasi zaman dulu sampai sekarang.

Coba kalian perhatikan Gambar 5.1. Apa yang terlintas dalam pikiran kalian? Gambar 5.1 memperlihatkan mengenai berbagai alat transportasi yang sudah langka dan semakin jarang dipergunakan, tetapi terdapat pula yang masih dipergunakan hingga saat ini untuk menunjang atau mempermudah mobilitas manusia atau barang. Ilustrasi pada Gambar 5.1 dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai proses perubahan kebudayaan dalam unsur teknologi dan perlengkapan hidup. Ilustrasi pada Gambar 5.1 adalah salah satu contoh dari penggambaran mengenai terjadinya perubahan kebudayaan. Kebudayaan dalam unsur apapun dan dalam masyarakat manapun senantiasa mengalami perubahan.

Masyarakat beserta kebudayaannya senantiasa mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan tidak semata-mata berarti suatu kemajuan, namun dapat pula berarti suatu kemunduran atau bahkan kepunahan. Pada masyarakat, unsur-unsur budaya yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman akan diganti dengan kebudayaan yang baru. Nilai-nilai budaya tradisional yang diganti dengan nilai-nilai budaya modern akan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan zaman.

Dengan demikian, terdapat kebudayaan baru yang tumbuh dan berkembang, di sisi lain terdapat kebudayaan yang hilang atau punah. Misalnya, masyarakat petani di pedesaan beberapa dekade yang lalu masih menggunakan alat-alat tradisional, seperti cangkul dan bajak dalam mengolah sawah. Saat ini, seiring dengan perkembangan kebudayaan, petani di pedesaan sudah beralih menggunakan teknologi yang lebih modern, yaitu traktor.

Ember (2016) menyatakan bahwa bagaimanapun keadaannya, kebudayaan pasti mengalami perubahan; bahkan tanpa pengaruh masuknya kebudayaan lain. Pada setiap kebudayaan terdapat kebebasan tertentu pada masyarakat dalam memperkenalkan variasi cara berlaku; apabila disetujui akhirnya akan menjadi milik bersama dan dengan demikian menjadi bagian dari kebudayaan baru (Ember 2016).

Pada era digital saat ini, terjadinya proses perubahan kebudayaan lebih banyak didominasi melalui proses globalisasi. Globalisasi merupakan proses yang hampir tidak dapat dihindari oleh semua masyarakat di dunia, termasuk masyarakat tradisional atau masyarakat terasing sekalipun. Globalisasi oleh Barker (2004) dikatakan sebagai koneksi global pada aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang semakin menguat pengaruhnya ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia.

Kendati demikian, perlu juga dipahami terdapat sifat yang lait dari kebudayaan, yaitu konservatif. Artinya, bahwa kebudayaan sebagai nilai dan norma yang menjadi acuan atau pedoman berperilaku masyarakat diharapkan tidak mudah berubah. Dengan adanya ketetapan atau kepastian nilai dan norma maka tingkah laku masyarakat juga akan dijamin kepastiannya sehingga kehidupan sosial menjadi lebih tertib dan teratur. Dengan demikian, kelangsungan atau kontinuitas kebudayaan menjadi sesuatu yang juga penting dilakukan. Suparlan (1995) menyatakan bahwa terjadi paradoks dalam kehidupan manusia. Pada satu pihak manusia ingin tetap melestarikan kebudayaannya yang telah dan sedang berlaku sebagai pedoman bagi kehidupan mereka; alias sering dikenal sebagai tradisi atau nilai-nilai budaya tradisional. Pada pihak lain dan di waktu yang bersamaan, terdapat juga keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan kebudayaan dan nilai-nilai budaya supaya relevan atau sesuai

dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, serta sesuai dengan perkembangan zaman. Pada kondisi tertentu, terdapat upaya masyarakat untuk mempertahankan kontinuitas kebudayaan yang dimilikinya dengan melakukan inovasi teknologi sesuai zamannya.

1. Pengertian perubahan kebudayaan dan perubahan sosial

Barangkali kalian bertanya, apa itu perubahan kebudayaan dan apa bedanya dengan perubahan sosial? uparlan (1987) membedakan antara perubahan kebudayaan dengan perubahan sosial. Suparlan (1987) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau oleh sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain mencakup, aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai, teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian dan bahasa.

Sementara itu, Suparlan (1987) mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan dalam struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial, yang antara lain mencakup: sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem-sistem politik dan kekuatan, serta persebaran penduduk.

Dikemukakan lebih lanjut oleh Suparlan (1987) bahwa walaupun perubahan sosial dibedakan dari perubahan kebudayaan, tetapi pembahasan-pembahasan mengenai perubahan sosial tidak akan dapat mencapai suatu pengertian yang benar apabila tidak mengaitkannya dengan perubahan kebudayaan. Hal yang sama juga berlaku dalam pembahasan-pembahasan mengenai perubahan kebudayaan, tentu juga harus mengaitkannya dengan perubahan sosial.

Terdapat perbedaan tingkat kecepatan perubahan kebudayaan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Terdapat masyarakat yang perubahan kebudayaannya sangat lambat dan terdapat pula masyarakat yang mengalami perubahan lebih cepat. Pada masyarakat tradisional, yang tidak banyak melakukan interaksi dengan masyarakat lain cenderung mengalami perubahan lebih lambat, karena terjadinya proses perubahan lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor dari internal masyarakat dalam bentuk penciptaan,

penemuan atau pengembangan bentuk baru yang dilakukan oleh masyarakat secara internal. Sementara itu, dalam masyarakat modern yang lebih terbuka dan sering berinteraksi dengan masyarakat lain, akan mengalami perubahan lebih cepat melalui proses difusi atau penyebaran kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lain.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.1

Judul Kegiatan	Menggali atau mencari contoh kasus perubahan kebudayaan
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian mencari contoh kasus sehari-hari dari lingkungan sekitar atau dari internet tentang terjadinya perubahan kebudayaan
Petunjuk Pengerjaan	Lakukan pengamatan dengan seksama, bila perlu lakukan dengan wawancara untuk dapat memberikan gambaran secara konkret mengenai perubahan kebudayaan dari enam unsur lainnya, antara lain: kesenian, agama, bahasa, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan sistem mata pencaharian hidup serta ekonomi

2. Faktor-faktor perubahan kebudayaan

Perlu diketahui bahwa kebudayaan tidak berubah secara tiba-tiba dan tanpa sebab. Terdapat berbagai faktor penyebab perubahan, yaitu baik faktor pendorong perubahan maupun faktor penghambat terjadinya perubahan kebudayaan. Pada subbab ini, kalian akan mempelajari faktor-faktor perubahan yang meliputi: faktor penyebab perubahan, pendorong ataupun penghambat perubahan.



a. Faktor-faktor penyebab perubahan kebudayaan

Tahukah kalian, mengapa kebudayaan berubah? Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan? Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, setiap masyarakat dengan kebudayaan senantiasa mengalami perubahan; ada yang berubah secara lambat dan ada pula yang berubah dengan cepat. Pada era digital saat ini, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat cepat memiliki pengaruh pada seluruh masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan akselerasi dalam perubahan kebudayaan pada hampir semua masyarakat di dunia.

Terdapat perubahan kebudayaan yang dilakukan secara sengaja, artinya masyarakat menghendaki terjadinya perubahan. Misalnya, kegiatan pembangunan, adalah suatu proses perubahan yang disengaja dan direncanakan. Terdapat pula yang terjadi tanpa disadari, tidak disengaja, dan tidak direncanakan. Terdapat faktor penyebab yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, hal ini disebut dengan faktor internal sedangkan faktor eksternal adalah faktor penyebab yang berasal dari luar (Haryono 2022).

Faktor internal antara lain: 1) Faktor demografis, berkaitan dengan bertambah atau berkurangnya penduduk yang akan mempengaruhi ketersediaan kebutuhan hidup; 2) Perubahan lingkungan, dapat terjadi karena bencana alam atau faktor lain. Bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, dan gunung meletus berakibat dipindahkannya masyarakat ke tempat yang baru. Hal tersebut dapat mengubah kebudayaan masyarakat karena kebudayaan mempunyai daya adaptasi terhadap lingkungan sekitar; 3) Konflik sosial, dapat mengarah pada revolusi sosial budaya yang mempengaruhi terjadinya perubahan kebudayaan; terutama saat terjadi perbedaan pandangan dan kepentingan di masyarakat majemuk.

Adapun faktor eksternal terjadi karena pengaruh kebudayaan lain. Adanya interaksi dengan masyarakat lain dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain: peperangan, pendudukan atau kolonisasi, dan

perdagangan atau penyebaran agama. Pada era sekarang, berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, pengaruh kebudayaan lain menjadi faktor dominan dalam proses perubahan kebudayaan.

b. Faktor-faktor pendorong perubahan kebudayaan

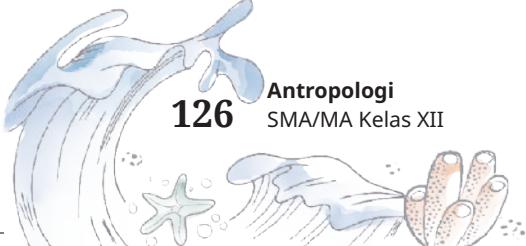
Perubahan kebudayaan dapat terjadi secara mudah dan cepat dengan adanya faktor-faktor pendorong berikut:

- 1) Keterbukaan masyarakat. Masyarakat yang terbuka untuk berinteraksi dengan masyarakat lain akan menimbulkan proses difusi, yaitu proses penyebaran kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lain.
- 2) Penduduk yang heterogen. Kondisi penduduk yang beragam latar belakang ras, kepercayaan, ideologi, pendidikan, dan sebagainya, dapat menimbulkan berbagai keinginan dan gagasan serta menjadi pendorong perubahan kebudayaan.
- 3) Sistem pendidikan yang maju. Kemajuan sistem pendidikan, terutama pendidikan formal yang meluaskan pengetahuan dan wawasan dapat mendorong gagasan baru dalam proses perubahan kebudayaan.
- 4) Ketidakpuasan warga masyarakat terhadap keadaan yang ada dalam berbagai aspek kehidupan.
- 5) Adanya keinginan untuk maju dan berinovasi serta sikap menghargai karya orang lain.
- 6) Berorientasi ke masa depan. Masyarakat yang memiliki visi, misi dan tujuan kehidupan akan selalu dinamis dan kreatif untuk selalu berusaha melakukan pembaruan dalam kehidupan mereka.

c. Faktor-faktor penghambat perubahan kebudayaan

Selain faktor pendorong perubahan, terdapat juga faktor yang menghambat perubahan kebudayaan. Faktor-faktor penghambat perubahan kebudayaan tersebut, antara lain:

- 1) Kurang adanya interaksi dengan masyarakat lain. Masyarakat yang tertutup, terisolasi atau terasing, dan tidak berinteraksi dengan masyarakat lain akan berakibat tidak mengetahui perkembangan



atau kemajuan yang ada di tempat lain. Biasanya masyarakat tersebut terbelenggu oleh pola pikir dan tradisi yang tidak berkembang ke arah kemajuan.

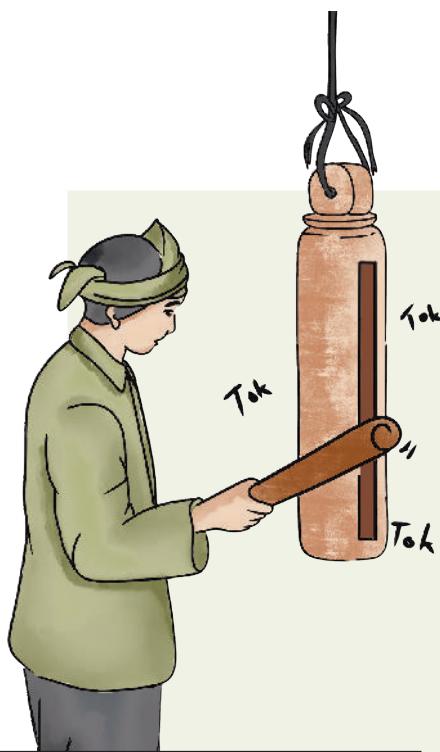
- 2) Keterlambatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi masyarakat yang ilmu pengetahuan dan teknologinya terlambat akan melahirkan masyarakat yang tidak dinamis, tidak mampu berkembang karena keterbatasan wawasan dan pemikiran atau gagasan.
- 3) Kekhawatiran terjadinya gejolak pada masyarakat. Masyarakat yang merasa hidup dalam harmoni dan keselarasan berusaha menjaga dan mempertahankannya. Dengan demikian, terjadinya perubahan yang dapat menggoyahkan atau mengganggu integrasi masyarakat cenderung dihindari.
- 4) Prasangka terhadap hal-hal baru. Prasangka negatif kadang timbul karena pengalaman masa lalu yang buruk dalam hubungannya dengan masuknya hal baru atau interaksi dengan masyarakat lain.
- 5) Sikap masyarakat yang konservatif. Sikap masyarakat yang cenderung mengagungkan masa lalu dan tradisi, yang tidak dapat dirubah akan menghambat perubahan.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.2

Judul Kegiatan	Menganalisis perubahan penggunaan peralatan teknologi komunikasi
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	
Kalian dapat mengidentifikasi dan menganalisis perubahan penggunaan teknologi komunikasi di sekitar tempat tinggal. Tahukah kalian, apa yang terlihat pada Gambar 5.2?	





Gambar 5.2 Kentongan.

Alat yang dibunyikan seorang bapak pada Gambar 5.2 adalah kentongan, suatu alat komunikasi tradisional yang pada masa lalu banyak digunakan berbagai etnis di Indonesia untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Saat ini, meskipun di beberapa daerah masih dipergunakan, namun tidak seperti masa lalu, karena adanya peralatan lain yang dapat menggantikan kentongan tersebut.

Kentongan adalah alat dari kayu atau bambu yang dilubangi (rongga), jika dipukul akan menimbulkan suara.

Pada mulanya kentongan bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja melainkan juga menunjukkan strata sosial pemiliknya. Kentongan paling besar diletakkan di balai desa dan yang terkecil berada di rumah-rumah warga atau pos ronda. Aturan tidak tertulis tersebut masih ditaati hingga sekarang walaupun alat komunikasi semakin canggih.

Kentongan sebagai alat komunikasi mempunyai sandi suara yang telah disepakati bersama. Setiap daerah mungkin saja berbeda tentang sandi suara. Di Desa Tremes sendiri, bunyi kentongan dapat dibedakan berdasarkan berapa kali kentongan dipukul, Sugiman, Kepala Dusun Tremes menerangkan maksud dan tujuan kentongan dipukul berdasarkan jumlah dipukul sebagai berikut:

- Satu kali sebagai tanda *rojopati* (kematian).
- Dua kali sebagai tanda *ono maling* (pencurian).
- Tiga kali sebagai tanda *omah kobong* (rumah terbakar).
- Empat kali sebagai tanda bencana alam.
- Lima kali sebagai tanda *kewan ilang* (hewan hilang).
- Enam kali sebagai tanda samar-samar (ada yang mencurigakan).

Petunjuk Pengerjaan

1. Amatilah fenomena sosial budaya di sekitar kalian! Atau kalian dapat juga mencari melalui artikel, berita atau video di internet mengenai fenomena penggunaan peralatan teknologi komunikasi yang masih dipergunakan di daerah kalian!
2. Jika mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi fenomena sosial budaya di sekitar kalian, bertanyalah kepada bapak/ibu kalian atau orang tua di sekitar kalian dengan santun!
3. Carilah informasi mengenai pemanfaatan peralatan teknologi komunikasi sesuai kepentingannya yang meliputi meliputi nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam fenomena sosial budaya tersebut!
4. Buatlah laporan hasil pengamatan kalian dalam bentuk tulisan deskriptif atau dapat dilengkapi dengan visual yang menarik, berupa animasi atau gambar sesuai kreativitas kalian!
5. Jangan lupa untuk menyertakan sumber referensi informasi yang kalian peroleh dari internet, buku atau video, dalam menuliskan laporan!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok kalian mengenai makna dari fenomena sosial budaya tersebut di depan teman sekelas dan bapak/ibu guru!

3. Proses dan mekanisme perubahan kebudayaan

Sekarang, coba kalian perhatikan fenomena di sekitar kalian! Atau carilah informasi di internet, kalian akan menemukan masyarakat tradisional yang cenderung menjaga dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang dekat dengan alam; misalnya, Masyarakat Baduy di Banten, Masyarakat Sakai di Sumatra, dan Masyarakat Asmat di Papua. Sementara itu, terdapat masyarakat yang mengenal dan menggunakan kebudayaan modern, seperti masyarakat di perkotaan. Hal ini terjadi antara lain karena terdapat masyarakat yang mengalami perubahan relatif sangat lambat dan terdapat pula masyarakat yang mengalami perubahan dengan sangat cepat. Demikian juga, terdapat unsur

kebudayaan yang proses perubahannya lebih cepat dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya proses penemuan, penciptaan bentuk baru, ataupun melalui proses difusi. Berbagai aspek kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan antara lain mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, kebiasaan dan pola perilaku, organisasi sosial, interaksi sosial, pola pelapisan sosial dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, dan sebagainya.

Perubahan kebudayaan dapat terjadi dalam proses yang lama dan panjang, hal ini dikenal dengan proses evolusi sosial budaya. Parsons (1967) mengatakan bahwa struktur sosial setiap masyarakat merupakan hasil sejarah dari siklus perubahan yang berulang tapi progresif. Pada pemaparan berikut, kalian akan mempelajari bagaimana proses dan mekanisme perubahan kebudayaan berlangsung.

a. Inovasi

Inovasi (*innovation*) adalah suatu proses perubahan kebudayaan yang terjadi melalui proses pembaruan penggunaan teknologi baru dan penggunaan sumber-sumber daya alam, energi yang akan menyebabkan adanya sistem produksi dan dihasilkannya produk-produk yang baru. Karena itu, inovasi kadang dikaitkan dengan pembaruan sifat kebudayaan, teknologi, dan juga perekonomian. Inovasi terwujud melalui proses penemuan (*discovery*), yang kemudian disebarluaskan ke bagian-bagian lain dalam masyarakat serta cara-cara unsur-unsur kebudayaan tadi dipelajari, diterima, dan akhirnya dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan. Melalui proses tersebut, perubahan sosial biasanya berjalan dengan cepat, sehingga berbagai nilai, norma, dan pola-pola hubungan sosial yang tadinya berlaku pada generasi sebelumnya dalam masyarakat tersebut tidak berlaku lagi dan diganti oleh yang lain.

Proses lain yang berkaitan dengan inovasi adalah *invention* atau penciptaan bentuk baru yang berupa benda, gagasan atau pengetahuan. *Invention* dilakukan melalui proses penciptaan dan yang didasarkan atas penggabungan dari pengetahuan yang sudah

ada mengenai benda dan gagasan. Dengan demikian, *invention* merupakan suatu proses tindak lanjut dari adanya *discovery*, yaitu suatu proses pengembangan terhadap ide, atau metode dan peralatan yang ditemukan sebelumnya. Proses *invention* juga menyangkut usaha-usaha yang biasanya disengaja atau dengan sungguh-sungguh menciptakan bentuk baru.



Gambar 5.3 E-gamelan atau gamelan elektronik.

Terdapat hubungan antara *discovery* dan *invention*. Suatu *discovery* bisa menjadi *invention* apabila masyarakat sudah mengakui, kemudian menerima dan menerapkan penemuan baru. Perubahan ini bukan menjadi proses yang terhenti begitu saja, tetapi tetap berlangsung terus. Dengan adanya penciptaan-penciptaan baru tersebut, berbagai sarana perlu juga dipikirkan untuk diciptakan guna mendukung ber-manfaatnya hasil-hasil ciptaan baru. Dengan demikian serangkaian ciptaan baru juga dilahirkan dan sejumlah alat hasil ciptaan baru tersebut dapat mengambil alih fungsi anggota tubuh manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.

b. Difusi

Faktor lain terjadi perubahan kebudayaan adalah melalui proses penyebaran kebudayaan yang dikenal dengan istilah difusi. Difusi terjadi melalui proses interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat lain, baik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Difusi terjadi ketika manusia bermigrasi dari satu tempat ke tempat yang lain dan dalam proses perpindahan tersebut turut tersebar berbagai unsur kebudayaan. Penyebaran kebudayaan dapat pula terjadi ketika unsur-unsur budaya itu dibawa oleh individu-individu tertentu pada saat mereka melakukan aktivitas berdagang atau aktivitas lain.

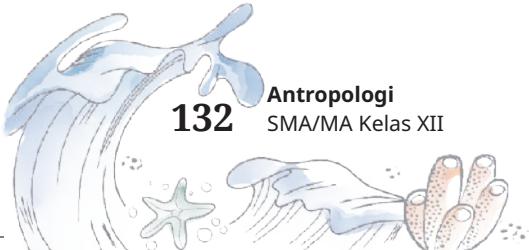
Proses masuknya unsur kebudayaan baru secara difusi dapat terjadi melalui beberapa cara:

- 1). Hubungan simbiotik, yaitu suatu hubungan yang terjadi di mana bentuk masing-masing kebudayaan hampir tidak berubah atau tidak menyebabkan pengaruh yang berarti bagi kedua pihak.
- 2). Secara damai (*penetration pasifique*), yaitu proses masuk atau diterimanya unsur kebudayaan baru terjadi secara damai. Misal, masuknya *Korean wave* ke Indonesia yang diterima tanpa paksaan bahkan cenderung digemari remaja dewasa ini.
- 3). Paksaan atau kekerasan atau peperangan, yaitu proses masuknya ke-budayaan baru terjadi secara paksaan.

Pada dasarnya terdapat dua bentuk difusi. Pertama, adalah difusi intra masyarakat (*intra society diffusion*), yaitu bentuk difusi yang terjadi antar individu atau antar kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Kedua, adalah difusi antar masyarakat (*intersociety diffusion*), yaitu bentuk difusi yang terjadi antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.

c. Akulturasi

Pengertian dasar akulturasi menurut Koentjaraningrat (1983) adalah: "Proses ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan pada masyarakat dengan kebudayaan lain yang berbeda, sehingga kebudayaan lain yang berbeda tersebut



lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.”

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pada umumnya di daerah perbatasan budaya terjadi akulterasi. Hal tersebut mudah dilihat misalnya dalam hal bahasa.

Para ahli antropologi menggunakan istilah berikut untuk menyebutkan proses yang terjadi dalam akulterasi (Havilland 1988):

- 1). *Substitusi*, terjadi ketika unsur-unsur kebudayaan lama diganti dengan yang baru, yang lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.
- 2). *Sinkretisme*, terjadi ketika unsur-unsur lama bercampur dengan unsur baru dan membentuk sebuah sistem baru, kemungkinan besar dengan perubahan yang berarti.
- 3). *Adisi*, terjadi ketika ada perpaduan unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat.
- 4). *Dekulturasasi*, terjadi ketika unsur-unsur kebudayaan yang lama hilang atau punah dengan digantikan unsur kebudayaan baru.
- 5). *Originasi*, terjadi ketika unsur-unsur baru timbul untuk memenuhi kebutuhan yang baru.
- 6). *Penolakan*, ketika terjadi perubahan yang cepat sehingga sejumlah besar warga tidak dapat menerima perubahan tersebut.

d. Asimilasi

Asimilasi adalah proses yang timbul apabila:

- 1). Terdapat kelompok-kelompok manusia yang masing-masing memiliki kebudayaan berbeda.
- 2). Terjadi interaksi atau pergaulan yang intensif dan lama.
- 3). Terjadi percampuran kebudayaan sehingga ciri khas masing-masing kebudayaan hilang yang akhirnya terbentuk kebudayaan yang sama sekali baru (Koentjaraningrat 1983).

Proses asimilasi terjadi tidak hanya melalui interaksi yang intensif dan meluas saja, tetapi juga harus ada sikap saling toleransi dan simpati.



Berbagai sikap bisa menjadi penghalang terjadinya asimilasi, yaitu:

- 1). Sikap takut terhadap kebudayaan lain.
- 2). Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan lain.
- 3). Perasaan superioritas atau merasa paling baik.
- 4). Adanya sikap in-group feeling yang kuat.

Sementara itu, terdapat juga faktor yang menjadi pendorong yang mempercepat terjadinya asimilasi, yaitu:

- 1). Adanya sikap saling menghargai kebudayaan lain dan mengakui kelemahan dan kelebihan masing-masing kebudayaan.
- 2). Adanya sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di dalam masyarakat sehingga semua golongan memiliki kesempatan yang sama untuk bebas berinteraksi dengan masyarakat lain.
- 3). Adanya kesempatan berusaha yang berbeda di antara masing-masing pendukung kebudayaan yang berbeda dan saling melengkapi dan saling membutuhkan.
- 4). Perkawinan campuran merupakan faktor yang paling menguntungkan dalam proses asimilasi. Bersamaan dengan terjadinya perkawinan campuran dari kelompok masyarakat yang berbeda, maka tercampurlah kebudayaan yang berbeda.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.3

Judul Kegiatan	Membedakan akulturasi dan asimilasi
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat menjelaskan dan memberikan contoh konkret perbedaan antara akulturasi dan asimilasi
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none">1. Lakukan pencarian sumber-sumber yang layak dipercaya dari buku referensi atau internet!2. Berikan penjelasan tentang perbedaan antara akulturasi dan asimilasi!



3. Cari dan gambarkan dengan contoh kasus konkret sehingga jelas perbedaan akultiasi dengan asimilasi!

4. Arah dan gerak perubahan kebudayaan

Setelah memperlajari faktor, proses, dan mekanisme perubahan kebudayaan, tentu kalian bertanya mengenai bagaimana gerak perubahan berlangsung dan arah perubahan tersebut terjadil? Pada bagian ini kalian akan mempelajari mengenai gerak dan arah perubahan kebudayaan yang ternyata memperlihatkan adanya variasi.

a. Perubahan secara lambat dan perubahan secara cepat

Terdapat dua kemungkinan yang terjadi dalam membicarakan gerak perubahan, yaitu perubahan yang berlangsung secara lambat, dikenal dengan evolusi dan yang berlangsung cepat adalah revolusi.

Perubahan secara lambat dan berlangsung lama dikenal dengan istilah evolusi. Pada proses perubahan evolusi tersebut terdapat serangkaian perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti secara lambat. Perubahan secara lambat dan berlangsung biasanya terjadi dengan sendirinya bersifat alamiah dan tanpa suatu perencanaan. Perubahan yang berlangsung secara lambat dan tanpa disadari atau tanpa perencanaan terdapat kemungkinan masyarakat yang bersangkutan tidak menyadari terjadinya perubahan tersebut. Pada Antropologi, kajian mengenai evolusi sudah dilakukan sejak kemunculannya sebagai ilmu, bahkan teori yang dikemukakan dalam mengawali antropologi adalah evolusionisme.

Perubahan secara cepat dan mendadak, dikenal dengan nama revolusi. Tentu kalian sering mendengar istilah revolusi, seperti revolusi Perancis, revolusi industri, revolusi kemerdekaan, dan sebagainya. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (2004) revolusi diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi secara cepat dan

mendadak. Peristiwa revolusi ada yang direncanakan dan ada pula yang terjadi secara alami. Pada peristiwa revolusi, kadangkala diikuti dengan terjadinya ketegangan-ketegangan dalam masyarakat.



Gambar 5.4 Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.4

Judul Kegiatan	Menjelaskan teori evolusi kebudayaan
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat menjelaskan adanya beberapa teori evolusi kebudayaan dalam antropologi
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none">1. Lakukan pencarian sumber-sumber yang layak dipercaya dari buku referensi atau internet!2. Berikan penjelasan tentang adanya tiga aliran teori evolusi kebudayaan dalam antropologi!3. Lakukan analisis kritis dari ketiga teori evolusi tersebut! Teori evolusi manakah yang paling relevan untuk konteks sekarang ini!

b. Perubahan skala kecil dan perubahan skala besar

Perubahan skala kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur tertentu, namun tidak membawa pengaruh yang berarti pada masyarakat. Misalnya, mode rambut, model pakaian, jenis makanan, dan lain-lain; yang secara keseluruhan tidak menimbulkan perubahan yang signifikan pada struktur kemasyarakatan.

Perubahan besar adalah perubahan kebudayaan yang menimbulkan pengaruh besar dan berarti pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, industrialisasi, modernisasi, globalisasi.

c. Perubahan yang dikehendaki dan Perubahan yang Tidak dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki biasanya dilakukan dengan suatu perencanaan oleh pihak-pihak yang menginginkan adanya perubahan. Perubahan yang dikehendaki dan dilakukan melalui proses perencanaan sering disebut dengan pembangunan. Pada dasarnya, konsep pembangunan mengandung makna adanya suatu perubahan yang sifatnya positif, direncanakan, terarah, serta dilakukan secara sadar dan disengaja.

Pada proses perubahan yang dikehendaki, terdapat pihak atau tokoh dikenal sebagai agen perubahan (*agent of change*), yaitu seseorang atau sekelompok orang yang tidak puas dengan kondisi kebudayaannya atau yang mendapatkan kepercayaan masyarakat menjadi pemimpin, baik formal maupun non formal. Sementara itu, terkait perubahan yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi di luar jangkauan masyarakat dan tidak direncanakan sebelumnya.



5. Globalisasi, hibridisasi dan komodifikasi

a. Globalisasi

Kalian tentu pernah mendengar kata globalisasi. Suatu terminologi yang semakin sering kita dengar di era sekarang dan menjadi wacana menarik dibicarakan dalam kajian antropologi. Globalisasi adalah sebuah proses mendunia atau proses yang meluas ke seluruh dunia. Mengingat pengaruh globalisasi yang semakin menguat pada beberapa dekade terakhir ini, telah mengakibatkan terjadinya perubahan tatanan dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat di berbagai belahan dunia (Fukuyama 1999). Setiap masyarakat yang telah tersentuh globalisasi cenderung mengalami perubahan. Pada proses itu, budaya global akan mengintegrasikan masyarakat lokal ke dalam suatu tatanan global (Abdullah 1995). Appadurai (1994) mengatakan bahwa dengan globalisasi batas-batas sosial budaya tidak hanya meluas tetapi juga mengabur akibat berubahnya orientasi ruang dalam masyarakat. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut globalisasi di antaranya ada yang menyebut penyempitan dunia (Robertson 1995), dunia yang dilipat (Piliang 1998), *global village* (McLuhan 1994) dan *borderless world* (Ochame 1999). Keseluruhannya mengacu pada keterhubungan yang mengglobal.

Scholte (2001) menyebutkan adanya beberapa ruang lingkup dalam proses globalisasi: 1) *internasionalisasi*, diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional, yang berakibat kejadian pada suatu negara dapat mempengaruhi negara lain. Hal ini terjadi karena adanya ketergantungan antar negara, namun, masing-masing negara mempertahankan iden-titasnya; 2) *liberalisasi*, diartikan sebagai meningkatnya kebebasan hubungan antar negara dan bahkan perorangan sehingga batas antar negara semakin longgar; 3) *universalisasi*, yaitu semakin tersebarnya hal material maupun non material ke seluruh penjuru dunia; 4) *westernisasi*, diartikan sebagai pendifusian unsur-unsur budaya barat ke dalam budaya-budaya lokal seluruh dunia. Globalisasi sendiri merupakan proses dan strategi negara-negara barat dalam melakukan ekspansi produk dan pengaruh kebudayaan; 5) *deteritorialisasi*, yaitu kebebasan individu

untuk melakukan interaksi dan melemahkan peran negara serta budaya lokal. Hal ini berakibat batas antar negara dan antar etnik semakin longgar.

Menilik sejarahnya, benih-benih globalisasi sudah dimulai sejak berabad-abad yang lalu, ketika manusia mengenal perdagangan antar negara atau antar wilayah. Sebagai contoh, saat para pedagang Cina dan India mulai menyusuri negeri lain, salah satunya dikenal dengan jalur sutra. Pada era selanjutnya, ditandai adanya dominasi perdagangan kaum muslim di Asia dan Afrika. Jaringan perdagangan diiringi dengan penyebaran nilai-nilai keagamaan. Tahapan berikutnya ditandai eksplorasi besar-besaran oleh bangsa barat atas bangsa-bangsa timur di Asia, Afrika, Amerika, Australia, dan Amerika. Perkembangan globalisasi makin intensif terjadi di abad ke-20, dengan berkembangnya teknologi komunikasi, kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarmanusia dan bahkan antarbangsa. Hal inilah yang menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi.

Beberapa dekade ini, perkembangan teknologi dan informasi yang terjadi dan dibarengi dengan modernisasi telah mempercepat akselerasi proses globalisasi. Kemudahan akses penggunaan internet telah menyebabkan kecepatan perubahan budaya, apalagi ditunjang makin berkembangnya media massa dan media sosial karena semua orang terhubung jaringan internet. Karena itu, globalisasi menjadi isu yang semakin mendapat perhatian besar di akhir abad 20 hingga awal abad 21. Pada proses globalisasi tersebut berlangsung dalam ruang semakin dipersempit dan waktu semakin dipersingkat. Akibatnya, globalisasi telah mengaburkan batas-batas budaya dan terjadi percepatan memudarnya budaya tradisional. Dunia tanpa batas sebagai konsekuensi globalisasi telah mendorong masyarakat untuk menyatu dalam komunitas dunia menuju pada homogenisasi, yaitu penyatuan atau penyeragaman standar budaya secara global.

Lucian (1966) mengemukakan tentang adanya beberapa ciri globalisasi kebudayaan di antaranya adalah:

- a. Pertukaran kebudayaan secara internasional semakin maju.
- b. Terjadinya penyebaran prinsip kebudayaan dan mudahnya mengakses kebudayaan luar.
- c. Berkembangnya sektor pariwisata.
- d. Semakin banyaknya imigran dari suatu negara ke negara lain.
- e. Meningkatnya perkembangan mode internasional seperti mode, film, gaya hidup dan lain-lain.
- f. Semakin banyaknya kegiatan atau acara berskala global seperti olahraga dan lain-lain.
- g. Munculnya persaingan bebas dalam bidang ekonomi.
- h. Interaksi budaya melalui media massa semakin meningkat

1). Budaya Lokal dalam Pusaran Arus Globalisasi

Pasti kalian tahu bahwa globalisasi merupakan proses yang tidak dapat dihindari oleh siapa saja, termasuk kalian. Tahukah kalian, bahwa globalisasi membawa pengaruh pada dua sisi, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif dari globalisasi menimbulkan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadinya peningkatan kualitas kehidupan, serta perubahan tata nilai dan sikap hidup menuju ke arah modernitas. Sementara itu, pada sisi negatif menimbulkan beberapa masalah, di antaranya: hilang atau memudarnya budaya asli (tradisional), terjadinya erosi nilai budaya termasuk kearifan lokal, menurunnya rasa nasionalisme atau patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan sikap serta perilaku gotong royong, dan hilangnya jati diri bangsa. nilai budaya termasuk kearifan lokal, menurunnya rasa nasionalisme atau patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan sikap dan perilaku gotong royong, dan hilangnya jati diri bangsa.

Perubahan budaya terjadi pada masyarakat tradisional, yaitu perubahan dari budaya tradisional (bersifat lokal) menjadi masyarakat yang lebih terbuka dan mengedepankan nilai-nilai pluralisme. Bukti nyata semakin memudarnya budaya tradisional terlihat secara kasat mata, misalnya dalam gaya pakaian, gaya berbahasa, dan dalam pola konsumsi

makanan. Semakin sulit membedakan orang Batak, Bali, Dayak, Ambon, Bugis dalam hal berpakaian karena model dan gaya berpakaian lebih ditentukan “*trend*” yang berkembang saat ini serta dipengaruhi oleh arus global. Demikian juga dalam hal berbahasa, bahasa daerah cenderung tergantikan oleh bahasa asing. Anak muda tidak lagi mampu berbahasa lokal dengan baik dan benar. Sementara itu, dalam hal pola mengonsumsi makanan terjadi kecenderungan untuk beralih ke makanan cepat saji (*fast food*). Bagi anak muda zaman sekarang, makanan seperti *spaghetti*, *hamburger*, *pizza*, dan *fried chicken* lebih disukai dibanding makanan tradisional. Saat ini, semakin banyak penonton program hiburan, mendengarkan musik, menonton sinetron, menggunakan produk, serta layanan merek global dilakukan masyarakat hingga ke pelosok desa.

Namun demikian, ada juga yang berpendapat dan meyakini bahwa tidak semua masyarakat dapat menerima perubahan akibat globalisasi. Masih dijumpai sekelompok masyarakat yang tetap memegang teguh adat istiadat dan tradisi budaya lokal mereka. Globalisasi tidak serta merta menjamah seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga tetap bersifat heterogen. Hal tersebut memunculkan asumsi bahwa akan tetap ada diferensiasi budaya meskipun pengaruh globalisasi begitu kuatnya (Hassid Storti dalam Larasati 2018).

Lee dalam Mubah (2011) mengemukakan terdapat empat pola tentang bagaimana budaya lokal menanggapi budaya asing dalam globalisasi, antara lain:

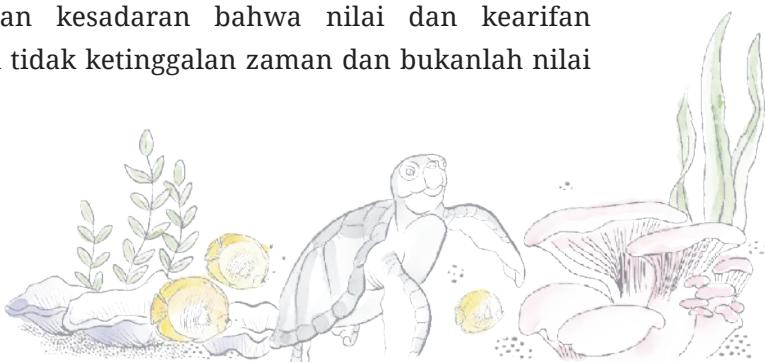
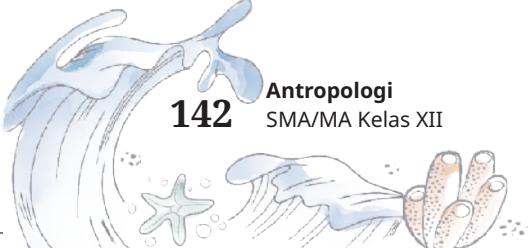
- a. *Parrot pattern*, adalah pola penyerapan budaya asing secara menyeluruh, baik bentuk maupun isinya tanpa peduli arti dan makna, seperti halnya burung kakatua menirukan suara manusia.
- b. *Amoeba pattern*, adalah pola penyerapan budaya asing tidak menyeluruh, yaitu dengan mempertahankan isi tapi mengubah bentuknya, seperti halnya *amoeba* yang muncul dalam bentuk berbeda-beda tapi isinya sama.

- c. *Coral pattern*, adalah pola penyerapan budaya asing tidak menyeluruh, yaitu dengan mempertahankan bentuk tapi mengubah isinya.
- d. *Butterfly pattern*, adalah pola penyerapan budaya asing secara menyeluruh atau total sehingga tidak terlihat perbedaannya dengan budaya lokal. Pola ini biasanya membutuhkan waktu cukup lama.

2). Strategi Budaya Lokal menghadapi Globalisasi

Kalian tentu bisa membayangkan mengenai kuatnya arus globalisasi menerpa kebudayaan lokal sambung seluruh kawasan di dunia. Pertanyaannya kemudian, adalah bagaimana atau apa yang dapat dilakukan untuk menghadapi globalisasi? Tentu tidak mudah. Ada beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menghadapi gencarnya arus globalisasi yang berjalan makin cepat dan terus-menerus, antara lain:

- a. Memperkuat daya tahan budaya lokal. Ketidakberdayaan dalam menghadapi arus globalisasi sama halnya dengan melakukan pembiaran atas lenyapnya identitas budaya lokal. Salah satu cara untuk memperkuat daya tahan budaya lokal dapat dilakukan terjun langsung menjadi pelaku budaya lokal atau sekurang-kurangnya berpartisipasi menjadi penonton ikut menyemarakkan kegiatan budaya.
- b. Menyaring budaya asing sesuai dengan panduan nilai dan norma budaya lokal. Perlu ada kesadaran bahwa tidak semua produk budaya global sesuai dan cocok dengan nilai dan norma budaya kita. Dengan demikian perlu ada “filter” untuk menyaring masuknya produk budaya global tersebut. Namun demikian, menolak globalisasi sepenuhnya juga tidak tepat karena justru akan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berarti juga menghambat kemajuan masyarakat.
- c. Menumbuhkan kesadaran bahwa nilai dan kearifan budaya lokal tidak ketinggalan zaman dan bukanlah nilai



yang asing harus ditinggalkan. Tumbuhnya kesadaran dapat dilakukan dengan informasi yang memadai tentang sisi positif budaya lokal.

- d. Melakukan upaya pembangunan jati diri bangsa, termasuk dalam wujud penghargaan nilai budaya, bahasa, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan nilai kearifan lokal kepada generasi muda sejak dulu.
- e. Meningkatkan daya potensi dan mendorong kemajuan sektor ekonomi untuk menopang kemandirian bangsa.
- f. Memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal dan menjadikan budaya lokal sebagai identitas di tengah-tengah era globalisasi.
- g. Menumbuhkan daya kreatif dan inovatif untuk menghadapi pengaruh era globalisasi. Melalui kreativitas dan inovasi, kebudayaan lokal tidak akan ketinggalan zaman dan dianggap.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.5

Judul Kegiatan	Menjelaskan dampak globalisasi
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat menjelaskan dampak positif dan dampak negatif globalisasi
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none">1. Bagi kelas dalam dua kelompok besar.2. Kelompok A mencari informasi tentang dampak positif globalisasi bagi kebudayaan lokal dan menemukan ide atau agasan untuk rekomendasi bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan globalisasi bagi pengembangan kebudayaan lokal.



3. Kelompok B mencari informasi tentang dampak negatif globalisasi bagi kebudayaan lokal dan menemukan ide atau gagasan untuk rekomendasi bagaimana masyarakat dapat meminimalisir dampak negatif globalisasi.
4. Masing-masing kelompok memberikan presentasi hasil kajian dalam kelas.
5. Dilanjutkan dengan diskusi yang dipandu guru kelas

Setelah mempelajari globalisasi sebagai proses kebudayaan yang mengglobal dan juga akibat yang terjadi dalam proses tersebut terhadap kebudayaan lokal. Terdapat akibat lain yang pada beberapa dekade terakhir banyak diwacanakan, yaitu terjadinya proses hibridisasi, artinya adalah suatu proses percampuran atau perpaduan budaya yang berkesinambungan. Hibridisasi terjadi dalam wujud integrasi budaya lokal dengan budaya global yang menghasilkan sebuah budaya hibrida baru, serta memiliki kecenderungan perpaduan budaya global maupun budaya lokal (Ritzer 2010). Appadurai (1996) mengatakan bahwa globalisasi mengarah pada penggabungan secara kreatif sifat budaya lokal dengan budaya global. Dalam proses hibridisasi dipertemukan dua budaya atau lebih dalam satu ruang bersama sehingga menciptakan strategi untuk melakukan pencampuran, dengan tujuan utama yaitu kepentingan lokal dalam menghadapi budaya luar sebagai akibat globalisasi (Setiawan 2016).

Salah satu contoh hibridisasi yang cukup fenomenal pada dekade terakhir ini adalah *Korean Wave*. *Korean wave* merupakan produk budaya hibrid hasil perpaduan antara gaya hidup Amerika, filosofi Eropa, dan modernitas Jepang (Korean Culture and Information Service 2011 dalam Safira 2019). Perpaduan ini berkontribusi pada aspek *non-nationality* dalam budaya populer Korea yang terglobalisasi, yang memungkinkan budaya Korea dapat diterima secara global (Jung 2011 dalam Safira 2019).





Pengayaan

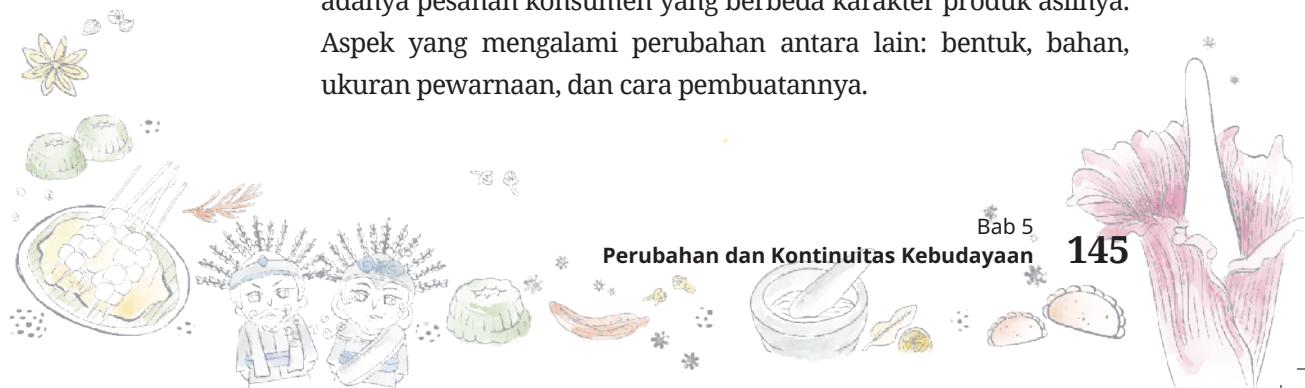
b. Hibridisasi

1) Hibridisasi Kerajinan Patung di Bali

Sektor pariwisata di Bali yang berkembang begitu cepat memberi peluang bagi masyarakatnya untuk berkarya dalam menunjang pengembangan kepariwisataan melalui industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Oleh karena itu, produk budaya berupa hasil kerajinan telah dijadikan komoditas yang dapat membuka lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Pada era globalisasi saat ini, khususnya saat meningkatnya kunjungan wisata asing, akan dapat memberikan dorongan munculnya produk kerajinan yang semakin kreatif serta inovatif sesuai dengan permintaan dan selera wisatawan sebagai konsumen produk mereka. Kreativitas produk baru tersebut merupakan hasil perpaduan antara budaya lokal dengan budaya barat.

Industri pariwisata terutama di era globalisasi memang memberikan ruang yang amat luas bagi seniman dan pengrajin lokal untuk berkreasi dan berinovasi agar sesuai dengan tuntutan selera pasar, yaitu wisatawan. Dikatakan Ryan (2005) bahwa industri pariwisata cenderung menyediakan produk yang berbeda karena segmen pasar yang berbeda dan beragam. Hal ini mampu menimbulkan sisi negatifnya yaitu pengrajin memanipulasi produk supaya sesuai dengan permintaan konsumen.

Penelitian Beratha et al. (2016) di Desa Kedisan, Kabupaten Gianyar, Bali dapat dijadikan contoh kasus hibridisasi budaya melalui produk kerajinan patung. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa telah terjadi hibridisasi atas karya seni kriya patung di Desa Kedisan. Terjadinya proses dinamika hibridisasi adalah akibat dari adanya pesanan konsumen yang berbeda karakter produk aslinya. Aspek yang mengalami perubahan antara lain: bentuk, bahan, ukuran pewarnaan, dan cara pembuatannya.



Terdapat dua faktor penyebab terjadinya hibridisasi seni patung di Desa Kedisan, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, yaitu adanya permintaan dan pesanan konsumen yang sesuai selera pasar. Pemesan kerajinan kadangkala memberikan ide untuk perubahan yang sangat inovatif dan disertai contoh patung yang dipesannya. Misalnya, pengrajin patung Kedisan mulai membuat patung Asmat atas dasar pesanan konsumen. Patung Asmat kemudian diproduksi dalam berbagai ukuran, pewarnaan, dan model. Mereka juga memulai memproduksi patung totem karya seni masyarakat Alaska, dan menambahkan fungsi produk patung tersebut; tidak hanya sebagai pajangan tetapi juga menjadi penunjuk arah serta pengukur suhu (temperatur).

Semua perubahan tersebut biasanya terjadi atas permintaan atau usulan konsumen. Faktor eksternal lainnya adalah proses produksi yang didasarkan atas pesanan konsumen atau pedagang. Konsumen bisa secara langsung atau tidak langsung datang ke pengrajin untuk membeli produk, tetapi, belakangan ini semakin banyak yang melakukan dengan cara tidak langsung didasarkan pesanan *“made to order”*. Setelah pengrajin melakukan pameran dagang baik di dalam maupun di luar negeri permintaan pasar semakin meluas dan disesuaikan dengan selera pasar. Mitra dagang dari berbagai negara di Eropa dan Amerika semakin banyak. Dengan demikian, saluran distribusi semakin lancar dan mudah, bahkan diproduksi secara massal untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Faktor internal, adalah semakin besarnya permintaan pasar dan interaksi dengan konsumen yang bervariasi mendorong pengrajin untuk semangat berinovasi menciptakan desain-desain baru, serta penggunaan peralatan teknologi yang semakin canggih sehingga mempercepat proses produksi. Demikian juga dalam pewarnaan yang semakin berani, menggunakan warga beragam. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pengrajin lokal ketika bersentuhan dengan konsumen mancanegara akibat globalisasi

akan menciptakan produk-produk yang tidak lagi konvensional selera lokal melainkan sudah merambah dunia internasional.



Gambar 5.5 Hibridisasi kerajinan Patung Totem



Referensi

Scan Me!

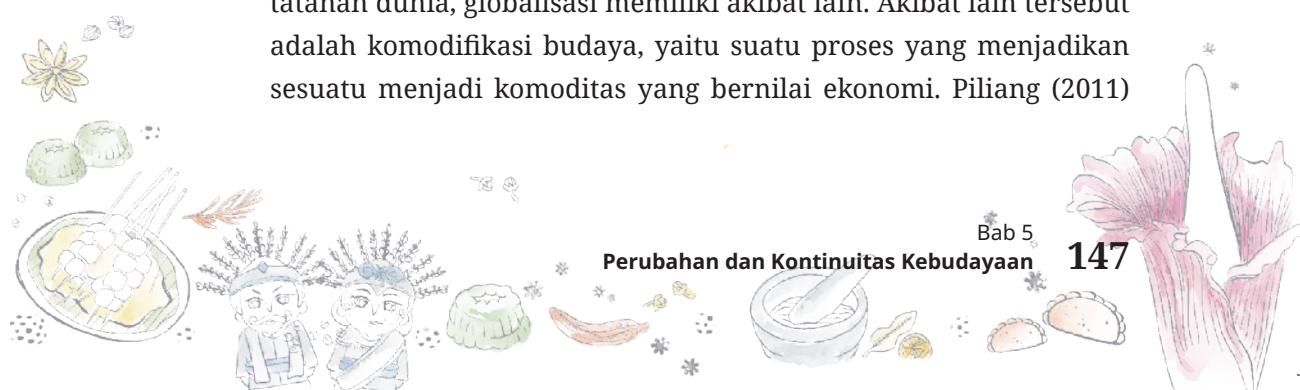


Beratha, Sukarini, & Rajeg. 2016. "Hibridisasi Seni Kerajinan Patung Di Desa Kedisan, Bali." Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies) 6 (2):177–94.

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/24357>, atau pindailah Kode QR di samping

c. Komodifikasi

Sebagai proses yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar dalam tatanan dunia, globalisasi memiliki akibat lain. Akibat lain tersebut adalah komodifikasi budaya, yaitu suatu proses yang menjadikan sesuatu menjadi komoditas yang bernilai ekonomi. Piliang (2011)



mengatakan bahwa komodifikasi merupakan proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi menjadi produk komoditi. Tahukah kalian, apa yang dimaksud komoditi?

Secara etimologi, komodifikasi berasal dari dua kata yaitu komoditi dan modifikasi. Komoditi artinya adalah sesuatu (barang atau jasa) yang bernilai ekonomi, sedangkan modifikasi mempunyai arti perubahan bentuk atau fungsi sesuatu. Komoditi adalah segala sesuatu yang diproduksi dengan melakukan perubahan bentuk atau fungsi dan dipertukarkan dengan sesuatu yang lain, biasanya uang, dalam rangka memperoleh nilai lebih atau keuntungan. Tujuan utama dari suatu komoditi adalah untuk dijual ke pasar. Pada proses komodifikasi tersebut dilakukan secara langsung, sengaja, dengan kesadaran penuh dan perhitungan yang matang untuk kepentingan ekonomi belaka. Menurut Mosco dalam Lazuardi et al. (2021) komodifikasi adalah proses perubahan dari nilai guna menjadi nilai tukar. Melalui komodifikasi, maka segala hal baik obyek berupa barang, yang berupa benda konkret dan juga aktivitas atau bagian tubuh (Mudana 2005). Berbagai artefak dan aktivitas budaya pada masa lalu jauh dari nilai ekonomi, karena itu, dengan adanya komodifikasi saat ini semakin banyak produk yang dijual ke pasar; bahkan simbol-simbol keagamaan yang mengandung nilai sakral sekalipun.

Komodifikasi tidak dapat dilepaskan dari proses globalisasi, artinya bahwa komodifikasi menjadi salah satu indikator kapitalisme global. Hal ini menyatakan bahwa komodifikasi merupakan hasil dari perkembangan budaya. Kemudahan akses internet ditunjang berkembangnya media massa dan media sosial menjadi senjata utama penyebaran budaya di era globalisasi. Pada proses tersebut, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perubahan gaya hidup masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai konsumen budaya. Semua itu menjadi pemicu munculnya komodifikasi.

Barangkali kalian bertanya, jika demikian komodifikasi budaya itu berdampak negatif atau positif? Dalam melihat isu komodifikasi

ini terdapat dua pandangan di kalangan ilmuwan. Pertama, adalah pandangan pesimis atau negatif, bahwa komodifikasi akan mengakibatkan kerusakan budaya dan akan kehilangan nilai keasliannya. Kedua berpandangan sebaliknya, bahwa dengan komodifikasi akan membawa pertumbuhan ekonomi masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Melalui komodifikasi yang dikemas dalam produk pariwisata akan meningkatkan kebanggaan produk budaya lokal. Dengan demikian, akan terjaga kontinuitas kebudayaan lokal (Maunati 2004). Sebagai tambahan, Friedman (1990) mengemukakan bahwa dampak komodifikasi budaya tidak menghasilkan homogenitas tetapi menciptakan kembali identitas.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.6

Judul Kegiatan	Mencari contoh konkret komodifikasi budaya
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat mencari contoh kasus konkret di lingkungan sekitar atau dari internet
Petunjuk Pengerjaan	<ol style="list-style-type: none">1. Lakukan pencarian informasi yang layak dipercaya dari kasus konkret di sekitar lingkunganmu atau buku referensi dan atau internet!2. Galilah data dan informasi terkait kasus dimaksud, meliputi proses komodifikasi, pandangan masyarakat atas proses tersebut dan dampaknya bagi perkembangan budaya tersebut!3. Buatlah laporan makalah dan bahan presentasinya untuk diskusi bersama-sama di kelas!



B. Kontinuitas Kebudayaan

Tahukah kalian apa yang dilakukan seorang remaja sebagaimana terlihat pada gambar 5.7? Gambar memperlihatkan tentang aktivitas seorang remaja sedang membatik. Ya, membatik merupakan suatu kerajinan yang telah menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia sejak zaman Kerajaan Majapahit dan terus terjaga kontinuitasnya hingga kini. Tentu kalian juga tahu bahwa batik merupakan salah satu produk budaya nasional dan menjadi kebanggaan kita dan sekarang makin banyak dikenal serta digunakan masyarakat Internasional. Pada tahun 2009 oleh UNESCO batik telah ditetapkan sebagai warisan budaya milik Indonesia.

Tahukah kalian bagaimana cara membatik atau barangkali di antara kalian ada yang pernah belajar membatik! Tentu banyak tahapan yang harus dilakukan untuk menghasilkan kain batik yang baik. Maka dari itu, diperlukan adanya proses pembelajaran membatik.

Membatik yang diilustrasikan pada gambar 5.7 merupakan hanyalah salah satu contoh proses belajar kebudayaan. Dalam keseharian kalian sebagai warga masyarakat tentu juga harus melakukan proses belajar kebudayaan. Pada proses belajar kebudayaan, setiap individu manusia diperkenalkan dengan konsep diri pribadi dan lingkungan yang khas menurut kebudayaannya. Akibatnya, akan terbentuk peta kognitif dari alam dan lingkungannya dengan fungsinya masing-masing. Kemudian, hal itu akan digunakan sebagai acuan dalam pikiran, sikap, serta perilaku setiap individu sebagai warga masyarakat. Setiap manusia harus belajar untuk dapat memiliki kemampuan berkebudayaan, dengan mempelajari kebudayaan seseorang menjadi besar di dalamnya. Orang mempelajari kebudayaan dengan menjadi besar di dalamnya. Linton dalam Koentjaraningrat (1983) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai “warisan sosial” umat manusia. Oleh karena kebudayaan diciptakan dan dipelajari serta tidak diwariskan secara biologis, maka semua masyarakat harus dapat penerusan kebudayaan itu secara memadai melalui proses pembelajaran dan itulah yang disebut pewarisan kebudayaan. Tujuan pewarisan kebudayaan utamanya adalah untuk mengenalkan nilai, norma, dan adat-istiadat kepada setiap warga masyarakat, agar tercipta keadaan tertib dan teratur dalam keharmonisan masyarakat. Melalui pewarisan kebudayaan maka akan terjadi kontinuitas kebudayaan.



1. Proses pewarisan kebudayaan

Mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya sangat penting. Pernahkah kalian membayangkan bila suatu saat kebudayaan kita punah karena tidak ada regenerasi atau proses pewarisan sehingga bangsa ini tidak beridentitas? Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana proses dan sarana yang digunakan dalam pewarisan kebudayaan itu?

Pada proses pewarisan kebudayaan, tidak semata-mata men-transmisikan atau memindahkan kebudayaan dari generasi ke generasi, tetapi terdapat proses alih ubah, atau dalam bahasa lain disebut proses transformasi budaya. Sebagaimana kalian pelajari pada subbab terdahulu bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis, senantiasa mengalami perubahan. Demikian juga dalam pewarisan kebudayaan, agar kebudayaan tetap terjaga kontinuitasnya maka diperlukan adanya proses transformasi. Kebudayaan yang masih relevan dan sesuai keadaan dijaga kelestariannya, sementara kebudayaan yang tidak lagi sesuai diganti atau dimodifikasi disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Karena itu, dalam pewarisan kebudayaan Pada kasus tertentu, bahkan terdapat “penolakan” pewarisan kebudayaan oleh generasi muda yang disebabkan oleh pandangan mereka bahwa kebudayaan generasi terdahulu tidak lagi relevan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Kalian mungkin sering menyaksikan, bahwa saat ini dijumpai anak-anak muda di sekitar kita yang tidak atau kurang mengerti bahasa ibu (lokal) sehingga tidak bisa menggunakan dalam berkomunikasi



Gambar 5.6 Membatik.

dengan lingkungan sekitar. Begitu juga dengan kesenian, anak muda zaman sekarang, baik di desa maupun yang di kota ketika ditanya akan cenderung lebih paham bentuk-bentuk kesenian luar semacam K-pop dibanding kesenian tradisional seperti wayang dan tari-tarian.

a. Sosialisasi

Sebagai makhluk sosial, setiap warga masyarakat tidak terlepas dari kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya. Proses sosialisasi ini penting dilakukan sepanjang hidupnya agar apa yang dilakukan sesuai dengan pola tindakan orang lain yang ada di sekitarnya.

Lalu, apa yang dimaksud dengan sosialisasi itu? Terdapat banyak definisi sosialisasi yang menurut para ahli. Salah satunya dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1983) yang mengatakan bahwa sosialisasi adalah proses seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang mendukung beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam hidup sehari-hari.

Melalui proses tersebut setiap orang dalam masyarakatnya melaksanakan berbagai tindakan yang selaras dengan konsep budaya (perilaku, norma, dan nilai) yang ada.

Proses sosialisasi, dalam setiap suku bangsa, masyarakat, dan golongan sosial lain amat berbeda satu dengan lainnya. Sebagai contoh, seorang anak yang mendapatkan pola asuh semenjak bayi pada keluarga nelayan di Pulau Madura akan berbeda prosesnya dengan seorang anak yang berada di lingkungan keluarga pegawai perkotaan di Kota Makassar, dan akan berbeda juga dengan seorang anak yang berada di dalam lingkungan keluarga perkampungan di Papua. Dengan demikian, setiap individu dalam masyarakat yang berlainan akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda pula, oleh karena proses ini lebih banyak ditentukan oleh sistem nilai budaya dan lingkungan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Pojok Antropologi

James Danandjaja, lahir di Jakarta pada tanggal 13 April 1934. Gelar sarjana Antropologi diperolehnya pada tahun 1963 dari Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Gelar doktor dalam bidang Antropologi Psikologi diperolehnya juga dari Universitas Indonesia pada tahun 1977. Penulisan karya ilmiahnya, dilakukan penelitian selama kurang lebih satu tahun di daerah Trunyan, Bali. Ia menghasilkan buku berjudul “Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali” yang diterbitkan pada tahun 1980. James Danandjaja memiliki nama asli James Tan, ia memiliki panggilan akrab yaitu Jimmy, diangkat menjadi Guru Besar Universitas Indonesia pada tahun 1983.



Gambar 5.7 James Danandjaja.

Ia merupakan ahli folklor Indonesia yang pertama dan mulai menekuni ilmu tersebut sejak ia belajar di Universitas California, Berkeley di tahun 1969. Saat itu, pembimbingnya adalah Alan Dundes yang ahli folklor terkemuka di Amerika Serikat. Salah satu karya tulis James Danandjaja berjudul *“An Annotated Bibliography of Javanese Folklor,”* yang kemudian dijadikan buku. Ia memperoleh gelar master dalam bidang folklor dari Universitas tersebut pada tahun 1971.

Sekembalinya ke Indonesia di tahun 1972, ia mengajarkan ilmu folklor di Jurusan Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia. Menurutnya, folklor yang merupakan bagian budaya berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, legenda, dongeng, lelucon, nyanyian rakyat, seni rupa, dan sebagainya, sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suatu masyarakat. Untuk itu, ia menugaskan para mahasiswanya mengumpulkan berbagai folklor yang ada di tanah air. Bahan-bahan tulisan tersebut kemudian dijadikannya buku dengan judul “Folklor Indonesia” yang

terbit di tahun 1984. Selain itu, ia juga menulis beberapa buku lain yang berhubungan dengan folklor, seperti Penuntun Cara Pengumpulan Folklor bagi Pengarsipan (1972) dan Beberapa Masalah Folklor (1980).

Scan Me!



Sumber: Encyclopedia Jakarta. 2018. "James Danandjaja."

Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini:

<https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/James-Danandjaja> (Diakses 1 Desember 2022)

atau pindailah Kode QR di samping

b. Enkulturas

Koentjaraningrat (1983) menyatakan bahwa enkulturas juga disebut sebagai pembudayaan atau *institutionalization*, yang memiliki arti sebagai berikut:

"Proses seseorang ketika mempelajari dan menyesuaikan pikiran serta sikapnya terhadap kebudayaan yang ada. Melalui proses ini, individu dapat memperoleh warisan kebudayaan berkat kemampuan menyesuaikan diri terhadap norma, nilai, tuntutan, dan kebudayaan lain yang sedang berjalan di dalam masyarakat".

Adapun prosesnya bertahap, mulai dari keluarga, teman-teman sebaya, hingga masyarakat yang lebih luas lagi. Mulanya, seseorang melihat beberapa aktivitas dan pandangan orang di sekitar. Kemudian, berlanjut kegiatan tersebut membentuk pola kebudayaan tertentu, bahkan adanya kemungkinan seseorang meniru berbagai macam tindakan yang ada di sekitarnya bisa terjadi. Ketika berkali-kali meniru menjadikan tindakannya semakin mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan.

Proses belajar kebudayaan, baik sosialisasi maupun enkulturas mempunyai arti sedemikian penting, baik bagi individu warga masyarakat maupun bagi masyarakat secara umum. Bagi warga masyarakat, belajar kebudayaan penting karena tanpa mengalami

proses yang memadai tidaklah mungkin bagi seorang warga masyarakat akan dapat hidup normal, tanpa hambatan. Hanya dengan menjalani proses belajar kebudayaan, seorang individu warga masyarakat akan dapat menyesuaikan segala tingkah lakunya dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya. Di lain pihak, bagi masyarakat, proses belajar kebudayaan juga mempunyai arti penting karena dengan demikian kebudayaan akan terjaga kontinuitasnya.

2. Sarana pewarisan kebudayaan

Pada subbab sebelumnya kalian telah mempelajari tentang bagaimana proses pewarisan kebudayaan penting dilakukan melalui proses sosialisasi dan enkulturasasi berlangsung dari generasi tua pada generasi muda untuk menjaga kontinuitasnya. Melalui proses sosialisasi dan enkulturasasi terdapat banyak pihak yang terlibat. Sebelum kalian mempelajari pihak-pihak yang terlibat atau digunakan dalam proses pewarisan kebudayaan tersebut, terdapat hal penting bagi kalian perhatikan, bahwa dengan memasuki era digital saat ini terjadi banyak perubahan dalam cara dan model sosialisasi serta enkulturasasi dalam proses pewarisan kebudayaan. Faktor utamanya adalah perkembangan kecanggihan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi pada semua lembaga dan sarana yang terlibat dalam pewarisan kebudayaan, mulai dari keluarga, teman sebaya, sekolah, dan juga masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki dua sisi yang bersifat kontradiktif. Satu sisi menawarkan kemudahan dan peluang dalam mengakses ilmu pengetahuan dan informasi termasuk dalam pendidikan anak. Namun di sisi lain, terdapat sisi negatifnya, yaitu selain dapat merusak kepribadian anak melalui konten-konten yang ada di dalam media yang diakses.

a. Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan sosial terkecil yang pertama dan utama mewarnai kehidupan seorang individu untuk melakukan proses pembelajaran dan pewarisan kebudayaan. Begitu seorang anak lahir, ia langsung berhadapan dengan anggota keluarga,

terutama ibu dan bapaknya. Sebagai anggota keluarga baru, seorang anak sangat bergantung pada perlindungan dan bantuan anggota-anggota keluarganya. Proses pewarisan kebudayaan dimulai dengan proses belajar menyesuaikan diri dan mengikuti perilaku anggota keluarganya, seperti belajar makan, berbicara, berjalan, dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Melalui interaksi dalam keluarga, seorang anak belajar untuk mengenal lingkungan sekitar dan pola-pola interaksi sosial dalam masyarakat. Pada tingkat keluarga saat ini, tantangan orang tua semakin berat.

Faktayangterlihatpadaera digitalsaatini, anak-anakberumurdua atau tiga tahun sudah pandai menggunakan gawai untuk membuka dan bermain permainan (*game*) atau YouTube. Meningkatnya usia anak dalam menggunakan media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* untuk mencari teman mencerahkan hati (curhat) hingga mencari popularitas atau menunjukkan ekistensi diri. Karena itu, maraknya penggunaan media teknologi yang sudah dikenal seorang anak sejak usia sangat dini membutuhkan perhatian ekstra orang tua. Anak harus mendapatkan bimbingan dan pendampingan dalam penggunaan perangkat digital.

Contoh deskripsi penelitian lapangan

Pengasuhan Anak pada Masyarakat Samin

Masyarakat Samin adalah salah satu subetnis Jawa yang tinggal di Kabupaten Blora, Pati, Rembang, dan Bojonegoro. Mereka memiliki aturan-aturan tertentu yang khas Samin sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Pandangan dan aturan hidup ala Samin tersebut merupakan warisan dari leluhur yang dipelihara kelestariannya, dijunjung tinggi, dan senantiasa diajarkan dari generasi ke generasi. Sejak janin berada dalam kandungan, orang tua sudah mulai melaksanakan pemeliharaan terhadap janin, hal ini dimaksudkan agar jabang bayi kelak lahir dalam keadaan selamat. Misalnya, terdapat larangan makan ketupat, dilarang duduk di sembarang tempat,

atau dilarang menyakiti binatang; hal ini dimaksudkan agar tidak mendatangkan kelainan pada bayi.

Setelah bayi lahir, segera diberi nama, namun, nama tersebut tidak selalu terus digunakan hingga dewasa. Hal ini tergantung pada kondisi bayi, apabila sering sakit maka ada anggapan bahwa anak tersebut tidak kuat atau tidak cocok dengan nama yang diberikan. Anak tersebut tidak kuat atau tidak cocok dengan nama yang diberikan. Dengan demikian, orang tua perlu mengganti nama. Pada masa umur 0-6 tahun anak lebih banyak tinggal di rumah, mereka bermain dengan teman sebaya, terutama yang tinggal berdekatan. Permainan yang dilakukan, dimaksudkan sebagai alat mengembangkan kemampuan anak atau sekedar mengisi waktu. Menginjak umur sepuluh tahun anak sudah dibiasakan bekerja.

Untuk dapat mengenal sanak keluarga, anak sering diajak berkunjung ke rumah-rumah kerabat untuk saling mengenal agar nantinya memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Masyarakat Samin memiliki sikap mental yang kuat dalam memegang adat-istiadat, misalnya mereka berprinsip bahwa hal yang utama dalam hidup adalah bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka harus bekerja keras, yaitu menjadi petani yang sungguh-sungguh dan itu dilatih atau dibiasakan sejak kecil. Masyarakat samin tidak membiasakan atau mengajarkan pekerjaan sebagai pedagang, dengan alasan dalam dunia perdagangan banyak penipuan, kecurangan, ketidakjujuran dan kekisruhan.

Dalam hal pewarisan kebudayaan, mereka lebih mengutamakan pendidikan informal dalam keluarga. Ditekankan pada pewarisan nilai-nilai warisan leluhur agar dipedomani anak-anaknya. Untuk menggalang hidup rukun di antara sesama manusia, mereka menekankan untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pendirian demikian diungkapkan dalam pepatah “*nandur pari, thukul pari, ngunduh pari*,” artinya menanam padi, tumbuh padi dan panen padi. Maksudnya orang berbuat baik akan berakibat baik pada dirinya.

Referensi: Hasan. 1979. “Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur.” Prisma 10 (8). **Sumber:** <https://www.tribunnews.com/regional/2015/11/16/sedulur-sikep-tak-permasalkan-pendirian-pabrik-semen-pati-asal-untuk-kesejahteraan-masyarakat>

b. Kelompok Pergaulan

Tahukah kalian, siapa saja yang termasuk kelompok pergaulan itu? Termasuk kelompok pergaulan adalah kelompok bermain masa kanak-kanak, teman bermain usia sekolah, tetangga di kampung atau desa atau persahabatan dalam kelompok kerja. Kelompok pergaulan ini juga memiliki peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran dan pewarisan kebudayaan. Mereka yang termasuk kelompok pergaulan biasanya memiliki usia dan kedudukan yang setara atau sebaya dan mempunyai ikatan erat satu dengan yang lain. Pada saat seorang anak menginjak masa remaja, peranan kelompok pergaulan ini sering menjadi lebih besar pengaruhnya dibanding peran orang tua karena adanya ikatan dan solidaritas yang besar antara individu tersebut dengan teman sebaya. Dengan demikian, kelompok pergaulan ini sering menjadi acuan dalam bertingkah laku.

Peran kelompok pergaulan dalam pewarisan kebudayaan di era digital saat ini juga mengalami pergeseran. Pada masa lalu, banyak ragam permainan tradisional yang membutuhkan keterlibatan banyak teman seperti permainan petak umpet, congklak, lompat tali, *gobak sodor* dan sebagainya. Permainan tradisional memiliki beberapa manfaat di antaranya menumbuhkan kreativitas, mencerdaskan otak, melatih kerjasama, melatih kompetisi, melatih empati, dan mengasah panca indera. Kini, permainan semacam

itu sudah semakin jarang dilakukan. Anak-anak mulai disibukkan dengan kegiatan atau permainan yang menggunakan perangkat telepon pintar (gawai) dan tidak membutuhkan orang lain.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.7

Judul Kegiatan	Berlatih mengidentifikasi permainan tradisional
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat mengidentifikasi macam-macam permainan tradisional di lingkungan sekitar

Rangku Alu

Sebagaimana kalian ketahui bahwa Indonesia dengan keragaman etnis dan budaya memiliki ribuan jenis permainan tradisional, seperti dakon (congklak) dan engklek dari Jawa, rangku alu dari Nusa Tenggara Timur, dengkleng dari Nusa Tenggara Barat, tilako dari Sulawesi Tengah, patah kaleng dari Papua, dan sebagainya. Banyak sekali manfaat yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut.

Permainan rangku alu berasal dari Nusa Tenggara Timur. Pada masyarakat Manggarai, rangku alu dilakukan untuk merayakan hasil panen perkebunan dan pertanian. Cara bermain rangku alu.

Alat yang digunakan : Empat buah bambu dengan panjang 2 meter.

Cara bermain : Pemain terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok yang bermain dan kelompok yang menjaga.

Kelompok yang menjaga menggerak-gerakkan kan bambu (empat orang berjongkok membentuk bidang persegi dan memegang dua bambu) sambil menyanyi. Kelompok pemain yang mendapat

giliran bermain akan melompat di sela-sela bambu. Mereka harus menghindari jepitan bambu. Pelompat akan masuk dalam bidang persegi dan melompat-lompat sesuai irama buka-tutup bambu.

Terdapat banyak manfaat dalam permainan *rangku alu* di antaranya melatih konsentrasi, melatih ketangkasan, melatih kekuatan dan juga sebagai sarana hiburan.

Sumber: Universitas Muhammadiyah Malang. 2016. "Rangku Alu." Beautiful Indonesia. 2016. <http://beautiful-indonesia.umm.ac.id/id/foto/jelajah-daerah/nusa-tenggara-timur/rangku-alu.html> (Diakses 28 November 2022)

Petunjuk Pengerjaan

1. Buat kelompok masing-masing terdiri dari lima peserta.
2. Carilah artikel, berita atau video tentang permainan, tarian, atau nyanyian tradisional pada etnis saudara dan amati keunikannya.
3. Carilah referensi penjelasan keunikan dan makna dari permainan, tarian, atau nyanyian tersebut.
4. Carilah referensi tentang pendapat atau pandangan masyarakat terhadap contoh permainan, tarian atau nyanyian tersebut.
5. Jangan lupa buat daftar referensi yang digunakan.
6. Presentasikan dan diskusikan di depan kelas.

c. Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan formal pertama bagi seorang anak, yang mana sebelumnya mereka mendapatkan proses pembelajaran secara informal dalam keluarga atau teman pergaulan. Dewasa ini, pendidikan formal di sekolah menjadi semakin penting dalam proses pembelajaran kebudayaan dan mencakup ruang lingkup yang semakin luas. Pada masyarakat modern, pendidikan sekolah bersifat massal. Dengan demikian, masyarakat modern makin mencerahkan investasinya untuk institusi-institusi pendidikan.

Seiring lajunya penggunaan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran di sekolah, dapat dilihat dari dua sisi, Pertama sisi positif, ketika penggunaan internet dimanfaatkan literasi digital

secara maksimal, yaitu dalam mencari sumber-sumber informasi dan bahan bacaan untuk rangka menambah wawasan dan pengetahuan. Demikian juga dalam proses belajar, kalian tidak lagi harus bertatap muka di kelas dengan guru, adanya perkembangan penggunaan fasilitas Zoom atau Google Meet. Sisi yang kedua adalah dapat menjadi ancaman pada kemungkinan reduksi pendidikan.

d. Masyarakat

Selain berbagai sarana yang telah dikemukakan sebelumnya, masyarakat secara umum juga mempunyai peranan penting dalam pembelajaran dan pewarisan kebudayaan. Semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin banyak orang tersebut terjun atau terlibat dalam kehidupan masyarakat, dan selanjutnya akan semakin besar kemungkinan belajar dari masyarakat. Selain itu, semakin majemuk atau kompleks suatu masyarakat akan semakin rumit terjadinya proses pembelajaran kebudayaan. Hal ini terjadi karena dalam masyarakat majemuk terdiri dari berbagai etnis atau kelompok masyarakat, yang belum tentu memiliki nilai atau norma yang sama atau sejalan.



Gambar 5.8 Yayasan Bambu Lestari menjadi pelopor pewarisan budaya menganyam bambu kepada anak sekolah.
Sumber: Djomba, Emanuel (2021)

Masyarakat yang dimaksudkan mencakup hal yang amat luas, garis besarnya adalah selain kelembagaan yang telah disebutkan sebelumnya, antara lain: lembaga masyarakat adalah lingkungan kerja, teman organisasi (profesi, kesamaan hobi) atau organisasi kemasyarakatan lain baik formal maupun nonformal. Berbagai lembaga kemasyarakatan banyak berperan dalam proses pewarisan kebudayaan terutama pada

usia yang menginjak dewasa. Perkembangan organisasi kemasyarakatan ini di era digital semakin bervariasi, demikian juga dengan peran dan fungsinya semakin meluas dan bervariasi.

Melalui keseluruhan lembaga pewarisan kebudayaan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peran penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk telepon pintar yang didukung jaringan internet menduduki peran yang makin dominan di era digital sekarang ini. Sebagai sarana pewarisan budaya, media massa memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian individu. Misalnya, penayangan film dan program acara yang menonjolkan kekerasan yang mendorong perilaku negatif di kalangan anak-anak. Selain itu, iklan yang ditayangkan televisi mempunyai potensi untuk mengubah perilaku atau gaya hidup masyarakat. Misalnya, berbagai gaya para artis cilik dalam iklan yang ditiru anak-anak.

Scan Me!

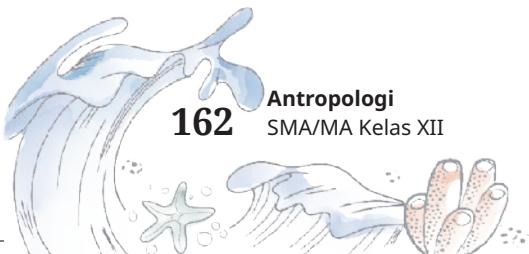


Sumber: Djomba. 2021. "Yayasan Bambu Lestari Pelopori Pewarisan Budaya Menganyam Kepada Anak Sekolah." Tepi Jalan. Selengkapnya baca artikel pada tautan berikut ini:
<https://tepijalan.id/yayasan-bambu-lestari-pelopori-pewarisan-budaya-menganyam-kepada-anak-sekolah/>
atau pindailah Kode QR di samping



Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.8

Judul Kegiatan	Berlatih menganalisis penggunaan gawai (<i>handphone</i>)
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Dengan mencari referensi di internet kalian dapat melakukan analisis penggunaan gawai untuk kegiatan pembelajaran



162

Antropologi
SMA/MA Kelas XII



Belajar di Era Digital

Adakah di antara kalian yang saat ini tidak memiliki handphone atau tidak pernah menggunakan internet? Keberadaan internet bersama perangkat gawai (*handphone*) dan laptop yang hampir dimiliki setiap orang bisa menjadi sarana edukasi, hiburan, bahkan kadang bisa menjerumuskan, sehingga membawa sisi positif dan juga negatif. Dibutuhkan kewaspadaan dan kepandaian menentukan pilihan dalam pemanfaatan internet dalam kehidupan keseharian untuk berbagai kebutuhan.

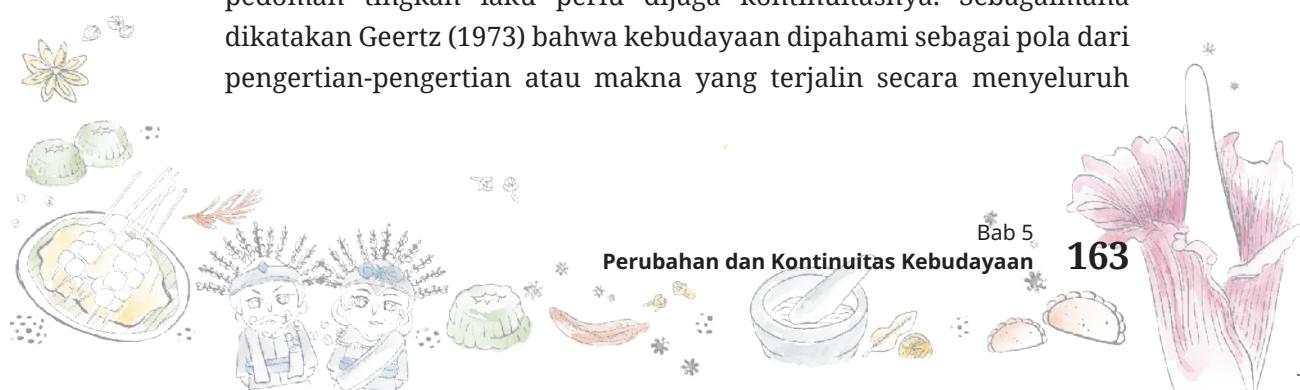
Sumber: Haikal. 2020. "Parenting: Enam Tips Sukses Mendidik Anak Di Era Digital." Hai Bunda. <https://www.haibunda.com/parenting/2020110133438-61-172582/6-tips-sukses-mendidik-anak-di-era-digital> (Diakses 06 Desember 2022).

Petunjuk Pengerjaan

1. Lakukan pencarian informasi di internet! Buatlah analisis dan kesimpulan penggunaan gawai dalam menunjang kegiatan pembelajaran kalian!
2. Buatlah analisa mengenai sisi negatif dalam penggunaan gawai di kehidupan kalian!

3. Keberahanan kebudayaan

Pernahkah kalian memperhatikan keadaan di sekitar kita, baik yang berkaitan dengan kondisi alam maupun kehidupan manusia. Terdapat yang berubah dan yang tetap bertahan. Sebagaimana telah kalian pelajari pada subbab terdahulu, bahwa kebudayaan memiliki dua sifat yang seolah kontradiktif. Pada satu sisi kebudayaan yang merupakan warisan generasi terdahulu dan dipahami sebagai *blue-print* atau pedoman tingkah laku perlu dijaga kontinuitasnya. Sebagaimana dikatakan Geertz (1973) bahwa kebudayaan dipahami sebagai pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh



dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis. Pada sisi yang lain, kebudayaan juga berkecenderungan untuk terus berubah, menyesuaikan dengan perkembangan keadaan dan kebutuhan manusia yang juga terus berubah.

Kali ini kalian akan mempelajari tentang kebudayaan sebagai pedoman bertingkah laku yang cenderung untuk dijaga kelestarian atau kontinuitasnya. Namun demikian, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang konsep ketahanan budaya. Menurut Kartawinata dalam Ismadi (2014) ketahanan diartikan sebagai Suatu proses perwujudan kesadaran kolektif yang tersusun dalam masyarakat untuk meneguhkan, menyerap, dan mengubahsuaikan berbagai pengaruh dari budaya lain melalui proses belajar kebudayaan, yaitu enkulturasasi, sosialisasi, dan internalisasi yang disandarkan pada pengalaman sejarah yang sama.

Sebagaimana telah kalian pelajari bahwa kebudayaan senantiasa mengalami dinamika, apalagi pada era globalisasi saat ini. Terdapat kecenderungan umum, terutama golongan muda untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis, lebih sesuai dengan kondisi perkembangan zaman dibanding kebudayaan lokal yang cenderung bersifat tradisional. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana kebudayaan dapat bertahan dan lestari pada era globalisasi saat ini? Terdapat beberapa cara untuk kebertahanan dan pelestarian kebudayaan lokal, yaitu:

- a. Mempelajari budaya lokal, dengan cara memahami latar belakang dan makna dibalik kebudayaan lokal tersebut.
- b. Mengikuti kegiatan budaya lokal, dengan cara terlibat langsung di dalamnya. Misalnya, menjadi peserta dalam kegiatan budaya atau bergabung dengan sanggar budaya, serta aktif berlatih.
- c. Mengenalkan produk budaya lokal ke kancah global, dengan memanfaatkan media digital yang ada; baik melalui media sosial maupun media lainnya.
- d. Menumbuhkan rasa bangga dan menjadikan budaya lokal sebagai identitas di tengah budaya global.
- e. Menumbuhkan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan dan mengembangkan produk budaya baru sesuai dengan tuntutan perkembangan dan menjawab kebutuhan masyarakat.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.9

Judul Kegiatan	Berlatih menganalisis fenomena budaya gotong royong
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat mengidentifikasi dan melakukan analisis mengenai budaya gotong royong pada era digital
	
<p>Gambar 5.9 Tradisi Marakka' Bola</p>	
<p>Melestarikan budaya gotong royong melalui Tradisi <i>Marakka' Bola</i> (memindahkan rumah) di Sulawesi Selatan.</p>	
Petunjuk Pengerjaan	
<ol style="list-style-type: none">1. Lakukan pencarian informasi di internet.2. Buatlah deskripsi dan analisis tentang contoh kasus budaya gotong royong pada era digital dengan menggunakan media internet.	



- Analisis mencakup sisi positif dan manfaat perilaku budaya gotong royong pada era digital.
- Presentasikan dan diskusikan dalam kelas.

4. Revitalisasi Kebudayaan

Tahukah kalian tentang apa itu revitalisasi? Sebuah terminologi yang belakangan semakin diwacanakan dalam konteks kebudayaan lokal yang semakin memudar menghadapi tekanan arus globalisasi. Secara sederhana, revitalisasi dapat diartikan sebagai proses dan usaha untuk menghidupkan kembali sesuatu yang sudah lama diabaikan atau ditinggalkan agar menjadi hidup kembali. Revitalisasi kebudayaan merupakan proses dan upaya pelurusan kembali nilai-nilai budaya lokal yang telah menyimpang karena tidak sesuai lagi dengan kebutuhan masyarakat. Melalui revitalisasi, secara sistematis dilakukan dengan perencanaan dan metodologis untuk membangkitkan serta menggiatkan kembali potensi lokal dalam rangka pelestarian budaya. Membangkitkan atau menggiatkan kembali kebudayaan lokal yang diambang kepunahan dalam menghadapi perubahan zaman akibat pengaruh globalisasi. Negara kita, Indonesia, yang majemuk dan memiliki ratusan atau ribuan suku bangsa dengan kekayaan kearifan lokal yang ada pada setiap suku bangsa, sebagian besar mengalami pengikisan bahkan tidak sedikit yang diambang kepunahan.

Masyarakat Indonesia, terutama generasi muda seusia kalian, dihampir semua kawasan atau suku bangsa di Indonesia saat ini semakin terpengaruh dan terobsesi budaya barat atau asing. Misalnya, mereka lebih suka musik atau tarian dari luar negeri dibanding musik lokal, tidak paham lagi dengan cerita rakyat, tidak mengerti ungkapan atau pepatah lokal, dan lain sebagainya. Karena itu, diperlukan revitalisasi yang merupakan pekerjaan besar, bukan sekedar menggali peninggalan tradisi warisan leluhur dan kemudian melestarikannya. Dengan revitalisasi maka kearifan lokal tersebut diangkat dan dikembangkan sebagai warisan budaya Indonesia untuk digunakan sebagai pedoman dan pencerah kehidupan masyarakat dan mewarnai karakter bangsa.

Kalian ketahui bahwa kearifan lokal merupakan suatu identitas yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Melalui kearifan lokal yang dimiliki, bangsa yang bersangkutan akan diketahui kekhasan dan identitasnya. Tahukah kalian apa itu kearifan lokal? Kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan dalam wujud kebijaksanaan masyarakat lokal atau pribumi yang bersifat empiris dan pragmatis untuk mengatasi atau memecahkan masalah masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, dapat ditemukan dalam tradisi, sejarah, seni, pendidikan, ungkapan, kepercayaan, dan interpretasi kreatif lainnya. Kearifan lokal berkaitan secara spesifik dan mencerminkan budaya lokal sesuai dengan kondisi lingkungan suatu daerah atau tempat tertentu (Budhi 2018). Oleh karena itu, kearifan lokal tidaklah sama antara satu masyarakat dengan kondisi tertentu dengan masyarakat lain dengan kondisi lingkungan berbeda. Demikian juga dari segi waktu, kearifan lokal tidaklah statis, melainkan juga mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman, tergantung dari tatanan dan nilai budaya yang ada di masyarakat.

Dengan demikian, revitalisasi budaya lokal atau secara lebih spesifik kearifan lokal dalam berbagai wujud yang merupakan kekayaan tak ternilai, yang selama ini terpinggirkan seperti cerita rakyat, nyanyian, legenda, ungkapan, sikap dan perilaku keseharian, dan lain sebagainya perlu terus digalakkan pada semua masyarakat suku bangsa di Indonesia untuk memberikan keseimbangan hidup di tengah era globalisasi saat ini.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 5.10

Judul Kegiatan	Berlatih menganalisis fenomena budaya
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	



Kalian dapat mengidentifikasi dan melakukan analisis tentang budaya yang diambang kepunahan



Gambar 5.10 Kerajinan anyaman bambu.

Sumber: Andreas Fitri Atmoko/ANTARA FOTO (2015)

Petunjuk Pengerjaan

1. Buat kelompok sebanyak empat hingga lima orang siswa.
2. Gambar 5.10 adalah salah satu contoh aktivitas budaya lokal pada banyak suku bangsa di Indonesia!
3. Lakukan pencarian salah satu aktivitas budaya lokal sejenis di sekitar kalian yang diambang kepunahan (bisa juga pada unsur budaya lain seperti kesenian, kepercayaan atau mata pencaharian hidup, dan lain-lain)!
4. Identifikasi ciri, bentuk dan aktivitas yang dilakukan dalam contoh budaya tersebut!
5. Bagaimana pandangan generasi muda terhadap aktivitas budaya dimaksud!
6. Adakah upaya yang dilakukan untuk tetap mempertahankannya?
7. Deskripsikan dengan baik dan hasilnya didiskusikan dalam kelas!



Pengayaan

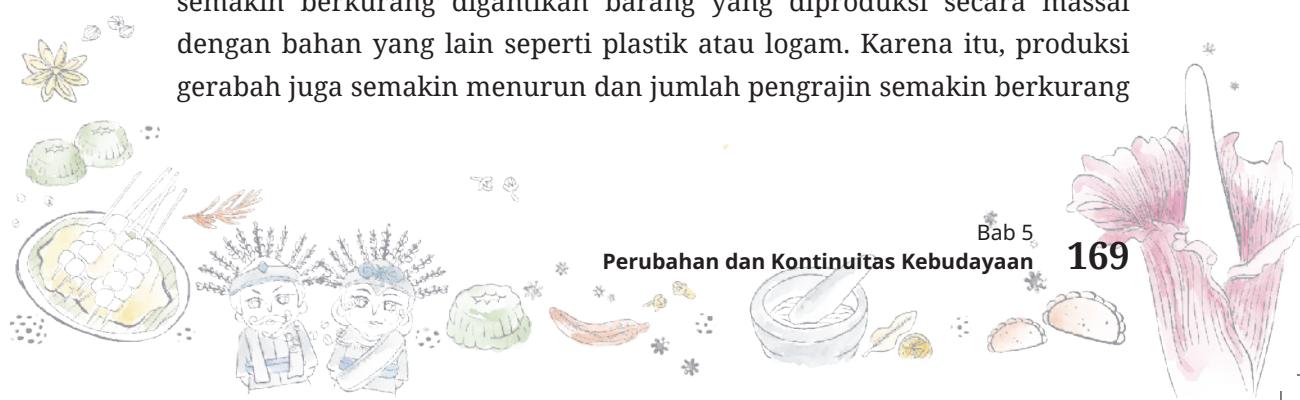
Revitalisasi Gerabah Tradisional Galogandang, Sumatra Barat

Kerajinan gerabah sebagai budaya tradisional warisan leluhur yang dimiliki hampir semua suku bangsa di Indonesia berada dalam ambang kepunahan. Kalaupun ada yang masih bertahan, umumnya dilakukan oleh orang-orang lanjut usia. Generasi muda jarang tertarik untuk melanjutkan dan mengembangkannya. Apabila tidak ada upaya untuk menggiatkan kembali pembuatan gerabah dan mengajak generasi muda untuk terlibat maka tidak menutup kemungkinan usaha kerajinan gerabah hanya tinggal kenangan. Pengayaan kali ini menampilkan tentang revitalisasi pembuatan gerabah di Galogandang, Provinsi Sumatra Barat. Jorong Galogandang di Nagari Koto, Kecamatan Rambatan Sumatra Barat sejak dulu dikenal sebagai daerah penghasil gerabah.



Gambar 5.11 Revitalisasi gerabah tradisional dengan inovasi teknik batik.

Berbagai jenis gerabah diproduksi masyarakat setempat seperti periuk, guci dan sebagainya untuk digunakan berbagai keperluan rumah tangga. Sejalan berkembangnya zaman barang-barang produk gerabah semakin berkurang digantikan barang yang diproduksi secara massal dengan bahan yang lain seperti plastik atau logam. Karena itu, produksi gerabah juga semakin menurun dan jumlah pengrajin semakin berkurang



hingga mendekati kepunahan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengangkat dan membangkitkan kembali produksi gerabah adalah dengan mengadakan pelatihan pembuatan gerabah dengan inovasi dan kreativitas dari segi jenis produk, bentuk, dan tambahan aksesoris: misal, dengan memadukan motif batik kontemporer. Sebagai peserta pelatihan adalah ibu-ibu yang selama ini masih menggeluti usaha kerajinan gerabah ditambah anak-anak muda. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi transfer pengetahuan dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda dan juga ada pengetahuan dan wawasan baru bagi generasi tua terkait dengan inovasi produk baru.

Pemerintah daerah Sumatra Barat sedang mengembangkan motif batik khas Minangkabu, yang mana menjadi salah satu dekorasinya. Demikian juga barang yang diproduksi tidak lagi berupa perlengkapan rumah tangga seperti periuk dan kendi, melainkan barang-barang untuk souvenir yang lebih berfungsi sebagai pajangan. Semuanya dimaksudkan agar barang-barang yang diproduksi sesuai selera konsumen dan dapat diterima pasar.

Referensi: Qomarats, Hendra, Washinton. 2020. "Revitalisasi Gerabah Tradisional Galogandang Dengan Teknik Batik Menjadi Produk Estetik." *Jurnal Abdimas Mandiri* 4 (1): 42–49. <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1044>.

Uji Penguasaan Materi

Soal Pilihan Ganda

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan adalah tersebut di bawah ini, kecuali:
 - A. Demografis
 - B. Perubahan lingkungan
 - C. Kontak dengan masyarakat lain
 - D. Konflik sosial
 - E. Adanya individu yang menyimpang



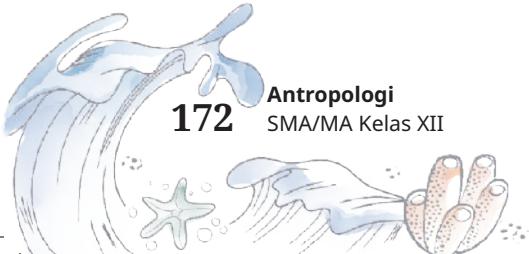
2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat perubahan kebudayaan adalah tersebut di bawah ini, kecuali:
- Prasangka terhadap hal baru
 - Sikap masyarakat yang konservatif
 - Penduduk yang heterogen
 - Kekhawatiran terjadinya gejolak masyarakat
 - Kurangnya interaksi dengan masyarakat lain
3. Perhatikan pernyataan berikut ini!
- Terjadinya kontak dengan kebudayaan lain akan semakin mendorong penyebaran unsur yang menyebabkan perubahan kebudayaan.
 - Adanya nilai dalam masyarakat bahwa manusia harus senantiasa berusaha untuk berubah menuju kehidupan yang lebih baik.
 - Keterlambatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga memiliki wawasan dan pemikiran yang terbatas.
 - Adanya prasangka negatif terhadap hal baru, yang kadang timbul karena pengalaman masa lalu yang buruk.
 - Heterogenitas anggota masyarakat. Dengan perbedaan-perbedaan yang ada maka perubahan-perubahan akan semakin mudah terjadi.

Manakah yang termasuk faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan kebudayaan...

- 1,3,5
 - 1,2,5
 - 2,3,4
 - 2,4,5
 - 1,3,4
4. Masyarakat Baduy cenderung lebih lambat berubah dibanding masyarakat Jakarta. Hal ini terjadi karena perubahan masyarakat Baduy lebih banyak disebabkan oleh proses:
- Asimilasi
 - Difusi
 - Akulturas



- D. Inovasi
E. Amalgamasi
5. Pemakaian internet sebagai sumber belajar menjadi sebuah keniscayaan pada era digital ini. Banyak sekolah yang menyediakan wifi agar para siswa dapat mengakses pengetahuan secara lebih luas. Orang tua pun memperbolehkan anak-anak mereka menggunakan gawai, dan bila seorang anak tidak memiliki gawai ia akan merasa tersisih dalam pergaulannya. Gawai identik dengan anak zaman sekarang. Berdasarkan artikel di atas, manakah pernyataan berikut yang bukan termasuk dampak negatif dari perubahan sosial tersebut...
- A. Berkembangnya pengetahuan siswa bisa melebihi guru
B. Munculnya perilaku sosial yang menyimpang
C. Berkembangnya pornoaksi dan pornografi
D. Kesehatan mata terganggu
E. Maraknya pola hidup konsumtif
6. Pada zaman teknologi digital sekarang ini alat komunikasi gawai sebagai perangkat yang aplikasinya dapat mempermudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti adanya aplikasi belanja daring. Berdasarkan uraian di atas, manakah pernyataan berikut yang termasuk dampak negatifnya...
- A. Menambah wawasan produk
B. Memberi alternatif dalam memilih barang
C. Terbukanya lowongan kerja
D. Meningkatnya perilaku konsumtif
E. Memudahkan orang berbelanja
7. Menguatnya arus globalisasi yang menyebar ke seluruh pelosok tanah air akan berdampak negatif pada hal berikut:
- A. Menumbuhkembangkan industri-industri maju
B. Mempermudah proses penyebaran budaya
C. Meluasnya perilaku budaya konsumtif
D. Menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan teknologi
E. Menumbuhkan dinamika terhadap pembaharuan



8. Berikan tanda centang (v) untuk menentukan pernyataan berikut ini benar atau salah.

No.	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Keluarga mempunyai peranan penting sebagai lembaga pewarisan kebudayaan karena dibentuk melalui perkawinan yang sah.		
2	Peranan kelompok pergaulan dalam pewarisan kebudayaan pada era digital mengalami pergeseran, salah satu yang terlihat munculnya aktivitas yang mengarah pada perilaku individual.		
3	Sekolah merupakan lingkungan formal yang menjadi semakin penting bagi anak dalam proses pewarisan kebudayaan.		

9. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting sebagai media sosialisasi sebab:
- Dibentuk melalui perkawinan yang sah
 - Terdiri dari suami, isteri dan anak-anak
 - Tempat pertama kali pembentukan dasar kepribadian
 - Berfungsi sebagai kontrol sosial
 - Anggotanya saling ketergantungan
10. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk kebertahanan dan pelestarian kebudayaan lokal adalah tersebut di bawah ini, kecuali:
- Mengikuti kegiatan budaya lokal dengan cara terlibat langsung di dalamnya, seperti menjadi peserta dalam kegiatan budaya atau masuk dalam sanggar budaya dan aktif berlatih.
 - Menumbuhkan rasa bangga dan menjadikan budaya lokal sebagai identitas di tengah budaya global.
 - Mempelajari budaya lokal dan dengan cara memahami latar belakang dan makna di balik kebudayaan lokal tersebut.



- D. Mengenalkan produk budaya lokal ke kancah global dengan memanfaatkan media digital yang ada, baik melalui media sosial maupun media lain.
- E. Menumbuhkan kreativitas dan inovasi budaya lokal dengan cara merombak total dari yang sudah ada.

Soal Esai

1. Sebut dan jelaskan faktor-faktor penghambat perubahan kebudayaan dan berikan contohnya!
2. Jelaskan faktor pendorong yang dapat mempercepat terjadinya proses asimilasi!
3. Sebut dan jelaskan beberapa (minimal 5) ciri globalisasi kebudayaan!
4. Keluarga merupakan kesatuan sosial pertama dan utama dalam pewarisan kebudayaan, namun pada era sekarang ini telah terjadi kecenderungan pergeseran fungsi tersebut. Berikan penjelasan sejauh mana terjadi pergeseran tersebut, disertai contoh konkret!
5. Pada era globalisasi saat ini, semakin banyak budaya lokal yang terpinggirkan dan diambil kepunahan, sehingga perlu ada revitalisasi budaya lokal. Berikan penjelasan, mengapa demikian dan beri contoh!



KEMENTERIAN PENDIDIKAN
KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Antropologi untuk SMA/MA Kelas XII

Penulis: Mohammad Adib, dkk.

ISBN: 978-602-427-970-7

BAB 6

Keberagaman Budaya dan Integrasi Nasional



Tujuan Pembelajaran

- Menganalisis tentang hubungan berbagai fenomena global dan kebudayaan lain.
- Menguraikan keberagaman budaya.
- Menjelaskan Integrasi Nasional.





Gambaran Bab

Pada bab ini kalian mempelajari tentang keberagaman budaya dan integrasi nasional. Pada dasarnya kebudayaan itu beragam. Pada dilihat dari ciri fisik dan sosial budayanya. Dari latar sosial budayanya yaitu latar suku bangsa, agama, bahasa, adat, dan kebiasaan. Dalam keberagaman budaya itu sifatnya setara, tidak ada yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Bendasarkan kepada kesetaraan inilah maka diperlukan penguatan untuk melaksanakan integrasi nasional.

Tiga pokok materi yang diuraikan pada bab ini pertama, fenomena kebudayaan lokal dan global yang terdiri atas: 1) hubungan berbagai fenomena global dan kebudayaan; dan 2) upaya mengatasi dampak negatif hubungan fenomena global dan kebudayaan. Kedua, keberagaman kebudayaan terdiri atas 1) ikatan sosial budaya; 2) upaya mengatasi dampak negatif ikatan (relasi) sosial; dan 3) keberagaman budaya; dan Ketiga, integrasi nasional terdiri atas 1) representasi identitas; dan 2) rekonstruksi sosial budaya poskolonial dan integrasi nasional.



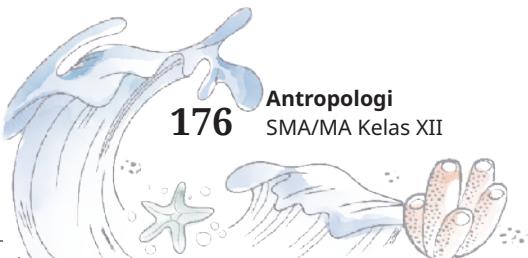
Capaian Pembelajaran

Kalian dapat menguraikan aspek-aspek terkait ikatan sosial, pembentukan kelompok bangsa pasca kolonial, dan munculnya poros kekuasaan dan fungsi sosial berbagai elemen masyarakat. Proses pemahaman itu akan menghasilkan kemampuan menganalisa fenomena representasi identitas dan rekonstruksi sosial poskolonial, hibriditas budaya, serta globalisasi dan komodifikasi budaya yang menyertainya.



Indikator Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran dan memahami bacaan dalam pembahasan bab ini, kalian mampu:



176

Antropologi
SMA/MA Kelas XII



1. Menjelaskan tentang hubungan fenomena global dan kebudayaan.
2. Menjelaskan upaya mengatasi dampak negatif hubungan fenomena global dan kebudayaan.
3. Menjelaskan ikatan sosial budaya.
4. Menjelaskan tentang upaya mengatasi dampak negatif ikatan (relasi) sosial.
5. Menjelaskan keberagaman budaya.
6. Menjelaskan representasi identitas.
7. Menjelaskan rekonstruksi sosial budaya poskolonial.
8. Menjelaskan integrasi nasional.



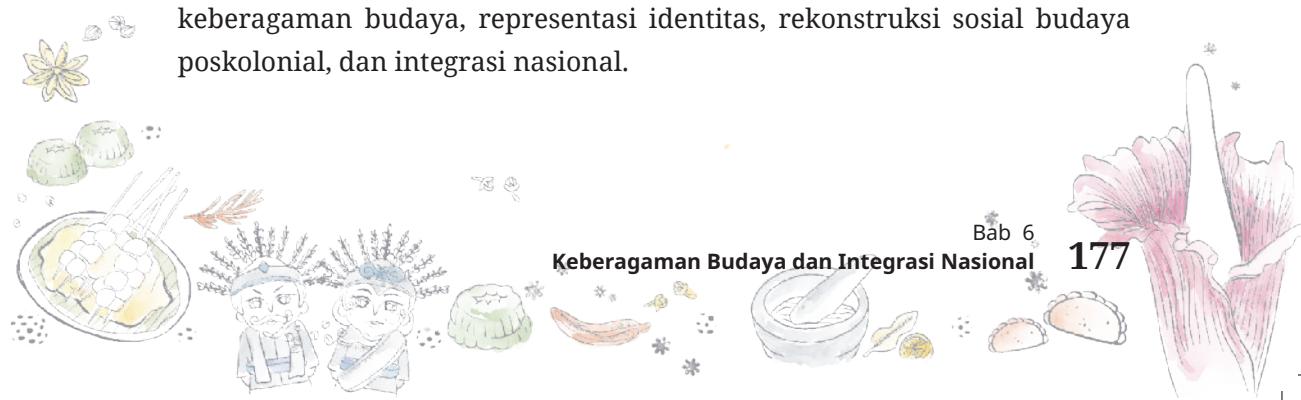
Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana hubungan fenomena global dan kebudayaan?
2. Apa sajakah upaya untuk mengatasi dampak negatif hubungan fenomena global dan kebudayaan?
3. Bagaimanakah bentuk ikatan sosial budaya?
4. Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak negatif ikatan (relasi) sosial?
5. Bagaimanakah proses terbentuknya keberagaman budaya?
6. Bagaimanakah melakukan identifikasi tentang representasi identitas ?
7. Bagaimanakah menguraikan rekonstruksi sosial budaya poskolonial?
8. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam proses integrasi nasional?



Kata Kunci

Hubungan fenomena global dan kebudayaan, dampak hubungan fenomena global dan kebudayaan, ikatan sosial budaya, dampak ikatan (relasi) sosial, keberagaman budaya, representasi identitas, rekonstruksi sosial budaya poskolonial, dan integrasi nasional.





Peta Konsep



Keberagaman Budaya dan Integrasi Nasional

Keberagaman Budaya

- Fenomena Kebudayaan Lokal dan Global
- Hubungan Berbagai Fenomena Global dan Kebudayaan
- Upaya Mengatasi Dampak negatif Hubungan Fenomena Global dan Kebudayaan

- Keberagaman Budaya
- Ikatan Sosial Budaya
- Upaya Mengatasi Dampak Negatif Ikatan (Relasi) Sosial
- Keberagaman budaya



Integrasi Nasional

- Representasi Identitas
- Rekonstruksi sosial budaya Poskolonial
- Integrasi Nasional

A. Fenomena Kebudayaan Lokal dan Global

1. Hubungan Berbagai Fenomena Global dan Kebudayaan

Betulkah, di antara kalian, umumnya adalah penggemar budaya K-Pop (*Korean Pop*)? Seni musik, yang dilengkapi dengan drama, dan pertunjukan asal Korea Selatan itu, merambah ke berbagai di belahan benua, tidak hanya di Afrika, namun juga Amerika dan Eropa, dan



Australia. Di benua Asia, wilayah nusantara Indonesia, juga termasuk di dalamnya.

Seni musik dan pertunjukan K-Pop dalam pengembangannya memperoleh dukungan kecanggihan perkembangan teknologi informasi digital. Demam K-Pop dipicu oleh even global Piala Dunia Korea-Jepang tahun 2002. K-Pop hadir, bagaikan gelombang, ia melanda dunia.

Pemerintah Korea Selatan berhasil membangun peradaban dunia melalui industri budaya hiburan. Karya budaya sebagai terapan dari perencanaan kolaboratif dari unsur pemerintah, peneliti-akademisi, dunia usaha, dan pelaku budaya, telah dilakukan secara sistematis dan masif. Dukungan pemerintah Korea Selatan berupa kepercayaan pengelolaannya kepada pihak swasta dengan pelopor industri budaya itu, empat di antaranya adalah SM (*Soo-Man*), JYP (*Jin-Yong Park*), YG (*Yang-Gun*), Cj & M Entertainment (*Cheil Jedang* & *Media*). Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan konglomerat dalam industri regaman dan agen hiburan multinasional asal Korea Selatan. Perusahaan ini mencetak kelompok-kelompok kesenian kreatif yang dipersiapkan untuk mengikuti ajang di berbagai lomba, baik pada tingkat, lokal, nasional maupun internasional.

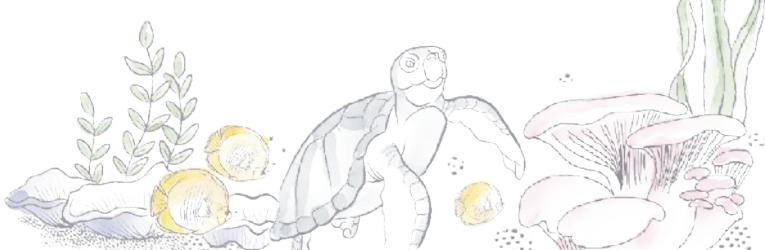
Musik K-Pop adalah satu di antara fenomena global dalam kebudayaan yang berasal dari Korea Selatan. Sinetron (*cinema electronic*), *fashion*, *lifestyle*, musik, film dan drama, merupakan bagian dari apa yang sering disebut sebagai gelombang Korea (*Korean Wave*) atau *Hallyu*. Mewabahnya *Korean Wave* adalah akibat dari kuatnya arus globalisasi yang mengguyur Indonesia. Akses internet yang cepat juga memusatkan persebaran *Korean Wave*. Media dalam negara ikut memusatkan persebaran budaya ala Korea itu. Pengemasan produk budaya Korea Selatan yang rapi, simultan, dan nyaman mempengaruhi selera khalayak secara totalitas.

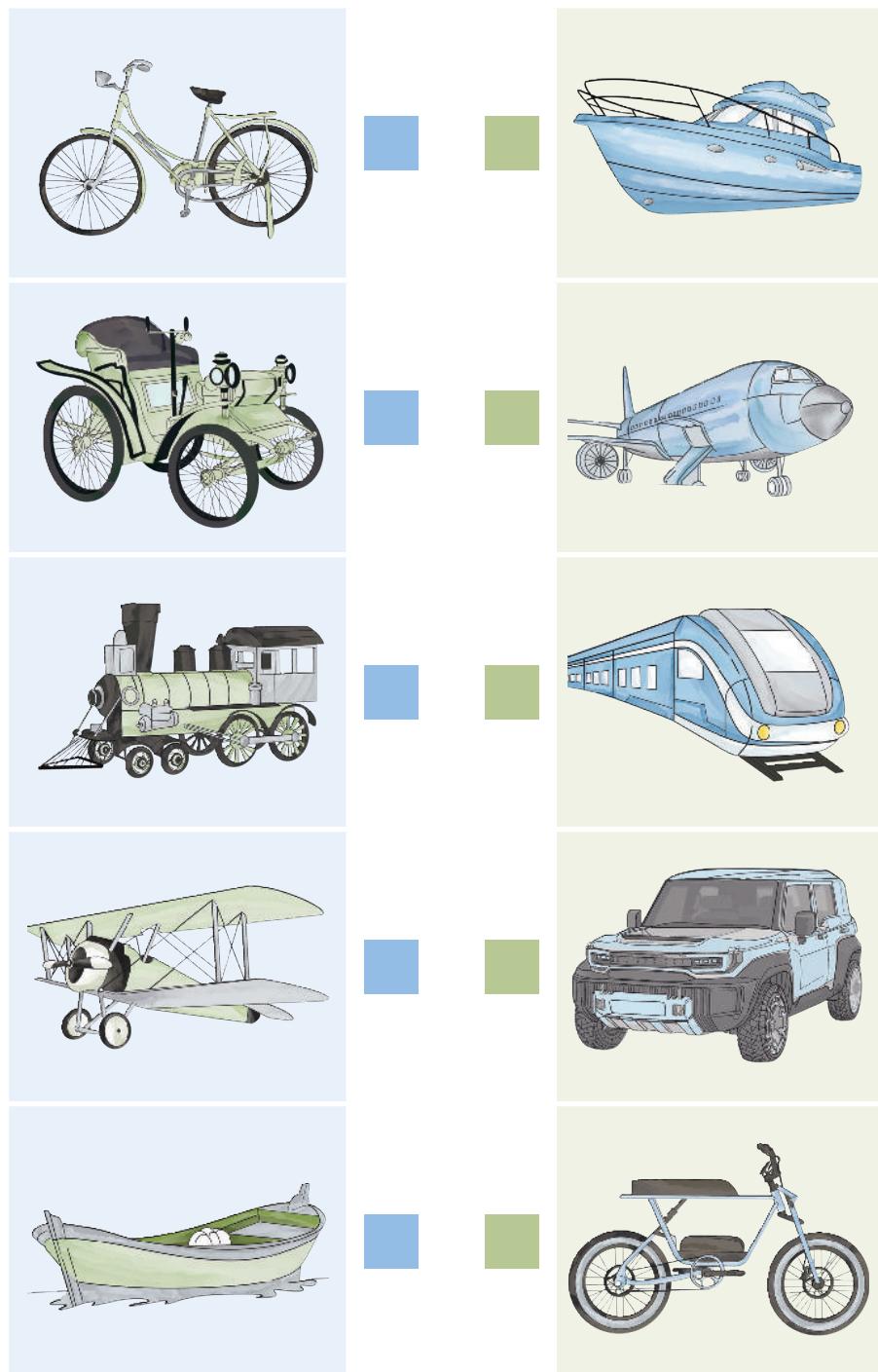
Korea Selatan tidak cuma berekspansi lewat produk musik, film, drama, serta pesona para bintang plus fesyennya melainkan pula melebarkan popularitasnya lewat kuliner serta bahasanya yang pula adalah dari budaya masyarakat Korea Selatan.

Penggemar dari rangkaian produk dari K-Pop selalu mendapat perhatian tinggi di tanah air dan menjamur di sejumlah wilayah. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan budaya global semacam K-Pop itu oleh orang lokal di Indonesia, antara lain karena kemiripan budaya sesama bangsa di kawasan Benua Asia. Hadirnya industri budaya asal Korea Selatan yang diterima disebabkan oleh kesamaan makanan pokok-kuliner-berbahan utama nasi, sayuran, dan lain-lain.

Korean Wave adalah satu di antara contoh fenomena global dalam produk kesenian/kebudayaan yang pengaruhnya telah mengglobal. Contoh lain dalam tatanan ekonomi terbentuknya penyatuan mata uang seperti Uni Eropa dalam bentuk EURO. Bangsa-bangsa di Kawasan ASEAN termasuk Indonesia di dalamnya telah menyepakati perdagangan bebas di Kawasan Asia Tenggara (AFTA: *Asean Free Trade Area*). AFTA disepakati pada tanggal 28 Januari 1992 di Singapura). Negara yang tergabung sebagai anggota AFTA saat itu adalah Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Brunei Darussalam.

Dua contoh di atas adalah fenomena global di bidang seni pertunjukan dan ekonomi perdagangan. Hadirnya fenomena global yang tidak terhindarkan itu berdampak positif di satu sisi dan negatif pada sisi lainnya. Dampak positifnya adalah makin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi adalah unsur kebudayaan yang paling cepat perkembangannya dibandingkan dengan unsur kebudayaan lainnya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bermanfaat untuk memudahkan kalian dalam memenuhi kebutuhannya. Teknologi transportasi sebagai contoh, telah tersedia berbagai modanya, baik melalui darat, laut, atau udara. Baik bentuk transportasi publik (umum), maupun privat (pribadi). Perusahaan jasa layanan transportasi juga telah marak tersedia, baik untuk angkutan orang maupun barang. Pengangkutan dapat dipilih dari suatu wilayah ke wilayah lainnya sampai ke lokasi mancanegara. Coba kalian amati dan pasangkan jenis transportasi pada gambar 6.1 berdasarkan perkembangnya.





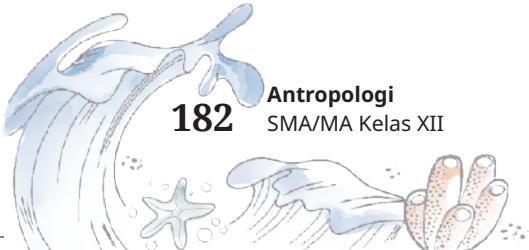
Gambar 6.1 Perkembangan teknologi transportasi melalui darat, laut dan udara.

Pada gambar 6.1 diperoleh penjelasan bahwa sejak ditemukan roda maka perkembangan kendaraan menjadi sangat cepat. Untuk kendaraan melalui darat yang roda dua yaitu sepeda, roda empat berupa mobil. Kendaraan darat yang menggunakan rel berupa kereta api. Kendaraan yang melalui air berupa perahu yang berkembang menjadi kapal laut. Kendaraan yang melalui udara berupa pesawat terbang. Sejumlah perusahaan telah memproduksi teknologi atau alat transportasi tersebut, dengan jumlah terbatas (*limited*) dan jumlah massal.



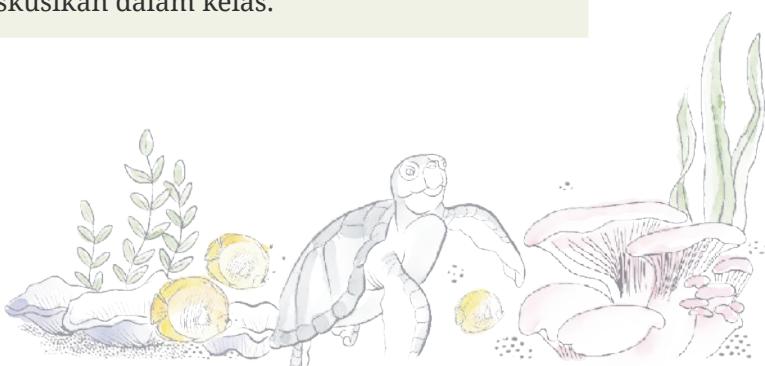
Lembar Kegiatan Peserta Didik 6.1

Judul Kegiatan	Menggali atau menemukan contoh kasus hubungan fenomena global dan kebudayaan
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian menemukan contoh kasus sehari-hari di lingkungan sekitar atau melalui internet tentang hubungan fenomena global
Petunjuk Pengerjaan	
1. Lakukan pengamatan secara seksama, bila perlu dengan wawancara kepada orang di lingkunganmu untuk dapat memberikan gambaran secara konkret tentang hubungan fenomena global dan kebudayaan dari unsur yang lain yaitu: kesenian, agama, bahasa, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi! 2. Analisis mencakup sisi positif dan manfaat budaya global di era digital! 3. Presentasikan dan diskusikan dalam kelas.	



182

Antropologi
SMA/MA Kelas XII



4. Upaya Mengatasi Dampak Negatif Hubungan Fenomena Global dan Kebudayaan

Pernahkah kalian memperhatikan bahwa budaya global asal Korea Selatan, yang sukses, satu di antaranya dalam drama *The World of the Married* (TWTM 2020) dan *Touch Your Heart* (2019) merupakan dampak pengadaptasian dari slogan *learning from Hollywood* yang dilakukan oleh para sineas Korea. Produsen sinetron Korea Selatan dalam memproduksi drama yang masing-masing 16 episode itu telah belajar banyak dari kesuksesan para sineas *Hollywood*, satu distrik di Los Angeles, California, Amerika Serikat pada waktu sebelumnya.

Sineas Korea, ternyata tidak hanya belajar kepada Amerika, namun juga mengadaptasi konsep serta spiritnya dari Jepang. TWTM 2020 cenderung mempunyai hibridisasi budaya dengan budaya kebaratan (*western culture*). Drama tersebut diadaptasi dari serial televisi Amerika bertajuk *Doctor Foster*. Langkah tersebut diambil sebagai strategi dalam menggapai segmentasi *audience* di Asia sekalian mewujudkan maksud untuk menjunjung tinggi *taste* Asia lewat konsep drama yang trendi. Korea selatan telah sukses menyebarluaskan produk seni budayanya ke seantero jagat global.

Hadirnya produk budaya yang diproduksi secara terbatas (*limited*) maupun massal telah berdampak baik secara positif maupun negatif. Di antara dampak positif produk budaya dari unsur ilmu pengetahuan dan teknologi adalah: pertama, memudahkan kepada orang untuk menggunakan produk peralatannya. Moda transportasi darat, laut, udara memudahkan untuk mengangkut barang dan jasa dari satu daerah ke daerah lainnya bahkan sampai pada lintas negara. Moda transportasi dirancang sesuai dengan kebutuhan penggunanya dalam konteks kapasitas jumlah orang dan atau barang yang diangkut. Kendaraan mobil untuk memenuhi kebutuhan segenap anggota keluarga dibuatlah untuk itu (Gambar 6.2). Di dalam kendaraan itu dapat memuat bukan hanya orang tua yaitu bapak, Ibu, dan anak-anak, namun juga kakek, nenek, om, tante, dan anggota keluarga lainnya.



Gambar 6.2 Mobil keluarga yang dapat memuat segenap anggota keluarga.

Kedua, lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan teknologi berbasis internet dapat mempercepat pengaksesan baik dalam pembelian maupun penjualan tiket pesawat udara, kapal laut, kereta, bus, mobil maupun kendaraan roda dua secara *online*.

Pembayaran atas jasa dan atau barang juga dapat dilakukan dengan menggunakan *Barcode* (Gambar 6.3) atau QRIS (Lihat Gambar 6.4.) yang penggunanya kalian tinggal memindai logo yang disediakan. *Barcode* juga dapat digunakan oleh kalian untuk mengisi daftar hadir (*presensi*) saat pembelajaran berlangsung. Sejumlah sekolah telah menyediakan fasilitas ini untuk mengelola daftar kehadiran atau ketidakhadiran kalian. Warna merah pada papan *Barcode* ini terbaca belum presensi. Sedangkan pada kolom yang berwarna biru bertuliskan "Sudah Presensi."



Gambar 6.3 *Barcode* untuk pengisian daftar hadir sekolah





Gambar 6.4 QRIS, satu alat untuk seluruh transaksi pembayaran digital

Sumber: QRIS, Jaringan Prima (2020)

Efektif yang dimaksudkan adalah pengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Sedangkan efisien dimaksudkan sebagai tepat, cermat, berdaya guna, bertepat guna, dalam melakukan sesuatu. Globalisasi telah bermanfaat besar dalam kehidupan manusia. Efektif dan efisien dalam menggunakan pikiran, tenaga, biaya, dan waktu.

Ketiga, di bidang perekonomian menjadi lebih meningkat baik perorangan, badan usaha dengan hadirnya investasi untuk perdagangan, produksi, visi organisasi perusahaan, pasar modal, dan pasar kerja. Investor asing maupun lokal tampak lebih marak.

Keempat, meningkatkan kesejahteraan, taraf hidup masyarakat sebagai kelanjutan dari investasi. Investor juga dapat berasal dari pelaku ekonomi nasional. Masyarakat yang bekerja di luar wilayah maupun luar negeri dapat mengirimkan uang gajinya ke tempat tinggal asal untuk pembiayaan kebutuhan sandang, pangan, papan atau perumahan, ataupun perabotan lainnya. Juga biaya pendidikan anggota keluarganya.

Kelima, komunikasi jarak jauh dapat dilakukan dalam waktu yang semakin cepat, teknik akses yang mudah dan dengan biaya yang semakin terjangkau. Media komunikasi berkirim surat telah berganti menjadi surat elektronik. Media jejaring sosial menjadi bagian dari hidup masyarakat. Dalam hitungan detik, kalian dapat melakukan komunikasi tidak hanya percakapan secara lisan maupun tulisan, namun juga

pengiriman gambar foto maupun video yang dilakukan secara cepat, mudah, dan murah. Dibandingkan dengan zaman sebelumnya.

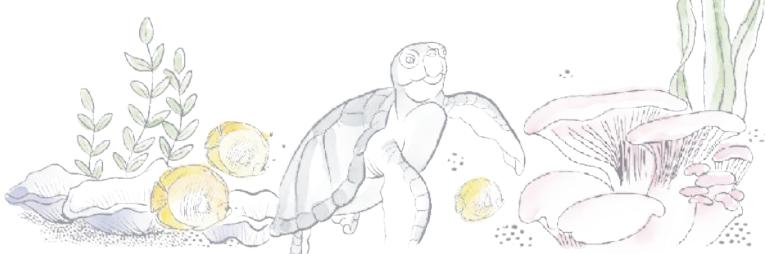
Keenam, maraknya industri pariwisata adalah juga merupakan bagian positif dari globalisasi dengan kegiatan promosi lokasi, fasilitas, lewat berbagai media sosial.

Upaya untuk mengatasi dampak negatif dari globalisasi adalah 1) mencintai produk dalam negeri; 2) memfilter budaya asing yang masuk ke Indonesia; 3) memanfaatkan kecanggihan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara tepat untuk mempromosikan budaya nasional; 4). optimalkan pendapatan dari usaha halal yang kita lakukan; 5) lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, Tuhan YME.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 6.2

Judul Kegiatan	Menggali atau menemukan contoh upaya mengatasi dampak negatif kasus hubungan fenomena global dan kebudayaan
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian menemukan contoh kasus sehari-hari di lingkungan sekitar atau melalui internet tentang upaya mengatasi dampak negatif hubungan fenomena global dan kebudayaan
Petunjuk Penggerjaan	Lakukan pengamatan secara seksama bila perlu dengan wawancara kepada orang di lingkunganmu untuk dapat memberikan gambaran secara konkret tentang upaya untuk mengatasi hubungan fenomena global dan kebudayaan



kebudayaan dari unsur yang lain yaitu: kesenian, agama, Bahasa, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan dan sistem mata pencaharian hidup dan ekonomi

B. Keberagaman Kebudayaan

Dapatkah kalian mengutarakan dengan kata-kata tentang keberagaman? Coba kalian membuka kamus. Di antaranya dapat kalian jumpai pengertiannya dari sisi bahasa yang berasal dari kata dasar ragam yang berarti macam, jenis, tindakan, dan corak. Beragam searti dengan bermacam-macam, dan berwarna-warna. Sebagai kata benda abstrak, keberagaman mendapatkan awal ke dan akhiran an yang berarti hal atau keadaan beraneka ragam atau berbagai macam (Nasional 2008:1010).

Melalui pengertian tersebut maka keberagaman budaya diartikan sebagai hal atau keadaan berbagai macam atau ragam budaya berdasarkan atas latar lingkungan geografi, suku-bangsa, bahasa, seni, agama-religi, organisasi sosial kekerabatan, dan mata pencaharian ekonomi.

1. Ikatan Sosial Budaya

Apakah kalian pernah membayangkan jika pada suatu ketika, kalian hidup tanpa ikatan? Bebas? Sendiri? Ikatan apa yang dimaksud itu? Ikatan yang dimaksud adalah hubungan dengan yang lain. Jadi kalian hidup tanpa memiliki hubungan dengan siapa pun termasuk keluarga, orang tua, saudara, dan teman. Ikatan yang dimaksud di sini dalam pengertian yang ketat maupun longgar. Ternyata, sulit ya? Tidak mungkin bukan? Hidup tanpa ikatan. Berarti ikatan dengan yang lain sesungguhnya melekat atau bawaan dalam hidup kalian.

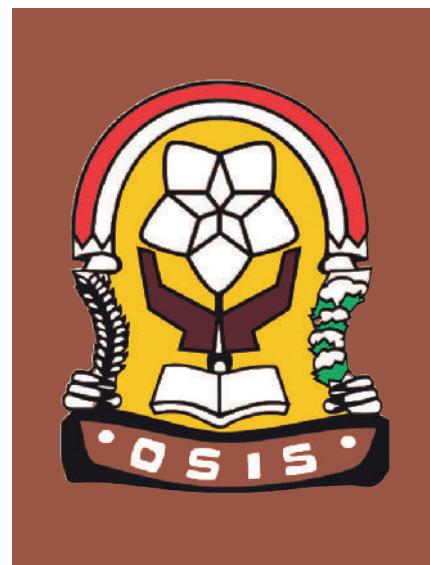
Kalau begitu, pertanda ikatan dimulai oleh hubungan dengan orang atau pihak lain. Kalian hadir di ruang kelas pada hari ini, sebagai contoh, tidak dapat dipisahkan dengan hubungan dengan orang lain yang melaksanakan peran tertentu. Misalnya kalian hadir di kelas ini

tidak satu pun yang tidak berpakaian. Betul? Tidak satu pun yang tidak membutuhkan makanan. Tidak satu pun juga dari kalian yang tidak membutuhkan tempat berteduh (ruang kelas, rumah tempat tinggal, atau kos-kosan bagi perantau). Ketiga kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap orang dikenal sebagai kebutuhan sandang, pangan, dan papan tempat tinggal.

Kebutuhan kalian kepada hadirnya orang lain itu dan kebutuhan kalian diterima oleh orang lain terangkum dalam sebutan makhluk sosial (*homo socius*). Berhubungan dengan orang lain itu pada level tertentu disebut sebagai ikatan. Ikatan yang paling sederhana disebut ikatan sosial. Sedangkan ikatan yang resmi, formal antara lain terdapat pada organisasi pada profesi tertentu antara lain OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Ikatan dalam organisasi ini adalah formal, resmi karena telah disahkan oleh pimpinan sekolah kalian.

Pada Gambar 6.5 adalah contoh ikatan organisasi formal di lingkungan sekolah yaitu OSIS. Contoh lainnya yang dapat kalian sebutkan adalah ikatan yang berlandaskan pada hubungan keluarga atau kekerabatan (*kinship*) seperti, Jawa, Sunda, Batak, Ambon, Papua, Minangkabau, Makassar, dan lain-lain di kota tertentu (Tabel 6.1). Berdasarkan tindakan sosial keagamaan misalnya IPNU IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama—Ikatan Pelajar Putri NU).

Karenanya dalam keluarga inti dikenal dengan istilah ikatan suami isteri, ikatan keluarga, ikatan persaudaraan berdasar pada keluarga (kekerabatan), suku, etnik, bangsa, ras, golongan, gender, profesi, baik pada tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional.



Gambar 6.5 Logo Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Saat kalian berangkat menuju ke sekolah, membutuhkan berbagai hal antara lain transportasi, konsumsi makanan, ruang tempat berteduh, ruang kelas ini dan tempat tinggal (akomodasi), dan perlengkapan utama lainnya seperti antara lain berupa pakaian. Ketiga kebutuhan pokok (primer) itu disebut sebagai sandang, pangan (makanan), dan papan (perumahan). Kebutuhan pendukung (sekunder), dan tersier.

Berhubungan dengan orang lain disebut sebagai ikatan tidak selalu dalam bentuk formal. Terdapat juga ikatan sosial yang berbentuk informal (tidak mengikat atau non formal), bukan hanya tidak selalu berakibat pada sanksi hukum, namun juga tanpa perlu dinyatakan kata ikatan di organisasinya seperti pada Tabel 6.1. Contoh jenis ikatan sosial yang informal yang dapat kalian jumpai di lingkungan sekitar adalah komunitas suporter sepak bola Arema, Bonek, Bobotoh, Pasopati dan lain-lain. Contoh lain dari ikatan sosial atau komunitas yang tanpa menyertakan secara formal nama organisasinya adalah Komunitas sepeda di kompleks perumahan, sekolah, atau kantor. Komunitas tersebut merupakan sebuah ikatan sosial, walaupun tidak berbentuk organisasi formal.

Tabel 6.1 Jenis ikatan sosial formal yang telah dimuat pada Jurnal Ilmiah Nasional Tahun 2011-2019.

No.	Judul, Penulis, Tahun Terbit	Nama Ikatan Sosial dan Lokasi	Jenis Ikatan/dasar/ ranah
1	<i>Peran Budaya Organisasi IPNU-IPPPNU Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Sleman</i> (Nudin 2017)	IPNU-IPPPNU di Kabupaten Sleman	Organisasi sosial keagamaan di sekolah menengah
2	<i>Kekuasaan, Kesantunan, dan Solidaritas Dalam Uggah-Ungguh di Kalangan Santri Oleh Ikatan Alumni Futuhiyyah Mranggen Demak</i> (Rahmi 2018)	Ikatan Alumni Futuhiyyah Mranggen Demak	Organisasi sosial keagamaan alumni sekolah

No.	Judul, Penulis, Tahun Terbit	Nama Ikatan Sosial dan Lokasi	Jenis Ikatan/dasar/ ranah
3	<i>Ikatan Sosial Warga Desa Siring Pasca Kebijakan Relokasi Perumta di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo</i> (Setiawan & Sari 2017)	Ikatan Sosial Warga Desa di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo	Ikatan sosial komunitas warga
4	<i>Konstruksi Solidaritas Sosial Berbasis Ikatan Banjar Solo Timur Pada Masyarakat Hindu di Surakarta</i> (Suendi 2019)	Ikatan Banjar Solo Timur pada Masyarakat Hindu di Surakarta	Organisasi ikatan sosial keagamaan warga masyarakat di daerah
5	<i>Model pendidikan Kader Berbasis Wawasan Kebangsaan di Era-Post-Trust: Studi Kasus Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Maluku Utara</i> (Fatah & Rasai 2021)	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah di Maluku Utara	Organisasi sosial keagamaan mahasiswa
6	<i>Menguatkan Ikatan Bermuhammadiyah (Sebuah Refleksi Penelitian Gerakan Islam)</i> (Jinan 2015)	Ikatan Bermuhammadiyah di Surakarta	Organisasi sosial keagamaan warga masyarakat
7	<i>Kebijakan Diaspora India di Asia Tenggara: Corak Strategi Ekonomi Dalam Ikatan Identitas Budaya</i> (Azizi 2017)	Ikatan Identitas Budaya Diaspora India di Asia Tenggara	Organisasi sosial ekonomi bangsa India
8	<i>Kapital Sosial Ikatan Warga Saniangbaka</i> (Oktavia 2011)	Ikatan Warga Saniangbaka Minangkabau di Jakarta	Organisasi sosial ekonomi suku bangsa Minang

No.	Judul, Penulis, Tahun Terbit	Nama Ikatan Sosial dan Lokasi	Jenis Ikatan/dasar/ranah
9	<i>Peranan Organisasi Ikatan Keluarga Sumatera Barat dalam Melestarikan Kebudayaan Minangkabau di Kota Batam Tahun 2012-2016</i> (Yulia & Tiaramon 2017)	Ikatan Keluarga Sumatra Barat di Kota Batam	Organisasi sosial kemahasiswaan suku bangsa Minang
10	<i>Resepsi Ikatan Keluarga Banyuwangi Terhadap Mantra Sabuk Mangir.</i> (Dhani et al. 2019)	Ikatan Keluarga Banyuwangi di Malang	Organisasi sosial kemahasiswaan
11	<i>Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara.</i> (Salim 2017)	Ikatan Adat-adat Masyarakat Adat Nusantara di Wilayah Indonesia	Organisasi sosial berbasis adat nusantara
12	<i>Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan Sebagai Wujud Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia</i> (Malik 2015)	Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau di Perantauan	Organisasi sosial berbasis kekerabatan
13	Pemahaman Kader Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar	Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)- IPPNU Universitas Negeri Surabaya	Organisasi sosial keagamaan mahasiswa

Sumber: Analisis Adib (2022)



Berdasarkan Tabel 6.1, maka dasar dari ikatan sosial formal yang hidup dan berkembang di Indonesia berakar pada nilai dan atau organisasi keagamaan, kekeluargaan, kesukubangsaan, adat, golongan, gender, baik pada tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional. Pada ikatan sosial yang berakar pada kekeluargaan (*kinship*) dan kesukubangsaan terdapat tujuh yaitu: 1) Ikatan Keluarga Banyuwangi di Malang Provinsi Jawa Timur; 2) Minangkabau di Perantauan Pulau Batam Provinsi Kepulauan Riau; Ikatan Warga Saniangbaka Minangkabau di Jakarta Provinsi Daerah Khusus Jakarta; 3) Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara; 4) Ikatan Sosial Warga Desa Siring Pasca Kebijakan Relokasi Perumtas di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo Provinsi Jawa Timur; dan 5) Ikatan Banjar Solo Timur pada Masyarakat Hindu di Surakarta Provinsi Jawa Tengah.

Ikatan sosial tidak formal juga dijumpai pada lingkungan kalian, misalnya ikatan sosial sesama lulusan SMP atau SMA (lihat Gambar 6.6). Mungkin kalian pernah diajak oleh orang tua kalian pada acara reuni yang diselenggarakan oleh teman-teman sekelas dari orang tua kalian saat mereka bersekolah pada waktu itu. Pada gambar tersebut kegiatan reuni diselenggarakan untuk teman-teman yang lulusan tahun 1996.

Ikatan Sosial	Ikatan Keluarga	Ikatan Adat
 Sumber: PNG EGG	 Sumber: Suara Mahasiswa Universitas Indonesia (2018)	 Sumber: Sukandar (2021)

Gambar 6.6 Logo ikatan sosial, ikatan keluarga dan ikatan adat





Lembar Kegiatan Peserta Didik 6.3

Judul Kegiatan	Mengenal ikatan sosial budaya di lingkungan sekitar
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	<p>Setelah membaca dan menyimak pembahasan yang disampaikan oleh guru, maka lakukanlah penggalian data dan informasi di lapangan tentang hal berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Temukanlah contoh ikatan sosial budaya di lingkungan sekitarmu!2. Jika mengalami kesulitan menemukan contoh ikatan sosial budaya di lingkunganmu bertanyalah kepada bapak atau ibu guru secara santun.3. Ambil gambar (potret/foto) dan berikan informasi dari gambar tersebut!4. Galilah informasi dari warga sekitar atau sumber lain tentang keberadaan ikatan sosial budaya tersebut!5. Presentasikan di depan kelas tentang hasil kegiatan lapangan yang kalian temukan di daerah sekitarmu dengan panduan guru!6. Uraikanlah bentuk ikatan sosial dalam organisasi OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di sekolah kalian? Hubungan di dalam intra pengurus OSIS? Terdapat sejumlah seksi atau bidang? Jelaskan hubungannya dengan siswa lainnya yang tidak terikat dalam kepengurusan OSIS?7. Sebutkan dan jelaskan OSIS sebagai bagian dari ikatan sosial?8. Sebutkan dan contoh ikatan sosial yang terdapat di lingkungan kalian?9. Sebutkan dan contoh ikatan sosial yang terdapat di dalam keluarga inti (<i>nuclear family</i>)? Siapa saja yang terikat dalam keluarga inti tersebut?

10. Sebutkan dan contoh ikatan sosial yang terdapat di dalam keluarga besar (*extended family*)? Siapa saja yang terikat dalam keluarga inti tersebut?

2. Upaya Mengatasi Dampak Negatif Ikatan (Relasi) Sosial

a. Pengertian Dampak Ikatan (relasi) Sosial

Tahukah kalian bahwa setiap aktivitas yang kalian lakukan selalu berelasi kepada orang lain. Relasi dilakukan baik dengan komunikasi melalui lisan, tulisan (verbal) maupun nonverbal (fisik). Relasi seorang pelaku sebagai sebab dan relasinya kepada orang lain sebagai akibat. Akibat inilah yang disebut sebagai dampak atau pengaruh yang mendatangkan akibat, pada sisi yang positif, maupun negatif.

Dampak negatif ikatan-ikatan sosial dapat kalian jumpai pada ikatan-ikatan sosial yang bersifat eksklusif. Maksud dari eksklusif adalah tertutup atau terpisah dari yang lain. Orang lain tidak boleh masuk ke dalam ikatan sosial itu apabila berbeda dalam agama, suku, atau kelas sosial tertentu. Dengan kata lain, ikatan sosial yang eksklusif dibentuk hanya berdasarkan atas agama, suku, ras, atau kelas sosial tertentu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dengan dukungan internet yang memadai, telah memudahkan orang untuk membagikan pikirannya dan orang lain di media sosial.

Dampak negatif dari ikatan sosial berdasarkan pada etnis Madura dan etnis lokal pernah terjadi di Kalimantan pada masa reformasi tahun 1998. Pada masa reformasi, sistem ketatanegaraan yang telah lama berlangsung pada masa Orde Baru mengalami keruntuhan. Sifat yang sentralistik telah diubah ke arah desentralistik kekuasaan. Akibatnya, konflik horizontal antar etnik tidak terhindarkan. Kondisi demikian berpengaruh kepada relasi antar etnis di sejumlah wilayah lain di Pulau Kalimantan.

Pada tahun 2012 dilakukan penelitian oleh Hidayat (Hidayat 2013) di Kota Banjarmasin Provinsi (Provinsi Kalimantan Selatan) dengan tujuan untuk menjelaskan integrasi sosial antara etnis Banjar dan Madura di kota tersebut. Di lokasi penelitian ini ditemukan fakta yang berbeda dengan kota lain di Kalimantan. Metode kualitatif yang digunakan telah mewawancara sembilan informan. Dalam penelitian ini ditemukan lima poin. Pertama, terdapat persamaan kedua etnis ini yaitu sama-sama dikenal sebagai etnis dengan kebiasaan perdagangan yang gigih. Kedua, kedua etnis dapat hidup berdampingan tanpa konflik kekerasan. Ketiga, agama dan aktivitas ritual telah menjadi media integrasi yang efektif bagi kedua etnis. Keempat, penegakan hukum yang dilakukan oleh aparat telah menimbulkan rasa hormat masyarakat terhadap hak orang lain. Kelima, sikap etnis Madura yang menghormati budaya lokal di lokasi penelitian ini menumbuhkan pemahaman yang baik pada masyarakat beretnis Banjar. Dalam konteks tanpa konflik ini penyebab utamanya adalah karena etnik Madura sebagai warga pendatang yang telah menghormati budaya lokal di Kota Banjarmasin.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 6.4

Judul Kegiatan	Menggali atau mencari contoh kasus dampak ikatan (relasi) sosial
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Kalian mencari contoh kasus sehari-hari dari lingkungan sekitar atau dari internet tentang terjadinya dampak ikatan (relasi) sosial
Petunjuk Mengerjakan:	



Lakukan pengamatan secara cermat bila perlu dengan wawancara kepada orang di sekitar tempat tinggal kalian untuk dapat memberikan gambaran secara konkret tentang dampak yang positif maupun negatif dari ikatan sosial. Pengamatan juga dapat dilakukan melalui media sosial yang antara lain dapat diakses pada tautan berikut ini: <https://youtu.be/g3ee8uSDyFU>

1. Jika mengalami kesulitan menemukan contoh dampak yang positif maupun negatif dari ikatan sosial, bertanyalah kepada bapak atau ibu guru secara santun.
2. Ambil gambar (potret/foto) dan berikan informasi dari gambar tersebut tentang dampak yang positif maupun negatif dari ikatan sosial.
3. Galilah informasi dari warga sekitar atau sumber lain tentang keberadaan dampak yang positif maupun negatif dari ikatan sosial ikatan sosial budaya tersebut!
4. Presentasikan di depan kelas tentang hasil kegiatan lapangan yang kalian temukan di daerah sekitarmu dengan arahan guru!

b. Keberagaman Budaya

Pada upacara peringatan kemerdekaan RI ke-77 tanggal 17 Agustus tahun 2022 di Istana Negara, di antara rangkaian kegiatannya adalah menampilkan penyanyi kecil berusia berusia 12 tahun, bernama Farel Prayoga. Ia berasal dari Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Judul lagu yang dinyanyikan adalah *Ojo Dibandingke*. Penampilan Farel pada acara formal kenegaraan itu menjadi viral tersebut oleh tayangan langsung dari berbagai televisi nasional yang juga diunggah di media sosial.

Lagu berbahasa daerah Jawa adalah bagian keberagaman budaya di tanah air. Masih terdapat ratusan lainnya yang kalian dapat jumpai di sekeliling daerah kalian.

Dalam kaitannya dengan budaya di Indonesia keberagamannya dapat dijelaskan pertama dari sisi kondisi lingkungan alam-geografi.

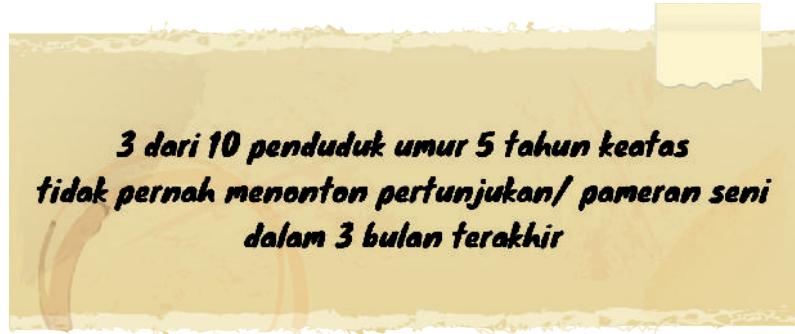
Indonesia adalah negara kepulauan terbanyak di dunia, dengan luas 1.904.569 km persegi. Jumlah pulaunya sekitar 17.000 pulau. Dari jumlah tersebut 7.000 pulau (41.17%) di antaranya yang berpenghuni. Pulau-pulau ini membentang kurang lebih 1.760 km dari arah utara di Miangas, Provinsi Sulawesi Utara ke selatan di Pulau Rote, Provinsi Nusa Tenggara Timur serta 5.120 km dari barat Kota Sabang Provinsi Aceh ke arah timur di Kota Merauke, Provinsi Papua (Heppy S 2022). Belasan ribu pulau yang kesatuan meliputi tanah dan air itu lebih populer disebut sebagai Nusa atau Nusantara.

Penghuni yang mendiami sekira tujuh ribuan pulau di Indonesia inilah keberagaman budaya itu memperoleh identifikasinya. Keberagaman dilihat dari sisi 1) suku-bangsa, 2) bahasa, 3) seni, 4) agama-religi, 5) ilmu pengetahuan dan teknologi, dan 6) organisasi sosial kekerabatan, dan 7) mata pencaharian ekonomi. Pertama, keberagaman suku bangsa tampak dari jumlahnya yang mencapai 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa (Administrator 2017).

Kedua, bahasa yang digunakan oleh penuturnya di Indonesia berjumlah tidak kurang dari 748 bahasa daerah. Dari jumlah tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BP2B) mencatat bahwa terdapat 139 bahasa daerah yang terancam punah. Upaya untuk mengatasi kepunahan sekaligus pemertahanan bahasa daerah dalam ranah pendidikan dapat ditempuh melalui tiga kegiatan, yaitu 1) pembelajaran formal; 2) komunitas melalui ekstrakurikuler; dan 3) sebagai alat komunikasi wajib pada hari-hari tertentu (Widianto 2018).

Ketiga, seni. Beragam seni dipilahkan dalam jenis seni tari, seni rupa, seni sastra, film, seni musik-suara, seni teater, dan seni kriya, dan seni tari budaya Indonesia. Jumlah kesenian berdasarkan jenisnya mencapai puluhan ribu. Khusus pada seni pertunjukan sebagai bagian kesenian yang menyertakan perancang, pekerja teknis serta penampil (*performers*), yang mengelola, mewujudkan serta mengujarkan sesuatu gagasan kepada pemirsa (*audiences*); baik dalam wujud lisan, musik, tata rupa, ekspresi serta gerakan badan ataupun tarian. Pada

masa pandemi Covid-19 melalui kebijakan PSBB (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro) maka pertunjukan seni secara langsung tidak diperbolehkan oleh pemerintah.



Gambar 6.7 Jumlah penduduk yang tidak pernah menonton pertunjukan seni.

Sumber: Girsang et al. (2021)

Pada Gambar 6.7 diperoleh keterangan bahwa jumlah orang 3 dari 10 penduduk yang menonton pertunjukan di masa pandemi Covid-19. Umumnya orang menyaksikan secara tidak langsung melalui siaran televisi, atau media sosial.

Keempat, agama-religi resmi formal di Indonesia berjumlah enam agama yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Di samping agama formal yang terdaftar tersebut, terdapat juga religi upacara tradisional yang berhubungan kegiatan keagamaan yang dirayakan oleh pemeluknya. Dalam perayaan keagamaan ini, dilakukan kegiatan khusus. Para penganutnya tidak cuma mendatangi lokasi tempat ibadah saja namun juga melakukan sejumlah ritual. Tiga di antaranya yang dapat disebut adalah, ritual 1) *Mulu* dan sebagai perayaan kelahiran nabi Muhammad SAW yang tepat pada hari kelahiran nabi yaitu tanggal 12 Robiul Awwal (*Maulid*). Pada tahun 2022 ini bertepatan dengan hari Sabtu, tanggal 8 Oktober 2022. Dalam rangkaian ritualnya dilakukan upacara Sekaten (Kota dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah); 2) Dugderan (di Semarang, Provinsi Jawa Tengah); dan 3) Upacara *Yadnya Kasada* (di Tengger, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur) (Girsang et al 2021).

Kelima, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, diciptakanlah beragam peralatan untuk mempermudah dalam memenuhi kebutuhan keseharian keluarga. Peralatan senjata tajam sebagai contoh dikenal dengan zaman batu, perunggu, logam tembaga, besi platina, dan lain-lain. Peralatan teknologi dibuat berdasarkan bahan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya.

Keenam, organisasi sosial. Beragam organisasi sosial sering berhubungan dengan keluarga dan sistem kekerabatan (*kinship*) atas dasar ikatan perkawinan. Dapat pula organisasi sosial dibentuk berdasarkan pertemanan (*friendship*), baik dalam lingkungan kompleks tempat tinggal, teman sekolah, atau teman kerja. Dapat pula dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan misalnya olahraga bersepeda, dan badminton.

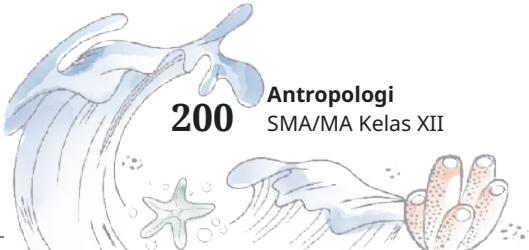
Ketujuh, mata pencaharian ekonomi. Berbagai kegiatan orang untuk memenuhi kebutuhan hidup umumnya dipengaruhi oleh lingkungan geografi tempat tinggalnya dan ilmu pengetahuan keterampilan yang dimilikinya. Pada masyarakat tradisional dengan mata pencaharian berburu dan meramu disebabkan oleh tersedianya binatang buruan dan tanaman sagu (misalnya) sebagai bahan utama konsumsi makanannya. Berladang berpindah kemudian berkembang menjadi petani menetap, adalah juga dipahami sebagai keterbatasan luasan lahan dan keterampilan yang dimiliki manusianya. Begitu juga kegiatan industri yang dilaksanakan berdasarkan atas keterampilan tertentu dalam mengolah bahan baku di lingkungan sekitarnya menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi yang siap didistribusikan untuk dipertukarkan dalam perdagangan.

Keberagaman budaya dari tujuh unsur universal kebudayaan itu dapat berbeda juga berdasarkan lingkungan geografisnya. Misalnya di lingkungan pedesaan wilayah pegunungan, berbeda dengan pedesaan yang dekat dengan perkotaan.



Lembar Kegiatan Peserta Didik 6.5

Judul Kegiatan	Menggali atau mencari kasus keberagaman budaya.
Jenis Kegiatan	Tugas individu
Tujuan Kegiatan	Peserta mencari contoh kasus sehari-hari dari lingkungan sekitar atau dari mesin penelusuran di internet tentang keberagaman budaya
Petunjuk Mengerjakan:	<p>Lakukan pengamatan secara cermat bila perlu dengan wawancara kepada orang di sekitar tempat tinggal kalian untuk dapat memberikan gambaran secara konkret tentang keberagaman budaya. Pengamatan melalui media sosial berplatform YouTube tentang penampilan kesenian adalah bentuk lagu daerah dari Jawa antara lain, dapat diakses pada tautan berikut ini: https://youtu.be/-vVOseC_FmE.</p> <ol style="list-style-type: none">1. Jika mengalami kesulitan menemukan contoh dampak yang positif maupun negatif dari ikatan sosial, bertanyalah kepada bapak atau ibu guru secara santun.2. Ambil gambar (potret/foto) dan berikan informasi dari gambar tersebut tentang dampak yang positif /negatif dari ikatan sosial.3. Galilah informasi dari warga sekitar atau sumber lain tentang keberadaan dampak yang positif maupun negatif dari ikatan sosial ikatan sosial budaya tersebut!4. Presentasikan di depan kelas tentang hasil kegiatan lapangan yang kalian temukan di daerah sekitarmu dengan panduan guru!



2. Integrasi Nasional

Integrasi nasional (Innas) adalah penyatuan atau pembauran unsur-unsur yang berbeda berdasarkan kepada latar belakang wilayah, suku, agama, golongan, ras, bahasa dan lainnya ke dalam kesatuan wilayah secara selaras, serasi dan berkesinambungan untuk mewujudkan cita-cita nasional

Faktor pendorong bagi terwujudnya Innas adalah sejarah pergerakan bangsa Indonesia, cinta kepada nusa dan bangsa, semangat rela untuk berkorban, dan konsensus nasional. Faktor penghambat Innas berupa wilayah yang sangat luas, heterogenitas suku bangsa, etnosentrisme yang berlebihan, ketimpangan dan kemiskinan, intervensi dari asing. Proses pembentukan integrasi nasional melalui asimilasi dan akulturasi. Weiner (1971) mengemukakan lima definisi tentang integrasi nasional yaitu: 1) penyatuan kelompok budaya; 2) pembentukan wewenang kekuasaan; 3) penguatan hubungan antara pemerintah dan yang diperintah; 4) konsensus terhadap nilai; dan 5) tindakan yang terintegrasi.

Pada bagian ini dibahas tiga hal yaitu representasi identitas, rekonstruksi sosial budaya poskolonial, dan integrasi nasional.

a. Representasi Identitas

Kalian selayaknya pernah membayangkan untuk membuat karya tulis di antaranya berupa novel. Suatu ketika novel kalian disukai oleh banyak penggemar. Lalu, dibuatlah karya film yang terinspirasi dari novel yang kalian tulis. Itulah yang terjadi pada tahun 2005, saat novel yang ditulis oleh Andrea Hirata *Laskar Pelangi* diterbitkan pertama kali. Jumlah Pembaca novel tersebut mencapai ratusan bahkan ribuan orang. Penonton film nya nya juga membludak setelahnya diproduseri oleh Riri Riza dalam karya film dengan judul yang sama pada tahun 2008. Sampai tahun 2022, novel ini telah diterbitkan pada 24 negara dan diterjemahkan ke dalam 12 bahasa oleh penerbit ternama di luar negeri seperti Penguin, Random House, Farrar, dan Straus and Giroux (*Epaper Media Indonesia - Senin, 4 Juli 2022, 2022, 16*).

Laskar Pelangi, merupakan kisah kehidupan sepuluh orang anak usia SD dan SMP dari keluarga yang berketerbatasan ekonomi di Kabupaten Belitung. Karakter yang berbeda dari para anak tersebut, dalam perjalanan yang berliku menapaki sukses melalui perjuangan yang tanpa lelah. Sebuah novel kemudian dibuat film tersebut merupakan bagian dari representasi identitas budaya pada warga masyarakat di wilayah Provinsi Bangka Belitung.

Representasi juga disebut keterwakilan yang setara dengan refleksi atau cerminan dari suatu hal. Andrea Hirata, penulis novel tersebut dapat juga merupakan representasi budaya lokal. Ia lahir di Pulau Belitung, Provinsi Bangka Belitung, yang dijadikan setting dalam *Laskar Pelangi*. Representasi identitas berarti keterwakilan atau cerminan dari suatu hal berupa wilayah, daerah, kota, negara, etnis, suku, bangsa, agama, ras, golongan, gender, umur, seni, ekonomi, film, lagu, pertunjukan, bahasa, pakaian, dan kuliner.

Representasi identitas suatu wilayah negara Indonesia tentang budaya dan identitas nasional dapat kalian simak pada tulisan berjudul *Animasi Indonesia* karya Wikayanto (Wikayanto 2018) dan *Analisis Semiotik pada Ilustrasi Desain Label Aqua “Temukan Indonesiamu”* tahun 2015 (Muchtar 2016).

Basis kedaerahan di Indonesia sebagai representasi identitas dapat kalian simak di sejumlah wilayah. Budaya Sunda dapat kalian simak dalam kemasan produk Jaipong (Kotandi & Hananto 2020), juga iklan dalam pencalonan pilihan salah satu Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat Periode 2013-2018 (Sutrisno 2014). Identitas suku Jawa dapat kalian simak pada Video Klip Tersimpan di Hati (Yuliaswir & Abdullah 2019). Representasi identitas budaya suku Osing Banyuwangi dapat kalian simak di Novel Niti Negari Bala Abangan karya Hasnan Singodimayan (Galaxi 2020) dan (Anoegrajekti 2015); Marapu merupakan bagian representasi Orang Sumba di Nusa Tenggara Timur-NTT (Soeriadiredja 2013). *Identitas Budaya Sulawesi Selatan* dapat simak pada Naskah La Galigo di Museum La Galigo (Perdana 2019), Etnis Papua dalam *Film Lost in Papua* (Larasati 2013) juga dalam serial drama remaja *Diam-Diam*

Suka (Christiani 2017), *Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia* (Christian 2017). Budaya Bontang yang direpresentasikan dalam film *12 Menit Untuk Selamanya* (Anwar et al 2018). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), identitasnya juga direpresentasikan dalam Lagu “Jogja Istimewa” (Macaryus & Wicaksono 2019). Lagu-lagu Pop Manggarai di Provinsi NTT juga merepresentasikan identitas kulturalnya (Ans. et al 2018).

Basis gender dan umur sebagai representasi identitas perempuan dapat kalian baca pada tulisan berjudul *Dari Kuning Langsat Menjadi Putih: Representasi Identitas Kulit Perempuan Ideal Indonesia Dalam Iklan Citra* (Pratiwi 2020). Perempuan dalam Ranah Domestik, yang tercermin dalam Peribahasa Sunda (Zulaikha & Purwaningsih 2019); Perempuan dalam Video Blog sebagai Budaya Anak Muda (Sari 2018). Begitu pula *Brightspot Market* sebagai Representasi Identitas “Cool” Kaum Muda Jakarta (Junifer 2016).

Sementara basis religi atau agama dan relasinya dengan gender juga kalian dapat membaca representasi identitasnya pada sejumlah tulisan berikut ini: 1) *Representasi Identitas Muslimah dalam Iklan Televisi Produk Shampoo Merek Sunsilk, Wardah dan Emeron* (Prasetyo & Junaedi 2020); 2) novel yang ditulis oleh Asma Nadia berjudul *Jilbab Traveler direpresentasikan sebagai identitas Muslimah modern* (Putri 2020); 3) identitas seorang ustadz telah direpresentasikan coraknya dalam *Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren* (Mundiri & Zahra 2017); 4) kalian juga dapat menemukan representasi identitas Muslim urban di Kota Semarang dalam ritual Warak Ngendog Dalam Tradisi Dugderan (Cahyono 2018); 5) kalian dapat bayangkan bahwa produk T-shirt atau kaos ternyata juga merupakan media penyampaian pesan yang juga merupakan Representasi Identitas dari produsennya (Hendra 2020); 6) identitas budaya dan representasi Islam juga terekam dalam novel berjudul *The Translator* yang ditulis oleh Leila Aboulela (Haryono et al 2022); Pada *Arsitektur Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder* di Surabaya juga telah direpresentasi Spiritualitasnya bagi pengikut agama Kristen (Wijaya 2014).

Identitas kelompok disimbolkan dengan tempat ibadah bagi umat beragama. Simbol tersebut antara lain berupa gambar rumah ibadah masjid, gereja, dan pura. Kerukunan hidup antar umat beragama dengan tin-dakan saling menghargai dan menghormati intern dan antar umat beragama di Indonesia terus ditingkatkan. Perbedaan keyakinan tidak menyebabkan permusuhan antar umat ber-agama. Misalnya perayaan Hari Raya Idul Adha tahun 2022 yang berbeda hari dan tanggalnya. Warga yang berafiliasi kepada organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah merayakan Idul Adha pada Sabtu, 9 Juli 2022, sama dengan yang dilaksanakan di Arab Saudi. Sementara pemerintah Indonesia menetapkan hari Raya pada hari Ahad 10 Juli 2022. Toleransi internal umat Islam telah tampak semakin cair. Tidak harus bermusuhan antar penganut keyakinan. Begitu pula antar umat beragama.



Gambar 6.8 Mural toleransi
Sumber: Hendra A Setyawan/Kompas (2022)

Pada sejumlah wilayah nusantara, upaya untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama terus ditingkatkan. Di antara cara yang dilakukan yaitu pembuatan mural (Lihat Gambar 6.8). Mural berjudul toleransi beragama tampak di suatu gang di kawasan Pondok Labu, Jakarta, pekan pertama bulan Juli 2022. Di tengah warga Indonesia yang majemuk, tindakan toleransi antar umat beragama sangat penting untuk terus dikedepankan (Wilardjo 2022).



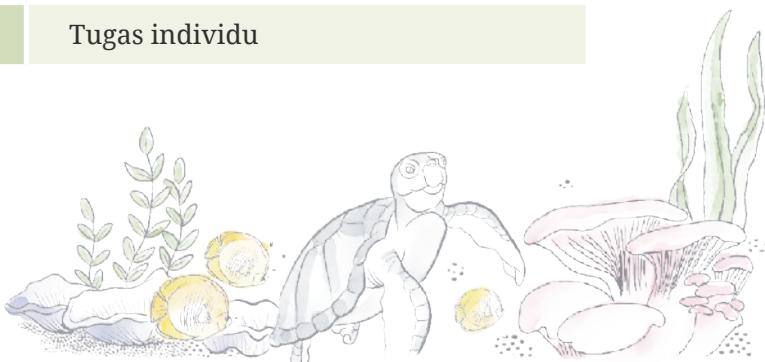
Lembar Kegiatan Peserta Didik 6.6

Judul Kegiatan	Mengenal representasi identitas budaya di lingkungan sekitar
Jenis Kegiatan	Tugas individu



204

Antropologi
SMA/MA Kelas XII



Tujuan Kegiatan	Kalian dapat mengumpulkan informasi dan menganalisis representasi identitas budaya di lingkungan sekitarnya
Petunjuk Mengerjakan:	<p>Setelah membaca dan menyimak pembahasan yang disampaikan oleh guru, maka lakukanlah penggalian data dan informasi di lapangan tentang hal berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pilihlah contoh yang paling menarik tentang representasi identitas budaya di lingkungan sekitarmu! 2. Jika mengalami kesulitan menemukan contoh ikatan sosial budaya di lingkunganmu bertanyalah kepada bapak atau ibu guru secara santun. 3. Tulislah pada buku catatan informasi tentang representasi identitas budaya yang telah kalian peroleh dari hasil pengamatan atau hasil studi pustaka dari artikel, berita, atau video! 4. Harap tidak lupa untuk menyertakan sumber referensi dari informasi yang kalian peroleh! 5. Galilah informasi dari warga sekitar atau sumber lain tentang keberadaan ikatan sosial budaya tersebut! Lengkapilah sumber yang relevan yang dapat mendukung jawaban kalian! 6. Presentasikan di depan kelas tentang hasil kegiatan lapangan yang kalian temukan di daerah sekitarmu dengan panduan guru!

b. Rekonstruksi Sosial Budaya Poskolonial

Bayangkanlah, kalian hidup dalam ruang kerangkeng penjara dalam waktu tidak hanya sehari, bahkan sepekan, sebulan bahkan bertahun-tahun. Dalam ruang kerangkeng, hidup kalian dalam penguasaan kewenangan pihak lain. Di dalam arena tersebut diberlakukan berbagai ketentuan tata tertib melalui perundangan yang dikontrol secara ketat. Tentu kalian merasakan ketidaknyamanan yang menyesakkan dada.

Tahun 1945, bulan Agustus tanggal 17 merupakan momen penting bagi bangsa Indonesia untuk menjebol kerangkeng penjara itu dari penguasaan penjajah atau kolonial dengan aksi proklamasi kemerdekaan. Kemerdekaan bangsa Indonesia dan sejumlah bangsa pada masa itu juga merupakan penanda dari berakhirnya perang dunia kedua.

Bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain di dunia kemudian berhimpun dalam organisasi perserikatan bangsa-bangsa (PBB) pada 24 Oktober 1945. Dua bulan setelah kemerdekaan RI, kolaborasi antar bangsa dijalın dalam perserikatan ini. Pemberahan diri atau rekonstruksi dilakukan di berbagai bidang yang juga di bidang sosial budaya.

Rekonstruksi sosial budaya di Indonesia dilakukan melalui penetapan Pancasila sebagai landasan filsafat dan UUD NRI 1945 sebagai konstitusi negara yang berwatak pascakolonial menuju pasca otoritarian dengan demokrasi yang lebih menekankan nilai demokrasi universal. Kondisi ini menimbulkan peran rakyat yang beralih dari berwatak kolektivitas (baca: paguyuban) selaku bangsa menjadi berwatak individualitas (baca: patembayan) (Azhari 2013).

Kalian layaknya tahu bahwa sebutan “*poskolonial*” adalah turunan dari “*colonial*.“ Sebutan “*colonia*” dalam bahasa Romawi berarti “tanah pertanian” ataupun “permukiman.” Sebutan ini merujuk pada orang-orang Romawi saat itu yang tinggal di negeri lain, namun masih berwarga negara Romawi. Relasi antara pendatang di lokasi baru dengan penduduk lokal dalam perkembangannya menimbulkan permasalahan relasi yang kompleks.

Perspektif poskolonial, yang dimaksud di sini adalah paham nasional yang disusun oleh para pelakunya, dengan maksud untuk menyatukan pemahaman bersama tentang berartinya berbagi rasa loyal kepada beragam kelompok yang berbeda secara etnik, bahasa, agama, suku, warna kulit, serta lain-lain kepada sesuatu bangsa yang lebih besar (Tiller 1997 dalam Fatimah 2014).

Poskolonial dengan demikian adalah suatu gerakan untuk memberikan alternatif pada definisi dan kebenaran yang selama ini berorientasi kepada Barat (kolonialis). Gerakan poskolonial menawarkan pengertian dan definisi lokal (dari negara-negara yang semula jajahan). Karya sastra, film, lukisan dan sebagainya banyak dipelajari dan dipahami oleh warga dunia, termasuk Indonesia, dengan definisi Barat. Poskolonialisme memberikan definisi sendiri untuk karya sastra, film, dan sebagainya yang disebut indah adalah dari perspektif non Barat.

Indonesia sebagai negara bangsa berpenduduk terbesar keempat di dunia dengan 37 provinsi setelah DPR RI menetapkan UU Daerah Otonomi Baru (DOB) di wilayah Papua pada 30 Juni 2022 (RUU Pemekaran Papua Disahkan, Indonesia Punya 37 Provinsi, (Farisa 2022)). Penduduk yang besar dan wilayah yang luas mempunyai permasalahan besar pula untuk menyatukan bangsa ataupun integrasi nasional dalam satu entitas padu yang tidak terpecah. Mimpi untuk mewujudkan nasionalisme yang kokoh dan terintegrasi penuh ialah pencapaian paling tinggi yang hendak diraih oleh pemerintah serta elite politik Indonesia telah berlangsung sejak era kolonial sampai saat ini. Pemekaran Papua menjadi lima dari dua provinsi sebelumnya pada adalah juga dimaksudkan dalam upaya memantapkan integrasi nasional.

Kendala dalam mewujudkan integrasi nasional, terkait dengan kuatnya pengaruh yang ditinggalkan oleh rezim kolonial saat itu dan intervensi kekuatan asing melalui berbagai bidang. Nasionalisme yang timbul, jangankan menolak konsep karakter kebangsaan sebagai hasil dari konstruksi kolonial yang berlangsung di Indonesia, tetapi juga tanpa disadari justru melanggengkan konstruksi tersebut.

Poskolonial tidak berarti sehabis kemerdekaan. Poskolonial diawali kala kontak awal kali penjajah dengan warga pribumi. Kajian dalam bidang kolonialisme meliputi segala kekayaan textual nasional. Berfokus pada karya sastra yang sempat menghadapi kekuasaan imperial semenjak mulai kolonisasi sampai saat ini.

Tema yang ditelaah sangat luas dan bermacam-macam. Meliputi nyaris segala aspek kebudayaan. Tujuh di antaranya adalah politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, kesenian etnisitas, bahasa serta sastra, sekalian dengan wujud aplikasi di lapangan, semacam perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, serta bermacam wujud invasi kultural yang lain (Bartens 2001 dalam Anggraini 2018).

Sehingga wacana poskolonial awal kali diperkenalkan dan dipopulerkan di dunia sastra, tiga di antaranya yang populer berupa 1) novel, puisi, dan cerpen; 2) seni pertunjukan dalam film dan teater; 3) serta karya tulis ilmiah.

Karya sastra di Indonesia berupa novel, puisi, dan cerpen telah dilakukan minimal oleh (Tabel 6.2) sepuluh orang penulis dengan judul 1) *Memori Penderitaan Diperjumpakan: Sebuah Kajian Dialogis Kitab Daniel dan Sejarah Penjajahan Jepang di Indonesia*; 2) *Postmodernisme dan Poskolonialisme dalam Karya Sastra*; 3) *Ideologi Narator dalam Novel “Malaikat Lereng Tidar” Karangan Remy Sylado*; 4) *Pribumi Vs Asing: Kajian Poskolonial Terhadap “Putri Cina” Karya Sindhunata*; 5) *Nasionalisme dalam Cerpen “Mardijker” Karya Damhuri Muhammad*; 6 *Resistensi dalam Novel “Hulubalang Raja” Karya Nur Sutan Iskandar*; 7) *Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel “Salah Asuhan” Karya Abdoel Moeis*; 8) *Kaum Subaltern dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja*; 9) *Representasi Praktek Perbudakan dan Penindasan dalam Puisi ‘Negro’ Karya Langston Hughes*; dan 10) *Mimikri dan Hibriditas Novel “Para Priyayi.”*

Adapun karya sastra di Indonesia berupa pertunjukan film atau teater dua judul diantaranya adalah 1) *Berpentas Melintas Batas: Memandang Praktik Pementasan Transnasional dari Lensa Teater Postkolonial*; dan 2) *Melihat Islam vs Barat dalam Film “Indonesia.”* Sementara tiga karya tulis ilmiah tentang rekonstruksi sosial budaya poskolonial adalah 1) *Mempersoalkan Ilmu Sosial Indonesia yang American-minded*; 2) *Negara Hukum Indonesia: Dekolonialisasi dan Rekonstruksi Tradisi*; dan 3) *Poskolonialisme dan Spiritualisme Timur: Upaya Menuju Universalitas Ilmu Pengetahuan Era Postmodern*.

Kajian tentang rekonstruksi sosial budaya poskolonial ini membantu kalian dalam mempelajari berbagai masalah dalam kehidupan berbangsa dari sudut pandang lokal. Dari sudut pandang kalian sebagai warga *non western* yang sangat dekat dengan perspektif poskolonial. Dengan begitu, maka wawasan antropologi kalian telah bertambah lebih luas. Berbagai suku bangsa di dunia bermigrasi ke dalam bangsa-bangsa lain. Dalam perkembangan waktu mereka bermukim di wilayah barunya kemudian membentuk atau membangun kehidupan kebudayaan dalam politik dan ekonomi. Poskolonial, yang dimaksud di sini adalah cara pandang *non western* atau dominasi logika sains yang terpengaruh oleh barat. Hadirnya alternatif sains yang muncul dari dunia ketiga (negara eks jajahan) yang selama ini tidak diperhitungkan sebagai benar (logis) dan saintifik (ilmiah).

Cara pandang *non western* ini disusun oleh para pelaku nasional, dengan maksud untuk menyatukan pemahaman bersama tentang berartinya berbagi rasa loyal kepada beragam kelompok yang berbeda secara etnik, bahasa, agama, suku, warna kulit, serta lain-lain kepada sesuatu bangsa yang lebih besar. Poskolonial tidak berarti hanya setelah kemerdekaan. Ia diawali kala kontak awal kali penjajah dengan warga pribumi. Kajian dalam bidang kolonialisme meliputi segala kekayaan tekstual nasional. Berfokus pada karya sastra yang sempat menghadapi kekuasaan imperial semenjak kolonialisasi sampai saat ini. Karya sastra yang disusun dalam dalam pandangan poskolonial, di Indonesia berupa novel, puisi, cerpen juga pertunjukan film dan teater yang dapat juga diangkat dari suatu novel tertentu.

Tabel 6.2 Artikel tentang rekonstruksi sosial budaya poskolonial yang telah dimuat pada Jurnal Ilmiah Nasional Tahun 2011-2019

No.	Judul Artikel dan Referensi	Dalam Perspektif Poskolonial		
		Karya Sastra : Novel / Puisi / Cerpen	Film / Teater	Karya Tulis Ilmiah
1	Memori Penderitaan Diperjumpakan: Sebuah Kajian Dialogis Kitab Daniel dan Sejarah Penjajahan Jepang di Indonesia Dalam Perspektif Poskolonial. (Kalampung 2018).	✓		
2	Posmodernisme dan Poskolinialisme dalam Karya Sastra (Anggraini 2018).	✓		
3	Ideologi Narator dalam Novel <i>Malaikat Lereng Tidar</i> Karangan Remy Sylado: Kajian Poskolonialisme (Fatonah 2018).	✓		
4	Pribumi Vs Asing: Kajian Poskolonial Terhadap <i>Putri Cina</i> Karya Sindhunata (Zamzuri 2012).	✓		
5	Nasionalisme dalam Cerpen <i>Mardijker</i> Karya Damhuri Muhammad: Kajian Poskolonialisme (Fatimah 2014).	✓		
6	Resistensi dalam Novel <i>Hulubalang Raja</i> Karya Nur Sutan Iskandar: Kajian Poskolonial (Dapit1 et al. 2020).	✓		
7	Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel <i>Salah Asuhan</i> Karya	✓		

No.	Judul Artikel dan Referensi	Dalam Perspektif Poskolonial		
		Karya Sastra : Novel/ Puisi/ Cerpen	Film/ Teater	Karya Tulis Ilmiah
	Abdoel Moeis: Kajian Poskolonial (Hafid2020).			
8	Kaum Subaltern dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial (Lestari et al.2018).	✓		
9	Representasi Praktek Perbudakan dan Penindasan dalam Puisi ‘Negro’ Karya Langston Hughes: Sebuah Kajian Poskolonial (Amalia 2021).	✓		
10	Mimikri dan Hibriditas Novel <i>Para Priyayi</i> : Kajian Poskolonial (Wardani, 2018, 50–61).	✓		
11	Berpentas Melintas Batas: Memandang Praktik Pementasan Transnasional dari Lensa Teater Poskolonial (Pramayoza, 2015, 45–67).		✓	
12	Melihat Islam vs Barat dalam Film <i>Indonesia</i> : Sebuah Kajian Poskolonial (Sokowati & Nurnisya 2022).		✓	
13	Mempersoalkan Ilmu Sosial Indonesia yang American-minded (Priyahita 2013).			✓
14	Negara Hukum Indonesia: Dekolonialisasi dan Rekonstruksi Tradisi (Azhari 2012).			✓

No.	Judul Artikel dan Referensi	Dalam Perspektif Poskolonial		
		Karya Sastra : Novel/ Puisi/ Cerpen	Film/ Teater	Karya Tulis Ilmiah
15	Poskolonialisme dan Spiritualisme Timur: Upaya Menuju Universalitas Ilmu Pengetahuan Era Postmodern (Mahmudi 2020).			✓

Sumber: Analisis Peneliti (2022)

Pada Tabel 6.1 Kalian dapat memperoleh gambaran minimal sepuluh karya tulis dalam perspektif poskolonial berbentuk novel, puisi, atau cerpen. Dua karya sastra berupa film dan teater; dan tiga karya tulis ilmiah. Di antara 15 karya dalam perspektif poskolonial tersebut pilihlah satu sampai tiga tulisan yang kalian pandang menarik untuk dibaca. Karya tulis yang mana saja kah? Jelaskanlah mengapa menarik untuk membaca pada karya tulis itu?

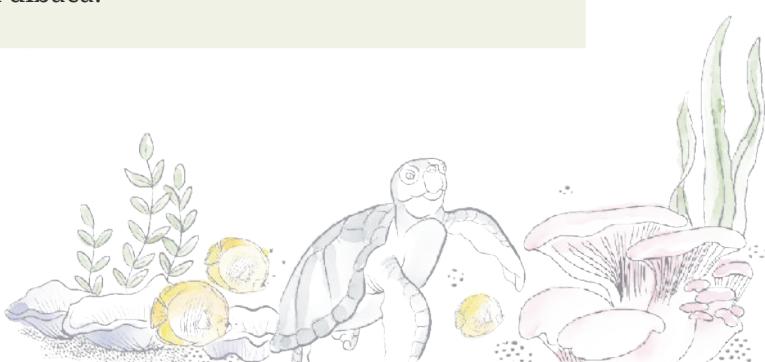


Lembar Kegiatan Peserta Didik 6.7

Judul Kegiatan	Merefleksikan rekonstruksi sosial budaya poskolonial
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat mengidentifikasi dan menjelaskan rekonstruksi sosial budaya poskolonial
Petunjuk Mengerjakan:	<ol style="list-style-type: none"> Pilihlah satu dari 15 artikel pada Tabel 6.1, tersebut yang menurut kalian menarik untuk dibaca.



212 **Antropologi**
SMA/MA Kelas XII



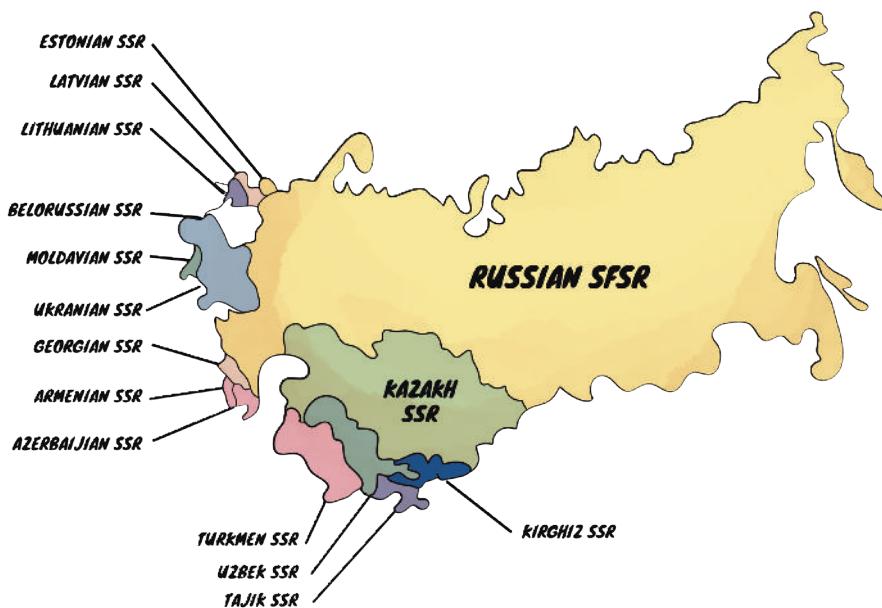
2. Coba kalian baca dan buatlah tulisan sebagai resumennya.
3. Hasil resumennya silakan dikumpulkan kepada Bapak/Ibu Guru kalian.
4. Pada bagian yang mana dan halaman berapa yang menyajikan tentang rekonstruksi sosial budaya poskolonial pada artikel tersebut.
5. Berceritalah di depan kelas.

C. Integrasi Nasional

Pernahkah terlintas dalam pikiran kalian bahwa integrasi nasional (Innas) itu penting untuk terus dirawat atau diteguhkan lebih kuat lagi? Oleh siapa? Keseluruhan komponen bangsa baik dari dalam maupun dari luar negeri? Negara kepulauan yang luas dan jumlah populasi 270 juta jiwa, Indonesia memerlukan upaya yang tidak hanya strategis namun juga taktis untuk mempertahankannya.

Pelajaran yang diperoleh pada akhir abad ke-20, Uni Soviet adalah negara dengan wilayah terluas pertama di dunia dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah China. Boleh jadi, mereka telah berupaya untuk mempertahankan integrasi bangsanya. Negara yang terbentuk pada 1922 itu, telah porak poranda pada tahun 1991. Lima belas negara memisahkan dan memerdekaan dirinya dari USSR (*Union of Soviet Socialist Republics*) adalah Armenia, Azerbaijan, Uzbekistan, Turkmenistan, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Belarus, Lithuania, Latvia, Estonia, Moldova, Georgia, dan Ukraina (Lihat Peta 6.9)

Saat jayanya, sampai tahun 1991, luasan wilayah Uni Soviet membentang dari Laut Baltik, Laut hitam ke Samudra Pasifik. Ia merupakan gabungan dari bangsa-bangsa di Eropa Timur, Asia Utara dan Tengah (Peta 6.10). Setelah negara ini runtuh, diubah namanya menjadi Rusia. Pada bulan Juni dan Juli 2022, negara Rusia ini memerangi Ukraina, negara tetangga yang telah merdeka dari wilayahnya, yang berlokasi di sebelah barat dayanya (Lihat Peta 6.10). Saat ditulisnya naskah ini, masih berlangsung perang antara dua negara ini.



Gambar 6.9 Peta negara pecahan dari Uni Soviet (Rusia) sejak tahun 1991



Gambar 6.10 Batas-batas wilayah Negara Uni Soviet 1822-1991

Sebagai suatu entitas negara-bangsa (*nation-state*) yang majemuk, Indonesia terdiri dari bermacam etnis, agama, bahasa, ras, serta adat-istiadat. Dalam perkembangannya, bermacam etnis dengan seluruh atribut sosialnya, silih berhubungan sebab tersedianya jaringan pelayaran, perdagangan, perkebunan, pembangunan fasilitas transportasi serta komunikasi, dan pembukaan lembaga-lembaga modern semacam sekolah, birokrasi, serta pers. Interaksi antar etnis dengan atribut sosialnya dalam suatu ruang modernitas itu sudah melahirkan pergantian solidaritas antar etnis dari yang bertabiat mekanis menjadi solidaritas organis. Orang serta ataupun kelompok sosial membangun solidaritas serta integrasi sebab terdapatnya persamaan kepentingan, profesi, serta status sosial (Ritzer 1992 dalam Suwirta & Adam 2012). Solidaritas serta integrasi sosial antar etnis ini, selanjutnya melahirkan kesadaran kebangsaan serta Innas (integrasi nasional).

Pentingnya Inns, terutama disebabkan oleh data geografis bahwa Indonesia adalah negara kepulauan yang jumlahnya terbanyak di dunia, dengan luas 1.904.569 km persegi. Jumlah pulau-pulau sekitar 17.000 pulau tujuh ribu pulau (41,17%) di antaranya yang berpenghuni. Pulau-pulau ini membentang kurang lebih 1.760 km dari arah utara ke selatan serta 5.120 km dari barat ke timur (Heppy S 2022). Kawasan yang demikian luas ini ditempati oleh beragam kelompok etnik yang telah berabad-abad sudah saling berhubungan komunikasi (Sulistiyono 2011).

Teman-teman kalian di kelas dan sekolah menengah di beberapa daerah telah dilakukan penguatan kesadaran berInnas. Minimal terdapat sepuluh artikel (Tabel 6.2) yang membahas pengetahuan, sikap, dan metode peningkatan Inns yaitu 1) sikap kemandirian kepada prestasi kalian melalui mata pelajaran (Mapel) PPs; 2) peningkatan hasil belajar PPs pada materi Inns yang dilakukan dengan metode *Jigsaw*; 3) peningkatan motivasi melalui Mapel Pendidikan Sejarah; 4) penerapan sikap Inns melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila; 5) model pembelajaran *Search Solve Create and Share* terhadap penguasaan kompetensi dasar untuk menganalisis strategi negara dalam mengatasi ancaman; 6) kajian sikap Inns yang ditelaah dari pemahaman nilai-nilai sejarah dan sikap sosial kalian; 7) pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi Android dalam materi Inns; 8) pemantapan karakter bangsa melalui pendekatan

terpadu; 9) analisis bahan ajar IPS berbasis pendidikan multikultural dan kearifan lokal daerah; dan 10) perbandingan model pembelajaran kooperatif *group investigation* (GI) dengan model pembelajaran mandiri terhadap prestasi kalian bidang studi PPs pada materi pokok Innas dalam bingkai bhinneka tunggal ika (Setyowati & Fimansyah 2021).

Peningkatan Innas dengan metode *Jigsaw*, telah dilakukan di SMKN 40 Jakarta pada kelas X (Hamdayama, 2020, 1–9). Teknik pelaksanaan pendidikan ini dilakukan secara berkelompok yang didampingi oleh tim pakar. Tim pakar inilah yang memfasilitasi para guru dalam pendidikan dengan mengantarkan modul yang telah diinformasikan ke siswa yang yang lain. Kegiatan interaktif dengan teman yang lain ini mendorong terbentuknya atmosfer pendidikan lebih lebih menarik, menantang, serta sanggup mencapai hasil yang optimal.

Perhatikan, Myron Weiner dalam Juhardi (2014) (Agus 2016) mengemukakan lima definisi tentang integrasi ialah:

1. Ia mengacu pada proses penyatuan bermacam kelompok budaya serta sosial dalam satu daerah serta proses penguatan jati diri nasional, mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dengan cara meminimalkan *etnosentrisme* yang sempit.
2. Integrasi mengacu kepada permasalahan penetapan wewenang kekuasaan (*authority*) pusat di atas wilayah atau daerah di bawahnya yang beranggotakan kelompok-kelompok sosial budaya masyarakat tertentu.
3. Integrasi mengacu pada permasalahan menghubungkan antara pemerintah dengan yang diperintah. Mendekatkan keberagaman tenang aspirasi, dan nilai pada kelompok elit serta massa.
4. Integrasi mengacu pada terdapatnya konsensus terhadap nilai yang minimum yang dibutuhkan dalam memelihara tertib sosial.
5. Integrasi mengacu pada penciptaan pembiasaan berperilaku yang terintegrasi serta yang diterima untuk menggapai cita-cita bersama.





Pengayaan

Negara Indonesia pada tahun 2022 memiliki tiga puluh delapan provinsi setelah penambahan tiga provinsi di Papua sebagai bagian dari penerapan kebijakan integrasi nasional. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI dalam rapat Paripurna Masa Sidang V Tahun Persidangan 2021-2022, Kamis (30/6/2022) telah mengesahkan tiga Rancangan Undang-Undang (RUU) Daerah Otonomi Baru (DOB) sebagai Undang-Undang (UU) untuk pemekaran daerah di Provinsi Papua. Pengesahan UU yang dilakukan Pimpinan Komisi II DPR Ahmad Doli Kurnia Tandjung. Sesaat sebelum pengesahan, ia menyampaikan ulasan draf RUU terhadap pemekaran tiga provinsi baru. Dalam ulasannya disampaikan, bahwa tujuan pemekaran ini untuk meningkatkan pemerataan pembangunan, meningkatkan kuantitas dan kualitas pelayanan publik, memusatkan kesejahteraan dan mengangkat harkat martabat warga. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Menteri dalam Negara RI, yang juga pernah bertugas sebagai Kapolda Papua, Tito Karnavian, di Lingkungan Parlemen, Jakarta, Rabu (13/4/2022) sambil menambahkan bahwa pelaksanaan pembangunan di Papua terlambat dibanding dengan wilayah lain, walaupun banyak wilayah di luar Papua yang juga masih kesusahan. Papua memperoleh atensi spesial sebab daerah tersebut baru berintegrasi ke Indonesia pada tahun 1963. Antar wilayah spesialnya di daerah pegunungan, juga terjadi ketimpangan dalam pembangunan.

Bupati Kabupaten Puncak Papua, Willem Wandik berkata, meski di wilayah Indonesia berkehendak untuk melaksanakan pemekaran, tetapi pemerintah pusat sudah membagikan kekhususan perhatian kepada Papua. Ia menyampaikan ucapan terima kasih kepada DPR terkhusus Komisi II yang bekerja keras dan kepada Negeri Republik Indonesia yang memiliki hati yang besar, sehingga RUU pemekaran tiga provinsi dapat disahkan. Baginya, pemekaran ini dibutuhkan sebab terdapat rentang kendali pemerintahan yang sangat jauh di Papua. Fokus pada permasalahan ketertinggalan serta keterbelakangan, maka pemekaran provinsi ini membuat rentang kendali pemerintahan di Papua jadi lebih dekat. Pembentukan lima wilayah provinsi di Papua ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kelima provinsi yang di Papua, yaitu Provinsi Papua ibukota Jayapura (1949), Papua Barat (1999) ibukota Manokwari, Papua Tengah-Meepago (2022) ibukota Nabire, Papua Pegunungan-Lapago (2022) Ibukota Wamena-Jayawijaya (2022), dan Papua Selatan-Animha ibukota Merauke (2022).

Kalian dapat menelusuri informasi profil lima provinsi di Papua tahun 2022 terdiri atas nama provinsi, nama atau istilah lokalnya, tahun penetapan berdiri, lokasi pada peta 6.11, luas wilayah, dan jumlah penduduk, pada video yang kami sertakan pada link berikut ini: Profil 5 Provinsi di Pulau Papua Tahun 2022 - YouTube. Sumber: Utama & Prawiro (2022) & Tambunan (2022)



Video “Profil 5 Provinsi di Pulau Papua Tahun 2022”

<https://youtu.be/vXCwQMo8s40>

atau pindailah Kode QR di samping



Gambar 6.11 Daerah Otonomi Baru (DOB) Papua yang disahkan DPR melalui RUU DOB Papua Tahun 2022

Sumber: (Ramadhan 2022)

Tabel 6.3 Sepuluh artikel tentang Penguanan Integrasi Nasional di sekolah yang telah dimuat pada Jurnal Ilmiah Nasional Tahun 2011-2021

No.	Judul Artikel dan Referensi tentang Penguanan Integrasi Nasional di Sekolah	Keterangan
1	Mandiri Terhadap Prestasi Kalian Bidang Studi PPKN pada Materi Pokok Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Kelas X MAN Siabu (Setyowati & Fimansyah 2021).	Kelas X MAN Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara
2	Pemupukan Semangat Integrasi Nasional Melalui Pendidikan Sejarah di Sekolah (Sulistiyono 2011).	Mapel Pendidikan Sejarah
3	Sikap Implementasi Integrasi Nasional Ditinjau dari Nilai–Nilai Pancasila Pada Siswa/Siswi Kelas X SMA Negeri 4 Kisaran Kabupaten Asahan (Suri & Sianturi 2021).	Siswa/Siswi Kelas X SMA Negeri 4 Kisaran, ibukota Kecamatan dan Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara
4	Peningkatan Hasil Belajar PPs Materi Integrasi Nasional dengan Metode <i>Jigsaw</i> (Hamdayama 2020).	SMKN 40 DKI Jakarta
5	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Search Solve Create and Share terhadap Penguasaan Kompetensi Dasar Menganalisis Strategi Negara dalam Mengatasi Ancaman Untuk Membangun Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Pada Siswa Kelas Xi SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016 (Rahayu et al 2016).	SMA Negeri 6 Surakarta
6	Sikap Integrasi Nasional Ditinjau dari Pemahaman Nilai-Nilai Sejarah dan Sikap Sosial Siswa (Rohim et al 2017).	Siswa nasional (Umum)

No.	Judul Artikel dan Referensi tentang Penguatan Integrasi Nasional di Sekolah	Keterangan
7	Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android Materi Integrasi Nasional dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika bagi Siswa Kelas X SMAN 1 Puri (Yamin 2020).	Teknologi Informasi / Android
8	Pengembangan Karakter Bangsa melalui Pendekatan Terpadu di Sekolah Guna Memperkuat Integrasi Nasional (Maimun 2014).	Di sekolah umum / nasional
9	Analisis Bahan Ajar IPS Berbasis Pendidikan Multikultural dan Kearifan Lokal Daerah dalam Mewujudkan Integrasi Nasional (Setyowati & Fimansyah 2021).	Di sekolah umum / nasional
10	Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> (GI) Dengan Model Pembelajaran Mandiri Terhadap Prestasi Kalian Bidang Studi PPs Pada Materi Pokok Integrasi Nasional Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Kelas X MAN SIABU (Dongoran 2021).	Kelas X MAN Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara

Sumber: Analisis Peneliti (2022)



Lembar Kegiatan Peserta Didik 6.8

Judul Kegiatan	Merefleksikan integrasi nasional
Jenis Kegiatan	Tugas kelompok
Tujuan Kegiatan	Kalian dapat mengidentifikasi dan menjelaskan Integrasi nasional



220 **Antropologi**
SMA/MA Kelas XII



Petunjuk Mengerjakan:

1. Buatlah kelompok yang masing-masing terdiri atas 4-5 orang.
2. Masing-masing kelompok memilih satu dari empat tema integrasi nasional.
3. Amatilah fenomena sosial budaya di sekitar kalian atau temukan artikel, berita, maupun video mengenai fenomena sosial budaya di suatu daerah, diakses di internet yang menggambarkan integrasi nasional.
4. Identifikasi fenomena integrasi nasional tersebut ke dalam masing-masing tema kelompok.
5. Jika mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi fenomena integrasi nasional pada tugas tersebut, bertanyalah kepada bapak atau ibu guru dengan cara santun.
6. Galilah informasi mengenai faktor pembentuk integrasi nasional Indonesia.
7. Buatlah laporan hasil pengamatan kalian dalam bentuk tulisan deskriptif atau dapat dilengkapi dengan visual yang menarik, berupa animasi atau gambar yang menarik sesuai kreativitas kalian.
8. Dalam penulisan laporan, harap tidak lupa untuk menyertakan sumber referensi atas informasi yang kalian peroleh dari internet baik berupa buku, artikel, atau video.
9. Presentasikan hasil kerja kelompok kalian mengenai makna dan fenomena integrasi nasional tersebut di depan teman sekalian dan bapak atau ibu guru!

Pojok Antropologi

Mengenal Margaret Mead, Antropolog Paling Berpengaruh di Abad 20

Margaret Mead merupakan tokoh antropologi perempuan yang sangat penting dan berpengaruh tidak hanya di Amerika melainkan juga di seluruh dunia. Margaret Mead yang lahir pada 16 Desember 1901 dibesarkan dalam sebuah keluarga yang sangat mengedepankan masalah pendidikan. Ayahnya adalah seorang profesor, keuangan dan ibunya adalah seorang sosiolog.

Kontribusi Margaret dalam antropologi dan pemahamannya secara keseluruhan tentang umat manusia amat luar biasa. Margaret Mead adalah juga seorang penulis, kurator museum, professor dan pembicara. Dia sering diundang untuk menjadi perbicara dalam berbagai topik gender, seksualitas, narkoba, kependudukan, dan sebagainya.

Margaret Mead, yang awalnya belajar bahasa Inggris, psikologi, dan mengubah fokusnya ke antropologi. Pada tahun 1920, Mead dipindahkan ke Barnard College dari DePauw University untuk menyelesaikan studinya di bidang psikologi dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1923. Pada tahun terakhirnya di Barnard College, ia mengikuti kursus antropologi oleh Franz Boas, yang merupakan salah satu faktor untuk memotivasi dia dalam mengejar antropologi pada studi pascasarjana.

Margaret Mead tertarik pada komunitas primitif di daerah terpencil di dunia. Karena itu pada tahun 1925, Margaret Mead melakukan kunjungan lapangan pertamanya ke Samoa, Amerika di Samudra Pasifik Selatan.



Gambar 6.12 Margaret Mead

Sumber: Bettmann/GettyImages (1953)





Gambar 6.13 Antropolog Margaret Mead membenamkan diri dalam masyarakat dalam kunjungan lapangan ke Bali, Indonesia, pada tahun 1957.

Sumber: AP Photo (1957)



Gambar 6.14 Margaret Mead berdiri di antara dua gadis Samoa.
Sumber: Library of Congress (1926)

Karyanya di sana menginspirasi penerbitan buku pertamanya yang berjudul *“Coming of Age in Samoa”* pada tahun 1928, buku yang membuatnya menjadi sangat terkenal.

Buku ini berisi pengamatan dan temuannya yang direkam selama penelitiannya di Pulau Ta’u, Samoa bagian barat. Penelitiannya terkonsentrasi pada kehidupan remaja Samoa, yang berfokus pada anak perempuan dan kehidupan seksual sebagai remaja. Ia ingin mengetahui apakah masa remaja merupakan masa yang traumatis secara mental dan emosional bagi remaja putri karena faktor biologis atau didikan budaya.

Fokus penelitiannya adalah bagaimana bisa para remaja terutama perempuan, mengalami ketegangan akil-balig. Penelitian ini didasarkan pada asumsi universal bahwa remaja, pada masa akil-balig cenderung menentang kekuasaan dan otoritas orang tuanya, ingin selalu mencari kebebasan dari otoritas pada umumnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gadis-gadis Samoa tidak mengalami gejala gejolak akil-balig, karena keluarga Samoa tidak bersifat keluarga inti tetapi merupakan keluarga besar. Pada keluarga besar, seorang anak tidak selalu harus ber-hubungan terus menerus dengan kedua orang tuanya saja, tetapi juga mendapat kesempatan berhubungan secara bebas dan emosional dengan anggota keluarga lainnya.

Dalam Buku “*Coming of Age in Samoa*” mengungkapkan bahwa perbedaan kepribadian antara laki-laki dan perempuan, bukan perbedaan biologis universal, melainkan perbedaan tersebut ditentukan oleh kebudayaan, sejarah, dan struktur masyarakat tersebut. Karena itu buku tersebut mendapat perhatian luas kalangan ilmuwan karena mengandung kritik yang tersirat atas “kebudayaan Barat.” Kebudayaan barat bercirikan ketaatan, persaingan, hubungan seks yang berlebihan, pandangan tentang keluarga inti yang ketat, rasa berdosa, tekanan batin dan pergolakan remaja. Sementara itu, masyarakat Samoa yang “*primitive*” ternyata menghayati kehidupan yang indah, penuh kerja sama, kebahagiaan, kekeluargaan yang longgar dan harmonis, hubungan seks yang mudah serta tanpa gejala rasa berdosa.

Buku karya Margaret Mead lainnya adalah “*Sex and Temperament: In Three Primitive Societies*.”. Buku Ini menjadi landasan utama gerakan feminis, karena diklaim bahwa perempuan dominan di wilayah Danau Tchambuli (sekarang dieja Chambri) di cekungan Sepik Papua Nugini (di Pasifik barat) tanpa menimbulkan masalah khusus. Buku ini bercerita mengenai perbedaan gender, Ia juga meneliti tentang ras dan kecerdasan.

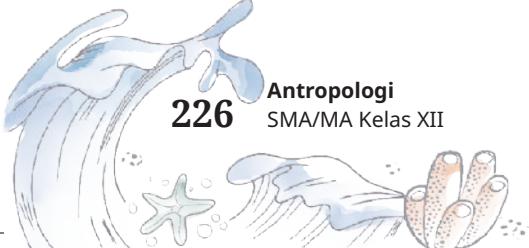
Margaret Mead memiliki pengaruh yang sangat besar di kalangan ilmuwan antropologi dan menjadikan antropologi dikenal dan dijangkau oleh orang awam. Pengaruh itu nampak melalui banyak karyanya, diantaranya menulis lebih dari empat puluh buku dan lebih dari seribu monograf dan artikel. Karya Margaret Mead telah banyak berpengaruh bagi peradaban, tetapi banyak pula yang mengkritik sehingga menjadi perdebatan yang cukup serius. Terdapat beberapa tokoh yang mendukung pemahaman Margaret Mead dan ada pula yang menetangnya. Biarpun banyak dikritik oleh tokoh antropologi lainnya, karya Margaret Mead tetap akan dikenang dan menjadi sumber pengetahuan bagi semua orang.

Uji Penguasaan Materi

Soal Pilihan Ganda

1. Faktor penyebab hubungan fenomena global dan kebudayaan adalah sebagai berikut, kecuali:
 - A. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - B. Terbukanya kerja sama internasional
 - C. Liberalisasi sistem ekonomi dunia
 - D. Kemudahan layanan transportasi
 - E. Adanya individu yang menyimpang
2. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi dampak negatif hubungan fenomena global dan kebudayaan lokal?
 - A. Mencintai produk dalam luar negeri
 - B. Memfilter budaya asing yang masuk ke Indonesia;
 - C. Menduplikasi kegagihan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan sendiri;
 - D. Menumpuk kekayaan untuk membeli produk luar negeri;
 - E. Mengirim ulang konten video dari Korea
3. Jenis ikatan sosial budaya yang berbentuk formal sebagai berikut.
 - A. Ikatan Alumni sekolah menengah
 - B. Ikatan *supporter* Bonek di Surabaya
 - C. Ikatan Banjar Solo Timur Pada Masyarakat Hindu Di Surakarta
 - D. Ikatan Pecinta sepeda gunung
 - E. Ikatan kuliner vegetarian Nusantara
4. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BP2B) mencatat sejumlah 139 bahasa daerah yang terancam punah. Upaya untuk mengatasi kepunahan bahasa daerah dalam ranah pendidikan dapat ditempuh melalui berikut ini, kecuali:
 - A. Pembelajaran formal
 - B. Komunitas melalui kegiatan ekstrakurikuler
 - C. Penggunaan Bahasa daerah sebagai komunikasi wajib pada hari-hari tertentu

- D. Lomba penulisan Bahasa daerah
 - E. Lomba karya tulis ilmiah berbahasa asing
5. Upaya untuk mengatasi dampak negatif ikatan sosial yang eksklusif antar suku Madura dan Banjar yang pernah dilakukan di Kota Banjarmasin (Hidayat 2013) adalah sebagai berikut, kecuali:
- A. Etnik Madura sebagai warga pendatang telah menghormati budaya lokal di Kota Banjarmasin
 - B. Penyetaraan / penyejajaran kedua etnis Madura sebagai pendatang dan etnis Banjar sebagai orang lokal.
 - C. Agama dan aktivitas ritual telah menjadi media integrasi yang efektif bagi kedua etnis.
 - D. Penegakan hukum yang dilakukan oleh aparat telah menumbuhkan rasa hormat masyarakat terhadap hak orang lain.
 - E. Menyudutkan salah satu etnis
6. Keberagaman budaya di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam-geografi yang terangkum dalam istilah nusa(ntara). Dari latar belakang ini maka keberagaman budaya Indonesia dilihat dari unsur, kecuali:
- A. Suku-bangsa
 - B. Bahasa
 - C. Seni
 - D. Agama-religi
 - E. A, B, C, dan D benar
7. Beragam seni dipilahkan dalam jenis seni tari, seni rupa, seni sastra, film, seni musik-suara, seni teater, dan seni kriya, dan seni tari budaya Indonesia. Khusus pada seni pertunjukan baik dalam wujud lisian, musik, tata rupa, ekspresi serta gerakan badan ataupun tarian. Bagian berikut merupakan bagian penting dalam seni pertunjukan kecuali:
- A. Perancang skenario
 - B. Pekerja teknis
 - C. Penampil (*performers*)
 - D. Perlampuan
 - E. Penonton



8. Representasi identitas berarti keterwakilan atau cerminan dari suatu hal berupa wilayah, daerah, kota, negara, etnis, suku, bangsa, agama, ras, golongan, gender, umur, seni, ekonomi, film, lagu, pertunjukan, bahasa, pakaian, dan kuliner.

Adapun kemasan produk Jaipong adalah representasi identitas berbasis kedaerahan di Indonesia dari:

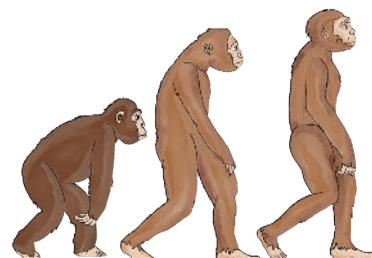
- A. Jawa
 - B. Sunda
 - C. Batak
 - D. Ambon
 - E. Banyuwangi
9. Pernyataan yang tepat/benar dari kalimat berikut, kecuali:
- A. Poskolonial, adalah cara pandang non western atau dominasi logika sains yang terpengaruh oleh barat;
 - B. Sudut pandang sebagai warga non western;
 - C. Hadirnya alternatif sains yang muncul dari dunia ketiga (negara eks jajahan) yang selama ini tidak diperhitungkan sebagai benar (logis) dan saintifik (ilmiah).
 - D. Wacana poskolonial awal kali diperkenalkan dan dipopulerkan di dunia sastra,
 - E. Poskolonial adalah waktu setelah kemerdekaan RI
10. Upaya untuk meningkatkan integrasi nasional (Innas) telah dilakukan di sejumlah sekolah menengah di pelosok nusantara antara lain berupa, kecuali:
- A. Penguatan sikap kemandirian kepada prestasi kalian melalui mata pelajaran (Mapel) PPs;
 - B. Peningkatan hasil belajar PPs pada materi Innas yang dilakukan dengan metode *Jigsaw*;
 - C. Peningkatan motivasi melalui Mapel Pendidikan Sejarah;
 - D. Penerapan sikap Innas melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila;
 - E. Innas merupakan konsep yang utopia

B. Soal Esai

1. Tuliskan dan jelaskanlah hubungan fenomena global dan kebudayaan pada unsur teknologi/peralatan?
2. Tuliskan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi dampak negatif hubungan fenomena global dan kebudayaan?
3. Tuliskan dan jelaskanlah contoh ikatan sosial budaya baik yang berbentuk formal maupun tidak formal?
4. Tuliskan keberagaman kebudayaan berdasarkan atas unsur bahasa, ras-suku bangsa, religi, dan seni?
5. Tuliskan dan jelaskanlah jenis ikatan sosial budaya yang bersifat formal dan informal?
6. Sebutkan dan jelaskanlah upaya untuk mengatasi dampak negatif ikatan sosial!



Teka-teki Silang Antropologi



Menurun

1. Jumlah wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat
2. Menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki saja
4. Sebuah fenomena terhadap kecenderungan perilaku masyarakat tertentu
6. Salah satu sifat kebudayaan yang menggambarkan suatu hal melalui hal lain baik secara verbal maupun nonverbal
8. Kata dalam bahasa Yunani yang berarti manusia
10. Menghitung hubungan kekerabatan melalui perempuan saja
11. Kata dalam bahasa Inggris yang berarti masyarakat
13. Proses yang menjadikan sesuatu menjadi komoditas yang bernilai ekonomi
14. Istilah Bahasa Latin yang digunakan untuk menunjukkan diri (individu) dan merupakan fokus dari rangkaian hubungan individu tersebut atau sejumlah individu lain
17. Pola menetap yang memberikan kebebasan kepada pasangan pengantin untuk memilih menetap atau bertempat tinggal di sekitar kediaman kerabat suami atau istri
18. Proses perubahan kebudayaan yang terjadi melalui proses pembaruan penggunaan teknologi baru
19. Aturan atau pedoman mengenai perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupannya
21. Suku di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas, yaitu memiliki tato pada sekujur tubuhnya
23. Harga yang melekat pada suatu hal atau objek

25. Fenomena budaya Korea yang mengglobal

Mendatar

3. perdagangan bebas di Kawasan Asia Tenggara
5. kumpulan orang-orang menempati suatu wilayah tertentu
6. sebutan untuk seseorang yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual tinggi dan kedekatan dengan roh leluhur untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit
7. aktivitas jiwa yang ada dalam diri seseorang untuk menuntun tingkah laku dan tindakan dalam hidupnya
9. alat dari kayu atau bambu yang dilubangi (rongga), jika dipukul akan menimbulkan suara
12. proses pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya
15. penciptaan bentuk baru yang berupa benda, gagasan atau pengetahuan
16. satu alat untuk seluruh transaksi pembayaran digital
20. provinsi yang merupakan tempat hidup suku Anak Dalam
22. ide untuk mengontrol perilaku yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam bertingkah laku pada masyarakat Gorontalo
24. sebuah proses mendunia atau proses yang meluas ke seluruh dunia
26. cabang ilmu antropologi yang mempelajari perkembangan terjadinya anekawarna makhluk manusia dilihat dari ciri-ciri tubuhnya
27. salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan komunikasi antar manusia

Glosarium

**adaptif
adat istiadat**

: mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan
: wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem

atribut sosial

: ciri atau sifat yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan kelompok

**budaya lokal
demografi**

: budaya setempat
: uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik

dominan

: bersifat sangat menentukan karena kekuasaan, pengaruh, dan sebagainya

etnik, etnis

: bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya; etnis

hegemoni

: pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya suatu negara atas negara lain

homogenitas

: persamaan macam, jenis, sifat, watak dari anggota suatu kelompok; keadaan

institusi

: ¹lembaga; pranata: telah disusun -- adat istiadat, kebiasaan, dan aturan-aturan; ²sesuatu yang dilem-bagakan oleh undang-undang, adat atau kebiasaan (seperti perkumpulan, paguyuban, organisasi sosial, dan kebiasaan berhalal-bihalal pada hari Lebaran)

integrasi

: penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai

	<p>suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat</p>
karakter	<p>: tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak</p>
kearifan lokal	<p>: kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi; usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.</p>
kelompok sosial	<p>: kelompok dalam masyarakat yang mempunyai sifat-sifat lebih dibandingkan dengan kelompok lain dalam hal penguasaan atas sumber</p>
kolaborasi	<p>: perbuatan kerja sama</p>
konflik	<p>persaingan antara dua masyarakat sosial yang mempunyai kebudayaan hampir sama</p>
konservatif	<p>: bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku</p>
kontak sosial	<p>: hubungan satu dengan yang lain</p>
kultural	<p>: berhubungan dengan kebudayaan</p>
modernitas	<p>: kemodernan</p>
modifikasi	<p>: pengubahan, perubahan</p>
multikultural	<p>: bersifat keberagaman budaya</p>
paguyuban	<p>: tipe ideal masyarakat atau kelompok yang ditandai adanya hubungan primer, ikatan batin dan tekanan pada tradisi</p>
patembayan	<p>: masyarakat atau kelompok yang bercirikan hubungan primer, kepentingan rasional dan tidak menekankan pada tradisi</p>
ras	<p>: ciri-ciri fisik manusia seperti warna kulit, bentuk rambut, hidung, dan lain-lain</p>

represif	: bersifat represi (menekan, mengekang, menahan, atau menindas)
sakral	: suci; keramat
simbol	: lambang
subsistem	: mata pencarian
tradisional	: sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun

Daftar Pustaka

- Abror, Dhimam. 2021. "Riyaya Gag Nggoreng Kopi." *Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku*, May 1, 2021. <https://jatim.jpnn.com/cak-abror/898/riyaya-gak-nggoreng-kopi>.
- Amalia, Ila. 2021. "Representasi Praktek Perbudakan Dan Penindasan Dalam Puisi 'Negro' Karya Langston Hughes: Sebuah Kajian Poskolonial." *Diksi* 29 (1): 51–59. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i1.33250>.
- Anggraini, Ade Eka. 2018. "Posmodernisme Dan Poskolonialisme Dalam Karya Sastra." *Pujangga* 4 (1): 56–66. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i1.500>.
- Anwar, Hasan. 1979. "Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur." *Prisma* 10 (8).
- Appadurai, Arjun. 1994. "Global Ethnoscapes: Notes and Queries for Transnational." ———. 1996. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Azhari, Aidul Fitriciada. 2012. "Negara Hukum Indonesia: Dekolonisasi Dan Rekonstruksi Tradisi." *Jurnal Hukum IUS QUA IUSTUM* 19 (4): 489–505. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol19.iss4.art1>.
- . 2013. "Ideologi Dan Konstitusi Dalam Perkembangan Negara-Bangsa Indonesia: Rekonstruksi Tradisi, Dekolonisasi, Dan Demokratisasi." *Media Hukum* 20 (1): 99–117.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publication.
- Budhi, Setia. 2018. "Revitalisasi Kebudayaan Dan Tantangan Global." In *Festival Pesona Budaya Borneo* 2. Banjarmasin.
- Dapit, Abi, Prapto Waluyo, and Agatha Trisari. 2020. "Resistensi Dalam Novel Hulubalang Raja Karya Nur Sutan Iskandar: Kajian Poskolonial." *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia* 2 (2). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2485>.
- Ember, Carol R., and Melvin Ember. 2016. *Pokok-Pokok Antropologi*. Edited by T. O. Ihromi. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

- Fatonah, Khusnul. 2018. "Ideologi Narator Dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karangan Remy Sylado (Kajian Poskolonialisme)." *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (2): 86–101.
- Foucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction*, Vol. 1. New York: Vintage Books.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Garna, Judistira K. 1994. *No Title*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran.
- Hafid, A. 2020. "Diskriminasi Bangsa Belanda Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis: Kajian Postkolonial." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 13 (2): 155–67.
- Haryono, Tri Joko Sri. 2012. *Buku Ajar Pengantar Antropologi*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid 1 & 2*. 4th ed. Jakarta: Erlangga.
- . 1993. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kalampung, Yan Okhtavianus. 2018. "'Ketika Memori Penderitaan Diperjumpakan' Sebuah Kajian Dialogis Kitab Daniel Dan Sejarah Penjajahan Jepang Di Indonesia Dalam Perspektif Poskolonial." *Kenosis: Jurnal Kajian Teknologi* 4 (2): 170–85. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.66>.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- . 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. 8th ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kotler, Philip. 1997. *Manajemen Pemasaran*. Millinium. Jakarta: PT Prehindo.
- Kottak, Conrad Phillip. 1991. *Cultural Anthropology*. 5th ed. New York: McGraw-Hill.
- Larasati, Dinda. 2018. "Globalization on Culture and Identity: Pengaruh Dan Eksistensi Hallyu (Korean-Wave) Versus Westernisasi Di Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional* 11 (1): 109. <https://doi.org/10.20473/jhi.v11i1.8749>.

- Lazuardi, I Nyoman Fizal Tri, I Ketut Putra Erawan, and Muh. Ali Azhar. 2021. "KOMODIFIKASI TRADISI OMED-OMEDAN." *Jurnal Nawala Politika; Vol 1 No 2 (2021): Jurnal Ilmu Politik* 2021, January. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/politika/article/view/70054>.
- Lestari, Winda Dwi, Sarwiji Suwandi, and Muhammad Rohmadi. 2018. "Kaum Subaltern Dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial." *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 46 (2): 179–88.
- Lucian, W. P. 1966. *Aspect of Political Development*. 3rd ed. Boston: Little Brown.
- Mahmudi, Mahmudi. 2020. "Poskolonialisme Dan Spiritualisme Timur: Upaya Menuju Universalitas Ilmu Pengetahuan Era Posmodern." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman; Vol 3 No 1 (2020): Maret*, March. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/149>.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi Dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKis.
- McLuhan, M. 1994. *Understanding Media: The Extension of Man*. London: MIT Press.
- Nurmansyah, Gunsu, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lambung.
- Ochame, K. 1999. *The Borderless World. Power and Strategy in the Interlinked Economy*. London: Profile Business.
- Paisyal, Muhammad Ramli. 2015. "Makna Simbolik Jenis Dan Fungsi Ragam Hias Rumah Adat Tongkonan Desa Sa'dan Kecamatan Balusu Kabupaten Toraja Utara." Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/18500-Full_Text.pdf.
- Parsons, T. 1951. *The Social System*. New York: Free Press.
- . 1967. *Sociological Theory and Modern Society*. New York: Free Press.
- Pramayoza, Dede. 2015. "Berpentas Melintas Batas: Memandang Praktik Pementasan Transnasional Dari Lensa Teater Postkolonial." In *Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni: Arts and Beyond*, 45–67. Jakarta: Perpustakan Nasional RI.
- Priyahita, Widya. 2013. "Mempersoalkan Ilmu Sosial Indonesia Yang American-Minded." *JIPP: Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan* 1 (3): 323–46.

- Qomarats, Izan, Hendra Hendra, and Rahmad Washinton. 2020. "Revitalisasi Gerabah Tradisional Galogandang Dengan Teknik Batik Menjadi Produk Estetik." *Jurnal Abdimas Mandiri* 4 (1): 42–49. <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1044>.
- Rahmawati, Emma Fatimah. 2014. "Nasionalisme Dalam Cerpen 'Mardijker' Karya Damhuri Muhammad: Kajian Poskolonialisme." *Poetika* 2 (2): 98–106. <https://doi.org/10.22146/poetika.v2i2.10442>.
- Ritzer, Georger. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scholte, J. A. 2001. *The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University Press.
- Setiawan, Ikwan. 2016. "Hibriditas Budaya Dalam Lintasan Perspektif." *Matatimoer Institute*.
- Sholikin, Riyhadus. 2022. "Tradisi Ritukan, Ujungpangkah, Gresik Kebudayaan Lokal." Kompasiana. 2022. <https://www.kompasiana.com/tukusego2452/6293917753e2c35f0b153232/tradisi-ritukan-ujungpangkah-gresik-kebudayaan-lokal>.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Surabaya: Raja Grando.
- Soerjasih, Indrijati. 2019. *Kajian Budaya, Paket Unit Pembelajaran, Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Sofian, Dedi. 2022. "Peringati Hardiknas 2022, Kemendikbudristek: Hubungan Kebudayaan Dan Pendidikan Sangat Penting." Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku. 2022. <https://www.jpnn.com/news/peringati-hardiknas-2022-kemendikbudristek-hubungan-kebudayaan-dan-pendidikan-sangat-penting>.
- Sokowati, Muria Endah, and Frizki Yulianti Nurnisya. 2022. "Melihat Islam vs Barat Dalam Film Indonesia: Sebuah Kajian Poskolonial." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 8 (1): 79–92. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.2906>.

- Subchi, Imam. 2018. *Pengantar Antropologi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Suparlan, Parsudi. 1987. *Masyarakat:Struktur Sosial Dalam Manusia Indonesia Individu Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- . 1995. *Kebudayaan Kemiskinan Dalam Kemiskinan Di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropolog Perkotaan*. Yogyakarta: YOI.
- Syafril, Mubah. 2011. “Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi.” *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 24 (4): 302–8.
- Weber, Max. 1964. *The Theory of Social and Economic Organization*. Edited by Talcott Parsons. New York: Free Press.
- White, Leslie. 1969. *The Evolution of Culture: The Development of Civilization to the Fall of Rome*. London: Routledge.
- Widyanuratikah, Inas. 2020. “Nadiem Fokus Tingkatkan Unsur Kebudayaan Dalam Kurikulum.” Republika.Co.Id. 2020. <https://www.republika.co.id/berita/q6ca8l354/nadiem-fokus-tingkatkan-unsur-kebudayaan-dalam-kurikulum>.
- Zamzuri, Ahmad. 2012. “Pribumi vs Asing: Kajian Poskolonial Terhadap Putri Cina Karya Sindhunata.” *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 40 (1): 25–32.

Daftar Kredit Gambar

- Gambar 1.2 Agung Sejuta. 2016. Diunduh dari <https://linguistikid.com/kajian-linguistik-modern/> pada 15 Oktober 2022.
- Gambar 1.3 Trnavia University. 2021. Unsplash. Diunduh dari <https://unsplash.com/photos/uKtCug0SKuk> pada 17 Oktober 2022.
- Gambar 1.4 Hutabarat, Ruben. 2018. Unsplash. Diunduh dari https://unsplash.com/photos/VCJpIYAX_AU pada 17 Oktober 2022.
- Gambar 1.5 Fauxels. 2019. Pexels. Diunduh dari <https://www.pexels.com/photo/multi-cultural-people-3184419/> pada 17 Oktober 2022.
- Gambar 2.1 Nasution, Devi. 2015. Dokumentasi Pribadi.
- Gambar 2.2 Hidayat, M. Risyal. 2021. ANTARA FOTO. Diunduh dari <https://www.antaranews.com/berita/2430217/mengenal-tarian-penyambutan-pangkur-sagu-dalam-pon-papua> pada 01 November 2022.
- Gambar 2.3 Randi, Dani. 2019. FOTO KITA. Diunduh dari <https://fotokita.grid.id/read/111690749/menarik-fotografer-aceh-ini-dokumentasikan-khanduri-laot-di-sabang?page=all> pada 01 November 2022.
- Gambar 2.4 Zaidi, Tariq. 2015. SPIEGEL. Diunduh dari <https://www.spiegel.de/wissenschaft/mensch/mentawai-auf-siberut-ureinwohner-kaempfen-um-ihre-kultur-a-1048721.html> pada 02 November 2022.
- Gambar 2.5 Nugroho, Yusuf. 2022. ANTARA FOTO. Diunduh dari <https://www.antaranews.com/foto/2868501/tradisi-pesta-lomban-di-laut-jepara> pada 02 November 2022.
- Gambar 2.6 Siparekraf. 2021. Diunduh dari <https://siparekraf.kamparkab.go.id/detail/hutan-larangan-adat-rumbio> pada 02 November 2022.
- Gambar 2.8 Wahyono, Deni. 2022. Detik.com. Diunduh dari <https://www.detik.com/sumut/kuliner/d-6018339/lempah-kuning-diperlakukan-sebagai-simbol-kehangatan-keluarga> pada 02 November 2022.
- Gambar 3.3 BJ Potret. 2021. Gramedia. Diunduh dari <https://www.gramedia.com/literasi/keragaman-budaya-indonesia/> pada 11 November 2022.
- Gambar 3.4 Deslatama, Yandhi. 2016. Liputan6.com. Diunduh dari <https://www.liputan6.com/regional/read/2588287/seren-taun-warisan-budaya-karuhun-dari-banten-selatan> pada 11 November 2022.
- Gambar 3.5 Paul. 2016. Wikimediacommons. CC-BY-2.0. Diunduh dari https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Barapan_Ceremony_Baliem_Valley.jpg pada 11 November 2022.

- Gambar 3.7 Iwata, Ryoji. 2018. Unsplash. Diunduh dari <https://unsplash.com/photos/IBaVuZsJJTo> 13 November 2022.
- Gambar 3.8 Maslichul, Khairunisa. 2016. Kompasiana. Diunduh dari https://www.kompasiana.com/nissasan/56d1ac5e159773c924b50c9c/budaya-sambatan-solusi-gotong-royong-untuk-ketersediaan-perumahan?page=3&page_images=1 pada 13 November 2022.
- Gambar 3.9 Ist. 2021. Koran Pagi. Diunduh dari <https://koranpagionline.com/2021/01/26/keadilan-sosial-bagi-seluruh-rakyat-indonesia/> pada 13 November 2022.
- Gambar 3.11 Maulana, Adi. 2022. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220525192657-20-801257/cpns-mundur-usai-lolos-disanksi-puluhan-hingga-ratusan-juta> pada 13 November 2022.
- Gambar 4.1 Haryono, Tri Joko Sri. 2012. Buku Ajar Pengantar Antropologi. Surabaya: Revka Petra Media.
- Gambar 4.2 Sakri, Hasan. 2019. Jogja Tribun News. Diunduh dari <https://jogja.tribunnews.com/2019/06/18/upacara-tingkeban-sebagai-simbol-pelestarian-budaya-jawa> pada 14 November 2022.
- Gambar 5.8 Djomba, Emanuel. 2021. Tepi Jalan. Diunduh dari <https://tepijalan.id/yayasan-bambu-lestari-pelopori-pewarisan-budaya-menganyam-kepada-anak-sekolah/> pada 15 November 2022.
- Gambar 5.10 Atmoko, Andreas Fitri. 2015. ANTARA FOTO. Diunduh dari <https://www.antarafoto.com/advertorial/v1428306107/kerajinan-bambu-ekspor> pada 15 November 2022.
- Gambar 6.4 Jaringan Prima. 2020. Diunduh dari <https://www.jaringanprima.co.id/id/satu-qris-untuk-seluruh-pembayaran-qr-code-indonesia> pada 18 November 2022.
- Gambar 6.6 PNG EGG. Tanpa Tahun. Diunduh dari <https://www.pngegg.com/en/png-xkzxu> pada 18 November 2022.
- Suara Mahasiswa Universitas Indonesia. 2018. Wikipedia. Diunduh dari https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Logo_Ikatan_Keluarga_Mahasiswa_Universitas_Indonesia.jpeg pada 18 November 2022.
- Sukandar, Dina. 2021. Malintang Pos. Diunduh dari <https://malintangpos.co.id/sekilas-tentang-berdirinya-ikatan-pemuda-mandaliling/> pada 18 November 2022.
- Gambar 6.7 Girsang, A. P. L., R. Agustina, S. W. Nugroho, & K. D. Ramadani. 2021. Statistik Sosial Budaya 2021. (eds) I. Maylasari & R. Sinang. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/30/6a2dabc16d55%0A6ab9d075f918/statistik-sosial-budaya-2021.html> pada 18 November 2021.

- Gambar 6.8 Setyawan, Hendra A. 2022. Kompas.com. Diunduh dari <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/07/30/tolerat-dan-literasi> pada 19 November 2022.
- Gambar 6.11 Sitompul, Moerat. 2022. Tempo.co. Diunduh dari <https://grafis.tempo.co/read/3037/peta-3-daerah-otonomi-baru-papua-yang-disahkan-dpr-melalui-ruu-dob-papua> pada 19 November 2022.
- Gambar 6.12 Bettman. 1953. Getty Images. Diunduh dari <https://www.gettyimages.com/detail/news-photo/margaret-mead-anthropologist-is-shown-here-news-photo/515488950?adppopup=true> pada 06 Desember 2022.
- Gambar 6.13 AP Photo. 1957. Diunduh dari <http://www.apimages.com/metadata/Index/Associated-Press-International-News-Indonesia-B-/d6a9c36289e6da11af9f0014c2589dfb/45/0> pada 06 Desember 2022.
- Gambar 6.14 Library of Congress. 1926. Diunduh dari <https://www.loc.gov/exhibits/mead/field-samoa.html> pada 06 Desember 2022.
- Makassar Writers. 2020. Diunduh dari <https://makassarwriters.com/project/butet-manurung/> pada 07 Desember 2022.



Indeks

A

adaptif 8, 9, 72, 100, 116, 227, 238
adat viii, ix, 8, 22, 23, 28, 34, 42, 44, 45, 50, 66, 67, 68, 72, 77, 88, 89, 90, 101, 103, 112, 113, 114, 139, 148, 155, 174, 189, 190, 213, 227, 229, 238, 240
adat istiadat 34, 114, 139, 227, 238
ambilinal 101, 238
antropologi budaya 1, 2, 3, 6, 10, 18, 22, 94, 238
antropologi fisik 18, 238
antropologi forensik 17, 238
antropologi sosial iv, 1, 2, 3, 6, 7, 18, 24, 26, 94, 238
antropologi terapan 2, 3, 6, 10, 11, 12, 95, 238
arkeologi 18, 238
atribut sosial 227, 238

B

baduy 238
bahasa 18, 21, 22, 29, 43, 65, 73, 76, 93, 121, 122, 131, 139, 141, 149, 151, 174, 180, 185, 195, 199, 200, 204, 206, 207, 213, 220, 223, 225, 226, 227, 238
batak 238
bilateral 21, 101, 102, 238
bilinal 101, 238
budaya lokal 136, 137, 139, 140, 141, 142, 143, 147, 162, 164, 165, 166, 171, 172, 193, 200, 224, 227, 238

butet manurung 238

D

demografi 18, 227, 238
dominan 83, 124, 160, 222, 227, 238

E

etnik, etnis 227, 238

F

folklor 151, 152, 238

H

hegemoni 83, 227, 238
homogenitas 147, 227, 238

I

institusi 158, 227, 238
integrasi iv, 5, 13, 92, 125, 142, 174, 175, 193, 199, 205, 211, 213, 214, 215, 218, 219, 224, 225, 227, 238

J

james danandjaja 238
jawa 238, 241

K

karakter 48, 66, 143, 164, 205, 213, 228, 238
kearifan lokal 138, 141, 164, 165, 214, 228, 238
kebudayaan iv, viii, x, xv, 6, 8, 9, 10, 13, 18, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51,

- 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 68, 69, 71, 72, 73, 83, 89, 94, 105, 106, 107, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 127, 128, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 140, 141, 142, 147, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 164, 165, 168, 169, 171, 172, 173, 174, 175, 177, 178, 180, 184, 185, 197, 206, 207, 222, 223, 226, 227, 228, 236, 237, 238, 239
- kekerabatan** iv, viii, 43, 45, 73, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 112, 114, 185, 186, 189, 195, 197, 238
- kelompok sosial** 11, 73, 89, 91, 130, 213, 214, 227, 228, 238
- kerabat** 23, 98, 101, 103, 155, 238
- koentjaraningrat** 238
- kolaborasi** 204, 228, 238
- komunitas** 13, 15, 16, 21, 72, 89, 137, 187, 188, 195, 220, 238
- konflik** 4, 5, 11, 87, 92, 192, 193, 228, 238
- konservatif** 120, 125, 169, 228, 238
- kontak sosial** 228, 238
- korean wave** 238
- k-pop** 238
- kultural** 79, 108, 109, 206, 228, 238
- L**
- linguistik** 7, 18, 238, 240
- M**
- margaret mead** 238
- masyarakat** iii, viii, ix, x, xi, xv, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 18, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 50, 51, 52, 53, 55, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 159, 160, 162, 164, 165, 167, 168, 169, 174, 177, 183, 188, 193, 197, 200, 214, 215, 221, 222, 224, 228, 232, 235, 236, 238
- matrilineal** 100, 101, 239
- mentawai** 239, 240
- modernitas** 138, 142, 213, 228, 239
- modifikasi** 146, 228, 239
- multikultural** iv, 66, 214, 228, 239
- P**
- paguyuban** 204, 227, 228, 239
- patembayan** 204, 228, 239
- patrilineal** 99, 100, 101, 103, 239
- perubahan kebudayaan** iv, xv, 10, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 127, 128, 130, 133, 135, 168, 169, 172, 239
- perubahan sosial** 73, 91, 121, 128, 170, 239
- R**
- ras** 17, 124, 186, 192, 199, 200, 213, 222, 225, 226, 228, 239

relief 27, 29, 239
represif 229, 239
ritual 28, 56, 57, 100, 107, 193, 196, 201, 224, 239
ritus 93, 95, 105, 107, 108, 109, 110, 111, 239

S

sakral 146, 229, 239
simbol 31, 37, 44, 45, 50, 82, 98, 113, 146, 162, 229, 239, 240, 241
sistem budaya 36, 42, 43, 59, 60, 61, 62, 66, 70, 71, 239
sistem sosial iv, xv, 36, 42, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 69, 70, 71, 76, 79, 94, 227, 239
status sosial 30, 91, 106, 108, 213, 239
struktur sosial xv, 6, 59, 60, 61, 64, 73, 92, 121, 128, 239
subsistem 79, 229, 239

suku 4, 15, 87, 97, 99, 101, 102, 108, 110, 113, 150, 164, 165, 166, 167, 174, 185, 186, 188, 189, 192, 195, 199, 200, 204, 207, 224, 226, 239

T

tradisional ix, 27, 31, 43, 51, 57, 58, 76, 77, 85, 108, 109, 110, 113, 119, 120, 121, 126, 127, 137, 138, 139, 150, 151, 156, 157, 158, 162, 167, 196, 197, 229, 239
transportasi ix, 119, 178, 179, 180, 181, 187, 213, 223, 239

U

unsur-unsur kebudayaan 25, 26, 27, 42, 45, 47, 48, 72, 128, 131, 239

W

wujud kebudayaan x, 8, 13, 25, 26, 27, 32, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 54, 55, 56, 239

Pelaku Perbukuan

Penulis

Dr. Drs. H. Mohammad Adib, MA.



E-mail : hmadib2022@dataku.id
Instansi : Program Doktor Ilmu Sosial Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
Alamat Instansi : Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286
Bidang Keahlian: Perhutanan sosial, Antropologi Kependudukan

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Dosen Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga, Surabaya (1987-sekarang);
2. Ketua Pusat Studi Kependudukan LPPM UNAIR (2008-2010);
3. Pengurus LLI (Lembaga Lansia Indonesia) Provinsi Jawa Timur (2003-2006); Pengurus Komda (Komisi Daerah) Lansia Provinsi Jawa Timur (2007-2010 dan 2011-2014);
4. Ketua I Koalisi Kependudukan (KK) untuk Pembangunan Provinsi Jawa Timur (2019-2023);
5. Pemimpin Redaksi Jurnal Berkala Ilmiah Kependudukan (Scientific Population Journal ISSN: 979-9471-10-9. Terakreditasi: Dirjen Dikti No. 49/Dikti/Kep/2003) di LPPM Universitas Airlangga (2003-2007);
6. Asosiasi Antropologi Indonesia (AAI), sejak 2001;
7. Inter Asia Community (sejak 2015);
8. ISIFI (Ikatan Sarjana Ilmu Filsafat) (Sejak 1995);

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. Madrasah Ibtidaiyah "Miftahul Ulum" Desa Sawahan, Kecamatan Gondanglegi Wetan Kabupaten Malang (1967-1973);
2. Pendidikan Guru Agama Negeri 6 Tahun Jombang Kab. Jombang (1979; 1980);
3. Strata satu (S1) di Jurusan Filsafat Barat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1979/1980-1986).
4. Pendidikan S-2, gelar MA di Departemen Antropologi Universitas Indonesia Kampus Salemba Jakarta (1996-1999);
5. Doktor Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) di Program Doktor pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga, Surabaya (2010-2016)

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

1. Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Sekitar Hutan Berbasis Komunitas: Kajian Sosial-Antropologi pada Masyarakat Desa Sidonganti, Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur (2012);
2. Dialog Peradaban Lintas Agama dan Budaya: Penerapan Kehidupan Multikultural di Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur (2013)
3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Sebuah Pengantar Membangun Karakter Bangsa (2013);
4. Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Bangsanya: Penguatan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (2014).
5. Kependudukan: Kebijakan dan Penguatan Kelembagaan (2015);
6. “Hidup Sejahtera dan Bahagia, Matipun Mulia dalam Perspektif Aktor” dalam Toetik Koesbardiati Kematian: Perspektif Antropologi (2016).
7. Etnografi Madura : Ekonomi dan Industri Kreatif –Proof (2022).
8. Excellence With Morality: Mutiara Jatidiri Kebangsaan dan Identitas Nasional (2010, Editor);

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

1. Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu (2012)
2. *A Model Strategy of Local Community-Based Environmental Management* (2013);
3. Pemanasan Global, Perubahan Iklim, Dampak, dan Solusinya di Sektor Pertanian (2014);
4. Jaringan Sosial dalam Pencurian Kayu Jati di Kawasan Hutan Kabupaten Tuban Jawa Timur (2015)
5. Paradigma Aktor dalam Pencurian Kayu Jati di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur (2016).
6. Jaringan Sosial Pencurian Kayu Jati di Perhutani Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur (2016);
7. Transaksional dalam Pencurian Kayu Jati di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur (2015)
8. Pola Tanam Sidonganti Sebagai Model Penyelesaian Konflik Vertikal di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Laporan Penelitian. Surabaya: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga (2013).
9. Pemanfaatan Peluang Bermigrasi ke Luar Negeri Sebagai Respon Ketidakpastian Pendapatan Para Nelayan di Desa Kepuh Kecamatan Tambak Bawean Kabupaten Gresik Jawa Timur (2012);

■ **Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)**

Google Scholar ID: DcmJPvsAAAAJ

Scopus ID: 57220163503

WOS Researcher ID : AAE-4454-2021

Garuda ID: 3198511

Youtube: @EtnografiTV

Facebook: mohammad.adib.92

Penulis

Tri Joko Sri Haryono



E-mail : *trijoko.unair@gmail.com*
Instansi : Departemen Antropologi – FISIP –
Universitas Airlangga
Alamat Instansi : Jalan Airlangga 4 – 6 Surabaya
Bidang Keahlian: Antropologi

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Dosen Antropologi FISIP Universitas Airlangga (1987 – Sekarang)
2. Ketua Jurusan Antropologi FISIP Universitas Airlangga (2004-2007)
3. Ketua Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga (2007-2011)
4. Sekretaris Departemen Antropologi Universitas Airlangga (2012-2015)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

- S1 Antropologi Universitas Gadjah Mada (1996)
S2 Antropologi Universitas Indonesia (1999)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Kematian: Sebuah Pandangan Hidup dan Ritual Masyarakat Jawa, dalam *Kematian: Perspektif Antropologi* (kontributor 2016)
2. Modul Pelatihan Guru Mata Pelajaran Antropologi SMA Kompetensi I Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016)
3. Modul Pelatihan Guru Mata Pelajaran Antropologi SMA Kompetensi E Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Penelaah 2016)
4. Buku Ajar *Pengantar Antropologi* Penerbit Revka Petra Media (2022)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. “Model Strategi Mitigasi Berbasis Kepentingan Perempuan pada Komunitas Survivor di Wilayah Rawan Banjir” (2012)
2. Akses dan Informasi bagi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (2013)
3. Membangun Pedoman Gizi Seimbang (PGS) pada Anak Gizi Buruk di Perkotaan melalui Pendekatan Bio Sosio Kultural (2014)
4. Kebijakan pelayanan kesehatan reproduksi bagi perempuan penyandang disabilitas dalam rangka penegahan kekerasan seksual (2015)
5. Konstruksi Identitas Budaya Bawean (2016)

6. Penyusunan Analisis Kebijakan Pembangunan Kebudayaan Sebagai Implementasi Revolusi Mental di Jawa Timur (2016 – tidak diterbitkan)
7. *Building A Relationship Between Domestic Workers and Their Service Users Through Community-Based Monitor Model/PBK (Proceeding 2017)*
8. Pola pemanfaatan remitan oleh keluarga migran manca negara di kabupaten pacitan Jawa Timur (2017 – tidak diterbitkan)
9. *SIWI Community in Accessing Information as a Protection Efforts towards Child Domestic Workers (Proceeding 2018)*
10. Strategi Penanganan Stunting Melalui Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Di Jawa Timur (2019 – tidak diterbitkan)

■ **Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)**

Tidak Ada

Penulis



Tauchid Sjarief Hidajat

E-mail : tauchidhidajat92@guru.sma.belajar.id
Instansi : SMAN 13 Surabaya
Alamat Instansi : Jl. Lidah Kulon Kec. Lakarsantri,
Kota Surabaya
Bidang Keahlian: Antropologi

■ **Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Guru ASN SMA Negeri 13 Surabaya Sejak 2006 -Sekarang

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar**

SD Nuhammadiyah 12 Surabaya Lulus 1985
SMP Negeri 5 Surabaya Lulus Tahun 1988
SMA Negeri 13 Surabaya Lulus 1991
Antropologi Fisip Universitas Airlangga Tahun 1997

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

Tidak Ada

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

1. Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Prestasi Belajar Sosiologi pada Materi Kelompok Sosial Model Pembelajaran Kooperatif Model Tapps pada Peserta Didik Kelas Xi 9 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 Tahun 2019.

2. Penggunaan Media Pembelajaran Wordwall untuk Memberikan Pendalaman Materi pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 13 Surabaya, Tahun 2022.

■ **Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)**

1. Penyusun Penulisan Butir Soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional Tingkat SMA Kurikulum 2013 SeJawa Timur Tahun 2019.
2. Penyusunan Soal Evaluasi Hasil Belajar Berbasis Komputer dan *Smart Phone* (Ehb Bks) Jenjang Sekolah Menengah Atas Tingkat Provinsi Jawa Timur Tahun 2021.

Penulis

Suharyanti, S.Sos, M.Sos



E-mail : suharyanti091174@gmail.com
Instansi : SMAN 1 Batu
Alamat Instansi : Jl. KH. Agus Salim 57 Kota Batu
Bidang Keahlian: Antropologi

■ **Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Guru SMA Negeri 1 Batu Sejak 2004 -Sekarang

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar**

SDN Tulusrejo Ii Malang Lulus 1987.
SMP Negeri 3 Malang Lulus Tahun 1990.
SMA Negeri 4 Malang Lulus 1993.
S1 Di Universitas Brawijaya Malang Jurusan Administrasi Niaga Fakultas Ilmu Administrasi Lulus Tahun 1997.
Short Course Pembelajaran Hots Di Monash University – Melbourne Australia Tahun 2019.
S2 Di Universitas Muhammadiyah Malang Program Studi Magister Sosiologi Lulus Tahun 2020.

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

1. Bunga Rampai Pembelajaran Jarak Jauh oleh Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2021.
2. Berburu HOTS di Negeri Kangguru oleh Tim Pelatihan Guru Luar Negeri Alumni Monash University dan PPPPTK PKN dan IPS Tahun 2020.

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

1. Pergeseran Nilai Budaya Lokal pada Aktivitas Pariwisata di Desa Oro-oro Ombo Kota Batu Tahun 2020.
2. Transformasi Fungsi Lahan Pertanian menjadi Pariwisata di Desa Oro-oro Ombo Kota Batu Tahun 2019.

■ **Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)**

1. Juara I LKTI Guru Tingkat Nasional yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata Tahun 2011
2. Meraih Medali Perunggu pada Kegiatan Lomba Essay Guru Tingkat Regional ASEAN yang diselenggarakan Universitas Indonesia Tahun 2018.

Penulis

Siska Clara Puspita, S.Saos



E-mail : *siskacp@gmail.com*

Instansi : SMAN 1 Bangil

Alamat Instansi : Jl. Bader No.3 Kalirejo Bangil

Bidang Keahlian: Antropologi

■ **Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 tahun terakhir**

1. Guru SMAN 1 Probolinggo 2005-2008
2. Guru SMAN 1 Bangil 2008- Sekarang

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar**

SDN Beji III Pasuruan Lulus 1992

SMP Negeri 1 Bangil Lulus Tahun 1995

SMA Negeri 1 Bangil Lulus 1998

S1 di Universitas Airlangga Jurusan Antropologi Lulus 2003

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

1. Jelajah Wisata Pasuruan 2019, PT Media Guru digital Indonesia
2. Menapaki Jalan Kehidupan sebuah antropologi Puisi 2020, PT Elwx Media Komputindo
3. Warna-Warni Manusia antologi Puisi 2021, CV Huawei Bayan Magistra
4. Antologi puisi dan cerpen: Amor, Warna-warni Batik sebuah warisan Budaya Bangsa, Anugerah Cinta, Assalamualaikum Mimpi, Deklarasi Mimpi, Stop or Never, Mentari di Negeri sejuta Pagoda.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Optimalisasi minat belajar antropologi materi kearifan local kelas XII IBB SMAN 1 Bangil pada Pembelajaran daring melalui penulisan 3M di masa Pandemi Cofit-19 tahun 2020
2. Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa kelas XI IPS Materi Konflik Sosial melalui Google Meet pada pembelajaran jarak jauh SMAN 1 Bangil tahun 2021
3. Analisis hasil belajar siswa SMAN 1 Bangil pada Pembelajaran online di masa Pandemi cofit-19 (tahun 2019, 2020, 2021) pada tahun 2022

■ Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)

Tidak Ada

Penelaah

Prof. Myrtati Dyah Artaria, MA., Ph.D.



E-mail : myrtati.artaria@fisip.unair.ac.id
Instansi : Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga
Alamat Instansi : Gedung FISIP Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286
Bidang Keahlian : Antropologi

■ Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Dosen departemen FISIP Universitas Airlangga 1991-sekarang

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

- S1 di Antropologi, Fisip, Universitas Airlangga 1985-1990
S2 di Physical Anthropology, Arizona State University, AS, 1993-1996
S3 di Bioanthropology, The University Of Adelaide, Australia, 1998-2003

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Teknik Penulisan Ilmiah, Penerbit Revka, Buku Referensi, 2022.

■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Artaria, M.D. and Kinasih, E. (2017) *Sex-workers in Largest Muslim Population*. *Asian Social Science* 13(6):31-35. June 2017.
2. Prasetyo, D., & Artaria MD (2019) *Male Transgender. Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*. Vol. 32, Nomor 3 (july-sept)
3. I Herdiana, MW Suen, MD Artaria (2019) *The Society's Perspective of Human Trafficking*. *Collegium Antropologicum* 43 (4), 241-250.

4. YM Bah, MD Artaria (2020) *Child Sex Tourism Recruitment Techniques*. Journal of Educational, Health and Community Psychology 9 (4), 527-558.
5. Bah, Y.M., Artaria, M.D., Suen, M.W. (2021) *Web-based psychosocial interventions for survivors of child sex tourism and their families: a rethink of counselling*. International Journal of Research in Counseling and Education 5(1): 39-55. <http://ppsfip.ppj.unp.ac.id/index.php/ijrice/article/view/406> (Jan-Jun 2021).
6. Bah, Y.M., Artaria, M.D., Suen, M.W. (2022) *Child Sex Tourism: A Case Study in Surabaya*, Indonesia Journal of Developing Societies 0169796X211068398 (Jan 2022). <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0169796X211068398>

■ Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)



Google Scholar

<https://scholar.google.com/citations?user=78gQ6zEAAAJ&hl=en>

Penelaah

Prof. Dr. Semiarto Aji Purwanto



E-mail : *semiarto.aji09@ui.ac.id*
Instansi : Departemen Antropologi Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik, UI
Alamat Instansi : Beji, Kota Depok
Bidang Keahlian: Antropologi Pembangunan, Etnisitas,
Antropologi Pedesaan, dan Studi Perkotaan

■ Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 tahun terakhir

1. 2021 - sekarang: Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
2. 2020 – sekarang: Ketua Program Sarjana, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
3. 2016 - 2020: Ketua Program Sarjana, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
4. 2013 - 2016: Kepala Editor Jurnal Antropologi Indonesia, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
5. 1993 - sekarang: Peneliti dan Pengajar di Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
6. April 2012 - sekarang: Manajer Riset dan Pendidikan di Papua Center, Universitas Indonesia

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

- 2006 – 2010 : Ph.D., Postgraduate in Anthropology, University of Indonesia (Faculty of Social & Political Sciences grantee)
- Sept 1992 – Jan 1993 : Training, Medical Anthropology Program, University of Indonesia (Ford Foundation & Medical Anthropology Program grantee)
- Sept 2000 – Agust 2002 : Training, Leadership in Environment and Development, LEAD Indonesia Program, Cohort-9 (Indonesia, Pakistan, Mexico)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. S.A. Purwanto & A.R. Saputra (2020). Otentitas dan kreasi: Perkembangan pencak silat di Sumedang. ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia. 5(1): 15-32. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/etnosia/issue/view/815>
2. Indraini Hapsari & S.A. Purwanto (2020) Negara dan ilegalitas: studi kasus perdagangan burung di wilayah Jakarta. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. Vol. 22 NO. 01, pp.1-9 <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/228>
3. Agung Nugraha & S.A. Purwanto (2020) Neo-Ekstraktivisme Tambang Timah di Pulau Bangka. Indonesian Journal of Religion and Society Vol. 2 (1), 13-24 <https://journal.lasigo.org/index.php/IJRS/article/view/95>
4. Wibisono, H.K & S.A. Purwanto (2020). Affective Technology and Creative Labour In Indonesia's Extractive Industry. International Journal of Management, Innovation & Entrepreneurial Research, 6(2), 55-63. <https://giapjournals.com/ijmier/article/view/ijmier.2020.626>
5. Febrianto A. & S.A. Purwanto (2020). The Creation and Re-creation of the Adat Village in West Sumatra, Indonesia. International Journal of Innovation, Creativity and Change. Vol. 14, Issue 8, 597-613. https://www.ijicc.net/images/Vol_14/Iss_8/14844_Purwanto_2020_E_R.pdf
6. Wibisono, H.K. & S.A. Purwanto (2020) Perspektif Mobilitas dalam Antropologi Kebijakan: Studi Kasus Kebijakan Kota di Indonesia. ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia. 5 (2), 265–283 <https://journal.unhas.ac.id/index.php/etnosia/article/view/11682/6064>
7. Condro, S. P., Purwanto, S. A., & Setyabudi, C. M. (2022). The Paradigm of Intervention Policing in Emergency in the Covid-19 Pandemic. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCIJournal), 5(4), 30503-30511. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/7208>

8. Anggreta, D. K., Somantri, G. R., & Purwanto, S. A. (2022). Study of Student Community Movements Against the Development of a Geothermal Power Plant in Gunung Talang. *The Journal of Society and Media*, 6(1), 6283. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/16313>
9. Anggreta, D. K., Somantri, G. R., & Purwanto, S. A. (2022). Social Acceptance: Mapping the Perspectives of Stakeholder in the Development of Geothermal Power Plants in West Sumatra, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(4), 1053-1065. <https://www.ijeta.org/journals/ijsdp/paper/10.18280/ijsdp.170402>
10. Romi, R., & Purwanto, S. A. (2022). The Symbolic Meaning of Death Ritual in Baduy Society. *Tsaqofah*, 20(1), 1-16. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/5801>.

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

1. Australian Leadership Award. Monash Sustainability Institute, Monash University, Australia, research theme: REDD+ initiative in Indonesia and the dynamics of livelihood in West Kalimantan. July-September 2012
2. The School of Geography, Environment and Earth Sciences, Victoria University of Wellington, Kelburn, New Zealand, research theme: REDD+ initiative in Indonesia. January 2015
3. Taiwan fellowship. Center of Austronesia Study, National Taitung University, Taiwan, research theme: Cultural Policy, February-July 2020

■ **Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)**



<https://orcid.org/0000-0003-1335-7925>

Editor**Devi Ayu Aurora Nasution**

E-mail : devoonst@gmail.com
Instansi : Universitas Airlangga
Alamat Instansi : Jalan Mayjen Prof. Dr. Moestopo No.47,
Surabaya

Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Asisten Peneliti, *Center for Prehistory of Austronesian Studies*, 2022 – sekarang.
2. Asisten Editor Jurnal, *Vision Science and Eye Health Journal*, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, 2021 – sekarang.
3. Asisten Peneliti, *Departemen Antropologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2016 – sekarang.
4. Asisten Editor Jurnal, Masyarakat, *Kebudayaan dan Politik Journal, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Airlangga, 2016-2021.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S1 Antropologi Universitas Airlangga (2011-2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Glinka J and Artaria MD (2022) (*in press*) Antropologi Ragawi: Evolusi, Adaptasi, dan Variasi Biologis Manusia. In: Artaria MD, Anggraeni T, Sappang B, Zakiyya DH, Hilma SR, Nasution DAA, Sai'dah A. (eds). Surabaya: Airlangga University Press.
2. Nasution DAA and Artaria MD (2020) Manusia Penghuni Situs Lambanapu. In: Simanjuntak T et al. (eds). Lambanapu: Perjalanan Perkampungan Tua Leluhur Austronesia. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
3. Nasution DAA and Fauzi MR (2020) Ragam Tradisi Penguburan di Situs Lambanapu. In: Simanjuntak T et al. (eds). Sumba Timur Permata dari Nusa Tenggara Timur. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Amalya F, Artaria MD, Nasution, DAA (*in press*) *Sex identification based on lip print patterns: A review. Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*.
2. Nasution DAA and Artaria MD (2018) *Soft tissue markers thicknesses of Batak Toba for forensic facial approximation from skull*. International Journal of Medical Toxicology & Legal Medicine 21 (3-4):225-227.
<http://dx.doi.org/10.5958/0974-4614.2018.00073.6>.

- Nasution DAA (2016) *Variasi soft tissue pada wajah laki-laki Populasi Batak Toba di Surabaya*. AntroUnairDotNet 5 (2):239-245.

■ **Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)**



Website: <https://www.devoonst.id>

Instagram: @devoonst



Desainer/ illustrator

Frisna Y. N Hrp, S.Des



E-mail : frisna.yn@gmail.com
Instansi : Bekasi Utara 17124
Bidang Keahlian : Desain Komunikasi Visual

■ **Riwayat Pekerjaan/Profesi dalam 10 tahun terakhir**

- 2013-2017 : Artistik Majalah GADIS
- 2016 : Desainer Georgian Furniture
- 2016-sekarang : Owner Greengrass Shoes & Triof Shoes

■ **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar**

S1: Desain Komunikasi Visual (2009-2013)

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

- Pameran Tugas Akhir, Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti (2013)..

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)**

- Ilustrasi "10 Cerita Rakyat Indonesia" Departemen Kebudayaan (2012)
- Perancangan Buku Ilustrasi sebagai Media Pengenalan Penyandang Tunagrahita (2013)
- Desain dan Ilustrasi Buku Kurikulum 2013 (2013-2022)

■ **Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)**

Portofolio dapat dilihat di:



<https://www.behance.net/Frisna>

<https://id.linkedin.com/in/frisna-y-n-669039a5>